Kendi Yang Retak

PILIHAN 1

M. Fethullah Gülen
KOMUNITAS GENERASI BERKARAKTER | INDONESIABERKARAKTER.COM

DAFTAR ISI

1. Makna Di Balik Perbuatan Kita 7

Buah Dari Kelalain Yang Berabad-abad 7

Pemandu Makna Peristiwa 9

Perasaan Cemburu Yang Memicu Hati Beku 10

2. Empat Amal Perbuatan Besar yang Memerlukan Usaha 13

1. Memaafkan di saat sedang marah 14

2. Menampilkan kedermawanan di saat sedang sulit 15

3. Mampu menjaga diri dari berbagai godaan ketika dalam keadaan menyendiri 17

4. Berkatalah jujur meskipun dalam keadaan yang sulit 18

3. Jalan Tengah dalam Berdakwah dan Pengaruh dari Ucapan 20

Kebaikan dan Kejahatan 21

"Sebab-sebab dari keburukan, yang sudah sangat rumit, dapat menyebabkan pikiran yang belum matang menjadi menyimpang" 21

Tidak seorang pun berhak menghancurkan harapan orang lain 22

Berbicara Selayaknya 24

Jangan katakan apa yang kamu sendiri tidak dapat terima atau tidak dapat lakukan! 25

4. Dosa, Bertaubat, dan Kembali Ke Fitrah 27

Taubat Nasuha 28

Penjagaan Dari Dosa dan Cintanya Allah 29

5. Keikhlasan: Ruh dari Segala Amal Perbuatan 33

Lisan yang Tidak Berjiwa Oleh Karena Bertentangan dengan Kalbunya 33

Kedalaman Iman 34

Terus Menerus Mengkritisi Diri 36

Monumen Ikhlas 37

6. Membaca Al Quran 39

7. Pengelolaan Tugas dan Kehidupan Berkeluarga 44

Berikan pada Setiap Orang Hak Mereka! 45

Merencanakan Dua Puluh Empat Jam Kita 46

Meyakinkan Orang-orang yang Berjalan Bersama Kita 47

Mengorbankan Waktu Extra untuk Hizmet 48

8. Tanah dan Mawar 52

Puncak Penghambaan: Sujud 52

Bencana Akibat Merasa Berhak Menuntut Sesuatu Atas Suatu Pencapaian 54

Jadilah Pupuk Sehingga Engkau Dapat Menyuburkan Mawar! 55

Jadilah Menyatu dengan Tanah Hingga Kuburmu Tak Ada yang Tahu 57

9. Satu Doa Empat Pokok 59
Hidayah 59
Takwa 63
İffah (Kesucian) 64
Kekayaan 65
10. Islam dan Menjadi Manusia Sebagai Sense Sebenarnya 68
Akal 68
Hati Nurani 69
Jiwa 70
Raga 71
11. Kredit Terbesar bagi Para Kafilah Dakwah: Tanpa Pamrih 73
Gada Demi Gada 74
Mereka yang Menghargai Pengabdiannya Kepada Agama dengan 'Tarif' tertentu, Tidak Akan Pernah Sukses 76
Semua Nabi Menyampaikan Hakikat yang Sama 78
Meniadakan Reputasi Diri dan Jalan Terjal yang Menghadangnya 83
Akhir Menyedihkan dari Para Pelaku Jalan Rusak (Korup) 85
12. Tugas Melakukan Irsyad dan Mulayamah 86
Eliksir Pengubah Kekalahan Menjadi Kemenangan 89
Batas Mulayamah Demi Sang Haq 91
Satu-satunya Jalan Untuk Membangun Jembatan Hati 93
Rahmat Yang Nyata 94
13. Jalan dalam Melayani Kebenaran Ketika Menghadapi Rintangan 97
Para Pembimbing yang Jujur 98
Niat yang Baik 99
14. Al-Qur'an dan Penemuan Ilmiah 102
Posisi Penemuan Ilmiah di Dalam Tujuan Umum Dari Al-Qur'an 105
Kompleksitas Sebuah Dasar dan Komentar Yang Berlebihan 106
Mempercayai Keinginan Yang Membara Untuk Mencari Tau 108
15. Mereka yang Bingung dengan Kenikmatan Dunia dan Menjadi Tertinggal 111
Bani Adam yang Bisa Berbelok ke Semua Arah 113
Orang-orang Merugi yang Bersorak-sorai Atas Kerugian Mereka 114
Tersebarnya Virus kepada Orang Sekitar 116
"Akankah kesalahan mereka terulang lagi jika mereka telah mengambil pelajaran?" 118
16. Lemahnya Ubudiah dan Perasaan Egois 120
Keselarasan yang berlawanan 122

Anugerah Tak Terhingga Patut diiringi dengan Syukur yang Tak Berakhir 123
Ramuan Ubudiah dalam Masa Anani 125
17. Pengagungan Kepada Allah 128
Dimensi Ma'rifat (Pengetahuan akan Allah) dan Hati Nurani terkait Rasa Takut kepada Allah 130
Rasa Takut kepada Allah dan Pengaruhnya 132
Sebuah Nilai Penting Yang Kita Hilangkan 133
18. Waktunya Mendengarkan Ruh Kita: Tiga Bulan Suci (Rajab, Syaban, Ramadhan) 135
Tawajjuh Ilahi Harus Dibalas dengan Tawajjuh Lagi 136
Program-Program yang Cocok diadakan di Waktu Mulia ini 138
19. Rintihan Penyesalan 142
"Duhai.. Andai Dulu Aku Tidak Menjadikan Dia Teman Dekatku!" 142
Ratapan dan Teriakan Orang-Orang Zalim di akhirat: "Seandainya aku dulu tidak begini...!" ... 144
Azab Batin yang setara dengan Azab Neraka 146
Umur Bukanlah Dadu yang Digulirkan di atas meja judi 148
"Jangan lupa! Kematian Datang Tiba-Tiba!" 152
20. Arsitek Pemikiran Yang Akan Membangun Masa Depan 155
Para Pewaris Jalan Nabi 156
Meluasnya Pengaruh Positif ke Lingkungan Masyarakat Diawali dari Seorang Siswa 157
Mencetak Generasi Yang Berdoa di Sepanjang Hayatnya 160
Tidak Ada Masalah Yang Tidak Bisa Diselesaikan Dengan Representasi Keagungan Akhlak 162
21. Bunuh Diri 165
Pengkhianatan terhadap Amanah 166
Serangan Bunuh Diri: Sebuah Pembunuhan Massal 169
22. Kebutaan sistem dan Umur dari sebuah masyarakat 173
Menyadari Pencapaian Merupakan Pemberian Ilahi 174
Mengakui Berkah-Nya pada Wajah Prestasi 174
Cita-cita Mulia dan Tugas yang Relevan 175
Pembaruan Bentuk 176
Menutup pintu keduniawian 176
Pusat dari Hati dan Pikiran 176
Membuat Masyarakat Hidup Lebih Lama 178
23. Berpolitik yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah 180
Perbadaan antara Manajemen Strategis dan Bermuka Dua 181
Pemahaman yang Salah yang Mengartikan Politik sebagai Kebohongan 182
Usaha dalam Membenarkan suatu Penindasan 184

Kepercayaan Masyarakat adalah Imbalan Terbesar 185
24. Keberkahan Universal dan Gandum Yang Memberikan Tujuh Ratus Bulir Dalam Untaiannya 188
Memenuhi Hak Kepada Diri Sendiri dan Keluarga 188
Penyebab Sesungguhnya Kealpaan Seorang Anak 190
Jalan Mereduksi Keburukan 192
Keberkahan Universal dan Konsistensi Sahabat 194
Evaluasi 194
25. Tamkin 196
Tamkin Dalam – Tamkin Luar 197
Permohonan Bukan Kepalsuan 198
Untuk tidak Jatuh ke dalam Godaan Tamkin (Sifat ahli hakikat) 202
Evaluasi 203
26. Perasaan – Getaran Jiwa dan Akal Salim 205
Jangan Jadi Sebab Seseorang Membenci Agamamu ketika Dirimu Berusaha Mengabdi kepada Agama 206
Kriteria Hakiki Loyalitas kepada Agama 207
Dinamisme Emosi Jiwa yang Diperbaiki dengan 209
Akal dan Logika 209
Evaluasi 211
27. Qana'ah dan Taswif 213
Taswif 214
"Sebuah Villa untuk Cucu-cucuku" 216
Kondisi yang Boleh Berambisi 217
Harapan akan sebuah Pencapaian dan Ketajaman dalam Menaati Perintah 219
Evaluasi 220
28. Aktivasi Membaca 222
Sebuah Aktivasi Ruh yang Baru 222
Yang Mereka Janjikan dari Membaca dengan Bertukar Pikiran 224
Kedalaman yang Berbanding Lurus dengan Perluasan 227
Evaluasi 229
29. Intensitas dan Kasih Sayang dalam Kepemimpinan 230
'Gila' atau Sosok Jawara dalam Pekerjaan? 230
Metode Persuasi dan Kesamaan Derita 232
Kasih sayang yang lebih luas dari Orangtua 233
Evaluasi 236

30. Apa yang Iman Janjikan Kepada Kita 238
Kematian dan Burung Unta 239
Kebaikan yang Tercermin di Kehidupan Akhirat 240
Evaluasi 242
31. Semangat Pengabdian Sepanjang Kehidupan 243
"Ya Allah, Jangan Biarkan Hamba Membuat Malu Sahabat-Sahabatku!" 243
Sebelum Menasehati Berikanlah Contoh 245
Kerendahan Hati dan Tidak Berusaha Membuat Iri 246
Bahaya ketika Berada di Derajat Tinggi 247
Memberikan Tugas Sesuai dengan Keahlian 248
Keseimbangan antara Cita-cita dan Realita 249
Evaluasi 251
32. Beragam Fungsi Masjid 252
Masalah-Masalah yang dituntaskan dalam Atmosfer Masjid 253
Komisi Asing yang diterima di Masjid Nabawi 254
Pemahaman Arsitektur yang Terbuka Bagi Siapa Saja, Baik Laki-Laki Maupun Perempuan 255
Pergi ke Masjid dan Adab Selama Berada di dalamnya 256
Evaluasi 259
33. Kesalehan dan Kepekaan dalam Beragama 260
"Seandainya Aku Bisa Menyalakan Api Kecintaan Kepada Allah Di Setiap Kalbu" 261
Kepekaan untuk Membangkitkan Masyarakat 262
Sebelumnya Kita Perlu Meratakan Keakuan Kita dengan Tanah 264
Evaluasi 266
34. Representasi dari Jiwa Futuwwah 267
Menyadari Bahwa Hasil Akhir Asalnya dari Allah 268
Dedikasi dan Futuwwah 269
Futuwwah dan Ketegaran 270
Pahlawan Sejati adalah Yang Mampu Menihilkan Dirinya 270
Karakteristik Wajib Futuwwah: Tawaduk 272
Evaluasi 274
35. Harmonisasi Pemikiran dan Aksi 275
Rencana Ringkas 275
Mereka adalah Para Pewaris Rasullallah 276
Gagasan Alternatif serta Berbagai Proyek Kemanusiaan 279
Evaluasi 280

36. Nilai-Nilai Suci dan Mata Yang Tak Pernah Terpejam 282
Bahaya dari Dalam dan Deteksi Sejak Dini 282
Mata-Mata yang Tertutup dan Masyarakat yang Dituntun 283
Sistem Tidak Akan Bisa Dibangun dari Chaos dan Ketidakteraturan 285
Tanya: Apa hubungan antara uyun-sahira dan keprihatinan? 286
Evaluasi 288
37. Karena Salahku! 289
Sebap Utama Timbulnya Musibah 289
Oleh Sebab Dosa-Dosaku, Janganlah Engkau Lenyapkan Umat Nabi Muhammad!... 291
Harus Menentukan Ruang Lingkup Tanggung Jawab Dengan Baik!.. 293
Taubat Universal 296
Evaluasi 297
38. Apakah Kita Masih Memegang Teguh Amanah? 299
Iman Adalah Amanah Yang Paling Besar 299
Kepada Siapa Islam Diamanahkan? 300
Meremehkan Amanah Adalah Sebuah Kemunafikan 302
Evaluasi 303
39. Orang-Orang Beriman dan Terpercaya 304
Asmaul Ilahi; As-Salam dan Al-Mu'min 305
Menjaga Kepercayaan 306
Representasi Nilai-Nilai Para Pemimpin 308
Evaluasi 309
40. Kemuliaan Ini Cukup Bagi Kita! 311
Wasilah untuk Mendapatkan Kemuliaan yang Agung 311
Sesuatu yang Alami Adalah Asas 312
Sikap Yang Sesuai Kondisi 314
Kepuasan Hati Nurani 315
Usaha untuk Mengisi Kekosongan 316
Evaluasi 317

1. Makna Di Balik Perbuatan Kita

Pertanyaan: Apa prinsip-prinsip penting yang menyangkut isu-isu seperti: merasakan hubungan antara peristiwa dunia dan perbuatan kita; menyadari hubungan antara masalah yang kita hadapi dengan kesalahan dan dosa-dosa kita; dan bertindak sesuai dengan kriteria Al-Qur'an dan Sunnah tentang masalah ini?

Jawaban: Ketika seorang mukmin mengalami beberapa kegagalan di jalan dimana ia berjalan, menghadapi beberapa tuduhan dan fitnah yang menodai kehormatan dan reputasinya, atau mengalami beberapa kegagalan dalam suatu pekerjaan yang tampaknya mungkin untuk berhasil, dia harus melihat setiap peristiwa ini sebagai peringatan Ilahi dan mengintrospeksi diri untuk memperbaiki hubungan dan kehambaannya dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala .

Buah Dari Kelalain Yang Berabad-abad

Kita gagal untuk "membaca" makna peristiwa, karena peristiwa kadang-kadang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Kita pun gagal untuk memahaminya, sehingga kita tidak dapat membangun hubungan antara peristiwa dan perbuatan kita. Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebenarnya memberi kita jeda sebelum datang hukuman atas kesalahan kita. Terkadang hukuman tersebut tidak terwujud sebagai perbuatan tertentu melainkan dalam bentuk yang berbeda. Dalam kasus tersebut kita kehilangan hubungan antara peristiwa dan perbuatan kita. Sebagai makhluk yang tenggelam dalam dunia kausalitas, kita kebanyakan berpikir sesuai dengan prinsip sebab-akibat dan berkata, "Hukuman untuk kejadian itu harusnya begini dan begitu." Namun, sesuatu terjadi sesuai dengan misteri pengujian Ilahi. Dalam hal ini jika seseorang tidak melihat kejadian dengan mata yang tajam dari kebijaksanaan, dia gagal untuk membedakan hubungan mereka dengan perbuatan orang lain.

Sebenarnya sebagai Tuhan semesta alam dari kerajaan yang sangat luas yang mencakup semua eksistensi, Allah Yang Maha Kuasa memiliki keputusan tertentu terhadap negativitas tertentu. Ketika kita membatasi perspektif kita ke ruang lingkup yang sempit,

kita gagal untuk memahami keputusan yang berhubungan dengan domain yang luas ini dan kebijaksanaannya. Apa yang menjadi kewajiban kita adalah untuk menghormati keputusan dan penilaian Allah untuk melihat masalah dan kemalangan yang menimpa kita hanya sebagai ganjaran dan untuk menerima keputusan dengan kesabaran dan kepasrahan. Bahkan kita seharusnya melihat peristiwa dengan cara ini dan mempertanyakan diri kita sendiri dalam menghadapi setiap masalah yang kita alami dengan mengatakan, "Saya ingin tahu kesalahan apa yang saya telah perbuat sehingga Allah memberikan masalah ini?" Ini tidak berarti bersikap memberontak melawan takdir Ilahi dengan angkuh mengatakan, "Aku tidak melakukan kesalahan apa pun untuk layak tertimpa semua ini!" Perkataan sebelumnya menandakan kemampuan melihat peristiwa sebagai peringatan Ilahi dan mau memperbaiki diri sedangkan perkataan yang terakhir menandakan pemberontakan implisit terhadap keputusan takdir Ilahi dalam suasana hati yang letih agar terhindar dari kesulitan dan masalah. Apa yang benar-benar penting untuk orang beriman adalah mampu berpikir, "Kesalahan dan dosa saya yang mana yang menyebabkan diberikannya masalah seperti itu?"

Sepak bola, misalnya, jika anda tidak berada di bagian lapangan yang seharusnya anda berada, yaitu, jika tidak berada di dekat gawang di lini tengah atau di sisi lapangan. Maka anda tidak memiliki hak untuk mengatakan, "Kenapa mereka terus mencetak gol sepanjang waktu?" Agar terselamatkan dari situasi ini terlebih dahulu perlu melihat kelemahan dan menentukan apakah benar-benar layak dengan hasil ini atau tidak. Jika anda tidak menempatkan pemain ke tempat yang tepat dan tidak merencanakan jenis permainan yang akan mereka mainkan juga tidak memainkan peran yang sesuai maka itu berarti anda menerima ganjaran yang layak.

Dengan cara yang sama sebagai perwakilan dari ketulusan dan kejujuran jika anda telah mengabaikan berbagai bidang kehidupan dan meninggalkannya ke tangan orang lain, maka anda harus mengkritik diri terlebih dahulu dalam menghadapi masalah yang menimpa. Jika tidak berada di dalam hal kejujuran dan kebenaran, maka anda tidak dapat menghentikan penyebaran korupsi. Jika tidak berada di manapun, anda akan benar-benar terkepung dan terpaksa hidup menderita, meskipun anda berpikir bahwa sedang hidup dalam masyarakat bebas seperti benar-benar hidup di dalam tahanan, tidak dapat bertindak secara bebas sebagai individu maupun menjaga ketentraman dalam keluarga.

Dalam bingkai nilai-nilai yang dipercaya, Anda juga tidak bisa membesarkan anak-anak dengan cara yang diinginkan.

Jika kita melihat masalah di seluruh dunia dan mengevaluasi kondisi menyedihkan umat Islam saat ini, kita melihat dengan perspektif yang sama bahwa umat Islam tidak bisa menerima hak seperti yang dipersyaratkan oleh aturan dan tidak dapat memenuhi tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Orang Turki dan orang Muslim lainnya di dunia menderita perampasan dan masalah tertentu saat ini sebagai konsekuensi dari hukum alam, karena mereka tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan pada waktunya. Insya Allah dengan menghindari mengeluh dan dengan menentukan dengan tepat sumber masalah, penderitaan ini akan menjadi kompensasi bagi dosa-dosa kita semua. Dalam hal ini, kemalangan memiliki aspek untuk menjadi berkah tersembunyi. Manifestasi dari rahmat umum dan khusus Allah pun juga terlihat.

Pemandu Makna Peristiwa

Meskipun kita mengatakan, "orang-orang beriman bertanggung jawab untuk 'membaca' dengan benar makna peristiwa," kita harus menerima kenyataan bahwa tidak mungkin bagi semua orang beriman untuk mampu melihat masalah pada tingkatan dan kedalaman yang sama atau untuk sepenuhnya memahami masalah tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjadi pemandu spiritual yang dapat melihat dan menafsirkan peristiwa yang berlangsung dengan perspektif yang komprehensif dan dengan mengaitkan hukum sebab akibat. Mereka harus mampu menganalisa dengan baik alasan terhadap masalah yang diderita melakukan pendekatan dengan pertimbangan kausalitas memperhitungkan dengan baik seperti apa konsekuensi negatif yang bisa diderita dari kesalahan yang telah dibuat dan memberi orang bimbingan yang benar pada isu-isu ini.

Saya tidak berpendapat bahwa masyarakat Turki telah waspada dengan kesadaran seperti itu. Kita dapat memahami hal ini lebih baik dengan mengecek masalah yang dialami selama beberapa abad terakhir. Meskipun beberapa intelektual di Turki memahami masalah ini ke tingkat tertentu tapi tidak satupun dari mereka yang mampu memahami masalah ini pada pokoknya seperti Ustadz Bediuzzaman yang telah lakukan dan tidak memberi solusi yang tepat untuk masalah yang diderita. Namun, saya ragu apakah orang-orang yang telah

diberikan amanah tanggung jawab oleh Ustadz Badiuzzaman untuk memahami masalah ini telah sesuai dengan kemampuan mereka atau tidak.

Dengan melihat kondisi ia hidup dan juga sarana yang tersedia saat itu, terlihat bahwa ia diletakkan di bawah tekanan yang serius dan terhalang dalam mengambil tindakan. Akan tetapi, meskipun semua kesulitan ini, dia melakukan apa yang perlu dilakukan dan membangkitkan perhatian serius dan semangat pada manusia terhadap kepentingan Islam. Kita tidak mungkin mengambil tindakan tanpa semangat tersebut dan tidak dapat menyadari cita-cita kita sedikitpun bersama dengan orang-orang yang datar. Namun demikian, kita juga perlu mengontrol semangat tersebut dalam kerangka yang tepat dalam ajaran agama. Dengan kata lain, di satu sisi kita perlu untuk membangkitkan semangat pada orang-orang seperti menderu banjir, namun di sisi lain kita juga perlu untuk mengatur batas-batas untuk menyeimbangkan semangat tersebut dan mengubahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat; penting untuk membangun kanal dan bendungan yang tepat.

Selain upaya luar biasa dari Ustadz Badiuzzaman terhadap masalah ini, apa yang perlu dilakukan dalam hal membangkitkan semangat Islam di seluruh masyarakat belum dilakukan. Tak satu pun dari sekolah-sekolah agama di Turki yang telah mampu membangkitkan semangat Islam di hati orang-rang ke tingkat yang diinginkan. Untuk alasan ini, kita mengalami masa apatis. Mungkin beberapa orang berhasil melakukan beberapa upaya dan tindakan minimal. Beberapa orang membuat referensi untuk kebangkitan baru. Namun, karena mereka tidak memiliki rencana atau sistem, mereka gagal untuk membangkitkan semangat Islam yang seharusnya mereka bangkitkan dalam masyarakat dan gagal membuat kebangkitan seluruh bangsa. Sama seperti mereka gagal melihat penyebab dan konsekuensi yang mereka akan hasilkan, mereka juga gagal untuk mengambil tindakan pencegahan. Beberapa orang menggunakan frase fantastis semata-mata demi popularitas mereka sendiri dan membuat diri mereka diperhatikan dengan ini. Namun, ‘tindakan’ lebih berarti daripada ‘kata-kata’ dan memberikan kita kriteria yang sebenarnya untuk mengevaluasi orang.

Perasaan Cemburu Yang Memicu Hati Beku

Saat ini jiwa-jiwa pengabdi telah menyebar ke empat penjuru dunia demi cita-cita mulia mereka dan melakukan upaya demi mewujudkan kebangkitan baru. Akan tetapi, kali ini

orang-orang yang bertindak dengan perasaan persaingan dan iri hati mulai menghalangi mereka. Bukannya mencari jalan mereka sendiri dan berjalan sesuai dengan jalannya, orang-orang ini justru menyebabkan masalah bagi jiwa-jiwa pengabdi di jalur mereka berjalan dan memberikan kemacetan. Tanpa membiarkan orang lain bertahan hidup, mereka bersikap rakus dan ingin eksis di segala bidang. Dengan cara tersebut mereka ingin menghambat sebuah gerakan yang telah mencapai titik ini walau dengan kekurangan dan kelemahannya.

Biarkan saya menunjukkan bahwa hal ini juga sangat penting bagi orang beriman untuk memberikan perilaku yang pantas ke mereka terhadap tindakan kasar dan jelek yang melampaui batas tersebut. Untuk itu, kita tidak mungkin selalu untuk menjaga keseimbangan dalam menghadapi penindasan dan pelanggaran-pelanggaran tersebut. Anda mungkin kehilangan kejujuran dalam perasaan dan pikiran anda. Sebagai contoh, beberapa orang bermaksud melakukan tindakan yang membahayakan dan terus-menerus mencoba untuk menggali lubang untuk anda. Namun pada akhirnya, bahkan jika anda tidak memiliki bagian dalam masalah ini, orang lain menggali lubang untuk mereka dan menyebabkan mereka jatuh ke dalamnya. Dalam menghadapi situasi seperti itu, hal ini tidak membolehkan anda untuk mengatakan, "Ini layak untuk mereka! Mereka telah menerima ganjaran yang layak." Juga, jika anda bergantung pada pemikiran seperti itu, menghibur diri dengan itu, dan mengabaikan tugas-tugas yang seharusnya dilaksanakan, maka itu berarti melanggar nilai-nilai esensi kemanusiaan di jalan kita dan gagal untuk menjaga karakter ketulusan.

Ayat Al-Qur'an dengan arti sebagai berikut sebenarnya menunjuk fakta ini, *"... Jangan biarkan orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu"* (Rum 30:60). Dengan menjelaskan secara terperinci arti ayat ini, kita dapat mengatakan: Beberapa perilaku sembarangan dari mereka yang tidak memiliki kepastian dalam iman sebagai refleksi dari karakter mereka tidak harus menyebabkan untuk bertindak sembarangan juga. Mereka tidak seharusnya mengalihkan diri dari jalan yang diikuti, tidak menyebabkan untuk memberikan sikap negatif terhadap mereka sebagai balasan, dan tidak menyebabkan aritmia. Seperti yang terjadi dengan jantung, sekali ritme kehidupan bermasyarakat terganggu, tidak mungkin untuk memperbaikinya tanpa efek kejutan. Kadang-kadang bahkan efek kejutan tidak cukup akan tetapi tubuh tidak bisa

mentolerir aritmia dan tubuh pun jatuh. Untuk alasan ini, kita perlu untuk bertindak hati-hati dalam masalah ini dari awal.

Hal ini diperlukan untuk melakukan upaya terbaik untuk kepentingan membangun semangat kesatuan sosial dan memelihara kerukunan masyarakat luas. Perhatikan bahwa cara menerima pertolongan Ilahi adalah dengan memiliki kerukunan dan persatuan. Dalam hal ini, sangat penting bagi orang-orang dengan disposisi dan afiliasi yang berbeda untuk bertemu di tanah yang sama dan memberikan dukungan satu sama lain. Setidaknya, mereka tidak harus berbalik melawan satu sama lain, tidak harus menyapa satu sama lain dengan hal-hal negatif, dan tidak mencoba untuk menjatuhkan satu sama lain. Setelah melakukan itu, mereka harus mencari cara bertindak bersama-sama, mewujudkan beberapa proyek dalam kerjasama, dan juga membela orang lain dalam tingkatan tertentu sama seperti mereka mendukung orang yang pendapatnya sama dengan mereka. Yaitu, mereka harus menemukan kesepakatan yang masuk akal dan logis untuk memungkinkan bekerja bersama-sama. Hal ini tergantung pada orang yang memberikan tekad mereka untuk menekan beberapa perasaan negatif yang timbul. Hal yang tidak boleh dilupakan bahwa usaha tersebut akan mendapatkan berkah seolah-olah mereka menjalankan ibadah. Bahkan jika pihak lain tidak memiliki pemahaman tentang masalah ini, kita harus melakukan apa yang diamanahkan ke kita, tanpa merugikan orang lain. Dalam kata-kata Ustadz Badiuzzaman, seseorang yang melihat jalan sebagai jalan yang baik dan sangat mencintai jalan tersebut tidak mengharuskan seseorang untuk menunjukkan permusuhan terhadap orang lain.

2. Empat Amal Perbuatan Besar yang Memerlukan Usaha

Pertanyaan: Berikut ini mengenai *Al-Munabbihat* (Nasihat) yang dinisbahkan kepada Ali bin Abi Thalib r.a:

إِنَّ اَصْعَبَ الْأَعْمَالِ أَرْبَعُ خِصَالٍ : العَفْوُ عِنْدَ الغَضَبِ وَالجُوْدُ فِيْ العُسْرَةِ وَالعِفَّةُ فِيْ الخَلْوَةِ وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ اَوْ يَرْجُوْهُ

"Berikut ini merupakan empat nilai amal perbuatan yang paling sulit, yaitu mampu memaafkan di saat sedang marah, menunjukkan kemurahan hati di saat sedang sulit, mampu menjaga diri dari berbagai bentuk godaan di kala sedang sendirian, dan selalu berbicara jujur dan benar di hadapan orang-orang yang mengancamnya atau di hadapan mereka yang mengharapkan pahala." Dapatkah Anda menjelaskan amal perbuatan yang disebutkan di atas dan imbalan apakah yang akan diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala?

Jawaban: Ketika Anda merenungkan pernyataan lain yang dianggap berasal dari Ali r.a, ucapan, gaya, dan penggunaan bahasanya tercantum di dalam *Nahj al-Balagha (Puncak Kefasihan), kemudian renungkan pula mengenai fakta bahwa umat muslim baru bangkit dari zaman jahiliyah sehingga gagasan dan konsep tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan belum sepenuhnya berkembang, dan studi tentang bahasa dan kefasihan berbicara belum sepenuhnya muncul, dan kata-kata yang memerlukan latar belakang literasi tertentu tersebut tampaknya bukan berasal darinya. Oleh karena itu, seseorang dapat membayangkan masyarakat pada abad ketiga dan keempat yang mana kala itu berbagai bidang ilmu pengetahuan telah berkembang, pernyataan yang mereka ucapkan dianggap berasal dari Ali bin Abi Thalib r.a.*

Akan tetapi, pada saat kita melihat sifat, khususnya seperti terbuka terhadap hal yang menyangkut spiritualitas, memiliki pola pikir yang dinamis, dan posisinya sebagai ayah dari rantai para wali, sangat mungkin baginya untuk mengatakan kata-kata tersebut sebagai sebuah ilham. Di sisi lain, kemungkinan yang disebutkan sebelumnya tidak boleh dihilangkan. Selain itu, mungkin saja bagi orang-orang dari periode selanjutnya telah mengulang pernyataan aslinya dengan cara memperkaya pernyataan tersebut dengan

makna dan konsep di masa mereka. Karena tidak mudah untuk cepat menentukan berbagai pandangan ini, mari kita ucapkan "Dan Allah-lah Yang Maha Tahu" dan mari kita bahas empat amal perbuatan tersebut.

Pertama-tama, guru kita Ali bin Abi Thalib r.a menyatakan bahwa perbuatan nomor empat ialah perbuatan yang paling sulit. Sebenarnya, setiap perbuatan memiliki aspek sulit tersendiri. Berwudhu lima kali sehari, shalat lima waktu, puasa sepanjang hari terutama di hari yang panjang dan panas, beramal dari hasil keuntungan yang halal, melaksanakan haji, menunaikan hak-hak orang tua tanpa mengeluh terhadapnya. Ketika kegiatan ibadah tersebut dan tanggung jawab diperhatikan, tampaknya setiap kegiatan ibadah memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri. Saya membayangkan bahwa tak seorang pun yang menganggap mudah perbuatan ibadah tersebut. Namun, beliau (Ali r.a) sangat fokus terhadap empat isu-isu tersebut yang ia anggap sebagai amal perbuatan yang paling sulit.

1. **Memaafkan di saat sedang marah**

Perbuatan pertama yang sulit ialah اَلْعَفْوُ عِنْدَ الْغَضَبِ, mampu memaafkan orang lain di saat sedang marah. Sebenarnya, menahan kemarahan terhadap seseorang dan memaafkan pada saat kemarahan seseorang sedang meluap yang bagaikan magma adalah perbuatan yang dipuji di dalam Alquran dan mendorong orang untuk melakukannya. Seperti dalam Alquran:

اَلَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

"Orang-orang yang berinfak (dari apa yang Allah sediakan untuknya baik saat lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya (bahkan ketika diprovokasi dan mereka mampu membalas kejelekan tersebut), dan memaafkan (kesalahan) orang lain ..." (QS Al Imran 3:134). Dengan ayat Ilahi ini, Allah berfirman bahwa menahan amarah dan memaafkan orang lain adalah sifat terpuji Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan orang-orang yang bertakwa. Hal ini menjadi perhatian kita bahwasanya menahan amarah sama sulitnya sebagaimana menelan kaktus yang berduri. Tentunya, balasan pahala untuk orang yang melakukan perbuatan tersebut akan lebih besar.

Memaafkan itu mudah bagi orang yang tidak diganggu oleh siapapun, yang sedang dalam suasana hati yang baik, yang ditunjukkan dengan menghargai dan cinta dari orang lain. Hal

yang terpenting adalah seseorang memberikan kemurahan-Nya manakala ia diganggu dan terganggu orang lain, dan di dalam kemarahan itu tidak dibalas dengan cara yang sama, namun memberi pengampunan.

Bahkan, manusia bukanlah makhluk yang memiliki reaksi dengan cara yang sama ketika beberapa orang menyentuhnya dengan tanduk mereka. Tuhan Yang Maha Esa, dengan kemulian-Nya ayng tinggi, tidak memberikan kesenjangan dalam kemampuan manusia. Dia berkahi manusia dengan cara untuk mendapatkan kesempurnaan dan menciptakan mereka sebagai makhluk yang sempurna. Dia memberikan manusia sebuah kemauan itu, ketika seseorang mampu memanfaatkan potensinya secara penuh, dia dapat melaksanakan perbuatan yang paling sulit dan menundukan perasaan marah dan kemarahan dengan dibawah pengawasan dirinya.

Seperti yang Anda ketahui, kata asli untuk pengampunan adalah *afwan*, yang berarti "menghapus sesuatu". Artinya, Anda sengaja mengabaikan beberapa sikap dan perilaku yang ditunjukan oleh orang lain yang mengganggu dan membuat Anda marah, dan menjadikannya putih (maaf) dalam pikiran Anda. Anda bahkan tidak mengizinkan semua hal negatif tersebut masuk ke dalam pikiran Anda atau meninggalkan jejak di neuron Anda. Bahkan jika mereka menekan Anda ke tingkat yang mempengaruhi kesehatan Anda, Anda dapat meghapus mereka dari korteks Anda. Ini benar-benar perbuatan yang sulit untuk melakukannya. Namun, setelah seseorang mampu mencapai itu, maka imbalan di akhirat akan sangat berbeda. Sangat mungkin bahwa dalam menanggapi sikap pemaaf ini, hukuman Ilahi karena kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh orang itu akan dihapus dan ia akan diberkati dengan pengampunan-Nya karena dia bisa memafkan orang lain.

2. **Menampilkan kedermawanan di saat sedang sulit**

Kedua, guru kami Ali bin Abi Thalib r.a, menekankan pentingnya bertindak dengan murah hati ketika disita oleh kesulitan dengan ungkapan وَالْجُودُ فِي الْعُسْرَةِ. Sangat mudah

bagi orang dengan kekayaan yang cukup besar untuk bermurah hati karena tidak akan serius mengurangi kekayannya dengan memberikan beberapa sebagiannya ke orang lain. Seseorang yang memiliki seribu lira akan kehilangan apa jika dia memberikan satu lira saja? Sebenarnya yang terpenting adalah mampu memberikan infak di saat manusia benar-benar dalam kekurangan. Kemampuan untuk memaafkan di waktu manusia marah adalah sebuah undangan pada asma Allah *"Afuw"* dan kedermawanan yang dlakukan dalam kesulitan dan kesempitan adalah sebuah undangan pada asma Allah *"Jawaad"*. Di satu sisi, Ali r.a. menarik perhatian pada kebajikan *itsar* (إيثار), yakni lebih memilih orang lain di atas diri sendiri; *itsar* adalah ketika seseorang memberikan makanan kepada yang lain sementara dia sendiri dalam keadaan lapar dan haus. Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyatakan sebagai berikut dalam kaitannya dengan masalah ini:

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّآ أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"... dan di dalam hati mereka tidak iri pada apa yang mereka (orang-orang percaya lainnya) telah diberikan, dan (memang) mereka lebih memilih mereka atas diri mereka sendiri, meskipun kemiskinan menjadi resiko yang akan mereka dapat" (Al-Hashr 59:9).

Selama Perang Yarmuk, seorang sahabat yang bibirnya telah mengering dan di ambang kematian, hendak meminum air yang mereka bawakan untuk dia. Mendengar sahabat lain yang sedang di ambang kematian merintih dan meminta air, dia justru memberi isyarat untuk membawakan air tersebut kepada orang yang ke-2. Ketika sahabat yang ke-2 diberikan air, dia mendengar erangan dari sahabat yang ke-3 dan justru memberikan isyarat agar air dibawakan kepadanya. Air itu berputar kepada tiga orang tersebut dan pada akhirnya, semua dari mereka meninggal dalam keadaan syahid dan tidak ada satupun dari sahabat-sahabat tersebut yang berkesempatan untuk meminum air. Ini adalah salah satu contoh yang paling mencolok dan indah dari *itsar*, mementingkan orang lain di atas diri sendiri, sebagai refleksi penampakan dari hidup untuk orang lain dalam arti sebenarnya dan tetap setia kepada nilai-nilai kemanusiaan yang nyata.

3. Mampu menjaga diri dari berbagai godaan ketika dalam keadaan menyendiri

Amalan baik ketiga yang sulit dilaksanakan sebagaimana yang disebutkan oleh Sayyidina Ali r.a وَالْعِفَّةُ فِى الْخَلْوَةِ, yaitu mampu menjaga diri dari dosa ketika dalam keadaan menyendiri. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda bahwa ada tujuh orang yang akan dinaungi oleh mahkota di hari pembalasan nanti ketika tidak ada lagi yang dapat menaungi umat di hari itu. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam mengatakan bahwa salah satu dari tujuh orang tersebut adalah orang yang menolak ajakan yang tidak senonoh dari seorang wanita, kemudian orang itu berkata, إِنِّي أَخَافُ اللهَ *"Saya takut kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala".*

Untuk bisa terlihat baik dalam penilaian orang lain adalah mudah. Maksudnya adalah orang-orang sangat sulit untuk berbuat dosa ketika mereka berada dalam pengawasan orang lain. Namun, ketika seseorang merasa bahwa dia sedang menghadapi godaan, yaitu ketika seseorang yang kurang bermoral sedang mencoba untuk menggodanya di mana pada saat itu sangatlah sulit untuk bisa menguasai hawa nafsu, maka jagalah kesucian diri dengan menolak godaan tersebut sebagaimana Nabi Yusuf AS berseru, مَعَاذَ اللهِ *"Aku berlindung kepada Allah (dari hal tersebut)!"* (QS Yusuf 12:23). Dalam keadaan-keadaan di mana seseorang dipaksa untuk melakukan hal-hal yang kurang baik, maka kita harus berusaha keras untuk menguasai hawa nafsu kita supaya ibadah kita tetap kokoh bak gunung. Adapun, orang-orang yang mampu menjaga kesucian dirinya dari berbagai godaan pasti diberikan pahala yang besar.

Dalam masa kekhalifahan Umar bin Khattab, semoga Allah merahmatinya, ada seorang wanita yang tertarik kepada seorang pemuda tampan dan wanita tersebut berusaha untuk menggodanya. Suatu hari, wanita itu mengajak pemuda tersebut untuk berkunjung ke rumahnya. Merasa bahwa pemuda tampan itu sedang digoda oleh seorang wanita, dalam hatinya pemuda tersebut terus membaca suatu ayat:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Yang artinya *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya"* (QS Al- A'raf 7:201). Seketika itu pula kemudian, pemuda tampan tersebut meninggal dunia di depan rumah wanita yang mencoba menggodanya. Sahabat-sahabat yang lain tidak menceritakan hal tersebut kepada Umar ra. Para sahabat pun mengurus jenazah pemuda tersebut.

Dalam suatu waktu ketika shalat berjamaah dilaksanakan, Umar ra kemudian menyadari ketidakhadiran pemuda tersebut yang selalu salat di shaf yang paling depan. Lalu, Umar ra bertanya, "Di mana pemuda itu?" Para sahabat lalu menceritakannya kepada Umar ra. Umar ra kemudian pergi ke makam pemuda itu dan membacakan satu ayat وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ yang artinya, *"Namun baginya yang hidup dalam kekaguman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan dicintai Allah Subhanahu Wa Ta'ala, maka baginya pasti akan ditempatkan di dua taman surga".* Selepas membaca surat ini, tiba-tiba suara terdengar dari dalam kuburan itu, "Ya Khalifah Umar ra! Saya telah diberikan dua kali lipat dari itu."

Peristiwa ini mengindikasikan bahwa menjaga diri dari berbagai godaan sangatlah penting dan pasti diberi balasan yang luar biasa. Sayangnya, perilaku menjaga kesucian diri dari berbagai godaan tersebut seolah pudar seiring dengan beralihnya zaman. Orang-orang muslim sekarang mengkhawatirkan. Konsep "kebebasan" seolah memfasilitasi kita untuk melakukan perilaku-perilaku yang tidak baik. Namun, selama kita masih menyadari pentingnya menjaga diri dari berbagai godaan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala pasti akan menolong kita, dan memberikan kita dua taman surga, serta mahkota surga, menerima ibadah kita, dan memberikan kita kesempatan untuk dapat melihat-Nya.

4. Berkatalah jujur meskipun dalam keadaan yang sulit

Ali bin Abi Thalib menyebutkan akhlak terpuji yang terakhir yang sulit untuk diamalkan وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرْجُوهُ, yaitu berkata jujur menentang ancaman dari seseorang atau praktik korupsi. Dalam situasi di mana seseorang mengancam orang lain atau seseorang dijanjikan mendapat beberapa keuntungan, jika seseorang tidak mampu

untuk jujur dan menegakkan kebenaran, namun orang tersebut malah terlibat dalam sebuah persetujuan, maka orang yang berkuasalah akan membelenggu orang tersebut. Mereka mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang yang berkuasa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ketakutan merupakan faktor yang membatasi, melumpuhkan, dan menghambat seseorang ketika berada dalam jalan yang benar. Kemudian, orang yang mengharapkan keuntungan dari penguasa dinyatakan bahwa dia merupakan musuh dalam selimut yang tidak mampu berkata jujur atau menegakkan kejujuran melawan para penguasa penindas tersebut. Akibatnya, orang itu selalu mengubah fakta, berbohong, dan melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Contoh yang mengerikan pada saat ini adalah perkataan yang disampaikan oleh seseorang pada saat ini berbeda dengan apa yang dia katakan sebelumnya, dikarenakan suatu perjanjian bahwa dia akan mendapatkan keuntungan, ketakutan, dan keresahan. Seperti seekor bunglon yang mana mereka selalu menyesuaikan warna kulitnya dengan tempat yang mereka singgahi. Orang-orang yang seperti inilah yang hidupnya berada dalam kerugian karena terus menerus berbohong. Orang-orang ini jugalah yang hidupnya bak seorang budak yang hidupnya dibelenggu oleh majikannya. Berkata jujur dan berusaha menegakkan kejujuran adalah perilaku-perilaku heroik ketika seseorang sedang dalam ketakutan atau baying-bayang orang lain. Orang-orang heroik inilah nantinya akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat nanti oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Kesimpulannya, pahala atas berbagai amalan diberikan secara berbeda berdasarkan waktu dan kondisi di mana amalan-amalan tersebut disadari. Namun, satu hal yang tidak boleh dilupakan yaitu bahwa seseorang akan mendapatkan pahala yang luar biasa dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala selama dia ikhlas dan niatnya betul-betul untuk mengharapkan ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala ketika mengerjakan amalan-amalan tersebut. Orang itu juga tidak pernah mengeluh atas berbagai cobaan atau ujian yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

3. Jalan Tengah dalam Berdakwah dan Pengaruh dari Ucapan

Pertanyaan: Hal apa yang perlu diperhatikan dalam menyebarkan "*amar ma'ruf nahi munkar*" agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?

Jawaban: Dalam Alquran dinyatakan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah ciri khusus yang harus dimiliki oleh umat terbaik. Kemudian, ayat berikut menyampaikan kabar gembira dan mengingatkan tugas kita yang suci dan utama:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"*(Wahai umat Muhammad) Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ...*" (Al-Imron 3: 110)

Seperti yang terlihat, Alquran, Mahakarya Yang Menakjubkan, ditujukan kepada para penganutnya dan mengatakan bahwa kalian adalah sebuah komunitas yang dilahirkan tidak hanya untuk Muslim, tapi untuk kebaikan seluruh umat manusia. Anda bertanggung jawab untuk mengajari nilai-nilai kemanusiaan kepada umat manusia. Sebenarnya, perasaan yang ada dalam diri Anda tidak muncul menurut kemauan Anda sendiri. Allah, semoga selalu tercurahkan kebesaran-Nya, telah membuka hati Anda kepada seluruh umat manusia, menempatkan Anda di atas sebuah panggung, dan memberikan Anda sebuah peran dalam adegan yang Allah ciptakan.

Dalam upaya untuk memanfaatkan kelebihan yang Allah percayakan kepada umat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, dan untuk menyelesaikan pemenuhan tanggung jawab ini, seorang muslim harus mengajak dalam *ma'ruf* (kebaikan) dan melawan yang *mungkar* (kejahatan). Sesungguhnya apa yang membedakan mereka dari penganut agama yang lain bergantung pada hal ini.

Kebaikan dan Kejahatan

Kebaikan atau *ma'ruf* adalah apa yang agama perintahkan, apa yang dapat diterima baik oleh akal, apa yang disetujui oleh perasaan, dan apa yang dapat membuka dan diterima oleh hati nurani. Oleh karena itu, "mengajak dalam kebaikan" adalah aktivitas yang memiliki prioritas sangat penting. Dengan demikian, seorang muslim pertama-tama harus berbicara tentang kebaikan, bukan merujuk pada apa yang buruk atau jahat, dia harus memberikan prioritas kepada apa yang bagus dan indah. Bagaimanapun, saat melakukan hal ini, perlu kiranya untuk mempertimbangkan pada siapa hal tersebut ditujukan dan bagaimana menyampaikan hal tersebut dengan baik.

Sementara keburukan atau kemungkaran, adalah apa yang dilarang oleh agama, apa yang dapat menyebabkan kerusakan, apa yang membuat perasaan tidak nyaman dan apa yang nurani kita tolak dan tutup pintu hati kita terhadapnya. Sama halnya dengan mengajak kepada yang *ma'ruf*, dalam mencegah kemunkaran, umat islam harus menyelamatkan orang lain dari melakukan kesalahan atau dosa, jangan sampai terbawa arus dan tenggelam dalam keburukan. Mereka harus melarang orang-orang zalim dari berbuat kezaliman dengan menunjukan muka mereka yang buruk, mencegah pembelot dari perbuatan dosa dengan menunjukkan muka mereka tersembunyi dan menunjukkan muka busuk orang-orang kafir. Seharusnya hal ini tidak dilakukan hanya lewat perkataan, tetapi pertama-tama lewat bahasa perilaku dan keadaan mereka, di mana harus menunjukkan perasaan jijik terhadap kemunkaran, ketidaksenonohan dan keburukan dalam hati orang-orang yang mereka coba untuk halangi dari kesalahan dan dosa-dosa tersebut.

"Sebab-sebab dari keburukan, yang sudah sangat rumit, dapat menyebabkan pikiran yang belum matang menjadi menyimpang"

Di sisi lain, ketika kita mencoba untuk menunjukkan muka buruk daripada kemungkaran, jangan sampai ia digambarkan dengan kuat atau indah.Tanpa disadari kita dapat memicu dalam pikiran orang yang kita dakwahi ketertarikan dalam mengerjakan dosa. Ustad Bediuzzaman Said Nursi mengingatkan kita hal ini dengan mengatakan "*Sebab-sebab dari*

keburukan, yang sudah sangat rumit, dapat menyebabkan pikiran yang belum matang menjadi menyimpang". Kadang kala, dai yang seharusnya untuk memandu umat kepada kebenaran, menggambarkan sebuah kesalahan yang kemudian malah memicu perasaan penasaran dari orang yang sedang disampaikan kepadanya sebuah dakwah. Kesalahan dalam dakwah ini tidak hanya terbatas dalam kata dan ucapan. Sebagaimana perkataan dari ustad atau dai dalam majelisnya dapat merusak jiwa yang baik, film-film atau media dakwah lain yang diniatkan untuk kebaikan juga dapat melakukan kesalahan yang sama. Walapun tujuan mereka adalah untuk menunjukkan kesadaran akan keburukan dari dosa, mereka dapat secara tidaksengaja menyebabkan orang awam malah melakukan kemungkaran. Jadi, orang yang mencoba membangun pertahanan dengan tujuan yang baik secara tidak sengaja dapat menarik orang lain ke jalan yang salah.

Tidak seorang pun berhak menghancurkan harapan orang lain

Apabila Anda menjelaskan hal negatif dan menggambarkan kemunkaran dan keburukan dengan cara yang mengacaukan dan menghancurkan hati orang lain, Anda sama saja telah bertindak berlawanan dengan mencegah kemunkaran.

Contohnya, semisal Anda mengatakan, dengan nada yang menyedihkan:
"Air mata manusia telah habis saat ini. Kerusakan hati yang terjadi adalah yang terparah dalam sejarah. Dunia Islam sedang dibakar. Martabat, kehormatan, dan kebanggaannya diinjak-injak. Hal ini telah menjadi obyek cemoohan. Namun, orang-orang masih belum sedih dan tak ada kekecewaan dalam wajah mereka. Mereka begitu kikir, bahkan untuk menunjukkan keprihatinan dan air mata mereka tak mau".
Dalam hal ini, Anda termasuk membuat kesalahan dengan menyuarakan ide-ide ini. Karena ini mampu beresiko menciptakan suasana suram yang sengaja mematahkan semangat orang-orang.

Seseorang mungkin melakukan kesalahan yang sama ketika membandingkan suasana negatif antara saat ini dengan masa lalu. Misalnya, mungkin Anda ingat Sultan Ahmad dan syairnya yang mengekspresikan kerinduannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Setelah itu, Anda mungkin berpikir betapa pedihnya ketika harus ditakdirkan

untuk diperintah oleh orang-orang yang gila akan kekuasaan, bandingkan dengan mereka para sultan besar yang mencintai Baginda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, lalu Anda mungkin mengungkapkan pemikiran-pemikiran seperti ini.

“Sesungguhnya, bagi mereka yang tahu era mawar zaman dulu, maka musim ini merupakan musim gugur yang sangat pahit, begitu menyedihkan!”

Tidak merasakan penderitaan tersebut ini mungkin lebih parah dan lebih menyakitkan dari itu. Namun, lihatlah seberapa jauh kita telah terjatuh, bahkan hingga kita tidak bisa mengkhawatirkan dalamnya lubang di mana kita telah jatuh ke dalamnya.

Benar, semua ini memang menunjukan apa yang terjadi. Namun, kadang saya ragu apakah benar atau tidak untuk mengungkapkan semua kenyataan ini. Sebagaimana yang Ustadz Baiduzzaman katakan, setiap perkataan seseorang harus benar. Tetapi, sebuah kesalahan ketika mengungkapkan semua kebenaran setiap saat. Kadang Anda mengungkapkan kebenaran tertentu yang Anda percaya. Namun, jika hal itu ditujukan kepada orang awam yang karena kurangnya pengetahuan dan keluasan hati yang dibutuhkan, maka kata-kata dan pernyataan Anda mungkin mendorong mereka kepada keputusasaan dan menjadi opini yang salah bahwa kebaikan-kebaikan tidak akan pernah bisa terjadi lagi. Sehingga, mereka yang mencoba mencegah orang dari hal negatif dengan serial TV, permainan, kolom koran, atau khotbah mereka menyebabkan suatu kerusakan di mana orang-orang merasa tenggelam dalam kekecewaan. Perasaan ini melumpuhkan kemauan mereka dan mereka menyerah pada keputusasaan.

Dalam hal ini, sangat penting bagi seorang dai untuk memahami perasaan pendengar dengan benar, memberikan pelajaran tertentu dengan cara yang tepat, dan mempertimbangkan kemungkinan reaksi pendengar. Perkataan yang tidak mempertimbangkan apa dapat yang diterima dan bagaimana reaksi pendengar, kemungkinan akan menghasilkan kebalikan dari apa yang dimaksudkan. Kesimpulannya, menegakkan yang baik dan mencegah kemungkaran membutuhkan banyak kehati- hatian. Jangan berlebihan dalam menggambarkan suatu kesalahan atau kekurangan ketika menyampaikan kebenaran.

Berbicara Selayaknya

Ketika mencoba untuk menyampaikan hal-hal yang baik dan positif, terkadang mungkin kita melangkah keluar dari bingkai "mengajak dalam kebaikan". Sebagai contoh, kita bisa jadi melebih-lebihkan perbuatan baik yang dilakukan. Kenyataannya, berlebih-lebihan adalah sebuah kebohongan yang implisit yang tak mungkin mencapai keimanan, meskipun kebohongan itu sekecil biji atom. Selain itu, berlebih-lebihan adalah sebab berhentinya rahmat yang melimpah.

Kadang-kadang, saat berbicara mengenai hal-hal yang baik, kita mengasumsikan seolah-olah kita adalah sumber mutlak mereka. Sebenarnya, 99,9% dari materi yang kita bicarakan berasal atau bersumber dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Yang bersumber atau berasal dari manusia hanya seperseribunya. Kita harus mengakui hal ini. Jika tidak, kita tanpa disengaja akan melakukan kesalahan yang sama seperti para fatalis dan mengadopsi pemahaman tentang determinisme mutlak. Jika seseorang yang menggambarkan hal-hal yang baik dan menunjukkan hal tersebut kepada orang lain seolah-olah dia adalah seseorang yang menguasai hal tersebut dan dengan berbuat demikian dia mengasumsikan bahwa sekalipun itu hanya peran imajiner untuk dirinya sendiri perannya tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab yang sebenarnya, dia telah mengontaminasi mimpinya dengan tinta-tinta yang menyekutukan Allah.

Mimpi atau gambaran yang telah terkontaminasi ini suatu hari akan berbenturan dengan hati nuraninya yang juga akan membuat sebuah retakan dalam hati nurani tersebut. Setelahnya, hal tersebut akan memengaruhi penalarannya dan menyebabkan beberapa retakan yang muncul dalam akalnya. Konsekuensinya, orang tersebut akan mulai berkata "Kami! Kami!" bentuk paling terlihat tidak bersalah dalam menyekutukan Allah dan dengan sendirinya secara bertahap akan menuju ke bentuk yang paling terang-terangan dalam menyekutukan Allah dengan berkata "Saya! Saya!".

Jangan katakan apa yang kamu sendiri tidak dapat terima atau tidak dapat lakukan!

Demi menunjukkan kepentingan hal ini, saya akan menyampaikan hal yang telah disampaikan berulang-ulang, yaitu: Jika ingin kata-kata kita memiliki pengaruh positif pada orang-orang yang disampaikan kepada sebuah dakwah, kita harus secara pribadi hidup sesuai dengan ucapan kita. Beberapa sumber dalam Islam menunjukkan bahwa Allah pernah berkata kepada Nabi Isa a.s.:

يَا عِيسَى عِظْ نَفْسَكَ فَإِنِ اتَّعَظَتْ بِهِ فَعِظِ النَّاسَ وَإِلاَّ فَاسْتَحْيِ مِنِّي

"Wahai Isa! Kamu harus mengarahkan diri dan jiwamu terlebih dahulu; kemudian apabila sudah mampu melakukan, baru coba samapaikan kepada yang lain tentang kebaikan tersebut. Jika tidak, malulah kepada Saya"[1]. Ini menunjukan bahwa tidak menghormati Allah Subhanahu Wa Ta'ala apabila seseorang berkata kepada yang lainnya apa yang dirinya saja belum dapat lakukan dan terima. Melalui sumber tadi, Allah mengingatkan bahkan untuk orang yang telah diberkati seperti Nabi Isa a.s., yang beliau sudah mencontohkan lebih sepuluh kali dari apa yang disampaikan, sehingga hal ini harus dimengerti bahwa betapa pentingnya perkara ini.

Ketidakmampuan kita dalam menghilangkan keformalan dan ketidakenakan dan untuk menyadari arti melebihi dari tafsir lahirnya saja menyebabkan ucapan kita tidak efektif kepada orang-orang lain. Apabila hanya 10 juta orang muslim saja di dunia, di mana jumlahnya saat ini hampir mencapai 1,5 miliar, mampu hidup seperti apa yang dilakukan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam maka wajah dari dunia Islam pasti akan sangat berbeda. Terlepas dari semua itu, pujian dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas apa yang sudah ada di tangan kita saat ini. Jangan sampai kita kehilangan berkah dari apa yang Allah janjikan,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

[1] Ahmad ibn Hanbal, Az-Zuhd, 1/54; Abu Nuaym, Hilyat al-Awliya, 2/382.

“ Apabila kamu bersyukur, maka akan Aku tambahkan nikmatmu” (QS Ibrahim 14:7)

“Ya Allah, tolong jangan hilangkan rahmat-Mu dikarenakan apa yang kami lupa atau lalai. Berikanlah petunjuk dalam hati kami dan jadikanlah kami manusia seutuhnya. Tolong jadikanlah hati kami selalu bersyukur kepada-Mu, selalu memuja-Mu, dan selalu sadar betapa tidak berdaya dan betapa butuhnya kami terhadap-Mu ya Rabb.”

4. Dosa, Bertaubat, dan Kembali Ke Fitrah

Pertanyaan: Dalam sebuah hadist, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Barangsiapa yang berbuat dosa kemudian bertaubat, ia seperti orang yang belum pernah melakukan dosa tersebut. Ketika Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menyukai hambaNya, maka dosa seorang hamba itu kepada Allah pun tidak berbahaya." Bagaimanakah kita harus memahami hadist ini?

Jawaban:

التَّائبُ مِنْ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ...

"Barangsiapa yang berbuat dosa kemudian bertaubat, ia seperti orang yang belum pernah melakukan dosa tersebut." (HR Ibnu Majah, Bab Zuhud; At-Tabarani, Al-Mu'jamul Kabir 10/150)

Lafadz التَّائِبُ artinya begitu seseorang terpeleset, jatuh, dan tergelincir dalam lubang dosa, ia segera berdiri dan bertaubat, menyesali kelalaiannya, dan mengarahkan dirinya kembali ke jalan kebaikan; lafadz ini menjelaskan bahwa orang yang bertaubat memiliki karakteristik: menyadari kesalahannya dan memalingkan wajahnya untuk bertawajjuh kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala kemudian merintih mengemis taubat. Hadist tersebut tersusun dalam bentuk *jumlah ismiyah* (Kalimat berbahasa Arab yang dimulai dengan kata benda). Sementara *jumlah ismiyah* mengungkapkan tentang keberlanjutan dan kontinuitas suatu pekerjaan. Itu artinya kalimat bercahaya ini (hadits) dalam waktu yang sama menginginkan taubat dan istigfar dilakukan secara kontinu. Yaitu, insan setiap tergelincir jatuh ke lubang dosa tanpa menunda waktu ia harus segera berlari untuk *taubah*[2], *inabah*[3], dan *awbah*[4].

Dalam hadits ini, kata dosa digambarkan dengan kata ***"zanb"*** dalam kalimat: **الذَّنْبِ مِنْ**

berasal dari akar kata yang sama dengan *zanab*, yang artinya ekor. Dari kondisi ini dapat dikatakan bahwa dosa adalah hal yang berlawanan dengan fitrah manusia, bertentangan

[2] Level taubatnya kaum awam.
[3] Level taubat para anbiya'.
[4] *Hakka yonelis,* menuju yang Sang Haq; level taubatnya para auliya'.

dengan tabiatnya, dan oleh karenanya manusia yang melakukan dosa bagaikan menempelkan ekor di badannya. Ya, dosa membuat manusia jadi memiliki ekor. Ekor, seperti yang kita ketahui hanya dimiliki dan memang cocok dimiliki hanya oleh binatang dan ekor tidak cocok menempel pada tubuh manusia. Oleh karenanya bani adam harus mengetahui bahwa perbuatan dosanya membuat ia bagaikan menempelkan ekor di badannya sedangkan dengan taubat yang dilakukannya ia bagaikan memotong ekor dari badannya. Kalau tidak maka ia bagaikan menempelkan ekor-demi ekor pada tubuhnya dan ia pun jatuh pada kondisi tidak mampu mengembalikan fitrah manusiawinya. Demikianlah kondisinya mengingatkan pada sebuah hadits lagi: "***Ketika seorang hamba berbuat dosa, ia bagai menitikkan satu noda hitam di atas hatinya.*** Akan tetapi jika ia bertaubat, *dan memohon ampun maka hatinya akan kembali bersinar, namun jika ia kembali berbuat dosa maka noda hitamnya akan membesar dan akhirnya semua hatinya akan hitam tertutupi."* (HR Tirmizi, Tafsir al Mutaffifin). Sementara di ayat yang lain dijelaskan:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

"*Allah telah mengunci hati mereka…"* (QS. Al Baqarah; 7).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di **dalam setiap dosa ada jalan menuju kekufuran**, dan **sejak awal Rasulullah memulai hadistnya dengan kata "التَّائِبُ"** menginginkan agar kita sejak awal memperhatikan pentingnya taubat, dan agar kita menjaga diri dari dampak buruk dosa.

Taubat Nasuha

Dalam hadits tadi dikatakan bahwa orang-orang yang bertaubat seperti orang yang tidak melakukan dosa. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa hadistnya tidak mengatakan: "*tidak berbuat dosa*", tetapi haditsnya mengatakan "*seperti tidak berbuat dosa*". Maksudnya, orang yang berbuat dosa artinya telah keluar dari pintu kemuliaan dan keagungan fitrah manusia. Sehingga dari gaya penyampaian ini dapat dikatakan: "*Ah, seandainya saja manusia tidak pernah melakukan dosa itu, seandainya saja noda hitam dan luka ini tidak pernah menyentuh hati manusia*". Ya, seberapa banyak pahlawan taubat ini bertaubat dan beristigfar, dan seberapa bagus istigfar dan taubatnya mengobati luka dan memar yang ditimbulkan oleh dosa, tidak ada jaminan lukanya tadi tidak akan meninggalkan bekas. Ya, setiap luka pasti akan meninggalkan bekasnya di kulit manusia,

demikian juga dengan dosa. Tentu saja Allah bisa memperbaharui dengan regenerasi yang luar biasa maknawi, ruhiyah, dan kalbu yang rusak. Akan tetapi hal yang seperti ini tidak memberi jaminan untuk bisa terjadi setiap saat.

Penjagaan Dari Dosa dan Cintanya Allah

Lanjutan dari hadits tadi: "*Seandainya Allah mencintai satu orang hambaNya, maka suatu dosa tidak akan membahayakannya.*" Dari hadis ini kita memahami bahwa ketika Allah mencintai satu orang hambaNya, buat Allah menjaga kekasihNya tadi agar tidak jatuh ke lubang dosa menjadi suatu hal yang sangat penting. Jika Allah mencintai seorang hambaNya, maka Dia akan memasukkan ke dalam kalbu hambaNya perasaan benci untuk melakukan perbuatan dosa. Jika hambaNya tersebut jatuh ke lubang dosa, maka Dia akan memasukkan ke dalam kalbu hambaNya perasaan menyesal yang amat dalam, kemudian menunjukkan jalan taubat kepadanya. Ya, demikian cintanya Allah kepada hambaNya tersebut, ketika ada hamba yang dicintaiNya yang tinggal selangkah lagi jatuh ke lubang dosa, Allah dengan anugerah ilham, inayah, dan riayahNya kepada hambaNya tersebut menarik dan menyelamatkannya dari lubang dosa. Atau misalnya, jika Anda melakukan perbuatan dosa, maka walaupun peristiwa itu sudah berlalu 20 tahun yang lalu, tetapi Anda setiap hari selalu merasa menderita akibat penyesalan dosa tersebut. Demikian menderitanya, sampai-sampai semua susunan syaraf merasakan penyesalan dan setiap kali akal Anda mengingat peristiwa tersebut, Anda merasa bagaikan baru saja melakukan dosa itu. Selain itu, Anda pun akan tersungkur dalam sujud, memohon dan memelas kepadaNya: "Ya Allah! Aku memohon ampunanMu! Ya Allah, kini aku meninggalkan dosa-dosaku dan kembali kepadaMu!" Rintihan keinginan kembali hambaNya ini kepadaNya membuat Allah menulisnya sebagai ganjaran pahala untuk hambaNya tersebut. Di sini saya ingin mengingatkan sesuatu, yaitu: Bahwa mungkin saja dengan sekali taubat dan istighfar kita, Allah telah mengampuni dosa kita. Akan tetapi, seorang hamba tidak boleh puas dengan hal ini malahan ia harus bersusah payah dengan ribuan penyesalan, taubat, dan istigfarnya demi mendapatkan cinta KekasihNya.

Untuk menjadi seorang hamba yang dicintai Allah, seorang wali besar seperti Imam Hasan Syadzili berdoa di dalam wiridnya: *"Ya Allah, seandainya saya melakukan dosa, jadikanlah ia seperti dosanya hamba-hambaMu yang Engkau sukai; dan janganlah jadikan ia seperti dosanya orang-orang yang tidak Engkau sukai."* Maksud dari doa ini adalah: Mungkin

saja ada orang-orang yang Allah tidak sukai melakukan perbuatan baik. Yakni, orang-orang ini mungkin punya perilaku seperti orang mukmin, tetapi Allah tidak menyukainya oleh karena mereka tidak tulus melakukannya karena Allah. Jadi, hal yang terpenting adalah bagaimana menjadi hamba yang disukai Allah. Jika Allah mencintai seorang hambanya, Allah tidak akan meninggalkan hamba itu dengan dosa-dosanya sendirian, akan tetapi Dia akan mengarahkannya ke jalan yang lurus, membersihkan kalbunya, dan mengilhamkan hambaNya agar bisa melepaskan diri dari dosa-dosanya.

Demikianlah, seperti halnya seorang ibu yang sangat perhatian kepada anaknya, ia tidak akan membiarkan baju, seragam, dan celana anaknya itu kotor, agar anaknya tidak diejek oleh orang lain. Walaupun anaknya lima puluh kali mengotori bajunya, maka sebanyak itu pula sang ibu akan mencucinya; membasuh wajah, tangan, dan rambut anaknya; menyiapkan anaknya tersebut dalam keadaan terbaik ketika bermain bersama kawan-kawannya. Padahal cinta dan kasih sayangnya Allah jauh lebih baik, tidak bisa dibandingkan dengan apa yang diberikan ayah dan ibu kepada anaknya. Allah menutup jalan menuju dosa bagi hamba-hamba yang dicintaiNya. Allah tidak akan membiarkan hamba yang dikasihiNya itu terjatuh. Dalam setiap taubat hambaNya, Allah sekali lagi menghidupkan hambanya, *"ba'su ba'dal maut."*

Di akhir haditsnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّ اللهَ حِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri." (QS Al Baqarah 222)."

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa membersihkan diri dari kotoran materi dan maknawi adalah wasilah bagi dicapainya cinta Allah. Lafadz **"لتَّوَّابِينَ"** memiliki makna "orang-orang yang sungguh-sungguh dan banyak bertaubat." Makna ini menggambarkan bahwa pekerjaan ini dilakukan dengan berlebih-lebihan. Dengan kata lain, mereka bersemangat sekali dan serius untuk bertaubat, hingga membuat semua anggota tubuhnya merasakan penyesalannya, dan dengan cucuran air matanya membersihkan dosa-dosanya. Bahkan mereka bertaubat tidak hanya sekali, setiap dosa yang dilakukan senantiasa diikuti dengan taubat, dan dengan taubatnya itu seorang hamba bagaikan berlari ke kolam taubat dan membersihkan noda-noda dosa dalam tubuhnya.

Pertanyaan: *Apakah yang harus diperhatikan agar tidak membuat orang putus asa dalam bertaubat?*

Jawab: Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus membedakan jawaban untuk anak-anak dan untuk mukallaf. Untuk anak-anak, kita harus senantiasa memotivasi dan menumbuhkan harapannya dengan memberikan kabar gembira. Daripada menakuti mereka dengan hukuman dan siksa Allah, lebih baik menggambarkan di pikiran mereka tentang balasan yang akan didapat di akhirat jika mereka melakukan suatu kebajikan. Untuk meraih tujuan ini, sebelumnya kita harus mengajarkan kepada mereka cinta kepada Allah dan RasulNya. Dengan cinta tersebut maka akan diraihlah kebahagiaan di akhirat. Pendeknya, bagaimana anak menerima kabar gembira, motivasi, dan cintanya kepada Allah dan Rasulullah dengan cara yang termudah, seperti itulah kita menangani anak.
Sedangkan untuk para mukallaf tentu saja diberikan perlakuan yang berbeda, yakni menempatkannya secara berimbang. *Inzar* (menunggu) dan *tabsyir* (memberi kabar gembira); *tarhib* (menakuti) dan *targhib* (memotivasi); *khauf* (takut kepada Allah) dan *raja* (berharap kepada Allah); harus diletakkan pada posisi yang seimbang. Di satu sisi kita tidak menghilangkan harapan manusia terhadap adanya pintu taubat dan di sisi lain tidak membiarkan manusia meremehkan perbuatan dosa. Kita harus menunjukkan keburukan dan kejinya perbuatan dosa, khususnya kesembronoan dalam topik halal dan haram, tidak serius dalam menghindari perbuatan maksiat, dan sulitnya hidup sebagai orang salih di zaman seperti ini. Kita harus sensitif menghindarinya karena dosa-dosa tersebut dapat mematikan *latifah* yang kita miliki. Padahal *latifah* ini menjadi sebab bagi dapat disaksikannya Keesaan dan Kebesaran Allah di akhirat nanti. Oleh karena itu, di umur yang pendek dan fana ini, untuk kelezatan dan kenikmatan sederhana serta sementara ini, apakah logis jika kita memadamkan *latifah* yang sangat berharga bagi diciptakannya kehidupan abadi nanti? Walaupun menghidupkan *latifah-latifah* ini dengan jalan taubat[5], *inabah,* dan *aubah* masih dapat dilakukan, akan tetapi beberapa *latifah* khusus ketika mati ia tidak dapat diraih kembali.

[5] Taubat: meninggalkan dosa dan mengarahkan dirinya menuju jalan Allah

Di samping itu, hal yang lebih berbahaya khususnya terjadi pada orang-orang yang memiliki derajat maknawi tinggi. Jika ia sengaja melakukan dosa, maka apa yang dilakukannya itu akan mendatangkan kecemasan besar untuknya.

Oleh sebab itu, kita tidak boleh memandang ampunan Allah berharga murah. Sebaliknya, kita harus memahami bahwa ampunan Allah bisa didapatkan dengan amal salih dan ketaatan ibadah yang tulus. Kalau tidak-dan ini tidak mungkin-kedermawanan yang dilakukan manusia akan dianggap lebih unggul dari sifat Kemaha Pemurahan Allah Subhanahu Wa Ta'ala; serta kasih sayang dan cinta yang ditunjukkan manusia akan dikira lebih utama dibandingkan dengan sifat Maha Pemurah dan Maha Pengasihnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jika dianggap demikian maka sungguh sikap tersebut adalah sikap yang tidak beradab.

Sampai disini, adalah sangat penting membentuk kepekaan manusia terhadap apa yang halal dan apa yang haram. Demikian pekanya, sampai-sampai seseorang akan berpikir bahwa Allah akan menghisab langkah kaki yang diinjakkannya ke sebuah karpet wakaf. Oleh karena itu, topik pembentukan kepekaan ini harus dijelaskan dengan serius. Jika topik ini tidak dijelaskan dengan kepekaan yang diperlukan, artinya kita memutuskan jalan datangnya karunia dan ikram dari Allah.

Akhirnya, untuk mendapatkan hasil yang berimbang dalam topik ini, di satu sisi kita harus memperkuat harapan bahwa rahmat Allah tidak memiliki batas sebagai asas, di sisi lainnya kita harus menunjukkan wajah dosa yang buruk. Hendaklah diingat bahwa melakukan perbuatan maksiat dapat membuat *latifah* meredup. Setelah perbuatan dosa dilakukan, taubat kita tidak dapat menjamin latifah tersebut dapat diraih kembali. Demikian pentingnya asas ini, maka kebutuhan akan bimbingan, pendampingan, dan tablig selalu menjadi kebutuhan.

5. Keikhlasan: Ruh dari Segala Amal Perbuatan

Pertanyaan: Dalam salah satu hadis, Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam yang mulia, bersabda:

أَخْلِصُوا أَعْمَالَكُمْ لِلّٰهِ فَإِنَّ اللهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا خَلَصَ لَهُ

"Ikhlaslah dalam semua amal perbuatan kalian, sesungguhnya Allah tidak menerima amal, kecuali amal yang ikhlas."[6] Bagaimana kita dapat mencapai kebaikan ini yang telah disampaikan Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam, dan menjadi tersadar dan fokus akan "hanya mengharap ridhoNya dalam segala amal kita?"

Jawab: Seorang yang benar-benar beriman yang cinta kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, harus mengharap ridhoNya dalam segala perilaku dan perbuatannya; dia tidak seharusnya melihat kepada sosok dirinya sendiri, bahkan hanya untuk sekejap; dia tidak seharusnya berucap "Aku berbicara, Aku melakukan, Aku berhasil..." dan dia tidak mengungkit-ungkit amal baik termasuk dari ingatannya. Terutama ketika dia sedang dalam mengajak orang lain dalam kebenaran, seorang mukmin hendaknya tidak pernah berusaha untuk memamerkan dirinya. Dimana saja ketika ia sedang berbicara atas nama kebenaran, perkataannya harus memantulkan suara yang ada di dalam kalbunya. Saat ia berhasil pada tujuannya, tidak pernah terbesit sekecil apapun dalam pikirannya keberhasilan ini adalah hasil jerih payahnya.

Lisan yang Tidak Berjiwa Oleh Karena Bertentangan dengan Kalbunya

Sebuah kesadaran seperti yang disebutkan di atas tentu saja adalah sesuatu yang tidak bisa diraih hanya dalam sekejap mata. Seseorang harus secara terus menerus menghilangkan ego dirinya dan mencapai derajat berkata, "Apakah diriku benar-benar ada," dan pada akhirnya mencapai sebuah tingkatan melupakan dirinya. Jika tidak, maka pengaruh dari perbuatan baiknya hanya akan terbatas pada lingkup yang kecil, dan tidak akan berbuah manis. Meskipun pada awalnya nampak hasilnya, sifatnya hanya sementara dan manfaatnya tidak akan berjangka panjang.

[6] Bkz.: ed-Dârakutnî, es-Sünen 1/51; el-Beyhakî, Şuabü'l-îmân 5/33

Tidak mencapai sepersepuluh dari zikir-zikir pada masjid-masjid saat ini –misalnya membaca surat Ikhlas tiga kali sebelum solat– ada pada zaman Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam. Di negeri-negeri muslim hari ini, adzan berkumandang dari menara-menara bergema ke seluruh penjuru daratan. Penceramah silih berganti bertugas di masjid-masjid maupun pada acara di TV; mereka berceramah non-stop. Akan tetapi, ceramah dan ayat-ayat yang dibacakan tidak menyentuh kalbu masyarakat; tidak membekas di hati mereka. Masyarakat tidak dibawa ke jalan mengenal Allah tidak seperti pada zamannya Rasul yang penuh berkah, oleh karena kata-kata yang keluar dari lisannya bertentangan dengan kalbunya. Jika seseorang hanya sekedar memperlihatkan kehebatannya, bahkan ketika sedang mengucapkan اَللهُ أَكْبَرُ *"Allahu Akbar,"* dan berusaha menarik perhatian dengan suara dan nada yang ia buat, dan berbicara tentang Allah dan Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam untuk memperlihatkan betapa hebatnya dia dalam berbicara, maka dia hanyalah seorang yang secara diam-diam berdusta.

Kedalaman Iman

Situasi yang dijelaskan di atas adalah sebuah hal besar bagi orang-orang yang telah menaruh kalbunya dalam keimanan. Jika mereka entah begaimana selama ini selalu menganggap kecil hal ini dan tidak berdiri di tengah-tengah topik ini, maka apa yang mereka harus lakukan pertama kali adalah melihat ke dalam jiwanya dan memperbaikinya sebagai syarat untuk memperdalam keimanannya. Sebenarnya, para sahabat pada zaman dahulu melakukan tabiat dan pemahaman ini. Ketika mereka bertemu satu sama lain, mereka akan berkata,تَعَالَ نُؤْمِنْ سَاعَةً *"Marilah kita bersama dalam iman kepada Allah untuk satu jam ke depan."*[7] Dengan kata lain, "Iman telah menyelamatkan kita sejauh ini. Tetapi kita tidak tahu apakah kita masih beriman esok hari. Oleh karena itu, marilah kita periksa iman kita sekali lagi." Jika anda perhatikan, para sahabat tidak berkata "Marilah kita perbarui iman kita," tetapi "Marilah kita bersama dalam iman kepada Allah untuk satu jam ke depan." Maka hal ini bermakna, seperti yang telah Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam sampaikan kepada Abu Dharr al-Ghifari, جَدِّدِ السَّفِينَةَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ *"Rawat dan*

[7] Ahmed İbn Hanbel, el-Müsned 3/265; İbn Hacer, el-İsâbe 4/83

perbaiki kapalmu sekali lagi karena lautan semakin dalam,"[8] berlayar ke lautan yang baru setiap hari.

Selayaknya seorang pemuda yang hendak bepergian jauh akan memeriksa semua bagian mobilnya dari mesin hingga roda, seseorang harus serupa dalam memperbaiki aspek-aspek dirinya yang membutuhkan pemulihan sebagai syarat tanggung jawab dan kewajiban kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dengan sebuah fokus yang baru, seseorang harus memperbaiki imannya sekali lagi. Seorang yang akan berlayar di lautan hidup ini, yang sangat dalam, dapat tenggelam kapan saja. Apa yang telah menunggu kita di depan adalah sebuah perjalanan panjang yang bermula di alam kubur dan akan berakhir di Surga atau Neraka. Oleh karena itu, seseorang harus mempersiapkan dengan baik sebelum melangkah di perjalanan yang berat ini.

Kemudian, Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam bersada: وَخُذِ الزَّادَ كَامِلاً فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيد *"Persiapkan bekalmu dengan matang, untuk perjalanan yang sangat panjang ini."* Perbekalan yang seseorang siapkan harus lebih dari cukup agar bisa melewati Jembatan Sirat dan masuk Surga. Jembatan Sirat bukanlah seperti jembatan-jembatan di dunia kita sekarang. Tidak mudah untuk melewatinya. Berdasar yang Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam sampaikan dalam pembahasan ini, Jembatan Sirat akan terasa panjang seperti hidup kita di dunia. Seseorang akan bisa masuk surga setelah berhasil melewati tantangan ini.

Sebagai tambahan untuk mendapat bekal yang akan ia butuhkan selama perjalanan ini, seseorang harus selalu menjauhkan diri dari segala larangan dan dosa karena akan menjadi balasan dan siksaan untuk dirinya. Rasulullah menyampaikan hal ini dengan bersabda, وَخَفِّفِ الْحِمْلَ فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كَئُودٌ *"Ringankanlah bebanmu, untuk tanjakan yang akan sangat terjal."* Seseorang harus berusaha ketika ia masuk kubur, melewati masa-masa di

[8] ed-Deylemî, el-Müsned 5/339

alam barzah, dan berdiri di Hari Pengadilan dengan amat banyak catatan buruk yang harus dipertanggung jawabkan, dan menghindari tercabik oleh besi tajam di Jembatan Sirat.

Sebagai bagian terahir dalam nasihatnya kali ini, Rasulululah Shallallahu Alaihi Wasallam:

وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ

"Ikhlaslah dalam segala perbuatanmu dan hanya berharap ridhoNya; kepada Allah, yang amat teliti perhitunganNya, mengawasi segala perbuatanmu." Bediuzaaman menyampaikan hal ini di "Cahaya Ketiga" sebagaimana berikut: "Segala hal yang kalian perbuat seharusnya untuk Allah, bertemu orang lain untuk Allah, dan bekerja demi Allah. Bertindak dalam lingkup, 'untuk Allah, demi Allah, dan karena Allah'"[9] Allah yang Maha Kuasa dengan cermat menilai perbuatanmu dan mengambil catatan amal baik dan burukmu; Dia mengawasimu setiap saat. Dia mengetahui segala yang tersembunyi. Dia mengawasi segala sesuatu.

Terus Menerus Mengkritisi Diri

Kehidupan dunia ini harus dipahami dengan batasan-batasannya. Dalam masalah ini tidak ada ruang untuk kelalaian, keacuhan, melupakan atau sikap masa bodoh. Salah satu tokoh soleh, Aswad ibn Yazid an-Nakhai, menekankan, اَلْأَمْرُ جِدٌّ، اَلْأَمْرُ جِدٌّ "Permasalahan ini tidak seperti yang kamu bayangkan; hal ini sangat serius!"[10] Alias, permasalahan ini bukan sesuatu yang sederhana dan biasa untuk dihadapi dengan remeh dan sembrono. Ini adalah tentang keselamatan dari siksa abadi. Oleh karena itu, seseorang harus mengevaluasi sholatnya, puasa dan semua ibadah dengan kesadaran ini, dan harus terus menerus mengkitisi dirinya.

Dalam hal ini, ketika menjelaskan sebuah topik tertentu, doa dari penceramah, misalnya, "Semoga Allah yang Maha Kuasa menjadikan kita berbicara benar, menyampaikan dengan efektif; semoga Dia memberikan kekuatan di kata-kata kita dan membuatnya diterima di kalbu-kalbu mereka," hanyalah salah satu aspek pada permasalahan ini. Aspek lainnya adalah membebaskan diri dari egoisme dan menggantinya dengan keikhlasan. Seseorang

[9] Bediüzzaman, Lem'alar s.21 (Üçüncü Lem'a, Üçüncü Nükte)
[10] Ebû Nuaym, Hilyetü'l-evliyâ 2/104

harus berdoa, "Ya Ilahi, jadikanlah semua perkataanku terucap dalam ketaatan untuk mencapai ridhoMu." Dengan kata lain, sebagaimana AlQuran ajarkan melalui permohonan Nabi Musa a.s.: *"Berkata Musa:*

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Ya Tuhanku, lapangkalah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku" (QS Ta-Ha 20:25-28), kita harus menirunya dalam doa kita sehari-hari. Selain itu, kita hendaknya juga tidak mengabaikan mengucapkan, مَعَ رِضَاكَ يَا رَبِّ "Ya Tuhanku, bawalah kami ke dalam ridhaMu."

Monumen Ikhlas

Untuk mengurai lebih jelas, seseorang harus senantiasa berdoa, "Tajamkan lisanku dengan ridhaMu, berikan karunia padanya dengan izinMu. Jadikanlah lisanku mendapat kedalaman yang tak berhingga dengan karuniaMu, keagunganMu, dan kasihMu. Jika tidak, aku hanyalah fana, segala hal akan berakhir ketika hamba masuk ke alam baka. Jika Engkau tidak hadir dalam apa yang aku lakukan dan kerjakan, maka hampa tidak mengandung apapun." Seseorang harus dengan sungguh-sungguh mengucapkan doa ini 50-100 kali per hari.

Almarhum Nurettin Topcu berkata bahwa mereka yang sedang memamerkan dirinya ketika sedang membacakan ayat-ayat suci adalah "Aktor kerongkongan," dimana dia sangat tegas terhadap keikhlasan dan istiqomah untuk menekankan pentingnya ikhlas.

Sikap yang mengagumkan diambil Bediuzzaman pada permasalahan ini patut mendapat penghormatan. Dia tidak berharap untuk mendapatkan suatu apapun tanpa keikhlasan; dia menghempaskan segala apapun yang tidak datang dari dasar hatinya, dan menginjaknya. Pada masa kita ada sebuah kebutuhan atas lusinan monumen ikhlas, yang akan merubah wajah dunia. Meskipun mereka yang melaksanakan tugasnya demi mendapatkan keuntungan duniawi, apresiasi dan pujian mungkin berhasil secara sementara, mereka yang demikian tidak pernah berhasil secara abadi, dan mereka tidak akan pernah mampu melakukannya.

Umayyah, Abbasiyah, Khwarezmia, Ayyubiyyah, Seljuk, dan Usmani yang muncul setelah era Kebanggaan Umat Manusia dan era Khulafaur Rasyidin, telah memenuhi pengabdiannya kepada Islam. Khususnya pada masa tertentu, mereka berbakti sebagai *tamsil* (contoh) Masa Kebahagiaan, dan kemudian mereka meninggalkan dunia ini dengan terhormat. Hanya saja, mereka tidak pernah mencapai kesuksesan era Khulafaur Rasyidin. Penyebab yang harus digarisbawahi adalah khalifah yang diberkati tersebut menjalankan keikhlasan dari hati yang terdalam. Apa yang dibutuhkan umat manusia hari ini bukanlah penampakan luar, formalitas, kerakyatan, apresiasi, tepuk tangan atau tuntutan yang besar, akan tetapi perwujudan praktik ke-Islaman yang sebenar-benarnya dan tanda-tandanya nampak di kepribadian setiap muslim.

6. Membaca Al Quran

Al Quran dan kesedihan, merupakan dua kata yang seolah-olah saling melengkapi satu sama lain. Al Quran telah turun dengan kesedihan. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengisyaratkan hal ini di dalam haditsnya: *"Sebaik-baiknya bacaan Al Quran adalah yang dibaca dengan kesedihan."* Saya secara pribadi meyakini bahwasanya bacaan Al Quran yang tanpa ruh akan membuat diri kita mengalami mati rasa. Untuk bisa memahami dan membangkitkan diri dengan Al Quran, tergantung bagaimana seseorang dapat mendalaminya sesuai dengan kandungan fitri dari Al Quran. Sedangkan bagi mereka yang hanya membaca Al- Quran dari kalimat dan kata-katanya saja, walaupun mendapatkan pahala, tetapi mereka tidak bisa menjadi masyarakat yang berkah. Dengan kata lain, mereka tidak akan bisa mendirikan kehidupan yang sesuai dengan isi Al-Qur'an. Ya, persoalan utama dari hubungan kita dengan Al Quran sebenarnya adalah bagaimana kita bisa mengarahkan diri kita kepada Al Quran dengan kalbu, kesadaran, kemauan, pemahaman, rasa dan karsa yang kita miliki; dan kesangggupan diri kita dengan segenap ego yang dimiliki mau mendengarkan dan menyimakNya. Pengarahan dan pendengaran diri yang seperti inilah yang akan membuat kita mampu mendengarkan apa saja yang sebenarnya difirmankan Allah kepada kita, sehingga kita pun akan menghijau, bagaikan biji yang berkecambah setelah ia disentuh air dan direngkuh oleh cahaya. Setiap kata dan kalimat dari ayat yang kita baca akan menjangkau kedalaman maknawi yang berbeda; Kita akan sampai pada ufuk dimana kita dapat menyaksikan peta ruh kita sekaligus menyaksikan peta langit.

Menurut pendapatku yang lemah, membaca Al Quran dengan maknanya yang utuh masih belum dipraktikkan. Oleh karena itu, persoalan ini harus ditanggapi dengan penuh keseriusan. Hal ini karena membaca Al Quran sesuai dengan kaidah dan aturan, menyimaknya dari lubuk hati terdalam, menguasai makna dan isinya memiliki urgensi yang sama dengan pemahaman akan kedalamannya.

Kata-kata adalah cetakan dari makna dan isinya. Ketika cetakannya rusak, maka maknanya akan terjepit dan kedalamannya tak akan bisa dipahami. Misalnya, ketika saya mendengar

ada kesalahan dalam pembacaan ayat suci Al Quran, dapat saya katakan bahwa saya merasakan adanya gangguan hebat dalam jiwa, lalu konsentrasi buyar, dan saya pun merasa menjauh dari kedalaman maknanya. Menurut saya, mereka yang sedang menyimak pembacaan ayat suci Al Quran dengan penuh konsenterasi, dan mereka yang ingin menyimaknya dengan harapan bisa merasakan kedalaman maknanya, pun pasti akan merasakan gangguan yang sama ketika berada di posisi saya tersebut.

Ya, kita seharusnya membaca Al Quran sebagaimana saat Al Quran disampaikan Allah kepada Malaikat Jibril Alaihissalam, atau sebagaimana saat Al Quran disampaikan Malaikat Jibril as kepada Kebanggaan Alam Semesta Shallallahu Alaihi Wasallam, atau sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam membacakannya kepada para sahabatnya. Malaikat Jibril Alaihissalam pun setiap tahunnya mengecek bacaan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam lewat *muqobalah* langsung secara tatap muka untuk memeriksa kembali apakah Al Quran masih terjaga sebagaimana saat ia diturunkan; dan apakah Al Quran telah dijalankan sesuai dengan haknya. Dilihat dari peristiwa ini, *muqobalah* tersebut bisa dikatakan sebagai *'ujian.'* Hal tersebut juga merupakan sebuah pesan penting untuk kita.

Jika Anda berkenan, kami ingin berikan sebuah permisalan. Dalam mendirikan shalat, adalah sangat penting untuk menunaikan setiap rukun shalat sambil merasakannya dengan segenap jiwa, serta kesadaran penuh bahwa kita sedang menghadap kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain itu, menjalankan rukun lahiriah yang membentuk shalat seperti rukuk, sujud, *qiraat*, *qiyam*, dan duduk tasyahud juga merupakan suatu keharusan. Lewat contoh ini, Anda bisa menyimpulkan bahwa menunaikan hak dari kaidah *qiraat* Al Quran juga sama pentingnya dengan penunaian rukun lahiriah dari ibadah shalat.

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam membaca Al Quran. Pertama, harus belajar dari *familmuhsinin,* yaitu guru yang bacaannya benar. Maksudnya, mutlak hukumnya belajar dari ahlinya. Membaca Al Quran tidak cukup dengan sekedar mengetahui huruf-hurufnya saja. Misalnya, saya menguasai Bahasa Prancis secara otodidak. Tetapi, bagaimana saya melafalkan setiap kata-katanya, hanya Allah Yang Maha Mengetahui. Dalam masa tertentu, saya juga mempelajari Bahasa Inggris. Suatu hari, almarhum Tuzju Jahid berkata kepadaku: "Hocam, Anda berbicara Bahasa Inggris dengan

pelafalan seperti pelafalan dalam Bahasa Turki," dan pada hari itu, akhirnya saya menyudahi usaha saya untuk belajar Bahasa Inggris. Pengucapan secara tepat huruf dan setiap katanya yang lazim dikenal dengan *makhrojul huruf* hanya dapat dikuasai dengan bimbingan secara langsung oleh ahlinya. Kedua, selama proses pembelajaran, pembelajar harus memaksa dirinya agar menguasai teknik pengucapan huruf. Ketika dulu saya masih belajar, Guru kami tidak hanya memaksa kami, tetapi dia juga memaksa dirinya untuk terus mengulanginya hingga benar. Misalnya, untuk mengajarkan huruf ض, beliau sampai harus meletakkan jari ke langit-langit mulutnya. Barangkali, hal ini jika dilihat pertama kali akan terlihat seperti sesuatu yang sulit, tetapi seiring berjalannya waktu, manusia akan terbiasa. Dan yang ketiga, kepekaan telinga. Hal ini bisa dikuasai dengan jalan sering mendengarkan *qiraat* para hafiz yang bacaan Al Qurannya baik.

Tetapi sayangnya, kita sudah lupa bagaimana membaca Al Quran dengan tepat dan benar. Bahkan di Madrasah dan Universitas di Jurusan Studi Islam, pendidikan membaca Al Quran pun tidak diberikan dengan sempurna. Mohon jangan tersinggung jika saya katakan pendidikan membaca Al Quran di lembaga pendidikan tersebut tidak diberikan sesuai kriteria Kursus Membaca Al Quran.

Bagian ini kita tutup dengan riwayat yang disampaikan oleh Al Hafidz Munawi': "Ada seorang pemuda yang ketika menyempurnakan hafalannya, berusaha mengkhatamkan Al Quran semalam suntuk dalam keadaan terjaga hingga pagi. Pagi harinya, tentu saja ia menghadap kepada gurunya dengan wajah pucat. Sang Guru, yang memiliki kapasitas sebagai seorang mursyid, baik dari segi materi maupun maknawi bertanya kepada teman-temannya yang lain. Jawaban teman-temannya: 'Ustadz, anak ini setiap malam tidak tidur, ia berusaha mengkhatamkan Al Quran hingga pagi tiba.' Sang Guru, tidak berkenan dengan cara yang ditempuh muridnya ini. Maka suatu hari, beliau memanggil muridnya untuk menghadap. Sang Guru berkata:'Anakku, Al Quran harus dibaca sebagaimana ia diturunkan. Mulai sekarang, janganlah engkau baca ia seperti biasanya. Bacalah ia seakan engkau sedang membacakannya di hadapanku.' Anak muda inipun bangkit dan keluar dari ruangan gurunya. Malamnya, ia membaca Al Quran sesuai dengan yang dinasihatkan oleh gurunya. Pagi harinya, ia menemui gurunya dan berkata 'Ustadz, tadi malam saya hanya berhasil menyelesaikan setengah Al Quran.' Sang Guru berkata 'Baiklah, kalau begitu

malam ini bacalah ia seakan engkau membacakannya di hadapan Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.' Di dalam hati sang murid, ia bergumam 'Aku akan berada di hadapan Sosok yang Al Quran diturunkan kepadanya. Aku harus membacanya dengan *tartil.* Maka di malam itu, ia membaca Al Quran dengan lebih berhati-hati. Keesokan paginya, ia menyampaikan kepada gurunya bahwa ia hanya berhasil menyelesaikan seperempat Al Quran. Sang Guru ketika melihat kemajuan yang dicapai muridnya, sebagaimana halnya ketika seorang mursyid menambah pelajaran untuk murid-muridnya, kembali memberikan nasihat,'Bacalah ia sebagaimana Malaikat al Amin, Jibril, mewahyukannya kepada Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam!' Keesokan harinya, sang murid berkata 'Ustadz demi Allah, saya hanya bisa membaca satu surat saja dari Al Quran.' Sang Ustadz kemudian mengeluarkan langkah terakhirnya. 'Anakku, kali ini bacalah ia seakan engkau membacanya di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang terdapat ribuan hijab di hadapan kita untuk bisa menyaksikannya. Bayangkanlah bahwa Allah sedang menyimak apa yang kamu bacakan. Bayangkanlah bahwa demi dirimu yang juga merupakan salah satu hambaNya, Dia berkenan untuk menyimak *qiraat* Al Quranmu.' Keesokan harinya, sang murid datang ke hadapan gurunya sambil menangis. Ia berkata: 'Ustadz, aku hanya mampu membaca *"Alhamdulillahi rabbil 'alamin. Arrahmanir rahim. Maliki yaumiddin."* Tetapi lidahku kelu dan kaku untuk membacakan ayat *"Iyyaka na'budu".* Karena ketika aku ingin mengatakan bahwa "Hanya Engkaulah yang kami sembah..." akan tetapi, pada kenyataannya aku menyembah banyak sesembahan, dan betapa aku telah menundukkan diriku kepada banyak hal lain selain DiriNya. Ketika aku membayangkan bahwa aku sedang berada di hadapanNya, sungguh aku tak sanggup untuk membaca *"Iyyaka na'budu."*

Al Hafidz Munawi menyampaikan bahwa pemuda ini tidak hidup lama melainkan wafat satu-dua hari kemudian. Sang Guru, yang telah mengantarkan muridnya sampai ke level ini, ketika menyaksikan keadaan muridnya tersebut saat ia menziarahi makamnya, mendengar suara yang terdengar jelas oleh telingannya: "Ustadz, sesungguhnya aku masih hidup. Aku telah sampai di hadapan Sang Sultan Yang Hayyu dan Qayyum, dan aku sama sekali tidak dihisab olehNya."

Ketika aku menyampaikan riwayat ini, sebenarnya aku tidak bermaksud untuk melarang kalian untuk membaca Al Quran jika tidak bisa membaca Al Quran sesuai dengan kriteria di atas. Akan tetapi ada satu hakikat yang tidak boleh dilupakan. Jika Al Quran tidak bisa memberikan perubahan dalam kehidupan ruhani kita, bagaimana bisa ia dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dan masyarakat kita? Kita harus bisa berubah dengan bimbingan Al Quran; kita harus bisa menghadapkan diri kita ke arah ufuk Al Quran; dan kita pun harus memperhatikan Al Quran dengan kedalaman yang dimilikinya, sehingga rahasia Ilahi yang terdapat di dalamnya dapat mengisi relung hati kita.

Seandainya lewat berbagai wasilah kita dapat berkumpul, mungkin tidak dengan durasi yang lama, cukup 1-10 menit saja kita fokus untuk memperbaikinya; lalu kita hadir di dalam taklim yang diasuh oleh Guru yang bacaannya baik; Yang mahir membimbing yang belum mahir; Al Quran dibaca secara muqabalah dimana satu orang menyimak, satu orang membaca.

7. Pengelolaan Tugas dan Kehidupan Berkeluarga

Pertanyaan: Selain tugasnya sebagai Rasulullah dan pemimpin negara, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam juga memiliki peran sebagai seorang ayah, suami, serta teman terdekat bagi para Sahabat-nya. Beliau membagi waktunya dengan sangat adil antara peran-peran tersebut hingga tidak ada seorangpun yang haknya terlanggar. Karena itu, bagaimanakah seorang *mefkure insanı*[11] seharusnya mengelola waktu mereka sehingga dapat menciptakan suatu keseimbangan dalam memenuhi hak-hak setiap orang atas dirinya?

Jawaban: Pengelolaan waktu artinya adalah mengetahui segala sesuatu yang harus dilakukan, menentukan urutan kepentingannya, dan merencanakan kegiatan sehari-hari berdasarkan hal tersebut. Hal ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga peribadatan kita semisal shalat, dzikir dan do'a juga termasuk di dalamnya. Begitu juga kewajiban terhadap orang-orang yang menjadi tanggung jawab kita semisal keluarga dan anak-anak, hal-hal tersebut haruslah kita perhatikan.

Sebagai contoh, seseorang yang beriman tidak boleh meninggalkan ibadah malamnya dengan alasan telah atau akan melakukan pelayanan sepanjang hari. Seseorang yang benar-benar beriman haruslah tetap melakukan ibadah di malam hari meskipun hanya berupa dua rakaat shalat. Seseorang yang bangun di malam hari dan menyisihkan 10-15 menit untuk shalat tahajud dan berdo'a pada Allah tidak akan kehilangan apapun dalam pelayanannya, bahkan sebaliknya akan mendapatkan banyak hal; karena orang yang menggunakan malam harinya untuk beribadah dihitung sebagai seseorang yang menapakkan kakinya pada jalur kebangkitan. Ibadah malam merupakan salah satu amal perbuatan yang sangat dibanggakan di *Mele-i âlâ*[12]. Mendekatkan diri kepada Allah dengan bersujud dan merendahkan diri di hadapan Yang Maha Kuasa sembari meneteskan beberapa tetes air mata dalam keheningan malam merupakan suatu bentuk kesalehan yang tak dapat dibandingkan dengan perbuatan apapun di waktu yang lain. Oleh karena

[11] Manusia yang mempertimbangkan idealisme tinggi.
[12] Majelis agung tempat dimana ruh para nabi-nabi dan para malaikat agung berada.

itu, ibadah malam tidak boleh ditinggalkan ketika seseorang merencanakan kegiatan dalam mengisi umur kehidupannya.

Berikan pada Setiap Orang Hak Mereka!

Sebagaimana seseorang tidak boleh mengabaikan ibadah yang menyuburkan hati dan jiwa mereka, mereka juga harus memenuhi setiap kewajiban yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosial yang mereka jalani. Hal-hal tersebut harus dimasukkan dalam suatu skala prioritas dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Sebagaimana yang telah kita ketahui, berkenaan dengan seorang Sahabat yang meninggalkan keluarganya untuk beribadah, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Jiwamu mempunyai hak atas dirimu, keluargamu punya hak atas dirimu, begitu pula Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga punya hak atas dirimu, maka berikanlah pada masing-masing dari mereka haknya."*[13] Sebagaimana yang dapat dipahami dari hadits ini, bahkan ibadah kita pun jangan sampai menelantarkan hak-hak mereka yang memiliki hak terhadap kita, seperti pasangan, anak-anak, dan juga termasuk diri kita sendiri.

Shalat lima waktu yang ditugaskan pada waktu tertentu dalam satu hari memberikan pelajaran yang berharga pada orang yang beriman mengenai pengelolaan waktu. Ayat yang berhubungan dengan kebijaksanaan dalam penciptaan malam dan siang juga memberikan petunjuk mengenai hal ini. Dinyatakan dalam surat al-Qasas:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam hari dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." (Al-Qasas 28:73).

Melalui ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa, Al-Qur'an menuntun kita dalam pengelolaan waktu dan memberikan kita pesan berikut: jika kita menjalani hari-hari kita dengan teratur,

[13] Sahih al-Bukhari, Adab, 86.

melakukan apa yang perlu dilakukan dalam waktu yang tepat setiap harinya, serta memanfaatkan dengan baik setiap waktu di siang dan malam hari yang dianugerahkan kepada kita, maka kita akan terselamatkan dari kehidupan yang serampangan, akan terhalang oleh rintangan yang muncul akibat kurangnya perencanaan, dan pada akhirnya kita akan memiliki kehidupan yang lebih produktif.

Merencanakan Dua Puluh Empat Jam Kita

Agar dapat disiplin dan efisien dalam menggunakan waktu, kita bisa menuliskan rencana kita dalam menggunakan 24 jam yang kita punya setiap harinya. Hal ini dilakukan dengan merencanakan waktu untuk berkumpul bersama teman, waktu untuk berbicara dengan orang-orang yang kita cintai, waktu untuk membaca buku sendirian, waktu untuk membersihkan kamar kita, waktu untuk berzikir, waktu untuk mengaji serta menghafal Al Quran, waktu untuk berdiskusi dengan pasangan dan juga anak-anak kita, hingga akhirnya datang waktu untuk beristirahat dan merencanakan kembali hal apa yang akan dikerjakan esok hari dengan jelas. Bahkan waktu yang akan digunakan untuk minum teh atau makan haruslah dimasukkan dalam rencana pengelolaan waktu ini. Sebagai contoh, jika 20 menit cukup untuk makan, seseorang haruslah menggunakannya dengan efisien dan tidak menggunakannya untuk mengobrol kesana kemari. Bahkan merupakan hal yang penting untuk menyediakan waktu darurat dalam perencanaan 24 jam kita sehingga faktor-faktor eksternal yang tiba-tiba muncul tidak merusak program harian kita.

Dari hal yang penting ke hal yang tidak terlalu penting, jika segala sesuatu dapat direncanakan dan dilakukan dengan pendekatan tersebut, maka waktu kita akan lebih produktif dan hasil yang diperoleh akan meningkat dari satu menjadi sepuluh kali lipat. Ketika kehidupan seseorang bisa menjadi seperti itu, maka ke depannya orang tersebut akan menjadi orang disiplin yang sukses, terbiasa bekerja sesuai program dan penuh motivasi, orang tersebut akan mampu melakukan apa yang perlu dilakukan tanpa kesulitan berarti. Namun, Jangan sampai hal ini disalahartikan bahwa program-program tersebut akan membuat kita menyerupai mesin atau robot. Bahkan sebaliknya, seseorang yang disiplin dan menjalani hidup yang sangat teratur tidak akan melewatkan ibadah personal maupun tugas-tugas pekerjaannya serta tidak akan melanggar hak-hak orang lain atas dirinya.

Meyakinkan Orang-orang yang Berjalan Bersama Kita

Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam hal pengelolaan waktu adalah seseorang haruslah mengungkapkan rencana mereka pada orang-orang yang ada dalam hidupnya, yang memiliki hak atas dirinya, mempelajari pemikiran dan pandangan mereka, kemudian meyakinkan mereka baik pikiran maupun perasaannya akan pentingnya kewajiban yang dia miliki. Seiring dengan hak pasangan, anak dan orang tua, penting untuk menjelaskan sejelas mungkin bahwa Allah, agama dan Al-Qur'an juga mempunyai hak atas diri seseorang. Jika seseorang dapat mempertahankan kesepahaman mengenai masalah ini dengan orang-orang di sekitarnya, maka hal ini akan memungkinkan terlaksananya tugas-tugas yang harus dilakukan tanpa adanya hambatan yang disebabkan perkataan dan respon negatif dari lingkungan keluarga, ataupun orang-orang terdekat kita.

Bayangkan seseorang yang telah meyakinkan dirinya bahwa dia harus mengorbankan satu bagian penting dari waktunya untuk mengagungkan nama Allah dan memiliki keyakinan yang kuat mengenai hal ini. Bayangkan orang tersebut adalah orang yang telah menginternalisasi idealisme ini hingga dalam menunaikan memenuhi tugasnya dia rela mengorbankan segala sesuatu yang sebenarnya juga adalah haknya. Namun, jika mereka yang berbagi kehidupan bersama orang tersebut tidak menyadari hak Allah dan urgensi menggemakan Nama-Nya di seluruh penjuru dunia, tidak memahami fakta bahwa agama ini merupakan warisan yang dipercayakan pada kita dan memerlukan usaha yang konsisten untuk memperjuangkannya, serta tidak memahami pentingnya tugas untuk mengembalikan benteng spiritual yang telah rusak selama berabad-abad, dari esensi hingga detail-detailnya, maka mereka tidak akan mau berjalan bersama dirinya. Orang tersebut, karena hal ini, perlu memberikan suatu usaha ekstra untuk dapat berjalan bersama mereka. Kalau tidak, hal ini akan menghasilkan suatu kelelahan dan kejenuhan dalam perjalanan kehidupannya.

Jika orang tersebut dapat membuat mereka percaya pada idealisme yang dia miliki, kemudian bisa berbagi perasaan dan pemikiran yang sama, serta mampu menggugah perasaan untuk memperjuangkan pelayanan yang dia lakukan, maka dia akan benar-benar dimudahlan dalam penunaian tugas dan pengelolaan waktunya. Ketika dia tidak

memenuhi kewajiban yang harusnya dia penuhi, misalnya dia tidak menghadiri sebuah rapat atau program baca buku yang harusnya dia hadiri, dia akan memperoleh teguran pertama kali dari orang-orang tersebut (dari istri atau ibunya), hal yang akan menjadi penguat motivasi bagi dirinya.

Sebaliknya, jika pasangan kita, anak-anak kita atau orang lain yang hidup bersama kita tidak memahami pengelolaan tugas yang kita miliki serta urgensi dalam melaksanakannya, maka munculnya suatu konflik dalam pemikiran dan perasaan tidak dapat terhindarkan, dan hal ini dapat menghambat pertolongan Allah untuk diri kita, karena petunjuk Yang Agung serta pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala datang dari persatuan dan kesatuan. Jika kau berharap Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menyukseskanmu, kamu pertama-tama harus menjaga kesatuan dan persatuan dengan orang-orang di sekitarmu, tak peduli bagaimanapun keadaannya.

Mengorbankan Waktu Extra untuk *Hizmet*

Hal lain yang mesti diperhatikan di sini adalah durasi dari waktu yang kita alokasikan untuk penunaian idealisme luhur ini. Jika seseorang dengan serius menyisihkan tujuh hingga delapan jam untuk bekerja menggunakan logika pekerja biasa, apa yang akan dia lakukan untuk idealisme *hizmet*nya akan terhambat oleh sempitnya logika tersebut. Jika seseorang mengemban tiga hingga empat tanggung jawab untuk idealismenya dan jika mengerjakannya membutuhkan waktu sekitar 13-15 jam, maka orang tersebut harus mencoba memenuhinya dengan suatu manajemen tugas yang lebih efektif. Perlu dipertimbangkan bahwa di satu sisi dia harus menyerahkan waktunya sebanyak mungkin untuk menghambakan diri pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala tanpa membuang satu detik pun dari waktunya, namun di sisi yang lain dia juga harus berusaha untuk menggunakan waktunya seefektif mungkin dengan menentukan apa yang harus dia selesaikan dalam suatu urutan skala prioritas tertentu.

Khususnya pada zaman sekarang ini, seiring dengan adanya tugas untuk memperbaiki benteng spiritual yang telah rusak selama berabad-abad, orang-orang yang memutuskan untuk melayani Al-Qur'an dan keimanan harus memberikan pengorbanan yang lebih dari pengorbanan yang telah dilakukannya selama ini dan harus bekerja lebih giat lagi. Mereka

haruslah membuat suatu resolusi dalam bekerja yang harus dilaksanakan dengan konsisten. Sebagai contoh, seseorang berkata bahwa dia dapat meluangkan 12 jam sehari untuk melayani masyarakat, orang yang lain mengambil tugas 13 jam sehari dan yang lain berjanji untuk bekerja 14 jam di jalan Allah setiap harinya. Secara singkat, barang siapa dengan kerelaan hati meyakinkan diri untuk menginfakkan berapapun jumlah waktu yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu tugas, dia akan merancang dan menggunakan waktu tersebut dengan orientasi *Hizme*t dan berusaha keras untuk memenuhinya secara konsisten. Hal ini merupakan suatu pemahaman yang dimiliki orang-orang yang benar-benar beriman. Jika konsep bekerja ini tidak dilakukan, berarti aspek pengamalan Islam yang satu ini tidak dipahami dengan baik.

Meskipun mampu melakukannya, jika sejumlah orang tidak menginfakkan waktunya untuk melayani iman sesuai yang diharapkan dari mereka, maka mereka sangat perlu untuk diyakinkan kembali. Merupakan hal yang amat penting untuk mencapai suatu kesepahaman dengan orang-orang tersebut mengenai masalah ini. Namun, tak seorang pun boleh membuat pelanggaran akan suatu hak setelah adanya kesepakatan atas sebuah topik tugas. Setiap orang haruslah sangat teliti dalam memenuhi kewajibannya, hingga dengan pasangan dan anak-anaknya mereka tidak saling melanggar hak masing-masing; begitu juga dengan yang terjadi antara pekerja dan atasannya, tidak boleh ada ketidakadilan dan tidak boleh ada kewajiban yang terlanggar.

Ketika berbicara tentang jam kerja, jika kita bertindak dengan logika pekerja yang lebih sederhana, yaitu memanjakan diri setelah tujuh hingga delapan jam kerja, makan dan jalan-jalan sesuka hati, atau duduk diam menghabiskan waktu, atau sibuk menikmati hiburan dan *games*, atau bahkan ikut serta dalam suatu aktivitas duniawi yang merusak, maka kita sebenarnya tidak memahami betapa pentingnya masalah ini. Seseorang yang berkelakuan dan bermental seperti itu tidak akan mampu untuk bahkan melakukan sepersepuluh dari apa yang seharusnya dia lakukan untuk kebaikan umat manusia. seseorang dengan pemahaman yang semacam itu tidak akan ragu untuk berlibur ataupun pulang kampung kapanpun ia inginkan. Ia justru akan pergi ketika ada suatu permasalahan penting yang harus diselesaikannya, hingga akhirnya mengacaukan tanggung jawab krusial yang sedang menunggunya.

Ini bukanlah suatu pemahaman akan penunaian tugas yang diharapkan dari seorang relawan *Hizmet*. Mereka mencoba untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam melayani keimanan, dan mereka tidak akan pergi di tengah jalan saat melaksanakan tugas yang telah mereka mulai. Begitu juga, ketika mereka gagal untuk memperhatikan hak-hak pasangannya, anak-anaknya dan keluarganya, mereka akan segera memperbaikinya, mencoba untuk memperoleh kembali hati dari orang-orang yang berpikir bahwa mereka telah ditelantarkan. Sebagai contoh, kadang mereka datang di hadapan mereka dengan sepaket bunga mawar, menjelaskan alasan kenapa mereka terlambat dan ketika datang suatu kesempatan mereka langsung memenuhi janji-janji yang mereka punya, serta mengganti kesalahan dan keteledoran yang dilakukan tanpa disengaja.

Karena itu, pasangan harus bertindak dengan penuh toleransi terhadap satu sama lain pada keterlambatan yang diakibatkan oleh penunaian beberapa tugas yang perlu untuk dipenuhi. Janganlah sampai terlupakan bahwa selama masa penantian tersebut, setiap jam, menit dan bahkan detik akan dihitung sebagai pahala ibadah bagi mereka yang sabar menunggu; tentu saja, penantian tersebut merupakan suatu pengorbanan yang serius. Setiap pasangan tentulah saling membutuhkan satu sama lain. Ada hal-hal yang perlu utuk didiskusikan bersama pasangan. Meskipun memerlukan kehadiran pasangan di rumah, detik-detik dari seorang yang beriman yang digunakan untuk menunggu pasangan yang sedang bekerja dalam rangka melayani iman tanpa disadari dapat menjadi tahun-tahun penghambaan yang berharga karena nilai dari niat seorang yang beriman jauh lebih baik daripada perbuatannya. Sembari pasangannya sibuk dengan perbuatan yang penuh kebajikan dia memberikan dukungan baik material maupun spiritual pada pasangannya tersebut, kemudian dengan izin Allah, mereka berdua menjadi sosok-sosok yang berhak atas pahala agung dikarenakan kesabaran dan amalan-amalan lainnya tersebut.

8. Tanah dan Mawar

Pertanyaan: Dalam karyanya, *Gulistan*, Syeh Sadi menyatakan: "Jadilah tanah, agar kamu menumbuhkan mawar; tak ada selain tanah yang mampu menumbuhkan mawar." Makna apa yang peribahasa ini berikan berkenaan dengan pemahaman kita mengenai penghambaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala?

Jawaban: Apabila kita melihat terlebih dahulu pada makna harfiah dari peribahasa ini, kita dapat mengatakan hal-hal berikut:

Mawar hanya tumbuh di atas tanah. Sebagaimana mawar tak mungkin tumbuh di atas granit, marmer ataupun besi, mawar juga tak dapat tumbuh di atas perak, emas, zamrud maupun rubi meskipun material-material tersebut dianggap sangat berharga oleh orang-orang pada umumnya.

Pada hakikatnya, peristiwa dikuburnya manusia di dalam tanah setelah mereka wafat, memberikan makna yang serupa. Mayat dari seseorang yang telah meninggal dunia tidaklah dibuang begitu saja, akan tetapi dimakamkan di bawah tanah sehingga akan menumbuhkan mawar-mawar rohaniah di alam baka. Engkau dapat menghubungkan hal ini dengan hakikat tulang sulbi terakhir[14] ataupun dengan penafsiran lainnya. Manusia memiliki suatu esensi yang dengannya Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menghidupkannya kembali. Namun, seseorang yang selama di dunia membiarkan batinnya membusuk, tak akan mampu menumbuhkan sekuntum mawarpun di alam Surga.

Puncak Penghambaan: Sujud

Tanah merepresentasikan kesederhanaan dan kerendahan hati. Meski terinjak-injak, dengan Izin serta Rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tanah menjadi sumber kehidupan bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya. Karenanya, jika seseorang laksana tanah, selama dia selalu bersikap sederhana dan menganggap dirinya tak ada apa-apanya kendati posisi tinggi apapun yang telah dia naiki dan selalu menjadi hamba Allah yang rendah hati,

[14] Abu Hurairah r.a. , mengatakan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam , bersabda, *"Segala sesuatu dari tubuh seorang manusia akan sirna kecuali tulang sulbi terakhir (ujung dari tulang punggung), dan dari tulang itulah Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menyusun kembali tubuh manusia tersebut."* (Sahih al-Bukhari, Kitab Tafsir 1).

maka dia akan selalu mampu bangkit dan menumbuhkan buah. Namun, seseorang yang bermegah-megahan dan terus-menerus mengejar kemegahan lainnya, suatu saat, akan jatuh tersungkur.

Dalam hal ini, seseorang haruslah bersikap rendah hati seiring dengan banyaknya kebaikan serta kasih sayang yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala limpahkan padanya. Engkau dapat menggambarkan hakikat ini dengan membayangkan gerakan-gerakan penuh makna yang ada dalam sholat. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan *takbiratul ihram* sembari mengucap, "*Allahu Akbar*," melihat posisinya di hadapan Tuhan sebagai sesuatu yang sama sekali tidak ada apa-apanya dan disertai kerendahan hati menundukan diri dihadapan-Nya dengan penuh penghormatan. Sesudah itu, orang tersebut seolah berkata: "Wahai Tuhanku! Aku sangat bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah memberi diriku kesempatan untuk menyembah-Mu. Sungguh Engkau Yang Maha Besar! Sungguh Engkau Yang Maha Mulia! Hanyalah Engkau satu-satunya Yang Maha Besar, diriku ini tidaklah ada apa-apanya di hadapan-Mu. Kiranya diriku tak akanlah mampu mencurahkan perasaan ini sembari berdiri di atas kedua kakiku. Disinilah aku menundukkan diriku di hadapan-Mu setunduk-tunduknya." Dengan perasaan ini, orang tersebut kemudian bersujud di hadapan Tuhan-nya. Kemudian dia berkata: "Ya Allah! Segala rasa syukur kusampaikan pada-Mu karena Engkau telah mengkaruniakan kepadaku kesempatan yang dengannya aku mampu menyembah-Mu. Engkaulah Yang Maha Besar! Engkaulah Yang Maha Mulia! Kemudian diapun bangkit dan duduk dengan penuh harap. Seakan orang tersebut menangkap secercah sinaran Diri-Nya, diapun menyadari bahwa sujudnya yang pertama tidaklah cukup dan bersujud kembali.

Ingatlah perkataan yang disabdakan oleh Kebanggan Umat Manusia, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

"Sedekat-dekatnya seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika dia bersujud."[15]

[15] Sahih Muslim, Shalat, 215: Sunan Abu Dawud, Shalat, 148; Sunan An-Nasa'I, Mawaqit, 35.

Beliau menyatakan bahwa tak ada keadaan yang membuat seseorang lebih dekat lagi dengan Tuhannya daripada ketika dia sedang bersujud. Hakikat ini diungkapkan dalam sebuah puisi sebagai berikut:

"Kepala serta kedua kaki menyentuh tanah, sajadah mencium kening.
Untuk kedekatan dengan Allah, inilah jalannya."

Bencana Akibat Merasa Berhak Menuntut Sesuatu Atas Suatu Pencapaian

Kedekatan seseorang dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dapat ditentukan dari kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Pada hakikatnya, kedua hal tersebut merupakan sikap yang umum dimiliki oleh seseorang yang benar-benar beriman ketika dihadapkan pada limpahan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang. Dia menundukan dirinya dan menyatakan ketidakberdayaannya di hadapan Sang Maha Segalanya.

Berkenaan dengan hal ini, mereka yang telah mendedikasikan dirinya untuk melayani agama, negara dan masyarakat tidak boleh mengakui atau merasa berhak akan pencapaiannya, seberapapun tingginya posisi yang telah mereka peroleh. Mereka haruslah tetap mempertahankan kerendahan hatinya dan tidak memelihara suatu harapan apapun selain kepada Kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mereka tidak boleh mempertautkan hatinya pada imbalan di dunia maupun imbalan di akhirat. Orang-orang yang mendedikasikan diri untuk melayani kemanusiaan pada jalan yang lurus tidak boleh menumbuhkan pemikiran semisal, "Biarlah diriku menyudahi urusanku di dunia ini, biarlah diriku memiliki sebuah rumah dimana aku dapat tinggal dengan nyaman, dan biarkanlah anak-anakku memperoleh posisi yang menguntungkan karenanya". Selain itu, mereka juga tidak boleh menghubungkan pelayanan yang mereka lakukan dengan keinginan memasuki Surga atau diselamatkan dari Neraka, karena mereka hanya boleh mengharapkan kedua hal tersebut dari karunia, perlindungan dan takdir Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata.

Mereka yang memenuhi kantong-kantongnya dengan segala macam kekayaan sembari mengaku bahwa mereka melayani negara jelas-jelas telah berbohong, yang ditunjukkan dengan jelas melalui perilaku tersebut. Mereka mencari posisi di dunia dan mengharapkan hal-hal semisal popularitas, penghargaan dan pujian serta ingin menjadi pusat perhatian

atas pelayanan yang telah mereka lakukan. Hal ini menunjukkan kemunafikan, kesombongan dan ketidaksopanan mereka terhadap Tuhan. Mereka yang merasa berhak akan pencapaian dan kesuksesan yang mereka peroleh, yang tak lain adalah kemurahan dari Yang Maha Kuasa, malah mengaitkan kesuksesan mereka pada kepandaian, kerajinan, kecerdasan dan kebijaksanaan mereka yang karenanya mereka menyombongkan diri layaknya Fir'aun. Mereka boleh saja mendapatkan kesuksesan di hari ini tapi di masa depan mereka akan jatuh dengan kegagalan yang menyakitkan dan kehilangan segala apa yang telah ada di tangan mereka hari ini. Mereka hari ini hidup dengan penuh kesombongan tapi di masa depan mereka akan jatuh dalam kehinaan. Inilah Ketentuan Tuhan yang tidak akan pernah berubah.

Jadilah Pupuk Sehingga Engkau Dapat Menyuburkan Mawar!

Adalah sangat tidak layak bagi seseorang yang benar-benar beriman untuk mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri dari suatu pencapaian atau menumbuhkan suatu ketidaksopanan yang disertai kesombongan akan sebuah keberhasilan. Di hadapan kebaikan yang telah dikaruniakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seseorang yang benar-benar beriman akan berperilaku dengan pertimbangan sebagai berikut, "Aku ingin tahu apakah aku dapat menyediakan suatu lingkungan yang cocok untuk tumbuhnya mawar-mawar baru yang bermekaran setelah aku kembali ke tanah beserta mawar, bunga, daun dan akarku?"

Ketika seorang ahli literatur terkenal, Nejip Fazil, berkata tentang dirinya, dia mengatakan: "Perlakukanlah diriku ini seakan-akan diri adalah suatu pupuk." Aku tidak pernah lupa dengan pernyataannya ini. Meskipun sadar akan kehebatannya, dia menumbuhkan gagasan tersebut yang sangatlah penting dalam menunjukkan kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Seperti ini seharusnya seseorang yang beriman melihat dirinya. Meskipun seorang yang beriman menjadi suatu taman yang menumbuhkan begitu banyak mawar dan burung-burung bulbul berkerumun di sekitarnya serta bernyanyi untuknya, dia haruslah tetap memiliki kesadaran untuk kembali ke tanah dalam keadaan sederhana layaknya daun bunga mawar yang jatuh untuk menumbuhkan mawar-mawar lainnya. Ini merupakan tugas kita di hadapan curahan limpahan kasih sayang yang diberikan oleh Allah

Subhanahu Wa Ta'ala untuk terus memperdalam kesederhanaan dan kerendahan hati kita. Ketika orang lain mebicarakan kita dengan penuh penghargaan, kita harus mampu berkata, "Betapa anehnya hal ini, apa yang salah dengan kelakuanku sehingga mereka memuji-muji diriku yang malah terasa seperti cacian dan makian!"

Dari perspektif sebab akibat, jika kita coba untuk melihat akibat apa yang bisa disebakan pelayanan yang telah kita lakukan maka akibat tersebut adalah persatuan antara orang-orang yang beriman. Setiap orang harus mengetahui bahwa Allah Yang Maha Segalanya menerima kesatuan dan persatuan yang diarahkan kepada-Nya, dan Dia membalas secara positif untuk setiap orang yang berpaling kepada-Nya. Persatuan dan kesatuan adalah hal yang paling penting untuk memeroleh petunjuk dan pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Pahamilah makna dari ayat ini:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"*Dan Yang telah mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun engkau belanjakan segala apa (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tak akan sanggup menyatukan hati mereka, akan tetapi Allah lah yang telah mempersatukan hatu mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana* " (QS Al-anfal 8:63). Diterangkan juga di sini, bahwa yang paling berperan adalah pertolongan, perlindungan dan petunjuk dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selama kita bertakwa padanya, dia akan membantu kita dengan bantuan tanpa batas, mengubah satu menjadi seribu. Dia menunjukkan kebesarannya dengan membiarkan tetesan air mengerjakan tugas yang seharusnya membutuhkan seluruh lautan. Begitu juga, dia dapat mempekerjakan atom untuk tugas matahari, atau seekor semut untuk tugas seekor badak; karena salah satu cara Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menunjukkan Kebesaran-Nya adalah dengan menunjukkan suatu tugas besar yang mampu diselesaikan oleh hal yang amat kecil.

Ketika Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam meninggalkan dunia ini, para Sahabatnya berjumlah tak lebih dari 34.000 orang. Namun, mereka mampu behadapan dengan bangsa Romawi dan bangsa Persia, dua bangsa adikuasa di kala itu. Mereka kemudian memperoleh posisi yang penting di antara kekuatan-kekuatan dunia dan menciptakan keseimbangan kekuasaan dalam suatu orde baru. Terlebih lagi, mereka mampu mengatasi sebelas kasus makar, yang masing-masingnya 3-4 kali lebih besar daripada terorisme PKK (Partai Pekerja Kurdi) di wilayah timur Turki pada masa ini. Selama masa ke-khalifahan-nya yang singkat, yaitu kurang dari dua setengah tahun, Abu Bakar Radhiyalahu Anh meredam semua pemberontakan ini serta mempertahankan keamanan dan ketertiban. Orang-orang yang menganggap dirinya pemimpin negara yang hebat namun tidak mampu mencegah masalah semisal PKK haruslah malu pada dirinya sendiri.

Jadilah Menyatu dengan Tanah Hingga Kuburmu Tak Ada yang Tahu

Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah cukup, yang lain hanyalah angan-angan kosong. Kita tidak butuh pujian, apresiasi maupun sanjungan. Kita harus mengabdi pada Tuhan dengan kesederhanaan dan kerendahan hari, teguh dalam meraih kebaikan-Nya hingga akhirnya dikubur dalam tanah untuk menjadi biji yang menumbuhkan mawar-mawar yang baru. Jangankan mencari apresiasi dalam masa hidup kita, kita bahkan tidak boleh memiliki keinginan dan harapan semisal "Biarkanlah kerumunan yang besar mendatangi pemakamanku." Engkau bahkan harus menganggap pernyataan-pernyataan yang umum diucapkan selama upacara pemakamanmu bahwa dirimu adalah orang yang baik sebagai suatu obrolan basa basi saja dan mengingat bahwa yang terpenting adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah Yang Maha Kuasa.

Kita semestinya senantiasa memelihara suatu sikap rendah hati hingga sampai ke kehidupan yang abadi. Bahkan jika memungkinkan, kita mestinya berharap agar lokasi kuburan kita tak diketahui sebagaimana yang terjadi pada Sang Guru Besar Badiuzaman Said Nursi. Ingatlah bahwa Beliau berkata, "Jangan biarkan seorang pun tahu dimana letak kuburanku berada, kecuali beberapa orang dari murid-muridku saja!" Demi Allah! Hal ini merupakan suatu konsep kedekatan dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang amat indah. Semenjak beliau wafat, hanya sedikit orang yang tahu akan keberadaan makam beliau.

Beliau telah menginternalisasi prinsip kesederhanaan, kerendahan hati serta penafian diri sebagai suatu filosofi hidup dan menjalani hidupnya dengan prinsip-prinsip tersebut.[16]

Jika kita harus memiliki suatu pengharapan dari penghambaan yang telah kita lakukan, biarkanlah hal itu berupa harapan agar semangat yang dimiliki Sang Nabi Yang Mulia Shallallahu Alaihi Wasallam hidup kembali dan meliputi keempat penjuru bumi. Namun, dalam hal ini pun, janganlah kita tergesa-gesa untuk melihat langsung hasilnya, namun serahkanlah hal tersebut pada kehendak Yang Maha Kuasa. Bukanlah hal tepat untuk memprioritaskan sesuatu yang bukan kehendak-Nya. Kita boleh berkeinginan dan juga berkehendak, namun kita tak akan mampu mengetahui apa yang menjadi kehendak-Nya. Meski kita bersikap gigih dan teguh pendirian, hingga Allah Yang Maha Kuasa dan Rosul-Nya bertahta dalam hati kita, kita harus menyerahkan segala hasil hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan bersrah diri pada keputusan dan ketetapan-Nya.

[16] Nursi, Badiuzzaman Said, The Rays, New Jersey: Tughra, 2010, p.317; Nursi, Badiuzamman Said, Emiard Lahikasi, Istanbul: Sahdamar, 2010, vol 1, p. 106.

9. Satu Doa Empat Pokok

Pertanyaan: Sebuah hadist yang Nabi kita Muhammad (Shallallahu Alaihi Wasallam) sering kali mengulanginya:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

"Ya Allah, berikanlah kepadaku hidayah, taqwa, iffah (kesucian), dan kekayaan."[17] Berkenankah anda menjelaskan empat titik pokok yang ada di dalam doa tersebut?

Jawaban: Pertama-tama yang ingin saya ungkapkan adalah bahwa setiap titik khusus yang ada di dalam doa ini, merupakan sifat penting milik para Nabi. Bahkan bisa dikatakan bahwasanya semua sifat-sifat ini adalah sifat yang tidak mungkin terpisah dari mereka. Sebagaimana mereka yang dari segala sisi merupakan pedoman untuk seluruh mukmin, dan juga merupakan para pahlawan irsyad dan tabligh untuk menjelaskan hak dan hakikat kepada para manusia, mereka mewajibkan diri mereka untuk bergerak sebagaimana layaknya sifat-sifat mulia ini, selain lidah mereka, hal (keadaan), sikap, dan perilaku mereka pun harus mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

Hidayah

Hidayah adalah hal pertama yang diminta dalam doa dan dzikirnya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Hidayah memiliki makna melihat yang benar, mendengar yang benar, menemukan yang benar, dan berada selalu dalam kebenaran. Dalam hal ini, ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menempatkan hidayah sebagai hal pertama dalam doa, menyimpulkan bahwa hal ini sangatlah penting. Karena tanpa hidayah, seorang manusia tidaklah mungkin melihat kebenaran, tidaklah mungkin dapat merencanakan kehidupannya yang hakiki. Ketika hal ini tidak ada, maka tidak mungkin taqwa, *iffah* (kesucian), dan kekayaan itu dibahas. Untuk mendapatkan tiga permintaan setelahnya yang di dalam doa tersebut, dari segi apapun berhubungan dengan hidayah.

[17] Muslim, dzikr 72; Tirmidzi, Da'awat 74; İbnu Majah, Doa 2.

Sumber "hidayah" yang merupakan awal dan inti dari segala sesuatu, pertama adalah Al-Qur'anul Karim, kemudian perkataan, perbuatan, dan perilaku Rasulullah (Shallallahu Alaihi Wasallam) yang mencakup sebagai *Sunnatus Shalihah*. Dalam surat al-Baqarah ayat kedua,

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

dengan pernyataan bahwa, *"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya"* maka bagi mereka yang bertakwa, ini adalah sebuah sumber sebuah hidayah. Setelah pokok-pokok khusus orang bertakwa dalam ayat ketiga dan keempat disebutkan, lalu dalam ayat kelima,

أُولَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ

dengan firman yang artinya, *"merekalah orang-orang yang mendapatkan hidayah dan menemukan jalan kebenaran dari Tuhan mereka",* maka penekanan terhadap hidayah kembali diulangi. Di samping hal itu, di sini telah disebutkan bahwasanya menjadi orang bertakwa adalah syarat dasar yang disimpulkan dengan kebenaran Al-Qur'anul Karim, juga merupakan hal yang patut diperhatikan dari sisi yang menunjukkan adanya hubungan antara hidayah dan takwa.

Sebagaimana yang telah kami ungkapkan sebelumnya, hidayah merupakan karakter dasar yang tampak sejak para Nabi lahir. Karena Allah Ta'ala tidak akan memberikan kesempatan kepada sebagian orang yang tak tahu diri, dengan menemuan alasan di dalam perilaku orang-orang mulia yang telah dikirim dengan sebuah misi yang sangat penting nantinya. Dalam hal ini, sebagaimana perkataan-perkataan yang merupakan sebuah fitnah dari Bani İsrail terhadap Nabi Daud Alaihissalam dan Nabi Sulaiman Alaihissalam, maka perkataan yang diucapkan terhadap para Nabi seperti Nabi Nuh Alaihissalam dan Nabi Hud Alaihissalam pun tidak lain juga merupakan fitnah dari masing-masing kaum mereka. Sama halnya perkataan buruk yang dikatakan berkenaan dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang di luar ruang hidayah, pun merupakan sebuah fitnah besar yang menjelaskan bahwa diri mereka sama sekali tidak tahu diri, juga merupakan sebuah fitnah besar yang menggoncangkan Arsy.

Sampai disini saya ingin menyampaikan kesalahan sebuah komentar yang diutarakan oleh sebagian para teolog berkenaan dengan ayat,

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى (QS Ad-Dhuha, 93/7).

Mereka menjelaskan ayat ini dengan, *"Allah telah menemukanmu di dalam kesesatan dan memberikanmu hidayah,"* kata ضَالًّا yang tercantum di sini diartikan dengan makna berlawanan dengan hidayah. Dari sini, mereka mengklaim bahwa Rasulullah Muhammad Mustafa Shallallahu Alaihi Wasallam hingga waktu dimana beliau dimuliakan dengan cahaya kenabian dan cakrawala beliau mendapat penerangan -*Hasya wa kalla*- beliau hidup dalam kesesatan. Sebenarnya, seorang manusia yang mengklaim sebuah kesesatan seperti ini kepada beliau, -semoga Allah memberikan hidayah- maka artinya dia sendiri yang berada di dalam kesesatan.

Karena Al-Qur'anul Karim, dalam surat An-Najm berfirman,

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى

"*Kawanmu (Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam), sama sekali tidak pernah jatuh dalam kesesatan, sama sekali pernah keliru dan berlebihan."* (QS An-Najm, 53/2). Kata kerja, مَا ضَلَّ

yang ada dalam ayat tersebut dan menjelaskan bahwa Rasulullah tidak jatuh dalam kesesatan, berasal dari *sigah madhi* (masa lampau), maka dari situ bisa dikatakan bahwa setiap detik-detik kehidupan beliau selalu berada dalam hidayah.

Maka dari itu, untuk bisa memperdalam ayat yang tampak kontradiksi satu sama lain ini, kita perlu juga melihat makna lain dari kata *"dhalalah".* Salah satu makna *dhalalah* adalah, "keluar dari jalan yang benar", meskipun bermakna menyimpang, makna yang lain dari itu adalah, "tidak dapat menentukan mana jalan yang benar di hadapan jalan-jalan yang berbenda dan dalam hal ini merasakan keragu-raguan". Jadi kata "sesat" yang harus difahami dalam hal klaim terhadap yang tujukan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah makna yang kedua. Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam hingga waktu dimana sampainya cahaya samawi, telah merasakan keragu-raguan di hadapan jalan-jalan yang berbeda, telah berusaha dengan sungguh-sungguh demi menemukan jalan yang

benar, dengan hal ini maka telah menjadi penghalang yang sangat penting untuk masa depan beliau.

Selain itu, mungkin yang dimaksudkan dari ayat,

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى

adalah keraguan, perasaan sempit, dan keadaan tak sadar ketika Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam sedang mendapatkan wahyu. Karena Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam ketika berhadap-hadapan dengan sebuah kejutan samawi seperti ini, mungkin telah merasa sok yang sangat serius, beliau tidak mengetahui apa yang harusnya dilakukan. Meskipun begitu Beliau pergi mendatangi İbunda Khadijah yang merupakan seorang wanita yang luar biasa cerdik, selalu seimbang, dan tenang, lalu menumpahkan semuanya kepadanya. Dia pun pertama-tama mengevaluasi Rasulullah dengan karakter belaiu pada umumnya, dia mengutarakan akhlak beliau yang mulia, lalu mengatakan bahwa Allah tidak akan meninggalkan beliau sendirian, setelah itu dia membawa beliau Shallallahu Alaihi Wasallam kepada Waraqah ibnu Naufal yang merupakan paman dan seorang ulama Kristen.

Dengan demikian kita dapat memahami makna dari ayat dalam surat ad-Dhuha ini sebagai berikut: "Kau dalam periode waktu tertentu tidak tahu apa itu surga, apa itu neraka. Kau bergerak di hadapan keadaan orang-orang pada umumnya, namun kau tak tahu hal apa yang harus kau kerjakan. Bahkan meskipun kau memahami beberapa hal dengan beberapa makna yang telah dikatakan dan dianugerahkan kepadamu dari hal yang tersisa dari agama Nabi İbrahim, kaupun tidak dapat memberikan keputusan yang pasti dalam segala hal dengan benar. Allah telah menghilangkan keragu-raguan dan kebingunganmu dengan wahyu samawi yang dikirimkan kepadamu dan telah menunjukkanmu jalan yang benar."

Satu pokok khusus lain yang perlu diperhatikan berkenaan dengan sifat hidayah para Nabi adalah sebagai berikut: Dalam surat asy-Syura

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ,

"Kau telah benar-benar menunjukkan jalan kebenaran kepada orang-orang." (QS Asy-Syura, 42/52) dengan firman ini maka dalam waktu yang sama, Allah telah menjelaskan bahwa

Rasulullah yang berada dalam hidayah juga merupakan petunjuk dalam hal ini. Para Nabi yang berada dalam hidayah, dengan izin Allah, pada waktu yang sama pun mengajak orang-orang menuju hidayah, dalam hal ini mereka akan menjadi pedoman dan penunjuk jalan bagi orang-orang, membuka jalan di hadapan mereka dan mengenalkan mereka dengan hidayah. Dalam kerangka dakwah dan jihad jika kita ungkapkan dalam lingkup arti umum, mereka akan menghancurkan penghalang-penghalang antara manusia dan Allah, lalu mempertemukan hati mereka dengan Allah. Tentu saja pencerminan cahaya İlahi di dalam hati orang-orang yang mendengarkan merupakan sebuah *ijraat subhaniyyah* milik Allah.

Takwa

"Takwa" yang merupakan pokok khusus kedua yang telah disebutkan dalam doa Rasulullah (Shallallahu Alaihi Wasallam) bisa kita artikan sebagai, "usaha untuk menjauhkan diri dari kemarahan dan adzab Allah dengan menunaikan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan hal-hal haram dan dosa-dosa besar." Setelah itu, sebagaimana derajat-derajat yang ada di dalam hidayah, maka di dalam takwa pun ada tingkatan-tingkatan. Pertama, tempat yang dimasuki dengan menjalakan hal-hal yang fardhu dan menjauhi hal-hal haram dan dosa besar adalah koridor dari takwa. Kemudian setelah itu dengan menjauhi hal-hal yang meragukan dan tidak terjatuh dalam sisi haram, maka itu merupakan langkah maju tuk masuk ke dalam pintu takwa. Setelah itu, dengan meninggalkan pemahaman "meragukan" atas sebagian yang mubah (dibolehan) maka telah sampai pada tingkatan takwa yang sebenarnya. Selain itu, perlu diingat juga bahwa takwa dalam makna sempurna hanya bisa didapatan dengan menjalankan prinsip-prinsip syariah secara sempurna, bersamaan dengan itu perlu juga menyesuaikannya dengan kaidah syariah yang fitri, di mana Allah telah menciptakannya di dalam alam semesta.

Penyimpulan seorang mukmin dengan sempurna yang menggunakan hidayah dan al-Qur'an serta sunnah yang disebut sebagai petunjuk hidayah, berhubungan erat dengan takwa di dalam tingkatan ini. Dari sudut ini hidayah dan takwa dipandang hampir seperti saudara kembar. Sebagaimana pencapaian kepada takwa yang berhubungan dengan hidayah, maka untuk memahami dengan benar sistem yang telah diletakkan oleh al-Qur'an

dan sunnah, juga dalam memahami ruh, ketinggian, dan keagungannya, kemungkinan bisa dicapai dengan mendalami takwa itu sendiri.

İffah (Kesucian)

Sedangkan *iffah* yang telah disebutkan sebagai pokok ketiga di dalam doa adalah, kehidupan sensitif dalam hal menjaga kehormatan manusia, menggunakan matanya dengan baik, menjaga telinganya, menggunakan lidahnya pada tempatnya, tidak membuka tangan (memohon pertolongan) kepada siapapun , yang akhirnya berusaha untuk selalu dalam keadaan malu dan adab di setiap waktu. Jika setiap individu itu suci, maka masyarakat seluruhnya akan suci. Jika tidak, maka sebuah masyarakat yang terdiri dari individu-individu pendosa tidak akan pernah menjadi suci. Sedangkan masyarakat yang telah kehilangan kesucian, akan menunjukkan bermacam-macam kerusakan seperti pencurian, perampokan, penyuapan, kebohongan, dan penyelundupan. Orang-orang kecil akan mulai melakukan pencurian dan korupsi dalam bentuk kecil, begitu pula orang besar dalam bentuk besar.

Dalam satu ayat al-Qur'anul Karim,

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا

dengan firman para pahlawan kesucian dijelasan, *"Selain mereka bergerak dengan kehati-hatian dalam hal kesucian, mereka tidak mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya, mereka mengira bahwa diri mereka adalah orang kaya. Wahai Rasulullah! Kau mengenali mereka dengan melihat sifat-sifatnya. Mereka tidak akan meminta-minta kepada masyarakatnya secara tanpa malu."*(Surat al-Baqarah, 2/273) menjelaskan bahwa meskipun mereka lapar dan haus, tidak memiliki tempat tinggal, meski begitu mereka tidak melakukan takaffuf dan tasaul (meminta-minta/mengemis), mereka adalah orang-orang yang benar-benar perlu dihormati. Namun, kita juga harus mengatakan bahwa Islam, membolehkan orang-orang yang membutuhkan untuk meminta sesuatu dengan cara meluruskan pinggang mereka (tanpa membungkuk).

Kekayaan

Pokok khusus keempat yang ada dalam doa Rasulullah adalah kekayaan, inipun memiliki dua makna. Yang pertama adalah kekayaan hati, *istighna*; kedua adalah kaya dalam bentuk materi dengan mendapatkannya dari yang halal. Meminta kedua hal ini tidakllah apa-apa. Karena ketika kenikmatan dunia digunakan dengan sebenarnya, maka bisa jadi menjadi faktor penting yang mendukung keimanan dan ketaatan dalam ibadah. Tetapi ketika mengharapkan kekayaan materi maka harus memperhatikan dengan sangat perkara halalnya, dalam hal memberikan hak daripada kekayaan yang seperti ini tidak boleh jatuh pada kepelitan, tidak membiarkan hati tertutupi dengan harta kekayaan, tidak boleh lupa bahwa harta dan kekayaanna adalah pemberian Allah, jangan sampai tergelinding dalam jurang dimana Karun telah terjerumus ke dalamnya dengan melihat harta miliknya dan berkata, *"Sesungguhnya aku telah mendapatkan semua ini dengan ilmu yang ada padaku."* (QS. Qassas, 28/78)

Ketika titik-titik penting ini diperhatikan, maka memohon kekayaan dari Allah Ta'ala adalah hal yang diperbolehkan. selain itu, dalam doa Rasulullah (Shallallahu Alaihi Wasallam), di samping sebagian pokok-pokok tersebut juga memohon perlindungan kepada Allah dari kelaparan dan kefakiran.[18] Karena orang yang tidak memahami situasi yang seperti ini akan mengadu dengan keadaannya atau jatuh mengemis.

Dari segi ini bisa dikatakan bahwasanya di hadapan permohonan untuk kaya, tidak ada perilaku yang dilarang atau negatif oleh Agama İslam. Mungkin permasalahan yang perlu dipertimbangkan disini adalah, tidak menumpuk harta, tidak menyimpan uang dan harta untuk masa depan dan kekayaan pribadi. Karena orang-orang yang menumpuk harta dan tidak berinfak al-Qur'an telah menjelaskan akibat buruk mereka:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Mereka yang mengumpulkan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka bagi mereka adzab yang sangat pedih!" (Surat at-Taubat, 9/34) İya, orang yang

[18] Abu Daud, witr 32; Nasai, istiadzah 19, 20

menjadikan harta sebagai harta karun, menyimpan sebanyak-banyaknya, bahkan dengan menggunakan kesempatan lalu memainkan ekonomi pada waktunya, maka orang-orang yang melakukan semua itu tanpa ada rasa takut kepada Allah dan tidak memikirkan akhirat, mereka diberikan kabar gembira dengan sebuah adzab yang akan membakar diri mereka. Sebenarnya jika manusia menggunkan kekayaan yang ada di tangannya dengan benar, maka mungkin dia akan mendapatkan kabar gembira yang sebenarnya. Tapi karena mereka menggunakan kekayaan mereka di tempat yang salah, mereka merubah sendiri kabar gembira mereka dengan adzab yang sangat pedih.

Sedangkan pada ayat berikutnya telah dikabarkan secara rinci adzab yang menyiksa mereka di neraka:

يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

"Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: 'İnilah harta benda (emas dan perak) mu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri. Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu!" (Surat at-Taubat, 9/35)

Sedangkan kekayaan yang disimpan untuk dihabiskan di jalan Allah berbeda dengan tumpukan harta yang seperti ini. İya, kekayaan yang didapat dengan niat baik seperti menggunakannya di jalan *i'lai kalimatullah*, membuka sekolah-sekolah, universitas-universitas di tempat yang berbeda-beda di segala penjuru, memperdengarkan nilai-nilai kita kepada para manusia, maka harus dievaluasi secara berbeda. Bahkan orang-orang untuk mewujudkan tujuan hayalan seperti ini dianjurkan untuk menjadi kaya.

Suci dan müstağni dengan berkat Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan hidup untuk mendapatkan keuntungan, Al-Quran Karim 's perintah juga dapat dilindungi hak cipta dan Tewfik. Sebagai contoh dalam ayat,

وَابْتَغِ فِيمَا اٰتٰيكَ اللهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan (duniawai)!" (Surat al-Qassas, 28/77) diisyaratkan bahwa di samping akhirat dunia pun perlu diperhatikan.

Tapi di samping semua itu yang merupakan pokok penting yang asli adalah manusia yang menjadi *mustaghni* dalam dirinya sendiri. Para Nabi selalu hidup dengan perasaan *istighna* yang seperti ini. Mereka tida mengharapkan balasan atas kewajiban *tabligh* yang mereka lakukan, mereka tidak memohon sesuatu apapun dari orang-orang. Mereka, demi menyampaikan pesan-pesan kepada kaum mereka, telah menghadapai permasalahan dan ujian yang berpuluh-puluh, namun atas semua itu mereka tidak memohon upah dan balasan dari siapapun. Karena mereka, telah menghubungkan semua harapan balasan kepada Allah. (Surat asy-Syuara, 26/109, 127, 145) Oleh karena itu, bisa kita bilang bawa dinamika yang paling penting dan membekas yang telah mereka gunakan terhadap kaum mereka adalah *istighna*. Karena sikap yang seperti ini sangat dapat meyakinkan di mata para pendengar mereka. Jadi, dalam balasan kewajiban yang telah dilakukan oleh seseorang, tidak boleh masuk ke dalam harapan balasan duniawi, tidak boleh memintan seperti kedudukan dan jabatan, ketika dia menunggu balasannya dari Allah maka itu adalah sebuah kedalaman lain dari kaya (kekayaan hati).

Bersamaan dengan itu, semua orang harus ridho dengan takdir yang telah diberikan oleh Allah dan dalam hal materi, tidak pernah boleh menunjukkan ambisi dalam permasalahan keduniawian. Karena beberapa orang yang bernasib sebagaimana Allah takdirkan, kefakirannya mungkin adalah yang terbaik. Siapa yang tahu oleh karena kelemahan mereka terhadap kekayaan, mungkin kekayaan yang didapat membuat diri mereka terjungkir ke dalam jahannam sebagaimana Qarun. Dari sudut pandang ini pun kita harus selalu menunjukkan keridhaan kepada takdir Allah yang berhubungan dengan diri kita.

10.Islam dan Menjadi Manusia Sebagai Sense Sebenarnya

Pertanyaan: Anda pernah mengatakan, "Islam yang merupakan hadiah terbesar dan universal untuk semua orang dari Sang Pencipta Yang Maha Perkasa dapat dinyatakan dengan menjadi manusia dalam *sense* sebenarnya; manusia adalah indeks spiritual dari seluruh ciptaan yang diberi karunia intelek, hati nurani, jiwa, raga dan kemampuan halus batin." Bisakah anda jelaskan maksud pernyataan tersebut?

Jawaban : Setiap poin yang disebutkan dalam pertanyaan, yang merupakan berbagai inti dari manusia, adalah untai utama sehubungan dengan pemahaman dan penjelasan Islam.

Akal

Kita harus mempertimabangkan akal terlebih dahulu. Akal berfungsi sebagai sesuatu yang memisahkan antara benar dan salah, serta antara hal yang berguna atau berbahaya. Hal ini dapat tercapai jika kita gunakan alasan dangan benar dengan bantuan hati dan jiwa. Namun, orang-orang rasionalis menganggap akal sebagai segala hal dan orang-orang neo-nasionalis di zaman kita memberikan prioritas kepadanya melebihi dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sayangnya, dalam menolak sikap ekstrim mereka, beberapa orang membantah akal sepenuhnya. Salah satu ekstremisme memberi jalan kepada ekstremisme berlawanan. Jika kita mempertimbangkan situasi umum dunia Islam saat ini, akan terlihat bagaimana akal diabaikan, sehingga memberikan cara menuju ekstremisme dari segala jenis.

Allah menciptakan akal untuk kebijaksanaan penting. Pertama dan terpenting, itu adalah kondisi dasar untuk tanggung jawab ibadah dan penghambaan kepada Allah. Seandainya manusai tidak dianugerahi akal, maka mereka akan telah dijatuhkan dari kehormatan sebagai penerima rahmat Ilahi. Tuhan berbicara kepada manusia sebagai kehormatan mereka memiliki akal. Dalam satu sisi, Allah membuat perjanjian dengan manusia sebagai mahluk yang memiliki akal. Contohnya Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

فَٱذْكُرُونِى أَذْكُرْكُمْ

"Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (QS. Al Baqarah: 152).

وَأَوْفُوا بِعَهْدِى أُوفِ بِعَهْدِكُمْ

"Penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu." (QS. Al-Baqarah 2:40).

Memahami dan mempraktekkan perintah ini bergatung pada akar permasalahan apakah Allah akan membawa seseorang tampa akal ke Surga bukanlah subjek kita disini. Tetapi, berkat akal-lah manusia dikarunai sebagai objek rahmat ilahi dan dapat mengerti serta mempraktekkan perintah-perintah agama, poin ini sangat penting dalam hal memahami tempat dan nilai akal dalam agama.

Selain ini, komponen penting dari pemahaman dalam hal yang kita lihat dan dengar adalah akal juga. Selain peran pentingnya yang luar biasa, akal memiliki batas yang dapat dicapainya. Akal selalu rawan terhadap kesalahan, sehingga, akal perlu dihargai sebanyak manfaatnya. Di sisi lain, tak menggunakan akal sebelum membiarkannya memenuhi seluruh fungsinya berarti melumpuhkan beberapa bagian dari mekanisme atau sistem. Oleh karena itu tidak akan mungkin untuk sistem tersebut untuk melayani fungsi yang seharusnya. Sebuah mobil yang memiliki semua bagian namun tanpa pedal gas tidak akan bergerak. Demikian pula, sistem umum dimiliki oleh manusia akan lumpuh tanpa fungsi akal, yang merupakan salah satu komponen penting dari sistem.

Hati Nurani

Nurani adalah dasar lain dari sistem ini. Dalam khutbah Damaskus, Badiuzzaman menyatakan bahwa hati nurani memiliki empat elemen "perasaan, kemauan, kesadaran diri, dan *Latifah Rabbaniyyah*. Latifa Rabbaniyya atau kecerdasan spiritual, memiliki berbagai kedalaman, seperti *sirr* (rahasia), *khafi* (tersembunyi) yang berkaitan dengan Sifat Ilahi dimuliakan, dan *Akhfa* (yang paling tersembunyi) yang kita dapat mendefinisikannya sebagai cakrawala mencari Esensi Ilahi atau Tuhan yang Mahakuasa sendiri. Fakta bahwa orang-orang terpelajar seperti kita tidak menyadari masalah ini tidak bisa menjadi bukti untuk ketidakberadaan mereka; karena orang-orang yang melakukan

perjalanan dan telah mendapatkan cakrawala memberitahu kita tentang hal ini dengan pengalaman spiritual mereka.

Secara bersamaan semua komponen ini menjadi mekanisme dari hati nurani; menghasilkan sesuatu yang disebut "*hads*" yang merupakan pemahaman intuitif yang tiba-tiba mengenai kenyataan, sepeti yang dijelaskan Badiuzzaman. Anda juga dapat menyebutnya rasa batin, evaluasi batin, atau analisis batin. Dengan cara ini, seseorang mempu melewati hal yang terjadi di ranah luar dan memahaminya dengan benar. Namun, bahkan jika hanya satu dari hati nurani terlupakan, seseorang akan gagal melakukan nurani secara sepenuhnya. Menghilangkan mekanisme nurani, yang merupakan pilar yang sangat penting dari sifat manusia, berarti melumpuhkan seseorang. Dalam kasus seperti itu, seseorang tidak akan memiliki kerangka yang sangat baik, struktur materi, atau sejenisnya.

Jiwa

Jiwa juga merupakan salah satu pilar penting dari sfat manusia. Ini merupakan sistem di atas *Lathifah Rabbaniyyah*. Sambil menggambarkan arah dari perjalanan spiritual, orang-orang suci mengatakan bahwa seseorang naik dari *Lathifah Rabbaniyyah* menuju jiwa, yang disebut pancaran ilahi. Sebagai ciptaan Tuhan, ini menjadi anugrah mulia yang diberikan kepada kita dari alam ilahi. Kita dirasakan, diketahui, dilihat dan dilindungi dengan cara tersebut. Ini adalah kepercayaan yang benar-benar milik Allah. Oleh karena itu, melompat dari *Lathifah Rabbaniyyah* menuju jiwa adalah ekpresi pertama ynang menunjukan rasa hornat atas nafas ilahi yang dianugerahkan Allah kepada kita. Pada saat yang sama, ini adalah masalah cakrawala seseorang. Hanya mereka yang naik ke cakrawala jiwa dapat merasakan bahwa ini adalah dari Tuhan. Ini adalah hal penting, terutama dalam melaksanakan *Lathifah Rabbaniyyah*; namun, mereka yang tetap bertatih-tatih pada level ini dan gagal naik menuju cakrawala jiwa tidak akan bisa merasakan segala tentang kualitas ilahi.

Raga

Disini kami juga menambahkan raga, aspek material kemanusiaan. Sebagai sebuah sistem seperti akal, hati nurani dan jiwa, yang merupakan sisi spiritual manusia yang sangat penting, raga yang membentuk sisi materi, juga merupakan sesuatu yang penting dengan sendirinya. Di atas semua, dengan mampu mengamati ibadah kepada Allah, dan mencermati aksi seperti shalat, puasa dan haji, bergantung dengan membuat sistem-sistem ini bekerja dengan benar. Seperti halnya kita tidak mengerti bayaran luar biasa dari shalat, membaca ayat Al-Qur'an, dan hal baik lainnya, kita juga tidak mengerti bayaran luar biasa yang kita dapat dengan menggunakan hal-hal tesebut sebagimana tujuan penciptaanya. Seperti yang kita pelajari dari perkataan Nabi yang mulia, shalat yang dilakukan serampangan tanpa memberi haknya akan menjadi sarana mencela dan menjadi rasa malu sampai sampai akhir hayat. Disisi lain, shalat dilaksanakan dengan kondisi yang tepat dan sesuai, itu akan menjadi teman yang tidak akan mengecewakan seseorang dalam perjalan menuju dunia selanjutnya.

Dengan semua ibadah yang Anda lakukan selain shalat, pada saat yang bersamaan anda juga akan mendisiplinkan tubuh anda. Meskipun ibadah memiliki manfaat fisik atau anatomi tertentu, mereka tidak diputuskan karena kearifan tersebut. Sebaliknya, mereka menjadi syarat untuk membuat seseorang memenuhi syarat untuk surga sehingga mereka bisa mendapatkan kebahagiaan kekal di dalamnya, memiliki kehormatan melihat Tuhan, dan mencapai keadaan dengan yang Allah senangi. Meskipun ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat memiliki manfaat tertentu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan mendisiplinkan diri, manfaat mereka yang sebenarnya berada di akhirat.

Dalam hal menjadi sarana seseorang mencapai rahmat di akhirat, raga adalah salah satu anugerah ilahi yang penting untuk manusia. Penekanan bahwa itu adalah anugerah pertama kali dibuat dengan Nabi Adam Alaihissalam. Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud di hadapan Adam, dan semua malaikat melakukannya, kecuali Iblis, yang membuat penolakan angkuh untuk mematuhi perintah ini karena rasa egoisya. Makhluk rohani dan malaikat melihat kemahaluasan dalam Adam, mereka bertindak dengan rasa patuh, kemudian bersujud. Ini membangkitkan rasa hormat dalam jiwa mereka terhadap

raga Adam. Untuk mengulangi fakta yang saya katakan dalam pembicaraan yang berbeda, bersujud pernah diperbolehkan terhadap seseorang selain Allah, hal ini hanya diperolehkan terhadap manusia, sebagai keajaiban penciptaan sehubungan dengan struktur jiwa dan raga kita.

Dalam segi sifat mereka, malaikat memiliki kepatuhan terhadap perintah. Mereka juga mengetahui tentang misteri ilahi. Memiliki akses ke ranah malakut, dan dapat hadir diberibu-ribu tempat secara bersamaan. Namun, mereka tetap saja tidak bisa merasakan sifat dari dunia materi (nafsu). Untuk alasan inilah mereka terkejut terhadap mahluk aneh seperti manusia dan mereka berkata,

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?" (QS Al-Baqarah 30). Manusia adalah mahluk yang penuh dengan perasaan seperti nafsu, rasa egois, sombong, amarah, sehingga rentan terhadap tindak kejahatan. Namun, jika mampu melaksanakan setiap perintah ilahi, dia bisa naik ke level yang disayangi, dicintai, dan hamba yang patut dimuliakan oleh Allah. Allah menciptakan kebaikan berdasarkan kejahatan yang berhubungan. Malaikat tidak bisa memahami sifat ini dalam manusia. Baik dari segi struktur spiritual dan tubuh-Nya, dan bersama-sama dengan interaksi antara dua ini, ada begitu banyak makna yang tidak bisa diungkapkan oleh buku-buku.

Singkatnya, memahami Islam sebagai identitas, kedalaman dan kemahaluasan yang sebenarnya, serta mempraktekkan dan menyampaikanya, hanya bisa dilakukan menggunakan sifat menusia dengan benar tanpa meninggalnya berbagai aspek di dalamnya. Sebagaimana akal, jiwa dan raga manusia, masing-masing memiliki fungsinya masing masing; karena jika seseorang meninggalkan salah satu di antara aspek tersebut, akan menjadi hal yang mustahil bagi mereka untuk memenuhi kewajiwan mereka secara keseluruhan.

11. Kredit Terbesar bagi Para Kafilah Dakwah: Tanpa Pamrih

(Diterjemahkan dari Yolun Kaderi hlm. 213 artikel berjudul
Irsad Yolculari icin en Buyuk Kredi: Beklentisizlik)

Tanya: Apa saja pondasi dasar yang harus dimiliki jiwa-jiwa yang bertekad untuk mempertemukan umat manusia dengan hakikat kebenaran?

Jawab: *Ubudiyah* manusia yang beriman terhadap Zat Yang Mutlak Disembah, harus diletakkan sebagai penghambaan mutlak kepadaNya. Maksudnya, dalam penghambaan dirinya, ia tak boleh tercampur dengan hal selainNya. Karena kita sebenarnya adalah budakNya dimana terdapat tali kekang di leher-leher kita. Kelemahan, kepapaan, kealpaan, dan ketidakmampuan kita, serta bagaimana kita tidak memiliki kuasa untuk meraih apa yang kita cita-citakan tanpa inayahNya; kadang sesuatu sudah diraih namun ia lepas lagi dari genggaman tangan kita; bagaimana apa yang kita harapkan ternyata tak mampu kita raih; fakta tersebut sebenarnya menunjukkan betapa papanya kita. Telah jelas bahwasanya kita bahkan tidak menguasai dan memiliki diri kita sendiri. Oleh karena itu, sudah pasti ada suatu kekuasaan di atas kita.

Dan memang manusia seringkali tidak menyadari hakikat ini. Manusia kadang melakukan kalibrasi atau peneraan dalam frekuensi tertentu, tetapi ketika proses kalibrasi tidak dilakukan dengan tepat, maka dari kanan kiri akan masuk berbagai lintasan pikiran. Ia akan mempengaruhi cara berpikir dari seseorang. Oleh karena itu, manusia harus berusaha menemukan suara kebenaran lewat proses kalibrasi yang serius. Ya, sebelumnya manusia harus menimbang pemikirannya, gagasannya, dan kata-katanya di atas timbangan yang dimiliki oleh sosok-sosok yang memahami nilai hati nurani. Setelah semua ini ditunaikan,

lalu jika dalam perjalanannya masih terdapat sekelebat lintasan pikiran yang mengganggu kemurnian penghambaan kita, hal selanjutnya yang dapat kita lakukan adalah mengharap pengampunan dariNya atas. Jika tidak, maka kita akan dimasuki perasaan telah melakukan semua pekerjaan dengan sempurna, dimana ia bertentangan dengan kesadaran untuk menghamba.

Gada Demi Gada

Ketika Anda bersujud dalam shalat, Anda menumpahkan segala isi perasaan Anda kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* selama lima sampai sepuluh menit. Akan tetapi di saat yang sama, setan membisikkan:*'Sungguh kamu telah melakukan penghambaan yang baik.'* Jika lintasan pikiran seperti itu muncul di dalam hati, segeralah jawab ia dengan jawaban:*'Wahai Allah, satu-satunya Zat yang patut disembah, sungguh kami tak mampu menghamba dengan sempurna! Wahai Allah, Zat yang namanya diagungkan oleh makhluk bumi dan langit, sungguh kami tak mampu men-zikir-kan NamaMu dengan layak! Wahai Tuhanku yang harusnya dipuja-puji dengan segala macam bahasa, sungguh kami tak mampu bersyukur kepadaMu dengan baik! Wahai Allah, Zat yang Maha Suci dari segala kekurangan, sungguh kami tak mampu bertasbih dan mensucikan NamaMu dengan baik!'.* Jawaban ini bagaikan gada. Dengannya kita mennghantam lintasan pikiran yang tidak diridhoi olehNya hingga ia tak mampu lagi menegakkan tulang punggungnya.

Namun, walaupun Anda telah menghantamnya dengan Gada terbesar sesetan bagaikan makhluk bernyawa seribu, ikalipun, perlu diketahui bahwasanya a lewat waswas dan *nafsu ammarah* serta segala *taswilat* dan *tazyinat*[19]nya

[19] Menipu dengan mengemas hal yang buruk terlihat sebagai hal yang baik

senantiasa menghantui dan siap menerkam di tempat dan waktu yang tak terduga. Demikian siaganya mereka, bahkan saat kita tawaf di Kabah; berdoa dan wukuf di Arafah; bermalam di Muzdalifah; ataupu saat melempar jumroh di Mina sekalipun, setan dan nafsu tidak pernah beristirahat; mereka selalu berusaha membuat kaki kita tergelincir.

Oleh karena sebab itulah, dalam Al Quranul Karim diperintahkan:

فَٱستَقِم كَمَا أُمِرتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطغَواْ... ١١٢

'Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu...' (QS Hud 11: 112). Sehingga, kita pun dalam setiap shalat yang kita dirikan berdoa:

ٱهدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلمستَقِيمَ ٦

'Tunjukilah kami jalan yang lurus' (QS Al Fatihah 1: 6). Jika kita mendirikan shalat fardhu beserta rawatibnya, kita mengulangi doa ini sebanyak empat puluh kali dalam sehari[20]. Jika kita menunaikan shalat-shalat *nafilah* lainnya seperti Isyrak, Dhuha, Awwabin, dan Tahajjud, maka itu artinya kita mengulang doa agar Allah senantiasa berkenan membimbing kita di jalan yang lurus sebanyak 60 kali dalam sehari[21]. Jika Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak berkenan untuk membimbing kaki kita menuju jalanNya yang lurus, maka langkah perbaikan kita akan terhenti di rutenya *nafsu ammarah.* Ya, jika Dia *jalla jalaluh* tidak membimbing langkah kaki kita, demikian banyaknya kecelakaan lalu lintas yang

[20] Angka 40 disini dapat diilustrasikan sebagai berikut. Subuh sebanyak 4 kali, yaitu: 2 *qabliyah*, 2 *fardhu*. Dzuhur sebanyak 10 kali: 4 *qabliyah*, 4 *fardhu*, 2 *ba'diyah.* Ashar sebanyak 8 kali: 4 *qabliyah*, 4 *fardhu*. Maghrib sebanyak 5 kali: 3 *fardhu*, 2 *ba'diyah.* Isya sebanyak 10 kali: 4 *qabliyah*, 4 *fardhu*, 2 *ba'diyah.* Dalam mazhab Hanafi, penunaian shalat witir adalah wajib, sehingga ia akan dihitung 3 kali. Jika dijumlahkan, total jumlahnya adalah 40 kali, penerj.

[21] Jumlah ini dapat diilustrasikan sebagai berikut. Isyrak empat rakaat. Dhuha delapan rakaat. Awwabin empat rakaat. Tahajjud empat rakaat. Jadi totalnya adalah 20 kali. Lalu angka ini ditambah 40 kali seperti ilustrasi pertama, maka totalnya adalah 60 kali.

akan kita alami, sehingga kerusakan yang dialaminya pun tidak akan bisa diperbaiki dengan mudah.

Mereka yang Menghargai Pengabdiannya Kepada Agama dengan 'Tarif' tertentu, Tidak Akan Pernah Sukses

Di sisi lain, jika kita senantiasa mengeja Nama AgungNya dan menghabiskan malam-malam kita bersamaNya; jika ketika berada di mana pun kita senantiasa menzikirkan 'Dia' dan menghirup nafas '*Huwa;*' maka di waktu dimana kita berada dalam ruang manusiawi[22] kita, hubungan kita denganNya akan senantiasa berlanjut. Misalnya Rasulullah *shallallahu alayhi wa sallam* pernah menyampaikan kabar gembira, bahwasanya mereka yang setelah menunaikan shalat isya lalu sebelum tidurnya berniat untuk bangun shalat tahajjud dan menghidupkan malam, namun karena kantuk yang amat berat lalu ia tidak sanggup untuk bangun tahajjud, beliau katakan bahwasanya tidurnya tersebut merupakan sedekah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuknya.[23] Hal tersebut adalah hadiah yang dianugerahkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dari rahmatNya yang luas kepada kita. Ya, rahmatNya tak memiliki akhir, Dia tidak meminta pertanggungjawaban atas apa-apa yang kita tidak mampu memikulnya, melainkan memberikan *mukallafiyah*[24] sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Seperti diisyaratkan dalam ayat:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفسًا إِلَّا وُسعَهَا ...٢٨٦

[22] Misalnya sakit, istirahat, makan, minum, dan hal fitrah lainnya
[23] HR Imam Nasai, bab *qiyamul layl* hlm. 63; HR Ibnu Majah bab *iqamatus shalah* hlm. 177
[24] kewajiban

'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...' (QS Al Baqarah 2: 286), dalam agama tidak terdapat kewajiban yang tak mampu dipikul umatnya.

Jika demikian, kita tidak boleh memiliki harapan selain keridhoanNya, mengingat demikian luasnya anugerah dan tak terbatasnya rahmat dariNya. Karena tidak ada harapan yang lebih agung dari mengharap keridhoanNya. Hadiah terbesar kedua dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada para penghuni surga setelah *tajalli jamaliyah*nya adalah firmanNya:*'Aku ridha kepadamu.'* Kita tak akan mampu menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh wangi aroma Ilahi yang bersumber dariNya terhadap ruh manusia. Barangkali sosok *waliyullah* seperti Syeikh Abdul Qadir Jailani, Abu Hasan as Syadzili, Muhammad Bahauddin an Naqsyabandi, Maulana Khalid al Baghdadi, Imam Rabbani, dan Bediuzzaman Said Nursi; mereka mungkin telah ber*musyahadah* – menyaksikan – nikmat tersebut dalam takaran sketsa yang dapat ditanggung oleh kemampuan dunia. Sedangkan saya tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan ataupun menggambarkan kelezatan yang didapatkan oleh mereka yang menerima nikmat tersebut. Karena Sang Pemilik Syariat *shallallahu alayhi wa sallam* sendiri ketika beliau menjelaskan nikmat-nikmat di dalam surga, mengatakan:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ لاَمَا عَيْنٌ رَأَتْ,
وَلاَ أُذُنٌ ,سَمِعَتْ خَطَرَوَلاَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Allah berfirman, *'Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan belum pernah pula terbetik dalam kalbu manusia'*[25]

Dalam kerangka yang digambarkan disini dapat kita pahami bahwasanya kenikmatan surga adalah sebuah topik yang melewati batas pikiran dan khayalan manusia.

Dari sisi ini, baik di dunia dan di akhirat, tidak ada sesuatu yang lebih besar dan bernilai dibandingkan dengan mengemis kasih kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* serta mengingatkan orang-orang di sekitar kita untuk turut mengemis kasih dariNya. Oleh karena itulah, seluruh umur kehidupan dari para nabi digunakan untuk mengenalkan Allah dan mengarahkan umat manusia agar mencintai Allah, serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah; dan untuk usahanya tersebut, para Nabi tidak mengharapkan imbalan apapun dari umatnya. Karena pamrih dapat mencederai keikhlasan dan menghilangkan keutamaan dari amal perbuatan. Selain itu, manusia yang mengharapkan imbalan dari setiap pengabdian yang dilakukannya tidak akan sukses. Mereka bisa jadi nampak sukses untuk sementara waktu. Akan tetapi saat angin kritik mulai menghembus, maka mereka akan terguling-guling seperti gulungan jerami.

Semua Nabi Menyampaikan Hakikat yang Sama

[25] HR Bukhari, tauhid 35; HR Muslim, Kitab bentuk kenikmatan surga dan penghuninya No. 5050

Allah Yang Maha Mulia dalam surat Syuara, setelah menyebutkan nama para Nabi Agung seperti Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Salih, Nabi Luth, dan Nabi Syuaib secara berurutan, Dia berfirman:

وَمَا أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٠٩

[QS 26. Asy Syuara: 109]. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.[26] Mereka melakukan tugasnya hanyalah untuk Allah *Subhanahu wa ta'ala*; Mereka selalu mengarahkan pandangannya hanya kepadaNya; dan tidak pernah memiliki pamrih apapun walau hanya sebesar biji *zarrah* atas semua pengabdian yang mereka lakukan.

Walaupun mereka hidup di masa yang berbeda, dengan kondisi dan kebutuhan sosio-kultur masyarakat yang berbeda, tetapi para nabi-nabi yang dibahas dalam ayat tersebut tetap menyampaikan pesan yang sama. Apa yang disampaikan oleh Nabi Nuh, juga disampaikan oleh Nabi Hud, Nabi Salih, Nabi Luth, dan Nabi Syuaib *alayhimus salam.* Padahal masalah yang dimiliki setiap masyarakatnya berbeda-beda. Ini artinya apapun masalahnya, solusinya tetap sama, yaitu ikhlas dan tanpa pamrih.

Misalnya, kaum Nabi Nuh *alayhis salam,* mereka menuhankan para tokoh masyarakat di antara mereka; mereka menamai tuhan-tuhan mereka dengan nama-nama seperti Wadd, Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Mereka menyampaikan salam kepada tokoh-tokoh yang jasadnya sudah di kubur di dalam tanah ini dan mengharapkan sesuatu sebagai balasannya.[27] Kondisi tersebut merupakan ancaman bahaya yang dapat ditemukan di setiap periode masa.

[26] Ayat ini diulangi lagi di surat yang sama pada ayat ke-127, 145, 164, dan 180.
[27] QS Syuara 26: 105-111; QS Nuh 71: 23

Kamu ‘Aad, merasa bangga dengan kehebatannya. Mereka memiliki kemampuan memahat gunung batu dan menjadikannya tempat tinggal. Demikian angkuhnya mereka oleh kehebatannya, sampai-sampai mereka merasa tidak ada satupun dari apa yang ada di langit dan di bumi yang dapat mencelakakan mereka. Mereka merasa yakin, walaupun semua patahan bumi berkumpul di bawah tanah yang mereka pijak dan bergeser di waktu yang sama, rumah-rumah yang mereka bangun tidak akan runtuh karenanya. Dengan demikian masalah yang dihadapi Nabi Hud berbeda dengan masalah yang dihadapi Nabi Nuh. Nabi Hud *alayhis salam* sambil mengacuhkan ancaman demi ancaman yang dilancarkan kaum Ad kepadanya, terus-menerus menyampaikan betapa salahnya pemahaman mereka dan dalam melakukannya beliau senantiasa tidak mengharap pamrih apapun.[28]

Ketika kita sampai pada pembahasan Nabi Salih, kita akan melihat bahwa masalah yang dihadapi oleh beliau juga berbeda. Kaumnya hanyut dalam

---

وَقَالُواْ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُم وَلَا تَذَرُنَّ وَدّا وَلَا سُوَاعا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسرا ٢٣

71: 23. Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa´, yaghuts, ya´uq dan nasr"

[28] Asy Syuara 26: 105-111; Fussilat 41: 15-16

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

(41:15). Adapun kaum ´Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah Yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami

(41:16). Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan

keindahan duniawi taman-taman dan kebun-kebunnya serta ranumnya bebuahan yang dihasilkannya; mereka pun mulai hidup di dalam kesenangan dan kebanggaan dalam rumah-rumah yang dimilikinya. Nabi mereka Salih *alayhis salam*, menghadapi semua kesulitan sambil berusaha menegakkan dadanya; ia menunaikan tugas agungnya tanpa mengharap imbalan apapun, dan mengundang kaumnya menuju tauhid. Beliau juga mengingatkan kaumnya agar tidak menjadi orang-orang yang *musrif* (ahli mubazir) dan *mufsit* (sesat).[29]

Nabi Luth *alayhis salam* yang datang setelahnya, menghadapi kaum yang tenggelam di dalam akhlak yang menjijikkan. Sebagaimana nabi-nabi sebelumnya, Nabi Luth pun mengabaikan ancaman dari kaumnya, beliau mengundang mereka menuju jalan yang benar dan tauhid, serta tak mengharapkan imbalan apapun sebagai balasannya.[30]

Lalu kita pun sampai pada pembahasan kaum Nabi Syuaib *alayhis salam.* Di masa itu, takaran dan timbangan di pasar dan pertokoan tidak dikalibrasi dengan benar. Timbangannya pun tidak jelas, yang sebelah mana yang menjadi ukuran, yang sebelah mana yang digunakan untuk menimbang. Kehidupan perdagangan penuh dengan spekulasi. Selang (kemakmuran) hanya ada di tangan-tangan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan dimana ia digunakan untuk memenuhi tangki-tangki penyimpanan pribadinya. Nabi Syuaib dengan nasihat-nasihatnya:'*Sempurnakanlah takaran dan janganlah memakan hak orang lain dengan mengurangi takarannya. Timbanglah dengan benar dan janganlah mengurangi hak orang lain. Janganlah merusak sistem dengan perilaku buruk itu.*'

[29] Asy Syuara 26: 141-159

[30] QS Syuara 26: 160-175

memperingatkan kaumnya dan atas ajakannya ini beliau tidak meminta imbalan apapun dari mereka.[31]

Surat Syuara ketika menceritakan kisah lima nabi ini tidak menyebutkan Nabi Besar Muhammad *shallallahu alayhi wa sallam.* Akan tetapi dalam ayat lainnya disebutkan bahwa pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu alayhi wa sallam* tidak berbeda dengan apa yang disampaikan oleh nabi-nabi sebelumnya:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

[QS Syura 42:23]. Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: *"Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan"*. Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Lewat nasihatnya tersebut, disampaikan bahwasanya beliau tidak mengharapkan imbalan apapun dari kaumnya di Mekkah yang selama tiga belas tahun lamanya tak pernah berhenti memberikan beragam masalah, memaksanya untuk hijrah, dan membuatnya merasakan makna sedih karena perpisahan. Ya, walaupun beliau telah menjadi wasilah bagi kebahagiaan dunia dan akhirat bagi umatnya, namun beliau tak mengharapkan apapun dari mereka sebagai imbalannya; beliau merebahkan tubuhnya di atas anyaman tikar tipis,

[31] QS Syuara 26: 176-191

beliau juga melewati hari-hari dengan perut lapar, tetapi tidak pernah sekalipun beliau ubah perilaku dan perbuatannya.

Meniadakan Reputasi Diri dan Jalan Terjal yang Menghadangnya

Meniadakan reputasi diri adalah satu-satunya jalan asas agar lawan bicara mempercayai dan meyakini pesan yang kita sampaikan. Karena mereka yang mengharap pamrih dan manfaat parsial dari pengabdian yang dilakukannya otomatis akan kehilangan reputasi serta mematahkan rasa hormat orang lain pada dirinya. Jika Anda memasuki medan pengabdian ini dengan 'bismillah!', maka Anda tidak boleh menjauhi jalan kenabian. Mereka yang menyaksikan Anda harus bisa berkata:"Ketika dulu pertama kenal dengan orang-orang ini, saya lihat ia hanya memiliki beberapa rupiah di kantongnya. Kini ketika ia pamit untuk pergi mengabdi di tempat lainnya, uang di kantongnya tak bertambah, bahkan berkurang. Ini artinya, ia pun tak bisa menahan uang pribadinya. Uang pribadinya pun terpakai untuk pengabdian yang dia lakukan." Prinsip tanpa pamrih dan istighna[32] sebagaimana merupakan karakteristik yang perlu dimiliki oleh para abdi negara mulai dari level lurah hingga presiden, ia juga merupakan karakter yang perlu dimiliki oleh jiwa-jiwa yang berdedikasi untuk menjelaskan hakikat kebenaran. Karena dinamika terbesar dari para pengabdi adalah tanpa pamrih dan penuh dedikasi.

[32] *Istighna* yang dimaksud disini adalah sifat dimana manusia tidak mengangkat tangannya (untuk memohon), tidak menumpahkan air mukanya kepada selain Allah; walaupun ia lapar dan haus, ia tidak merasa perlu untuk meminta bantuan kepada sesama manusia; menjalankan kehidupannya dengan lapang dada demi menjaga iffah (kemuliaan) nya. Istigna adalah kaidah terpenting dalam pekerjaan kenabian dan merupakan manifestasi untuk berakhlak dengan akhlaknya Allah. Karena Allah adalah *as Samad,* segala sesuatu memerlukanNya, sedangkan Dia tidak memerlukan bantuan dari siapa pun. Ya, Dia adalah *Ganiyyu alal 'itlaq, Mustagni Mutlak*. (Pengertian *istigna* diambil dari tulisan M. Fethullah Gulen Hojaefendi yang berjudul *Bir Peygamber Ahlaki: Istigna* yang diterbitkan di laman www.herkul.org pada tanggal 7 Maret 2011

Kesuksesan mereka yang mendedikasikan dirinya untuk melayani umat manusia agar usahanya tetap lestari, bergantung pada sejauh mana mereka terus berjalan di atas jalan kenabian. Jika tidak, mereka bisa jadi memulai jalannya sebagai Harun namun mengakhiri perjalanannya sebagai Karun yang ditenggelamkan ke dalam harta bendanya dan diingat masyarakat dengan kutukan. Jika di dalam lidahku terdapat tempat untuk mengutuk, maka teruntuk mereka yang mengaku melayani masyarakat namun ternyata mengambil manfaat pribadi dari simpati masyarakat, mereka yang senantiasa memperhitungkan segala sesuatu dengan hitungan untung dan rugi, mereka yang mengambil komisi pribadi dari berbagai tender, dan kepada mereka yang menempatkan para munafik itu di posisi para sultan, akan kukatakan:'*Semoga Allah menenggelamkan dan menghancurkan pamrih dan keinginan-keinginan Anda ke lubang bumi yang paling dalam bersama anak cucu Anda!*' Namun, karena mengutuk tidak memiliki tempat di dalam lidahku, maka aku akan mengatakan apa yang dikatakan Iqbal,[33] aku pun hanya memanjatkan doa, dan tidak mengucap "amin" untuk kutukan.

Dari sini, maka orang-orang yang berada di lingkaran penuh berkah, sosok-sosok yang mendedikasikan diri untuk mengabdi kepada iman dan Al Quran, tidak boleh sedikitpun terbersit dalam pikiran mereka untuk memanfaatkan kredit atas pengabdian yang mereka lakukan untuk kepentingan pribadi. Mereka tidak

[33] Muhammad Iqbal adalah tokoh Islam yang berasal dari Pakistan, dikenal juga dengan nama Allamah Iqbal. Memulai karirnya sebagai pengajar di Fakultas Bahasa-Bahasa Timur. Melanjutkan studinya di bidang Filsafat dan Administrasi di Cambridge University. Beliau lalu ditunjuk menjadi pengajar di Fakultas Sastra dan Bahasa Arab, jurusan falsafah di London. Setelah menyelesaikan studinya di bidang hukum dan mengambil sertifikat jaksanya di London, beliau mengambil doktoral di bidang falsafah di Munich University. Setelah menyelesaikan doktoralnya, beliau kembali ke Cambridge University dan diangkat sebagai profesor di bidang Falsafah dan Sastra Inggris. Disitulah beliau memulai karir akademiknyanya. Walaupun usianya baru 35 tahun, namun ia berhasil menjadi akademisi dan menyandang gelar profesor. Tidak lama kemudian beliau memilih untuk kembali ke negaranya. Beliau turut membangun pendidikan di Afganistan. Salah satu karya fenomenalnya adalah Mujahid Muslim India yang memberikan pengaruh besar dalam mengobarkan semangat masyarakatnya melawan penjajahan Inggris.

boleh menggunakan reputasinya untuk memenangkan tender proyek tertentu yang bukan haknya, pun untuk manfaat pribadi lainnya. Mereka tidak boleh mengorbankan dinamik terbesarnya, yaitu dedikasi dan tanpa pamrih, untuk hal-hal yang bersifat duniawi. Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menganugerahkan kepada mereka berbagai nikmatNya, dan menguntungkan mereka dalam kehidupan dunianya; dan Allah masih berkenan menganugerahakannya. Mereka pun menggunakan nikmat dan rizkinya di jalan Allah. Ketika pembahasannya sampai kepada mereka yang bertanggungjawab di bidang bimbingan dan konseling, maka sesungguhnya kekayaan terbesar mereka adalah sifat tanpa pamrihnya. Jika mereka terjatuh ke posisi dimana mereka mengejar hal lainnya, maka sesungguhnya mereka telah meninggalkan sesuatu yang banyak demi mendapatkan sesuatu yang sedikit.

Akhir Menyedihkan dari Para Pelaku Jalan Rusak (Korup)

Merekalah para tokoh yang perlu diteladani. Jalan dan cara yang benar adalah jalan yang mereka ambil. Jalan yang selain jalan mereka adalah jalan rusak (korup). Orang yang keluar dari jalan yang benar, tanpa sadar terpeleset ke berbagai macam jalan rusak. Korupsi yang mereka lakukan, mungkin awalnya hanya jadi bahan tertawaan, namun akan datang suatu hari yang berat, dimana di hari itu akan membuat mereka yang mendengarnya menangis dan berkata: يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا (QS An Naba 78:40). "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah" dan tidak mendengarnya.

Oleh karena itu, orang-orang yang berada di dalam 'komisi mulia' ini hendaknya mengacuhkan segala hal duniawi yang mungkin nampak indah oleh hawa nafsu namun pada hakikatnya tidaklah lebih mulia dari sayap nyamuk. Ada sebuah

kalimat yang dikatakan sebagai hadits, *dunia tak lebih dari seonggok bangkai; semua aktivitas, rencana, roda, atau mesin, serta orang-orang yang digunakan untuk meraihnya bagaikan anjing-anjing yang berebut untuk mendapatkan bangkai tersebut*[34].

Andai kita mampu melupakan dunia yang penuh tipu daya ini dan hal lain di luar hal yang harusnya menjadi fokus kita. Mereka yang tidak mampu melupakannya sesungguhnya telah menyia-nyiakan dirinya sendiri, bangsanya, dan sejarahnya. Istana Topkapi telah berhasil mengikuti jalan para sahabat dan membawa bangsa yang penuh berkah ini menjadi penguasa dunia. Di sana dunia ruh kita dipantulkan ke luar. Di sana terdapat cita-cita Fatih Sultan Mehmet, Sultan Bayezid ke-2, Yavuz Sultan Selim yang agung, serta Kanuni Sultan Sulaiman. Mereka meniti jalan ini, pergi menuju belahan dunia lainnya, melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dunia, membuat orang-orang zalim bertekuk lutut, memberi nafas kehidupan kepada orang-orang yang dizalimi. Namun, sekembalinya dari tugas, mereka pulang ke istana yang sederhana ini. Di Istana Topkapi ini mereka melanjutkan tugas mereka. Sebaliknya, istana-istana seperti Dolmabahce dan Yildiz, walaupun penuh dengan kilau kemewahan dan kebanggaan, mereka justru meredupkan cahaya bintang kita. Walaupun mereka di satu sisi menampilkan dunia seperti surga, sesungguhnya mereka telah membuat kita melupakan Allah dan surga yang sejati.

12. Tugas Melakukan Irsyad dan Mulayamah

[34] Al Ajluni, *Kasyful Khofa*, 1: 492-493

(Diterjemahkan dari buku *Kırk Testi*, artikel berjudul '*İrşad Mesleği Ve Mülâyemet*')

Tanya: فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."*[35] Bisakah Anda menjelaskan hubungan yang terdapat antara tugas melakukan irsyad dan mulayamah, dilihat dari sisi ayat ini?

Jawab: Ayat tersebut diturunkan pada saat Perang Uhud. Sebagaimana kita ketahui bahwa di Uhud telah terjadi sebuah kekalahan sementara, namun pada akhirnya berujung dengan sebuah kemenangan meski di awal terjadi kekalahan yang bersifat nisbi dan *qismi*.

Sebelumnya mari kita lihat makna pendek dari ayat tersebut. Pertama, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ . Jika *huruf jar* 'ba' dalam lafadz فَبِمَا kita maknai dengan *mushabah* (kedekatan) maka bisa dikatakan: "Kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, adalah berkat rahmat, inayah, riayah, dan perlindungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*." Dari sini kita fahami bahwa Allah *Ta'ala* memberitahukan Rasulul Akram *Shallallahu Alaihi Wasallam* berada dalam sebuah inayah dan riayah ilahi khusus. Allah telah menghancurkan kemungkinan adanya sebuah kekurangan apapun di benak manusia sejak awal mula.

[35] QS Al Imran, 03:159.

Dalam hal ini, untuk bisa memahami posisi istimewa dan kekhususan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, mungkin kita perlu mengingat kembali perkataan Nabi Musa *Alaihissalam* dan Nabi Harun *Alaihissalam* dalam hal melakukan irsyad. Dalam bentuk ucapan "لِنتَ لَهُمْ" "Kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka" kepada Rasulullah, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sejak awal telah mengingatkan kepada kita bahwa hal ini merupakan akhlaq mulia Beliau. Dalam bentuk yang sama Allah telah memerintahkan berlaku lemah lembut dengan firman, "فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا" *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut."*[36] kepada Nabi Musa dan Harun *Alaihimassalam*.

Allah *Ta'ala* berfirman "وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ" *"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,"* setelah memunculkan akhlaq Sulthanul Anbiya, ayat ini mengisyaratkan kepada kita bahwasanya kemuliaan dan ketinggian akhlaq dari junjungan kita Nabi Muhammad menjadi wasilah akan keindahan-keindahan lainnya. Lalu setelahnya dengan firman, " فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ" *"Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu"* perintah-peritah untuk memaafkan, memohonkan ampunan bagi mereka, dan tidak meninggalkan musyawarah pun Allah turunkan.

[36] QS. Thaha, 20:44.

Eliksir Pengubah Kekalahan Menjadi Kemenangan

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* telah melakukan musyawarah dengan para sahabat sebelum berangkat ke Uhud. Beliau bergerak lurus searah dengan pendapat-pendapat mereka demi tertanamnya pondasi kedisiplinan untuk bermusyawarah. Namun pada akhirnya tetap menghadapi sebuah kekalahan yang sementara. Meski begitu kita mengalami kehilangan yang serius dalam kekalahan sementara ini. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sebagai sebuah jawaban atas kemungkinan Rasulullah mengalami sebuah rasa marah di hadapan tablo yang seperti ini, Dia meminta Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* untuk memberikan ampuan dan maaf, melakukan istighfar untuk mereka, dan yang ketiga meminta beliau untuk melakukan sebuah musyawarah lagi dengan mereka berkenaan dengan hal-hal yang perlu dilakukan.

Memang pada waktu itu kaum Musyrik sedang kembali ke Mekkah sambil berlagak dan sombong dengan sebuah kemenangan. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* mengumpulkan para sahabat dan menganjurkan saran untuk mengikut orang-orang musyrik tersebut. Para sahabat pun menerima pendapat Beliau. Bahkan tidak ada satupun dari para sahabat yang ikut dalam perang Uhud itu mundur.[37] Dari tabel ini bisa dipahami bahwa betapa musyawarah itu menghasilkan sebuah hasil yang penuh berkah. Karena para Ashabul Kiram telah menyaksikan sebuah bencana yang mereka alami sebab perlakuan keras kepala meski itu kecil pada musyawarah yang telah dilakukan sebelum Perang Uhud. Bahkan mereka yang tidak mampu berjalan sekalipun tetap ikut mengejar pasukan orang musyrik, dengan bantuan bahu-bahu

[37] İbnu Hisyam, as-Siratun-nabawiyyah 4/52, İbnu Katsir, al-Bidâyah wan-Nihâyah 4/49.

sahabat yang lain. Pada akhirnya mereka segera berhasil membentuk satu pasukan yang dapat meraih kemenangan -meskipun mereka adalah sebuah pasukan yang baru saja mendapatkan kekalahan- dan mengusir orang-orang Mekkah sampai ke daerah Hamraul Asad.

Artinya, jika kita ingin menjadi sebuah pusat yang memiliki daya tarik di mata para pendengar, kita tidak boleh meninggalkan *tavr-ı leyyin* (perilaku lemah lembut), *hal-i leyyin* (hal lemah lembut), dan *kavl-i leyyin* (perkataan lemah lembut). Karena -sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam ayat tersebut- perilaku dan sikap yang tidak sopan dan kasar akan membuat orang-orang di sekeliling kita kabur.

Ada beberapa macam kekasaran dan kekakuan. Perkataan seorang khatib yang tidak cocok dan tepat, penyampaian kata-kata kepada khalayak tanpa mengatur suara, menganggat suara secara tidak teratur sebagaimana sebuah ungkapan yang kasar, mengkritik orang lain seolah meremehkannya, atau memalingkan punggung dan meninggalkan seseorang; semua itu adalah contoh-contoh sifat kasar. Semua hal itu adalah sikap dan perilaku yang dapat membuat orang-orang di sekeliling kita kabur.

Dalam hal ini, yang murni adalah akhlaq İlahi dan teladan dari para Anbiya' A'zam. Jika Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pun memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menggunakan uslub yang lembut kepada Fir'aun yang menganggap dirinya sebagai tuhan, dan memuji dan menghargai Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebab sikap dan perkataan Beliau yang lembut, berarti ini adalah sebuah disiplin İlahi dasar yang perlu digunakan di setiap

periode. Oleh karena itu orang-orang Mukmin, walau apapun yang terjadi, harus memperlakukan orang-orang di sekitarnya dengan *mulayamah*.

Batas Mulayamah Demi Sang Haq

Selain itu, mengambil sebuah sikap terhadap orang-orang yang selalu melakukan kesalahan dan kekhilafan yang sama tanpa punya rasa malu dan orang-orang yang sukar dikekang tidak mau menerima nasehat, adalah sebuah ungkapan meninggikan rasa hormat kita kepada Sang Haq. Jika kita perjelas lagi , orang yang mengulurkan tangannya pada segala hal tanpa memikirkan halal-haram suatu hal, orang yang terbiasa hidup layaknya bohemian, dan orang yang akan membahayakan orang lain dengan kondisi mereka yang seperti ini, mereka harus dinasehati dengan cara yang lembut. Jika mereka tidak mengerti akan hal ini, maka harus diambil sebuah sikap tertentu terhadap mereka. Seperti diketahui, وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka. Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka. Serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja."*[38] Adalah sebuah ayat yang diturunkan tentang tiga orang yang tidak berpartisipasi dalam Perang Tabuk.[39] Karena ada sebuah ujian yang sedang mereka jalani. Tidak terjadi sebuah perang di Perang Tabuk yang merupakan berkah rahmat dari Allah. Andai saja terjadi sebuah perang, maka mereka akan

[38] QS Taubah, 9/118.
[39] Bukhâri, maghâzi 79; Muslim, taubat 53.

dianggap sebagai orang-orang yang kabur dari peperangan dan melakukan sebuah dosa yang besar. Oleh karena, setelah lima puluh hari Allah *Ta'ala* menganugerahkan ampunan kepada mereka sebagai ungkapan kasih sayangNya. Namun selama lima puluh hari ini Rasulullah *Shallallau Alaihi Wasallam* tidak berjumpa dengan mereka dan melarang para sahabat untuk menemui mereka. Karena mereka benar-benar tidak ikut berpartisipasi dalam sebuah perjalanan di jalan Allah. Pada hari itu pun orang-orang munafik tidak ikut dalam perang. Oleh karena itu orang-orang Mukmin yang tidak ikut dalam Perang Tabuk pun sementara waktu dipandang dalam kategori ini. Sikap yang seperti itu diambil terhadap mereka karena mereka telah menodai jalan. Tidak ada seorang pun mengucapkan salam kepada mereka. Tidak ada yang berbicara dengan mereka. Ya. Ini adalah sebuah sikap yang dilakukan demi meninggikan junjungan Sang Haq.

Pada dasarnya akhlak seorang Mukmin adalah mulayamah dan kelembutan. Mereka adalah orang-orang yang menjadi teladan kelembutan di setiap perkataan, sikap, dan perlakuan. Secara tidak langsung mereka akan mengajak orang-orang untuk datang kepada mereka. Setiap orang dan siapapun itu, seberapa banyak kelayakan perilaku baiknya, maka sebanyak perlakuan baiknya itu tidak perlu dikembalikan. Tentu saja, pada umumnya situasi semua orang akan berbeda. Namun menurut keistmewaan garis dimanapun seseorang berada, maka ia perlu mendapatkan perlakuan baik dari Anda. Dengan seorang pejuang hati, juga dengan seorang mukmin lain, dan dengan seseorang yang bergerak dalam garis yang lebih berbeda harus memiliki jalan-jalan dekat.

Satu-satunya Jalan Untuk Membangun Jembatan Hati

Ya. Seluruh manusia di dalam masyarakat harus bisa dicapai dengan menggunakan cara yang berbeda-beda. Dada kita harus lapang kepada siapapun. Sebenarnya, pada hal inilah dasar daripada dialog itu sendiri. Jalan untuk terhubung dengan orang-orang adalah perilaku lembut terhadap mereka. Yaitu dengan sikap *hâl-i leyyin, tavr-ı leyyin* dan *kavl-i leyyin*. Anda tanpa melakukan hal ini, tidak akan dapat menjelaskan pemikiran Anda dengan sempurna. Jika Anda ingin agar orang-orang memiliki nasib daripada penjelasan Anda baik secara keseluruhan ataupun sebagian, juga agar Anda mendapatkan simpati atau setidaknya mereka tidak berseberangan dengan Anda dan agar mereka menghalangi orang-orang yang bergerak secara berseberangan terhadap Anda, maka Anda harus membangun sebuah jembatan antara Anda dan mereka dengan kelembutan dan mulayamah, hingga mereka dapat mengenal Anda dengan benar.

Jika Anda ingin melakukan *i'la'i kalimatullah*, memperdengarkan Asma Mulia Nabi Muhammad kepada semua orang, memunculkan wajah cemerlang Agama İslam, dan menuangkan air sari dari akar-akar ruh dan maknawi kepada dada-dada semua orang, maka Anda harus melentangkan kedua tangan dan memeluk semua orang tanpa membedakan siapa pun. Untuk dapat menuangkan pikiran dan perasaan Anda ke dalam jiwa manusia, bahkan jika Anda perlu meletakkan kepala Anda di bawah kaki mereka sekali pun itu bukanlah suatu hal yang luar biasa. Karena hal ini merupakan perbuatan yang dilakukan demi Allah Ta'ala, demi Sang Kebanggaan Alam Semesta *Shallallahu Alaihi Wasallam*, demi orang-orang yang menghidupkan Agama Islam yang Haq.

Mari kita kembali ke topik utama, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* telah menunjukkan rahmat yang jelas dengan perkataan, sikap dan perilaku yang telah dicontohkan oleh beliau selama hidup. Ayat, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*[40] adalah isyarat akan hal ini.

Kita dapat melihat manifestasi beliau di berbagai sudut dari kehidupan beliau. Misalnya, Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* masuk ke Mekkah, beliau berkata seperti yang telah dikatakan Nabi Yusuf, قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang".*[41] kepada orang-orang yang telah melakukan segala macam hal buruk hingga hari itu, bahkan kepada orang-orang yang berusaha menghalangi beliau masuk ke Mekkah. Beliau telah menunjukkan titik paling tinggi dari mulayamah, pengampunan, kasih sayang, dan toleransi.[42]

Rahmat Yang Nyata

Efek dari mulayamah dan kelembutan yang telah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* suguhkan ini adalah sangat sempurna. Sebagaimana yang telah dikatakan dalam surat An-Nasr bahwa manusia berbondong-bondong untuk masuk Islam.[43] Jika permasalahan ini kita lihat sebagai sebuah peristiwa yang

[40] QS Al-Anbiya', 21/106.
[41] QS. Yusuf, 12/92.
[42] An-Nasâî, as-Sünanul-kubrâ 6/382; al-Baihakî, as-Sunanul-kubrâ 9/118.
[43] QS. AnNasr, 110/2.

menjadi pengulangan sejarah di setiap periode, maka kita bisa mengatakan: Apapun yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi umat manusia masuk ke dalam Islam di hari kemarin, maka esok pun faktor-faktor yang sama akan berpengaruh juga. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Bediuzzaman Said Nursi, jika kita dapat menunjukkan akhlak Islam yang mulia dan hakikat-hakikat iman yang agung di dalam sikap dan perilaku kita, maka seluruh pengikut agama-agama yang ada akan masuk menjadi jamaah Agama Islam. Mungkin beberapa benua dari permukaan bumi pun akan masuk ke dalam Islam.[44]

Ya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* adalah rahmat nyata yang sebenar-benarnya. Tidak ada siapapun yang mampu mencapai makam dan kedudukan ini, jika dilihat dari keistimewaan yang dimiliki oleh Beliau. Tapi kedua mata kita harus selalu berada dalam cakrawala ini. Kita harus bisa memiliki sifat-sifat seperti yang Beliau miliki ini. Kita harus berdoa kepada Allah agar kita dapat memiliki kasih sayang dan rahmat seperti ini. Karena pada waktu yang sama hal ini merupakan sebuah perantara penting kita untuk meraih kasih sayang Allah *Ta'ala*. Karena dalam sebuah hadist Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang tidak mengasihi sesama manusia, maka Allah pun tidak akan mengasihinya!"[45] Di dalam hadist yang lain beliau bersabda, "Kasihilah segala sesuatu yang ada di bumi, niscaya ahli samawat pun akan mengasihimu!"[46]

Dalam hal ini, kedua mata orang-orang yang mengabdikan diri di jalan Allah hari ini harus selalu mengharapkan ufuk menjadi rahmat yang nyata dan selalu berjalan pada jalan ini. Seberapapun kemampuan yang dimiliki oleh mereka,

[44] Bediüzzaman, Tarihçe-i Hayat hlm 80 (Kehidupan Pertama).
[45] Bukhâri, adab 18; Muslim, fadhâil 65.
[46] Tirmizî, birr 16; Abû Dâud, adab 58.

selama mereka berada dalam kaidah untuk mencapai tujuan yang seperti ini, maka jalan yang sedang mereka tempuh akan bersama dengan Manusia Ufuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan mencapai ma'iyyah-Nya.

13. Jalan dalam Melayani Kebenaran Ketika Menghadapi Rintangan

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul '*Engellemeler Karşısında Hakka Hizmet Yolu*')

Tanya: Pada kondisi saat ini, kita melihat bahwa orang-orang yang sibuk dalam kegiatan amal salih dan melayani kebenaran seringkali diserang. Tujuan serangan tersebut adalah untuk memfitnah dan mengaburkan kebenaran. Bagaimana seharusnya para pegiat amal salih menyikapi hal ini?

Jawab: Orang-orang yang meniti jalan untuk melayani kebenaran, harus terlebih dahulu menerima kenyataan berikut ini. Sama seperti yang terjadi di zaman dahulu dan hari ini juga masih terjadi, orang-orang dengan sifat buruk seperti kebencian, iri hati, dan intoleransi akan menyatakan orang-orang yang tidak berpikir seperti mereka sebagai musuh. Mereka akan terus menyerang di sana-sini dan mengungkapkan kedengkiannya kepada orang lain dalam berbagai bentuk. Hal itu dilakukan demi melindungi kepentingan mereka. Bagaimanapun juga, jiwa-jiwa yang berdedikasi harus senantiasa bertawakkal, berserah diri, serta berlindung kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Mereka harus senantiasa memfokuskan seluruh tindakan mereka untuk memperoleh ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mereka harus selalu menapaki jejak Rasul-Nya dan harus terus berjalan di jalur yang benar dengan hati nurani yang mulia untuk merangkul seluruh umat manusia, tanpa tergoyahkan meski menghadapi segala kejahatan dan hambatan yang terjadi.

Ketika menapaki jalan ini, terkadang Anda dikhianati oleh orang-orang yang Anda harapkan kesetiannya. Anda mungkin ditinggalkan oleh orang-orang yang pernah berjuang dengan Anda. Bahkan bisa jadi Anda secara tiba-tiba ditikam

dari belakang oleh orang yang tidak pernah Anda sangka. Namun, Anda harus tetap teguh tak tergoyahkan pada jalan yang benar dan tidak terhalang oleh hal negatif seperti itu, dengan membuka pintu hati nurani yang baru. Dengan menggunakan beberapa strategi baru, Anda harus terus-menerus berusaha untuk menetapkan cakrawala hati nurani dan kelapangan jiwa Anda pada standar yang lebih tinggi.

Para Pembimbing yang Jujur

Kita tengah melewati sebuah era kekacauan yang mana telah disebutkan dalam buku hadits di bab "*Fitan wal Malahin*", dimana telah dijelaskan bahwa akan terjadi fitnah yang amat besar dan mengerikan, pergolakan dan kekacauan yang bertubi-tubi, serta penipuan dianggap sebagai sebuah hal yang lumrah. Dalam periode ini, ada kebutuhan mendesak akan para pembimbing yang tulus, tidak menipu atau tidak menyesatkan orang; yaitu pembimbing yang akan senantiasa menghembuskan rasa aman di lingkungan sekitarnya. Jadi apa yang perlu Anda lakukan adalah memberikan manusia sebuah pelajaran untuk "tidak menipu," dengan cara tidak pernah mengelabui siapa pun dengan kata-kata manis, mimik dan juga sikap Anda. Jika ada orang atau pihak yang mengawasi Anda selama berpuluh-puluh tahun, mereka tidak akan dapat menemukan satu pun indikasi dari Anda untuk menipu.

Ini adalah fakta bahwa di masa sekarang begitu banyak orang yang mengejar ambisi duniawi. Oleh karena itu, Anda mungkin mengalami kesulitan dalam membuat orang lain mengerti Anda secara benar. Mereka akan memposisikan

Anda layaknya diri mereka dan berpikir bahwa Andapun mengejar keduniawian sebagaimana mereka. Mereka mengira bahwa Anda memiliki maksud-maksud terselubung ketika Anda membuka sekolah dan pusat-pusat budaya, merangkul seluruh umat manusia dengan cinta, serta ketika Anda berusaha menyatukan dan membawa perdamaian bagi berbagai pihak dari latar belakang budaya yang berbeda. Karena setiap tindakan yang mereka lakukan adalah untuk mendapatkan keuntungan duniawi, mereka pun mungkin berpikir bahwa Anda juga mengharapkan hal yang sama. Bahkan beberapa orang yang dekat dengan Anda, yang Anda cintai dan hormati, mungkin tertipu oleh kekhawatiran dan kecemasan tersebut. Dengan menafsirkan sikap dan perilaku sesuai dengan perasaan dan pikiran mereka sendiri, mereka dapat membuat arti yang berbeda dari tindakan Anda ini dan dengan demikian menganggap Anda sebagai ancaman bagi diri mereka sendiri. Namun, tanpa mempedulikan hal tersebut, Anda harus menjelaskan pada setiap kesempatan bahwa Anda tidak mempunyai motif lain kecuali untuk mendapatkan ridho Allah dan menunjukkan hal tersebut dengan sikap dan perilaku Anda.

Niat yang Baik

Sebuah hal yang mustahil bagi para pegiat amal yang menyebar ke seluruh penjuru dunia dimana mereka berusaha menciptakan dunia yang penuh cinta dan dengannya berupaya meraih ridha Ilahi akan memiliki ambisi keduniawian. Para pegiat amal tersebut hanya mengarahkan pandangan mereka pada keridhaan Allah dan dengan dedikasi mereka yang tulus telah bertekad untuk memperindah wajah dunia. Namun, jika mereka belum dapat merealisasikan rencana untuk mewujudkan dunia yang penuh kasih sayang dan perdamaian,

mereka akan tetap menjadi pahlawan dikarenakan niat mereka yang baik dan mereka akan mendapatkan balasan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Seperti yang pernah disabdakan oleh Nabi yang mulia, *Shallahu 'alaihi wa Sallam*, "Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya." Oleh karena itu, faktor yang benar-benar penting bagi seseorang adalah ketulusan dan nilai dari niat mereka. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan membalas seseorang dengan ganjaran di akhirat sesuai dengan tulusnya niat dan hati nurani seorang manusia.

Sebagai contoh, Anda memulai perjalanan Anda dengan niat untuk menciptakan perdamaian di seluruh dunia dengan izin dan rahmat Allah. Ketika kondisi tempat yang Anda datangi kondusif, maka Anda tidak akan melamban akan tetapi usaha yang Anda lakukan malah akan jauh lebih meningkat. Namun, ada saatnya beberapa kendala muncul di hadapan Anda dan Anda hanya sanggup mencapai sepuluh persen dari target dan niat Anda. Dikarenakan niat Anda adalah seratus persen, maka Allah akan membalas seratus persen sesuai dengan niat Anda.

Dalam rangka mencapai hasil yang indah seperti itu, Anda harus tulus ikhlas dalam berusaha di atas jalan kebenaran. Bahkan pikiran-pikiran seperti, "Apakah mereka akan memberi kita jabatan sebagai balasan atas pelayanan yang kita lakukan?" tidak diperkenankan terlintas dalam benak Anda. Sebaliknya, apabila pikiran-pikiran semacam itu terlintas dalam benak Anda, Anda harus meyakini bahwa pikiran-pikiran itu adalah bisikan setan dan Anda harus segera menjauhkan diri dari hal tersebut.

Hal ini bukan berarti bahwa sebagian orang tidak akan dianugerahkan jabatan tertentu yang layak untuk diberikan kepada mereka. Tentu saja orang-orang yang layak akan mendapatkan jabatannya masing-masing. Namun, mereka yang

mendedikasikan diri agar umat manusia menghirup udara kedamaian dan hanya mengharapkan ridha Allah, seharusnya tidak mencari jabatan-jabatan untuk kepentingan duniawi belaka. Mereka seharusnya tidak terburu-buru untuk menerima ketika ditawari suatu jabatan. Bahkan misalnya saja ada tawaran menjadi menteri atau perdana menteri, mereka harus mempertimbangkan terlebih dahulu apakah tawaran tersebut baik untuk tujuan ideal mereka, baru kemudian memutuskan. Jika tidak, mereka akan mencemari niat tulus mereka dalam menempuh jalan ini. Mereka akan menghancurkan kesempatan untuk bisa menginspirasi orang lain dengan tangan mereka sendiri. Mereka pun akan kehilangan kepercayaan dan kredibilitas di mata orang lain.

Menurut saya, orang-orang yang memiliki cita-cita yang mulia jangankan memiliki harapan pangkat dan jabatan, bahkan jika terbesit keinginan untuk mewujudkan penaklukan dunia sekalipun itu adalah langkah mundur dari tujuan mulianya. Ya. Upaya penaklukan dunia bila dibandingkan dengan cita-cita mulia dengan menyelamatkan satu kehidupan abadi seorang manusia adalah seperti setetes air di lautan. Dalam hal ini, para pegiat amal dengan cita-cita mulia mereka harus menganggap cita-citanya sebagai pencapain terbesar untuk membantu menyalakan api-api kebaikan cinta dalam hati, menumbuhkan moralitas dan kebajikan dalam hati, dan untuk menjadi sahabat bagi semua orang. Mereka harus mendesain hidup mereka berdasarkan kemuliaan cita-cita ini tanpa membuang satu kesempatan pun dalam mencapainya.

.

14.Al-Qur'an dan Penemuan Ilmiah

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul *"Kur'an ve İlmî Keşifler"*)

Tanya : Setelah beberapa penemuan ilmiah dan teknologi terungkap, dikatakan bahwa fakta-fakta ini telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Berdasarkan perspektif ini, bagaimana seharusnya sikap para peneliti terhadap fakta-fakta ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an? Apa pesan yang ingin disampaikan ayat tersebut khususnya kepada mereka yang menekuni sains?

Jawab: Al-Qur'an dan alam semesta adalah dua macam kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang berbeda. Oleh karena itu sangat mustahil terjadi kontradiksi antara keduanya. Al-Qur'an *Mu'jizul Bayan* adalah manifestasi dari sifat Al-kalam (Maha Berfirman). Ia adalah penerjemah azali, kalam penjelas, dan bukti nyata dari kitab alam semesta, yang merupakan manifestasi dari sifat Al-Qudrah (Maha Berkuasa). Al-Qur'an menjelaskan kitab alam semesta. Dengan demikian alam semesta menjadi tercerahkan karena Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an memperjelas adanya perintah penciptaan, rahasia Ilahi, dan pemeliharaan Rabbani.

Dikarenakan Al-Qur'an menjelaskan dan menginterpretasikan kitab alam semesta, maka di dalamnya terkandung beberapa isyarat ilmiah dari peristiwa-peristiwa di alam semesta. Oleh karena itu, sejak periode awal, para ilmuan Islam di samping mereka mempelajari ayat tentang, iman, ibadah, dan akhlak, mereka juga mempelajari ayat-ayat yang berhubungan dengan fakta ilmiah. Bersamaan dengan itu mereka juga menuliskan tafsir dan takwil dari ayat-ayat ilmiah tersebut. Sebagai contoh, ketika Anda membaca penafsiran Ibnu Jarir at-Tabari (w. 310 H/922 M) pada beberapa ayat, akan terlihat bahwa penafsiran beliau sangat mirip dengan penemuan-penemuan ilmiah pada zaman kita.

Padahal ia hidup pada 11 abad yang lalu. Kesimpulan dan komentar yang dibuat oleh salah satu mufasirin yang luar biasa ini jauh melampaui level ilmu pengetahuan pada zamannya. Contoh, pada ayat ke-22 surah Al-Hijr,

وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ

yang berarti, "*Dan Kami telah mengirimkan angin untuk mengawinkan .....,*" Ibnu Jarir menjelaskan bahwa salah satu peran dari angin adalah untuk membantu penyerbukan pada bibit tanaman. Fakta yang menarik disini adalah, pada zaman tersebut, di saat belum ada yang mengetahui tentang muatan positif dan negatif pada awan, Ia sudah menunjukkan bahwa ayat ini juga menyiratkan bahwa perkawinan antara awan (positif dan negatif) oleh angin, adalah pertanda untuk terjadinya hujan.

Bukan hanya Ibnu jarir, tetapi para cendekiawan muslim lainnya juga, mereka yang mengeluarkan berbagai tafsiran dan kesimpulan tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan "hakikat penciptaan" (hukum Tuhan tentang penciptaan dan pengelolaan alam semesta serta aturan yang telah ditetapkan-Nya untuk kehidupan). Padahal isu ini belum dianggap sebagai suatu cabang ilmu yang terpisah sampai satu-dua abad terakhir. Pada masa kontemporer dimana terdapat pengaruh positivisme, pondasi yang lebih baik dibangun di atas topik tersebut. Misalnya, Muhammad Abduh (w. 1323 H/1905 M), yang menafsirkan Al-Qur'an sampai Surat Yusuf dalam 15 jilid, memberikan beberapa penafsiran modern pada beberapa ayat yang berhubungan dengan fakta ilmiah. Dan Rashid Ridha (w. 1354 H/1935 M), salah satu muridnya yang cemerlang, mengoreksi beberapa poin dari karya gurunya dan menyelesaikan sisanya. Akan tetapi dalam karya ini, ada beberapa penafsiran yang bertolak belakang dengan pandangan umum ulama Ahlussunnah Wal Jamaah. Sebagai contoh, ayat terakhir dari Surat Al-Fil,

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

yang berarti, *"Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat)"* yang dijelaskan dengan tafsiran bahwa bala tentara Abrahah tersebut dihancurkan oleh virus cacar yang dibawa oleh burung (sehingga membuat tubuhnya demikian). Padahal sesungguhnya, metafora dari kalimat *"seperti daun-daun yang dimakan ulat ini"* adalah keadaan tubuh para tentara Abrahah yang sebenarnya setelah dilempari batu oleh burung-burung, yaitu berlubang-lubang seperti daun yang dimakan ulat. Beberapa saat setelah tafsiran ini dipublikasikan, Tantawi Jauhari (w. 1358 H/1940 M) salah seorang cendekiawan menulis kitab tafsir yang berjudul *Al-Jawahir* dimana ia berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif perkembangan sains. Walaupun kedalaman yang diharapkan dimiliki oleh sebuah kitab tafsir tidak dapat terpenuhi, ia telah berusaha mencoba untuk menjelaskan berbagai ayat menurut fakta-fakta ilmiah modern. Namun, para ahli tafsir Al-Qur'an lainnya memandang karyanya lebih mirip ensiklopedia dibanding kitab tafsir. Kemudian Said Hawwa (w. 1407 H/1989 M) juga melakukan usaha yang sama. Sebagai hasilnya, beberapa usaha dan studi yang dilakukan banyak cendekiawaan muslim terdahulu telah membawa zaman baru dalam interpretasi sains terhadap Al-Qur'an, dan penelitian lebih lanjut telah dimulai di Turki dan beberapa negara Arab.

Misalnya, Dr. Zaghlul al-Najjar, yang saya saksikan melalui channel TV Saudi dalam waktu yang cukup lama, adalah tokoh dengan studi penting di bidang ini. Tokoh luar biasa ini memiliki pengetahuan yang dalam tentang Al-Qur'an serta seorang akademisi yang memiliki capaian yang tinggi di bidang sains. İa memahami bidangnya secara baik dan mampu menjelaskan masalah ilmiah setelah mempelajarinya secara detail. Sedangkan seorang Bediuzzaman Said Nursi tidak memberikan penjelasan secara detail fakta-fakta ilmiah dalam

karyanya. Tetapi beliau cukup mampu menjelaskan beberapa ayat yang menantang, seperti bagaimana Nabi Musa *Alaihissalam* memukul batuan dan terpancar air dari dalamnya dan bagaimana cara Nabi Sulaiman *Alaihissalam* menteleportasi singgasana Ratu Saba'. Tetapi ada satu hal yang beliau tegaskan bahwa mukjizat dari para nabi adalah batas terakhir dari horizon yang bisa dicapai oleh ilmu pengetahuan kita dan sebagai target yang harus dicapai manusia untuk berkembang. Dan menurut saya, ini adalah pendapat yang luar biasa dan pendekatan yang perlu dipertimbangkan dengan serius.

Posisi Penemuan Ilmiah di Dalam Tujuan Umum Dari Al-Qur'an

Beberapa kali penemuan ilmiah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, pendekatan yang dilakukan oleh Bediuzzaman menjelaskan bahawa ayat Al-Qur'an menjelaskan segaa sesuatu sesuai dengan tingkatan yag mengacu pada tujuan utama Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an, kitab yang terperinci, ketika dilihat dari sudut pandang holistik, akan terlihat bahwa Al-Qur'an menggambarkan kemanusian ke jalan kepada kebahagiaan yang hakiki dengan menjabarkan hakikat-hakikat taqwa dan agama. Secara bersamaan, juga memberikan kebahagiaan untuk kehidupan di dunia dengan memberikan peraturan bagi individu maupundan masyarakat. Secara khusus, Al-Qur'an memberikan keutamaan untuk masalah-masalah yang penting yang diperlukan bagi kebahagiaan manusia di dua dunia. Ketika suatu isu dilihat dari sudut pandang ini, maka akan sangat jelas bahwa masalah yang berkaitan dengan ilmu dan penemuan ilmiah adalah isu sekunder dibandingkan dengan dengan isu penting yang ditonjolkan dalam Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan secara khusus unuk para Ilmuwan. Di lain pihak, Al-Qur'an dikirimkan untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian,

karena diturunkan untuk seluruh umat, maka gaya penulisan disesuaikan agar seluruh orang menerima pesan yang dikandungnya. Jika Al-qurn menjelskan suatu permasalah melalui sudut pandang para pakar ilmuwan, yang jumlahnya tidak lebih dar 5 persen dari jmlah manusia, 95 persen manusia yang lain tidak akan bisa mendapat manfaat dari Al-Qur'an.

Kompleksitas Sebuah Dasar dan Komentar Yang Berlebihan

Di lain pihak, ketika menafsirkan ayat berdasarkan fakta ilmiah, adalah sebuah sikap yang salah untuk melebih-lebihkan sesuatu dari proporsinya dan berfantasi, serta menghubungkan kepada hal-hal yang tidak relevan terhadap Al-Qur'an dengan ambisi untuk membuat tafsir saintifik. Dengan tambahan, mencoba untuk menguji Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan sains adalaha sebuah ketidakhormatan terhadap perkataan Allah. Berpura-pura bahwa sebuah isu sains dan teknologi adalah sebuah hal yang dasar,dan memaksa untuk mencocokan dengan penjelasan dari Al-Qur'an dengan berbagai cara, serta mengambi keuntungan dari setiap penemuan ilmiah dan pengembangannya, sebagai dasar dan mencoba untuk mendukung dengan ayat Al-Qur'an dengan memaksakan batasan dari kebenaran agama yang hakiki adalah sebuah pendekatan yang kurang ajar terhadap wahyu Allah. Selanjutnya, Al-Qur'an menyiratkan berbagai macam masalah ilmiah dengan ciri khasnya sendiri. Al-Qur'an menggunakan ciri khas yang dapat dimengerti para pendahulu dan juga menusia zaman sekarang, ketika ilmu pengetahuan mulai menunjukkan potensinya. Dengan kata lain, walaupun ayat Al-Qur'an dapa dimengerti masyarakat pada periode kenabian, ayat-ayat ini juga tidak

berkontradiksi dengan fakta ilmiah pada zaman kita. Sebagai contoh, surah di Al-Qur'an seperti al-hajj, al,mu'minun, dan al-mursalatyang secara terbuka menjelaskan tentang fase yang dilewati embryo di dalam rahim. Masyarakat pada zaman itu membaca surah ini dan mendapatkan manfaat sesuai dengan akal dan ilmu yang mereka miliki, sedangkan para ginekologis di zaman kita tidak lain mengagumi akan kebenaran yang dikemukakan tentang perkembangan embrio di dalam Al-Qur'an.

Ada sebuah isu yang harus diperhatikan dengan seksama: ketika menginterpresentasikan ayat Al-Qur'an dan membicarakan tentang Nabi besar muhammad dalam bayangan perkembangan sains, kita harus menyertakan hal-hal dengan alternatifnya, atau setidaknya dengan asumsi bahwa ada maksud lain yang dimaksud oleh ayat tersebut, membuka segala pintu untuksegala kemungkinan dan tidak pernah menutup isu tersebut. Khususnya, ketika penelitian diadakan dengan subjek yang baru dan keadaan yang berbeda, membuat kesimpulan yang dangkal tentang interpretasi dari sebuah ayat sebelum mendapat penjelasan yang cukup dapat membawa kita kepada kesalahan yang fatal. Tambahan, yang paling penting adalah berkiblat kepada penelitian terdahulu dan mengetahui tentang tafsiran dari sebuah isu dengan menggunakan interpretasi Al-Qur'an sebagai referensi dari zaman dahulu sampai sekarang.

Salah satu isu penting lainnya akan menambah manfaat disini: para pelajar yang mempelajari interpretasi dari Al-Qur'an harus ahli dalam beberapa bidang. Sebagai contoh, mereka harus mengetahui bahasa arab dengan sangat baik, bersamaan dengan ilmu lainnya seperti tafsir, hadist, fiqih, usul at-tafsirdan usul ad-din (theology). Dengan tambahan untuk megetahui bergam hal, mereka harus memiliki imu yang mumpuni untuk memahami sains. Layaknya, seorang

peneliti yang harus memiliki ilmu agama yan cukup sebagai tambahan untuk lebih memahami bidang keilmuwannya secara mendalam, jika kebenaran adalah targetnya. Sayangnya pada masa ini, kedua bidang ini berkembang di jalan yang terpisah. Kita menyaksikan bahwa para ahli sains mengetahui secara mendalam hanya pada bidang yang mereka tekunitetapi tidak banyak mengetahui tentang agama. Saya ingin mengklarifikasi pada poin "tidak tau":mengetahui hal-hal dasar dalam bergama tidak berarti mengetahui agama itu sendiri. Sekalipun sesorang mempelajari kumpulan hadist sahih Imam Bukharidengan hati, ini tidak berarti bahwa ia mengerti tentang agama. Menghafal seluruh Al-Qur'an juga tidak menjamin mereka mengerti, karena, selain menghafal hadist nabi dan ayat A-quran, diharuskan untuk mengetahui disiplin ilmu dari metodologi agama agar mengerti tujuan yang diwahyukan-Nya secara benar.

Mempercayai Keinginan Yang Membara Untuk Mencari Tau

Hari ini, para ilmuwan barat mempelajari secara rinci tentang kehidupan bersama dengan para peneliti yang mereka kumpulkan. Tidak satu orangpun yang tidak takjub terhadap kberanian dan usaha mereka dalam mencari. Walaupun, dikarenakan banyak dari mereka yang belym menemukan identitas sejati dari Nabi Muhammad dan ajarannya, mereka menginterpretasikan segala sesuatu dalam pandangan yang sempit tentang suatuobjek dan kejadi. Maka , sistem yang mereka ciptakan didasari oleh materialisme, positivisme,dan naturalisme. Dengan kata lain penembangan yang bisa dicapai oleh sistem ini – dimana materi adalah segalanya – dibatasi oleh cara pandang para ilmuwan barat. Para ilmuwan dalam sejarah sains dan filosofi secra pasti selalu berkembang, sampai abad kelima hijriah dimana muslim mencapai masa

keemasannya , para ilmuwan muslim secara mengejutkan membuat kemajuan pesat di bidang sains. Disaat dimana anyak daripada materi-materi tersebut tidak didiskusikan di barat, mereka mengadakan penelitian yang serius, yang menghasilkan penemuan di bidang kedokteran, geometri, astronomi, dan yang fakta yang lebih pahit setelah abad kelima hijriah, muslim menyerah dalam pengembangan sains mereka selama sepuluh abad, dan barat mengambil tongkat estafet dan megembangkannya lebih jauh. Ketika ini terjadi, para ilmuwan barat yang meletakkan dasardasar yang dipake pada saat ini. semenjak mereka menciptakan sistem mereka sendiri, mereka mengevaluasi kehidupan melalui kacamata mereka. Walaupun, alasan satu-satunya adalah adanya batasan untuk mencari sebuah kebenarran. Alasan hana dapat membawa seseorang ke pemahaman tertentu dan hanya bisa menjelaskan sebuah isu sampai derajat tertentu. Ada beberapa materi yang tidak bisa dimengerti tanpa menggunakan wahyu Illahi sebagai batu loncatan: wahyu harusnya sebagai penjelasan final diberbagai bidang,termasuk sains.

Untuk mengulang kembali, di lingkup sains dan penelitian tentang roh dan metafisika harus juga memperhatikan fisiknya. Hanya dengan keseimbangan tersebutlah anda bisa secara benar melhar dan mengevaluasi apa yang anda pelajari melalui teleskop, mikroskop, dan x-rays. Perumpamaan inilah yang tidak boleh disalahartikan. Kita tidak menganut pendekatan yang menolak semua yang ditemukan oleh barat. Sejak kelebihan untuk berpikir juga memberikan manusia kebijaksanaan, ada hal-hal yang dijelaskan dengan baik melalu pengembangan sesuatu dengan berbagai macam pemikiraan tetapi semua teorinya yang dikembangkan dan hanya mempertimbangkan bentuk fisiknya harus direvisi secara mendalam, untuk membedakan mana yang benar dan salah. Dan hal ini sangat diperlukan untuk mempertimbangkan natural dan

sosial sainsdari perspektif Al-Qur'an dan keimanan islam . dan hanya mereka yang mengerti Al-Qur'an akan memahami hal ini secara benar.

Pada poin ini , beberapa muslim membicarakan mentransfer atau mengislamkan ilmu. Saya berpikir ini adalah sebuah pendekatan yang salah yang tidak bisa membawa kepada kesimpulan yang tepat; seperti memakai baju pijaman. Seharusnya, kita harus mengevaluasi bersama berdasarkan prinsip dasar mereka dan mengkaji ulang sains pada masa ini dengan pandangan yang sama atas pemikiran yang beragam, rasa yang baik, dan juga ilmu yang baik dari sumber Ilahi. Menggunakan kriteria ini, muslim seharusnya mampu bangkit dengan kebenaran mereka sendiri. Sukses dalam hal ini bergantung pada cara untuk meningkatakan rasa ingin tahu akan kebenaran, ilmu, dan penemuan baru. Jika kita ingin menginterpretasikan Al-Qur'an sebenarnya yang dapat dimengerti oleh orang pada zaman ini., pertama kita harus membentuk sebuah dewan cendekiawandengan ilmu yang luar biasa di berbagai bidang sains. Dewan ini nantinya harus memulai mempertimbangkan segala sesuatu diantara mereka dan menentukan apa yang baik dan buruk dengan menggunak metodologi Al-Qur'an yang baik dan tafsirnya, serta ilmu teologi. İnterpretasi dan komentar yang dibuat setelah disahkan dalam keadaan sadar harus dimasukkan ke dalam literatur agama. Ketika dewan tersebut juga terdiri dari ahli ilmu agama Islam dan natural serta sosial sains dapat terbentuk, maka dengan bantuaan Allah, studi berkelanjutan dari interpretasi Al-Qur'an akan bisa bebas dari komentar manusia yang mencari kemustahilan. İnilah harapan kita serta ekspektasi yang mana para lmuwan terdahulu yang hatinya tercurahkan dan dipenuhi iman berkumpul nersama dan berkolaborasi dengan tujuan untuk menghasilkn interpretasi Al-Qur'an pada level yang diinginkan, sehingga muslim harus, untuk mengembangkan, membayar andil pada sesuatu yang mereka dapatkan dari Al-Qur'an yang suci ini.

15. Mereka yang Bingung dengan Kenikmatan Dunia dan Menjadi Tertinggal

(Diterjemahkan dari buku *Kırk Testi,* artikel berjudul '*Yaşama Zevkiyle Başı Dönüp Geride Kalanlar'*)

Tanya: Apa pesan yang bisa diambil dari ayat berikut, khususnya untuk orang-orang yang sedang melayani kemanusiaan?

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا أَن يُجَٰهِدُوا بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنفِرُوا فِى ٱلْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ [٩:٨١]

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" Kalau saja mereka telah mampu untuk merenungkan dan menembus esensi hal untuk memahami kebenaran! "(At-Taubah 9:81)

Jawab: Menurut buku-buku tafsir Al-Qur'an, mengatakan bahwa ayat ini mengkritik sikap dan perilaku orang-orang munafik yang menolak berjuang dijalan Allah. Ayat ini juga memberikan peringatan yang sangat jelas dan pelajaran bagi setiap orang mukmin yang mengalami kemalasan dalam pelayan atas Nama Allah dan terlena dengan kehidupan yang nyaman. Bahkan tokoh-tokoh besar seperti Siti Aisyah, Abu Dzar, dan Umar bin Abdul Aziz dimana mereka merupakan orang-orang yang utama, ketika membaca ayat-ayat yang mengungkapkan tentang orang-orang munafik mereka menganggap seolah-olah ayat tersebut berhubungan dengan diri mereka sendiri, selain itu mereka juga mengambil tidak sedikit pelajaran dari dalamnya. Perlu diperhatikan, karena sehubungan dengan keyakinan agama, sudah pasti tidak dibenarkan bagi seorang mukmin untuk melihat diri mereka sebagai orang munafik. Karena

kemunafikan hakikatnya bermakna kekufuran. Hal ini tidak mungkin bagi seorang Muslim. Oleh karena itu, Badiuzzaman Said Nursi menyatakan dalam kitab Al-Lama'at, orang beriman harus senantiasa mengatakan,

اَلْحَمْدُ للهِ عَلٰى كُلِّ حَالٍ سِوَى الْكُفْرِ وَالضَّلاَلِ

"*Semua pujian dan ucapan terima kasih selalu untuk Allah, atas segala kondisi kecuali kekafiran dan kesesatan."*[47] Dengan demikian, menerima atau rela pada satu kekufuran akan membuat seseorang menjadi kafir. Oleh karena itu, seorang Muslim harus menjauhkan diri dari kemunafikan dan kekafiran seolah-olah dua hal ini adalah makhluk beracun seperti ular dan lipan.

Bani Adam yang Bisa Berbelok ke Semua Arah

Karena Bani Adam adalah manusia, maka dari itu mereka memiliki kelemahan dan kekurangan. Bahkan setan telah mengetahui di dalam tubuh Adam -bukan esensinya- memiliki banyak kelemahan dan kekurangan seperti hasrat mengejar khayalan keduniawian, mencari ketenaran, serakah akan puji-pujian, mencari kenyamanan atau kemalasan, mencintai rumah (tanah air) secara berlebihan, takut kepada makhluk selain Allah, dan penyalahgunaan harta. Lalu,

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَـٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَـٰكِرِينَ [٧: ١٦-١٧]

"Iblis berkata: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya

[47] Nursi, Bediüzzaman Said, The Gleams (Al-Lamaat), New Jersey: Tughra Books, 2008, p. 15

akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka." (Al-A'raf 7: 16-17). Karena kelemahan dan kekurangan manusia inilah setan terpacu untuk beraksi. Dalam hal ini, kita dapat mengatakan bahwa manusia berpotensi dan rentan terhadap kesesatan, kemunafikan, dan kekafiran.

Dengan kata lain kita juga dapat memahaminya sebagai berikut: Bahkan dalam diri orang beriman sekalipun ada kemungkinan yang terkait dengan kesesatan, kemunafikan, dan kekafiran. Tapi sama halnya kita tidak dibenarkan untuk melihat seseorang sebagai orang sesat atas dasara sifat-sifat ini, kita juga tidak diperbolehkan untuk menghukumi seseorang sebagai "munafik" atau "kafir". Karena hal ini tidak benar. Kewajiban setiap individu adalah untuk terus menginstrospeksi keimanan, mengontrol dalam diri apakah memiliki sifat-sifat buruk seperti ini, lalu mengevaluasinya. Jikalaupun ada maka ia harus berusaha untuk menyelamatkan atau membersihkan diri dari sifat tersebut secepat mungkin.

Orang-orang Merugi yang Bersorak-sorai Atas Kerugian Mereka

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ

Kembali ke pertanyaan awal, dinyatakan dalam ayat tersebut bahwa orang-orang munafik bersukacita karena tinggal di rumah dan tidak ikut berpartisipasi dalam Perang Tabuk. Siapa tahu, mungkin mereka berpikir bahwa diri mereka sangat cerdas dengan keputusan mereka, lalu berkata: "Lihatlah mereka! Mereka akan berperang menghadapi kerajaan besar Romawi. Mereka tidak hanya akan hangus di gurun pasir yang panas, tetapi juga akan dipukul oleh kekuatan besar dan pulang kembali." Dengan ekspresi serupa, mereka

mengolok-olok kaum Muslim yang bergabung dalam perang dan bersukacita dengan hal itu.

Seperti yang telah diketahui, Perang Tabuk terjadi pada bulan Juli dan Agustus, ketika gurun panasnya sekitar 50-60 °C (122-140 ° F). Di Madinah, pohon-pohon sedang menghasilkan buah di musim itu dan bayangan yang menyenangkan itu adalah godaan yang nyata. Dengan demikian, sangatlah sulit untuk meninggalkan perairan musim semi, teduh, dan buah-buahan matang lalu pergi berjalan di bawah panas yang hebat. Terlebih lagi, Perang ini adalah melawan Romawi yang kuat, yang sudah sampai ke Yordania. Dengan menyatakan perang melawan Romawi dalam masa yang bertentangan seperti ini, Nabi Muhammad *Shallalahu Alaihi Wasallam* ingin membuat semua orang menyadari bahwa ada kekuatan independen yang berpusat di Madinah dan untuk menjaga keamanan dan perdamaian di padang gurun. Dengan demikian, melawan segala rintangan Nabi Kebanggaan Kemanusian *Shallalahu Alaihi Wasallam* berangkat dengan pasukannya untuk menghentikan kemajuan Romawi dan menangkis bahaya dengan persetujuan dan karunia Allah *Ta'ala*. Dalam situasi seperti ini, di mana kondisinya sangat sulit, beberapa ratus orang munafik tidak ingin bergabung dalam peperangan dan lebih memilih untuk tinggal di rumah. Mereka menggunakan berbagai dalih untuk menghindar dan tidak ikut berperang. Selain orang-orang munafik, tiga orang dari umat Islam gagal menunjukkan sensitifitas dalam menanggapi perintah dan tidak bergabung dalam peperangan. Mereka bertiga tertinggal. Siapa tahu, mungkin mereka salah menilai situasi dan mengira tidak semua orang bertanggung jawab untuk bergabung dalam perang ini. Namun,

وَعَلَى الثَّلاَثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُواْ

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menggambarkan kasus mereka karena mereka hampir-hampir "banting setir" pindah haluan *(Takhalluf).* Karena *takhalluf* adalah perilaku yang terkait dengan orang-orang munafik, mereka juga menerima hukuman dari Allah dengan pemboikotan sementara. Namun, jiwa-jiwa ksatria ini lulus ujian mereka dengan cara terbaik dan akhirnya mencapai pengampunan Ilahi.

Mengenai ayat yang tersebut dalam pertanyaan di atas, Allah Yang Maha Esa menyatakan,

خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ

bahwa perilaku orang-orang munafik adalah perbuatan yang "bertentangan dengan Rasulullah." Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa kesesatan atau penyimpangan dari jalan Nabi adalah kesalahan yang sangat serius, yang mengarah kepada kehancuran. Untuk alasan ini, setiap orang perlu terus mengikuti jalannya apa pun yang terjadi.

Tersebarnya Virus kepada Orang Sekitar

Orang-orang munafik yang disebutkan dalam ayat ini tidak hanya meninggalkan perjuangan dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, tetapi mereka juga mempengaruhi orang lain dengan menghasut,

لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ

"Jangan bergabung dengan perang dalam panas terik seperti ini!" Ada orang-orang tertentu yang selalu memiliki potensi untuk melakukan penghasutan dan

memulai perselisihan. Mereka mengirim panah perselisihan kepada sekitarnya. Mereka terus mencoba untuk mencegah tindakan yang benar. Jadi, orang-orang ini terus melakukan penghasutan dan memunculkan perselisihan di kalangan umat Islam (Anshar-Muhajirin) dan mencoba untuk mengubah pikiran mereka tentang membentuk kekuatan tandingan melawan Romawi, dengan menekankan terik panas hari itu dan kesulitan-kesulitan yang akan mungkin terjadi. *"Apakah di tengah terik panas yang seperti ini mungkin untuk berperang? Apakah kalian ingin mencari bala bencana?"* ucap mereka.

Menanggapi ayat ini, Allah SWT mengungkapkan,

قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

yang berarti, *"Katakanlah (Wahai Muhammad): 'Api Neraka sangatlah sengit panasnya' jika saja mereka telah mampu untuk merenungkan dan menembus esensi hal untuk memahami kebenaran!"* Kata kerja bahasa Arab yang digunakan dalam ayat ini bukanlah kata yang umum digunakan seperti "يَعْلَمُونَ"(*ya'lamun*/mereka tahu) atau "يَعْقِلُونَ " (*ya'qilun*/mereka alasan) tapi "يَفْقَهُونَ" (*yafqahun*) yang artinya adalah untuk merenungkan dalam-dalam, untuk mendekati masalah ini dalam pertimbangan hubungan sebab-akibat, atau untuk mengevaluasi masalah pada apriori dan alasan posteriori; dengan demikian, pilihan kata ini sangat berarti. Hal yang bisa ditafsirkan dari kata-kata ini: "Kalau saja mereka memiliki beberapa cakrawala *fiqh* (hukum Islam, menembus esensi hal), sehingga mereka bisa memahami hubungan antara sebab dan akibat. Sayangnya, mereka gagal untuk melakukannya meskipun dengan semua peringatan."

“Akankah kesalahan mereka terulang lagi jika mereka telah mengambil pelajaran?”

Ketika kita membandingkan peristiwa di masa lalu dengan kejadian hari ini, kita akan menyaksikan bahwa tidak ada yang banyak berubah. Sebagaimana terdapat orang-orang munafik di saat itu yang gagal memahami akan kepentingan dan keperluan berada di jalan Allah, hari ini ada juga sebagian orang yang tidak memahami fakta ini. Seperti halnya di masa lalu, hari ini juga terdapat beberapa orang meremehkan hijrah, menilai rendah perjuangan di jalan Allah, dan tidak mempedulikan tersebarnya teladan Nabi Muhammad di seluruh penjuru dunia. Padahal tempat dimana tidak terdapat hakikat seperti ini tidak akan berbeda dari penjara. Oleh karena itu, untuk bisa memahami keadaan orang-orang yang telah dihukum berada dalam penjara dan dalam satu sisi untuk bisa membuat mereka sampai ke dalam iklim yang dapat menghibur dan menentramkan mereka, tergantung bagaimana kita dapat menghadapi berbagai macam kesulitan. Karena hal ini bukanlah sebuah permasalah yang dapat difahami dengan pandangan yang dangkal.

Kesimpulannya, demi terdengar dan terjunjungnya Asma Allah di setiap penjuru sekali lagi, demi bersatunya hati orang-orang dan Allah Ta’ala dengan menghancurkan penghalang di antara hati orang-orang dan Tuhan sekali lagi, maka kita harus bisa menghadapi dan bertahan terhadap berbagai macam kesulitan dan permasalahan. Demi menyampaikan inspirasi dari jiwa kita ke dalam hati orang-orang dan demi membuat orang-orang tahu tentang warisan spiritual yang lebih dari seribu tahun, kita harus terus berlari tanpa mengurangi kecepatan dan dalam hal ini kita tidak boleh berjalan secara perlahan dan lesu. Selain itu, hal yang tidak boleh dilupakan bahwa cara untuk selamat dari api neraka di akhirat adalah dengan bertahan dengan panas saat ini. Ya,

penderitaan yang dialami di dunia ini merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Kesulitan yang dihadapi sekarang ini adalah sarana untuk mencapai kemudahan di akhirat kelak.

16. Lemahnya Ubudiah dan Perasaan Egois

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul "*Kulluktaki Zaafiyet ve Kabaran Enaniyet*")

Tanya: Kelemahan *Ubudiah* diyakini sebagai salah satu faktor penting yang menimbulkan ego dan hasrat untuk meraih kekuatan. Bagaimana hubungan antara lemahnya Ubudiah dengan sikap egois, anani dan hasrat dalam meraih kekuatan?

Jawab: *Ubudiah* yang secara bahasa berasal dari bahasa Arab *'abada*, adalah pelaksanaan seseorang manusia atas kewajibannya kepada Allah *subhânahu wata'âlâ*, disertai dengan rasa menghambakan diri kepada-Nya. *Ubudiah* memiliki kaitan dengan ibadah yang juga berasal dari kata yang sama, namun terdapat beberapa perbedaan dalam makna dari dua istilah tersebut. Dalam penjelasan yang singkat, ibadah diartikan sebagai perbuatan atau pelaksanaan dari disiplin ilmu tentang keimanan, dalam praktik dan suatu sistem tertentu. Sedangkan *Ubudiah* artinya menjalani kehidupan dengan rasa penghambaan. Dalam penjelasan lain disebutkan, ibadah adalah menjalani kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana yang telah diperintahkan, Sedangkan *Ubudiah* adalah hidup dengan selalu merasa terlihat oleh Allah dengan mendalami terus menerus pemahaman tentang *ihsan* dalam proses penghambaan kepadaNya.

Seorang hamba yang pikirannya hanya terpusat untuk penghambaan diri kepada Allah, yang selalu menunaikan ibadah di kedalaman hatinya, dan dengan latihan berulang-ulang agar lebih memperdalam penghambaannya, maka ia akan terselamatkan dari penghambaan diri dari hal-hal lain. Satu-satunya jalan agar seseorang terlepas dari penghambaan diri pada selain Allah adalah harus menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Siapa pun yang tidak menghamba

kepada Allah, maka ia bisa tergolong hamba dan budak dari berbagai mahluk yang diyakini memiliki kekuasaan dan kekuatan seperti berhala, patung dan kepercayaan-kepercayaan leluhur.

Pada dasarnya, Allah *subhânahu wata*'âlâ adalah satu–satunya Dzat yang paling layak untuk disembah. Dalam istilah tasawuf disebutkan, Allah adalah '*al-Ma'bûd al-muthlaq wa al-Maqshud bi al-Istihqâq*', Dzat yang disembah secara mutlak dan yang paling berhak mendapatkannya. Artinya hak Allah terhadap kita, serta tugas dan tanggung jawab kita kepada Allah adalah dengan menyembahNya. Dan kita selalu menyertai gerakan kita dalam setiap detiknya dengan perasaan menghamba kepada Allah *Jallâ Jalâluh*. Dalam penjelasan lain dikatakan, Allah, dijadikan *al-Maqsud* (Yang dituju) karena Dia lah Allah; Allah, dijadikan *al-Mahbub* (Yang dicinta) karena Dia lah Allah; Allah, dijadikan *al-Ma'bud* (Yang disembah) karena Dia lah Allah. Karena itu penghambaan diri kepada selain Allah; seperti berhala, patung, mitos, arca dsb, termasuk penyelewengan dan tindakan bodoh. Perbuatan semacam ini tergolong kafir dan kesesatan yang nyata. Dzat yang benar dan paling berhak disembah hanya satu, Dia lah Allah *Jallâ Jalâluh*.

Beginilah, seorang hamba yang pikirannya hanya terpusat untuk penghambaan diri kepada Allah, sebagaimana tak terpikir olehnya untuk tertunduk, merendahkan diri, dan bersujud kepada selain Allah, dia juga sama sekali tidak melihat dirinya lebih tinggi dan mulia daripada orang lain. Dia tidak memposisikan diri dengan kedudukan dan strata yang melebihi derajat *ubudiyah*nya. Karena dia sadar penuh bahwa dia berada dihadapan Allah *subhânahu wata*'âlâ, Dzat yang paling berhak disembah. Dia tahu dan mengerti bahwa dia hanyalah seorang hamba sahaya yang lehernya 'diikat' oleh jiwa *ubudiyah*, dan kaki-kakinya 'terbelenggu' rantai besi -sehingga tak memiliki kebebasan *nafsiyyah*-. Seseorang yang seperti ini selalu menyandarkan

kesuksesan dan segala pencapaian yang diraih olehnya kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* semata. Hal itu karena dia telah meleburkan dirinya, egoistisnya, dan keberadaannya kepada nuansa *ubudiyah*. Namun dalam hidupnya ia masih mungkin tertipu oleh hawa nafsunya ketika mampu mencapai kesuksesan yang melebihi kemampuannya, sehingga ia merasa tersanjung dan berbangga diri. Akan tetapi perasaan negatif semacam itu serta merta akan tertutup oleh jiwa *ubudiyah* yang sudah menyatu dalam dirinya setiap waktu.

Keselarasan yang berlawanan

Kita bisa melihat adanya keselarasan yang berlawanan ketika mendalami *Ubudiah* dan sifat egoistis yang tinggi. Artinya seorang manusia seberapa dalam penghambaannya kepada Allah, seperti itu pula dia akan mampun menjaga diri dari perasaan egonya, dan dia akan bisa menguasai diri dari perasaan-perasan negatif yang bergejolak dalam relung hatinya. Sebaliknya, seseorang yang semakin menjauhkan diri dari penghambaan kepada Allah, maka ia akan menjadi sosok yang egois dan egosentris. Karena seiring dengan berjalannya waktu, dia akan lupa akan dirinya sendiri ketika dia semakin menjauh dari tugas *Ubudiah* yang bisa mengingatkan esensi dirinya. Sehingga dia selalu menisbahkan kesuksesan yang dicapai olehnya terhadap kemampuan dirinya. Bahkan dia akan berharap bahwa amal-amal sholeh yang dilakukan oleh orang lain dinisbahkan juga kepada dirinya. Sehingga manusia-manusia seperti itu selalu tergila-gila untuk mendapat prestasi, pujian, tepuk tangan, dan apresiasi dari orang lain secara terus menerus.

Sedangkan mereka yang berdiri di hadapan Allah dengan menunduk penuh ketawadlu'an, dan selalu menjalani waktunya dengan perasaan ini, mereka tidak akan lupa siapa dirinya sebenarnya. Dia selalu mengikuti setiap gerak-geriknya

dengan perasaan bahwa dirinya merupakan seorang hamba, makhluk yang lemah, papa, dan fana. Perasaaan lemah dan papa semacam ini akan menyalakan semangatnya sehingga selalu berucap ‘ هل من مزيد ’ ‘Adakah tugas lain?’ dalam hal ibadah dan *Ubudiah*. Sosok semacam ini, meski telah beribadah dengan melaksanakan sholat seribu rokaat, maka lisannya masih selalu berucap

اللهم ما عبدناك حقّ عبادتك يا معبود، وما شكرناك حقَّ شكرك يا مشكور، وما عرفناك حقّ معرفتك يا معروف، يا من أنت الظاهر فليس فوقك شيء، ولو عرفناك حق المعرفة لَذُبْنا وتلاشينا...

Ya Allah, Ya Ma’bud.. Wahai Dzat yang paling berhak disembah, kami tidak mampu untuk menyembahmu dengan benar-benar peribadahan. Ya Masykur.. wahai Dzat Wahai Dzat yang paling berhak mendapat syukur, kami tak mampu bersyukur kepadaMu dengan benar-benar rasa syukur. Ya Ma’ruf.. Wahai Dzat yang paling berhak untuk dikenal, kami tidak mampu untuk mengenalMu dengan arti yang sebenar-benarnya.. Duhai Dzat yang paling terang, tak ada sesuatu yang lebih mulia dariMu. Andai kami benar-benar mengenalMu, maka kami akan melebur dan menjadi tiada..

Seorang hamba yang seperti ini akan memahami bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukannya itu tidak berarti apa-apa dibanding dengan limpahan nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah.

Anugerah Tak Terhingga Patut diiringi dengan Syukur yang Tak Berakhir

Salah satu dari sekian anugerah agung yang diberikan kepada manusia bahwa ia telah mengungguli derajat makhluk-makhluk tak bernyawa dengan diberinya kehidupan di dunia ini. Juga tidak tercipta sebagai hewan dan tumbuhan. Lebih

dari itu, dia bisa mengenal Allah, Sang Pencipta. Diberikan juga sebuah kesempatan untuk membuka pintu-pintu keabadian dengan kunci keimanan, sehingga ia bisa menapaki jalan menuju surga. Ini semua tidak bisa dipungkiri merupakan anugerah yang tak memiliki sepadan di dunia ini. Karena yang telah melimpahkan segala macam nikmat ini adalah Allah *Azza waJalla*.

Jikalau seorang manusia menyadari anugerah-anugerah ini, kemudian menghadap kepada Allah dan mendalami tingkat *ubudiyahnya*, sehingga ia mampu menjadi salah satu pahlawan yang terus berkata 'هل من مزيد ' 'Adakah tugas lain?', dan selalu berusaha untuk menambah *ma'rifah*, *mahabbah*, *isyq* dan *isytiyaq*, maka Allah akan menyelamatkan manusia tersebut –dengan kemahamuliaan dan kemahapemurahan Allah- dari sifat egois dan terlalu cinta terhadap diri sendiri.

Sebagaimana dilantunkan dengan indah oleh Syeikh Muhammmad Lutfi Efendi *rahimahullah*:

"Sen Mevlâ'yı seven de / Mevlâ seni sevmez mi?

Rızasına iven de / Hak rızasın vermez mi?

Sen Hakk'ın kapısında / Canlar feda eylesen

Emrince hizmet etsen / Allah ecrin vermez mi?"

Jika kau mencintai Allah, tidakkah Allah mencintaimu?

Jika kau berlari tuk raih ridhoNya, tidakkah Allah meridhoimu?

Jikalau kau berdiri di pintuNya, Kau korbankan jiwa dan raga,

Kau pun jalankan perintahNya,

Tidakkah Allah akan mengganjarmu berlipat-lipat pahala?

Sebenarnya setiap saat melalui berbagai peristiwa, Allah selalu menjelaskan tentang Dirinya dan mempertunjukkan kepada kita akan keberadaanNya. Jika kita, sebagai makhlukNya, selalu mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan pola pikir yang teratur dan terstruktur, dengan penuh kehati-hatian dan kesadaran, dan kita berusaha untuk menyusun mozaik dari potongan-potongan kehidupan ini, dengan berbagai perbedaan yang ada, sehingga kita mampu memahami makna universal yang tersimpan di balik semua ini, dan kita memperhatikan jalur yang diperkenankan bagi kita untuk menempuh perjalanan ini, maka Allah tidak akan membiarkan kita di tengah jalan. Karena Allah, tak akan pernah menyia-nyiakan siapapun yang berjalan menujuNya.

Ramuan Ubudiah dalam Masa Anani

Sepanjang sejarah, telah berjuta kali malam berganti siang, siang telah terganti malam. Terkadang ketika bumi membuat langit murka, maka langit enggan menurunkan air hujan, sehingga seluruh permukaan bumi berubah tandus kering kerontang, bagai gurun yang tak bisa tumbuh tananam. Terkadang pula ketika langit bermurah hati, sehingga mengguyukan hujan kepada bumi dengan begitu derasnya, sehingga bumi menumbuhkan tunas-tunas baru yang bermunculan di musim penghujan. Ya, terkadang cahaya akan lebih mendominasi kegelapan sehingga atmosfer makhluk-makhluk bercahaya dan para malaikat lebih terasa kuat daripada atmosfer para setan. Dengan kata lain, alam malakut lebih berkuasa di atas alam muluki. Model percontohan yang paling baik untuk hal ini adalah ‘asr as-sa‘adah, ketika itu lingkungan untuk tumbuh berkembangnya keburukan telah terhapuskan. Masa-masa keemasan berabad-abad setelahnya pun pernah menyerupai masa kebahagiaan itu.

Pada kehidupan kita sekarang ini, tidak sedikit orang yang bisa merasakan kedalaman ubudiah di setiap hembusan nafasnya, yang selalu menjalani hidup ini dengan ma'iyah Allah. Memang jika tidak demikian, maka bumi juga tak mungkin mampu berputar pada porosnya. Karena Allah Jalla Jalaluh selalu melihat bumi ini dari sudut pandang manusia-manusia yang ikhlas menjadi hambanya. Sedangkan orang-orang pendosa yang sering berbuat salah dan terombang-ambing seperti kita, akan diampuni sebagai wujud pemuliaan terhadap manusia-manusia yang suci itu. Sehingga Allah memanjangkan umur alam semesta ini sebagai bentuk penghormatan kepada mereka, dan karena mereka pula, Allah tidak membumihanguskan kita.

Meskipun masa kita sekarang merupakan masa yang penuh keegoisan. Akan tetapi insyaAllah akan mulai masa indah penuh ibadah dan ubudiah. Titik akhir dalam kegelapan menandakan awal terpancarnya sinar cahaya. Ketika hitam pekat tercermin di ufuk, hal itu menandakan akhir dari kegelapan malam. Jika boleh dikatan, bahwa ini adalah munculnya karakteristik malam untuk kali terakhir. Kegelapan menyelimuti seluruh petala langit. Tapi coba Anda amati bahwa sesaat setelah itu, fajar kizib akan menyingsing sebagai bukti paling kuat tentang kabar terbitnya fajar sidik. Karena sejak dahulu hingga sekarang ia tak pernah salah, bahwa ketika terbit fajar kizib, maka tidak lama setelah itu muncul lah fajar sidik.

Kesimpulannya bahwa meski seorang manusia hidup pada masa penuh egoistis, namun ketika ibadah dan ubudiah yang dilakukannya kepada Allah semakin dalam, maka rasa egois yang ada dalam dirinya akan semakin menjauhinya. Sedikit demi sedikit semakin sempit pula ruang gerak rasa egois itu. Sebagaimana semakin luas ruang cahaya mengakibatkan semakin sempit ruang gelap, persis seperti itu, ada keterbalikan yang sama antara ubudiah dan sifat

anani. Berkembangnya salah satu diantara keduanya tergantung yang lain. Seberapa dalam seorang hamba mendalami ubudiah, sebegitu pula perasaan egois tercerabut dari dirinya. Seiring berjalannya waktu, manusia itu akan mengaitkan segala sesuatu dengan kekuasaan Ilahi. Nilai kesuksesan yang diraihnya akan dinilai dari adanya atau ketiadaannya ridho Allah di dalamnya. Dan akhirnya, rasa egoisnya itu melebur dari dirinya. Dia sama sekali tidak berbangga diri. Dia selalu mengatasnamakan Allah, dan membawa Nama Allah disetiap tempat yang dikunjunginya.

17. Pengagungan Kepada Allah

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul '*Allah'ı Hakkıyla Tâzim ve Takdir*')

Tanya: Bisakah anda menjelaskan pesan yang disampaikan dalam Q.S Az-Zumar ayat 67,

وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمٰوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan."

Jawab: Awal dari ayat tersebut "وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ" yang bermakna: Bahwa banyak manusia telah lalai mengetahui dan mengenal Allah dengan sifat-Nya yang Maha Mulia dan Maha Indah sebagaimana semestinya; bahwasanya mereka telah lalai menyaksikan kekuasaan Allah yang mutlak, rahmat dan berkah yang Dia curahkan kepada hamba-Nya, serta ampunan dan kasih sayang yang tak terbatas; dan bahwasanya mereka telah lalai menyembah Allah sehingga mereka kurang bersyukur dan tidak tahu berterima kasih.

Dari penggalan "حَقَّ قَدْرِهِ" yang berarti "mengagungkan Allah sebagaimana mestinya" , kita paham bahwa meskipun sebagian manusia menyembah Allah dan bersyukur kepada-Nya, mereka lalai menyembah Allah dengan sepenuhnya; menyembah atau bersyukur yang sebenar-benarnya berbeda dengan sekedar

bersyukur. Misalnya, Allah swt. telah menciptakan kita dengan pola penciptaan yang paling baik dan menyeru kita ke jalan yang lurus melalui rasul-Nya, dan memberi kita petunjuk. Dia memacu semangat kita dengan janji ganjaran yang baik dan membuka mata kita akan kehidupan akhirat. Dia tidak akan pernah meninggalkan kita sendirian. Dengan mengetahui hal-hal tersebut dan berdasar pengetahuan tersebut, maka mengagungkan-Nya dan bersyukur pada-Nya merupakan sebuah bentuk pujian kita kepada Allah. Sedangkan sebaliknya, adalah sebuah kebutaan, tidak menghargai dan tidak tahu terima kasih.

Kamudian ayat dilanjutkan ”وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ“ bahwa Allah swt menyatakan kebesaran dan keagungan diri-Nya dengan memberi permisalan “Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kebangkitan…” Yakni, tak peduli seberapa besar dunia di hadapanmu, dunia akan nampak seperti titik kecil atau sebuah partikel bila dibandingkan dengan kekuasaan-Nya. Kekuasaan-Nya yang menggenggam alam semesta menyampaikan pesan kepada semua makhluk, “merunduklah di hadapan kekuasaan-Nya yang agung dan kehendak-Nya yang absolut; bertindaklah dalam wilayah ketaatan terhadap perintah-Nya.”

Adapun makna ayat ”وَالسَّمٰوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ“ : dan langit-langit akan digulung dengan tangan kanan-Nya,” menyatakan bahwa Dia akan melipat semua langit seperti sebuah kitab dan menggulung seperti gulungan kertas.

Sebagai penutup ayat ”سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ“: “Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan.”

Dimensi Ma'rifat (Pengetahuan akan Allah) dan Hati Nurani terkait Rasa Takut kepada Allah

Ada beberapa tingkatan berbeda dari bentuk pengagungan dan rasa syukur kepada Allah, dan tingkatan tersebut bergantung kepada seberapa dalam seseorang merenungi dan merasakan kekuatan dan keagungan ilahi yang tercermin di alam semesta ini, dan rahmat serta anugerah yang tercurahkan kepadanya.

Sampai di sini, pertanyaan berikut mungkin hadir ke benak kita: "Apakah rasa syukur ini adalah sebuah makrifat (pengetahuan akan Allah), atau apakah melibatkan juga semua organ tubuh manusia dan ruhaninya ?" Perhatikan bahwa cinta tumbuh di dalam dada ilmu pengetahuan dan berkembang dengan subur. Cinta bergantung kepada pengetahuan. Sama halnya jika hati ini takjub kepada Allah, dengan rasa hormat bercampur takut, maka perasaan tersebut juga bergantung kepada pengetahuan. Kemudian kita sampai kepada proses transformasi makrifat (pengetahuan) tersebut menjadi pengetahuan akan Rabb yang merasuk ke dalam jiwa dan menjadi sebuah kesadaran. Setelah hal tersebut terlaksana, kita harus mencapai pengetahuan sebagai suatu sifat karakter yang tertanam. Penghambaan seorang mukmin akan terpenuhi setelah fase ini dilakukan secara naluriah – yakni hamba yang seperti ini tidak akan memuja-muja hanya sekedar demi mematuhi perintah dan nasihat.

Sebaliknya, saat mengamati fenomena, saat menyadari kuasa dan kehendak agung-Nya, ungkapan rasa syukur berikut ini akan spontan terucap, meluap dari debaran jantung, yang jauh melampaui sekedar demi mematuhi perintah:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ، اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"*Subhanallah walhamdulillah walailahaillallahu allahu akbar. Maha suci Allah dan kepada-Nya kami memuji! Maha suci Allah yang Maha Kuasa! Sembahlah Allah ketika waktu senja dan fajar. Segala puji bagi kepunyaan-Nya yang ada di langit dan di bumi, pada menjelang pergantian hari dan di siang hari….*"

Berdasarkan hal ini, bisa dikatakan bahwa seorang yang beriman harus senantiasa bersyukur dan mempercayai kuasa-Nya, keagungan-Nya, dan ciptaan-Nya yang indah. Namun yang paling utama adalah meninternalisasi rasa syukur menjadi sebuah sifat yang tertanam di dalam karakter. Jika tidak, seseorang hanya akan mengungkapkan rasa syukur dan pujinya kepada Allah hanya pada waktu-waktu dan tempat-tempat ketika membutuhkan, berdasarkan situasi yang menuntut dia untuk melakukannya.

Hanya bagi mereka yang beriman yang telah menyusun sebuah anyaman ilmu pengetahuan tentang Allah dalam kalbu mereka melalui refleksi perbuatan di setiap fase kehidupan mereka: kehidupan mereka dihiasi dengan syukur dan pengakuan penuh terhadap kebesaran Allah dan segala ciptaan-Nya. Sebagian dari mereka melakukan hal tersebut di setiap waktu dari kehidupan mereka. Misalnya, ketika mereka menyaksikan sesuatu yang merupakan wujud dari kekuasaan dan keagungan Allah Swt, merekapun lalu bersyukur dan berdzikir kepadaNya yang Maha Sempurna. سُبْحَانَ اللهِ Pada suatu ketika seseorang benar-benar merasa sedang diberkahi nikmat oleh Allah Swt yang melimpah, orang tersebut akan menyatakan segala pujian untuk-Nya. اَلْحَمْدُ لِلهِ حَمْدًا كَثِيرًا Ketika membayangkan ciptaan-Nya yang megah dan menunjukkan kebesaran serta keagungan-Nya, orang tersebut akan menghirup nafas seraya berdzikir اللهُ أَكْبَرُ "Allah Maha Besar".

Seperti yang dikatakan oleh penulis Recaizade Mahmud Ekrem, "Dunia yang luas ini adalah sebuah kitab besar milik Allah: huruf apapun kamu pelajari, semua maknanya pasti menunjukkan Kekuasaan Allah". Itulah, sebelum seseorang menyadari makna dari setiap huruf di kitab itu menunjukkan kebesaran Allah Swt, orang tersebut akan mendapatkan hubungan yang serasi, bahwasanya semua hal mengarah kepada Allah Swt. Ini adalah esensi dari ayat tersebut; ini merupakan arti yang sesungguhnya dari "pengagungan yang sebenar-benarnya" sebagaimana disebutkan di ayat tersebut. Dan hal yang paling utama adalah memunculkan rasa syukur kepada Allah swt yang menjadi salah satu sifat karakter manusia.

Rasa Takut kepada Allah dan Pengaruhnya

Hal ini dapat lebih dijelaskan berdasar hadis dari Kebanggan Umat Manusia SAW. Ketika beliau melihat seseorang yang sedang salat sambil memainkan janggutnya, maka beliau berkata,

لَوْ خَشَعَ قَلْبُهُ لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

"Jika kalbu orang tersebut penuh dengan khusyuk, begitu pula seluruh tubuhnya akan khusyu".[48] Jika di dalam hati manusia terdapat perasaan takut kepada Allah dan jauh di kedalaman hatinya terdapat perasaan takjub, maka hal itu akan melingkupi pula gerak-gerik dan sikapnya dan mempengaruhi pula perilakunya.

Dalam gerak-gerik dan sikap, perilaku dan kebiasaan luar biasa dari orang yang hatinya tergugah, tanda-tanda perasaan takutnya kepada Allah akan terlihat dan terasa. Seseorang akan benar-benar merasa terilhami dengan kehadiran orang – orang luar biasa itu dan menemukan kedamaian spiritual. Ketika saya

[48] Abdurrrazzaq, Al-Musannaf, 2/266; Tirmidzi, Nawadiru'l-Ushul, 2/172.

kecil dan berada di dekat Muhammed Lutfi Effendi, saya bisa merasakan kenyamanan dan kedamaian. Ketika beliau menyebut nama Allah dan nabi-Nya, atau ketika mereka menyampaikan sesuatu / berita, mereka menginspirasi kamu dengan keimanan dan pengetahuan yang tidak bisa kita temukan dalam kitab-kitab.

Cerita mengenai Muhammed Lutfi Effendi adalah salah satu contoh yang baik untuk ini. Suatu hari, seseorang menemuinya dan berkata, "Ya Tuan! Saya telah pergi Haji, mengapa anjing-anjing di Madinah tidak terawat, mereka kudisan". Beliau yang mendengar perkataan ini seketika dengan suara yang tegas, "Diamlah! Saya akan merelakan diri ini demi anjing-anjing Madinah itu." Sosok yang menginspirasinya untuk berkata demikian adalah beliau SAW dengan kedalaman rasa cintanya dan pondasi rasa hormat dalam kalbunya. Sosok besar tersebut bertindak dengan sentitvitas ini. Hal yang paling penting adalah biarkan seseorang pergi ke air terjun kekaguman dan kehormatan, dengan keprihatinan yang mendalam untuk nilai-nilai mulia, dan mengikuti ke mana pun air terjun membawanya.

Sebuah Nilai Penting Yang Kita Hilangkan

Ada salah satu nilai yang paling penting yang telah hilang dan telah merasuki jiwa. Kita, para korban telah kehilangan hati kita; kita telah melupakan kedalaman batin kita. Meskipun kita mungkin telah belajar beberapa hal dasar dari agama kita - semoga Allah swt meridoi yang telah mereka ajarkan kepada kita - kita dibiarkan sendirian dengan pengetahuan teoritis berdasarkan taklid. Kita belum benar-benar belajar materi yang sebenarnya tentang hati, dan mereka yang belum pernah mengalami hal itu.

Seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat berikut Namun, apa yang berfungsi sebagai penyelamat di dunia berikutnya adalah memiliki hati yang selamat, dan

seseorang memuji dan berdiri kagum dengan Tuhan mereka*: "Hari ketika kekayaan tidak akan menjadi berguna untuk apapun, sekalipun untuk keturunan ... "*(ash-Shuara 26:89). *"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka: Kebun kebahagiaan abadi dimana sungai-sungai mengalir , taat di dalamnya selamanya. Allah senang dengan mereka, dan mereka juga senang dengan-Nya. Itu untuk orang yang berdiri kagum kepada Tuhannya "*(Surah Al-Bayyinah 98: 8).

Tanda lain dari kondisi kita yang memilukan adalah kenyataan bahwa sebuah ayat, yang bahkan membuat mimbar berguncang, tidak membuat hati kita bergetar. Rasulullah pernah membacakan ayat yang disebutkan dalam pertanyaan kita di mimbar masjid, sehingga mengguncang mimbar tersebut dan hampir jatuh.[49] Dengan tidak menghilangkan hati kita, ayat Ilahi itu akan mengguncang hati kita juga, dan membawa kita untuk takut.

Mari kita berdoa kepada Tuhan kita, sehingga Dia membuat kita untuk melepaskan diri dari formalitas dan mendapatkan esensi; sehingga kita dibebaskan dari bentuk kosong dan mencapai sebuah makna! Semoga Allah mengisi hati kita dengan perasaan takut, setiap saat dalam hidup kita. Semoga perasaan ini tercermin dalam semua sikap dan juga tindakan kita.

[49] Sahih Muslim, Sifatu'l-Munafiqin, 25; Ahmad bin Hanbal, Al-Musnad, 2:72.

18.Waktunya Mendengarkan Ruh Kita: Tiga Bulan Suci (Rajab, Syaban, Ramadhan)

(Diterjemahkan dari '*Ruhumuzu Dinleme Zamani: Uc Aylar*' dari buku Kirik Testi 13: *Mefkure Yolculugu*)

Tanya: Untuk bisa mendengarkan gairah tiga bulan suci di dalam jiwa kita, serta agar kita dapat memanfaatkan secara maksimal amosfer maknawi dan rohani tiga bulan suci tersebut, apa saja nasihat dari Anda?

Jawab: Sebelum sampai pada jawaban pertanyaan, perlu saya sampaikan kembali bahwasanya pada tiga bulan suci ini manusia memiliki kesempatan terbaik untuk bisa lebih dekat kepada Allah SWT, meraih rahmatNya yang luas, melepaskan diri dari cengkeraman dosa dan melakukan perjalanan ruh dan kalbu di dalamnya. Dalam usaha tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa, untuk mentarbiyah ruh dan membersihkan kalbunya, manusia memang pada dasarnya membutuhkan sebuah periode rehabilitasi samawi setiap tahunnya. Tiga bulan yang penuh berkah ini merupakan periode waktu paling penting dalam usaha rehabilitasi tersebut.

Tidak ada keraguan bahwasanya manusia memerlukan tafakkur dan tazakkur yang amat serius agar dalam periode waktu yang penuh berkah ini mereka dapat meninggalkan beban jasmani dan nafsu syahwatnya sehingga mereka pun bisa berhasil naik ke ufuk yang lebih tinggi. Namun ketika melakukannya, mereka harus senantiasa membuka kalbu dan ruhnya ke sisi maknawi. Maksudnya, ia di satu sisi dengan akal dan pikirannya harus berusaha memahami topik-topik seputar iman dan Al Quran lewat aktivitas muzakarah; di

sisi lainnya, ia juga harus berusaha meraih tetes demi tetes hujan maknawi yang sedang turun dengan derasnya dalam periode waktu yang penuh keberkahan tersebut.

Tawajjuh Ilahi Harus Dibalas dengan Tawajjuh Lagi

Betapa banyak tokoh agama yang menggambarkan keutamaan periode waktu ini dengan berbagai penjelasannya yang indah. Betapa banyak ungkapan yang mereka gunakan untuk menarik hati kaum yang beriman agar bersemangat meraih banyak keutamaan dalam tiap siang dan malam yang mengiringinya. Agar mampu mendengar serta memahami keberadaan dan keutamaan dari tiga bulan yang penuh berkah ini, adalah sangat penting bagi kita meluangkan waktu untuk menganalisis karya-karya para ulama besar yang mengulas keutamaan bulan-bulan ini, lalu mencerna setiap kata yang digunakan di dalamnya dengan metode muzakarah. Ya, agar kita mampu mengambil manfaat secara maksimal dari karya-karya tersebut, kita harus menjauhi cara membaca biasa yang hanya menampakkan permukaannya saja; kita harus mengetahui cara membuka kedalaman setiap topik yang dibahas di dalamnya. Jika jiwa dan pikiran kita tidak dipersiapkan, tidak mungkin kita dapat meraih manfaat maksimal dari setiap pembahasan yang kita baca dan dengarkan seputar kemuliaan tiga bulan ini.

Selain itu, untuk dapat merasakan kelezatan dan keindahan khusus yang dimiliki periode waktu ini secara sempurna di dalam hati kita, di awal kita harus mengetahui dan menyadari bahwa tiga bulan mulia ini adalah "bulan-bulan ghanimah", lalu diikuti dengan tekad untuk tidak menyia-yiakan setiap detik yang berlalu dalam siang dan malamnya. Misalnya, bagi mereka yang tidak bertekad untuk menemui Tuhannya di waktu sepertiga malam terakhir serta

bagi mereka yang tidak meneguk kesadaran untuk memuliakan waktu malamnya; tidak mungkin mereka dapat merasakan dan menikmati keindahan mendalam yang mengiringi tiga bulan mulia ini. Ya, jika mereka memasuki bulan-bulan mulia ini dengan tegangan metafisik yang tinggi; tidak menyerahkan dirinya dalam suatu penghambaan yang serius; dan tidak menyeburkan diri ke dalamnya; walaupun keutamaan yang dibawa oleh bulan mulia ini ditumpahkan seperti gelas penuh berisi air yang dibalik, mereka tidak akan mampu mendengar dan merasakannya. Bahkan mereka bisa menganggap orang-orang yang sibuk mengumpulkan dan meraih keutamaan bulan mulia ini sebagai fantasi belaka.

Ya, kemampuan mendengar ilham yang mengalir dengan derasnya di hari-hari yang penuh berkah tersebut sangat berkaita denan sejauh mana kita meyakini dan bertawajjuh kepadanya. Karena tawajjuh harus dibalas dengan tawajjuh lagi. Jika Anda tidak bertawajjuh atau mengalihkan pandangan kita kepada ruh dan makna dari bulan-bulan yang istimewa ini, mereka pun tidak akan membukakan pintunya kepada Anda. Bahkan ungkapan dan penjelasan terbaik seputar keutamaan tiga bulan mulia ini pun bisa jadi hanya bernilai seperti seonggok jasad tak bernyawa nan redup tak bercahaya di mata Anda. Penjelasan Ibnu Rajal al Hanbali yang menyentuh dawai hati ataupun penggambaran Imam Ghazali yang mengguncang kalbu pun akan memberi efek kebalikan di hati Anda. Mungkin Anda akan mengatakan:"Ngomong apa sih mereka?!" lalu pergi dan mengabaikannya. Karena kekuatan pengaruh dalam setiap kata, selain bergantung pada nilai yang dibawa oleh pilihan katanya, juga dipengaruhi oleh perspektif, niat, sera keterbukaan pikiran dan perasaan pendengarnya terhadap masalah yang dibahas.

Dengan demikian, umat manusia harus menyadari pentingnya tiga bulan tersebut, sampai-sampai mereka pun berubah menjadi bulan rajab, syaban, dan ramadhan itu sendiri. Demikian sempurnanya mereka melebur di dalamnya, sehingga mereka pun mampu mendengar apa yang dibisikkan bulan suci ini kepada jiwa manusia. Jika tidak maka Anda tetap menjadi Anda yang tidak berkembang, tidak mampu melepaskan diri dari superfisial; kata penjelasan dan pembahasan terbaik seputar keutamaan bulan mulia nan agung ini pun hanya akan masuk ke telinga kanan, dan keluar lewat telinga kiri Anda. Mereka yang tidak menghormati bulan ini; mereka yang tidak memiliki semanga dan tekad untuk memperbaharui diri mereka di musim ghanimah ini; mereka yang tidak mampu menangkap keseriusan dalam setiap sikap dan perilakunya; mereka yang demikian akan sulit mendapat manfaat dan kemuliaan dari bulan-bulan yang mulia ini.

Program-Program yang Cocok diadakan di Waktu Mulia ini

Terkait topik ini, terdapat sisi dimana ia diterima oleh pandangan masyarakat secara umum. Adalah sebuah fakta bahwasanya kedalaman dan keluasan makna dari bulan-bulan mulia ini hanya bisa didengar serta dirasakan oleh ufuk ruh dan kalbu yang secara istimewa dimiliki pribadi-pribadi tertentu. Namun, juga merupakan sebuah kenyataan bahwasanya masyarakat secara umum juga menyambut serta mengagungkan berkah dan nilai dari bulan-bulan mulia ini, dimana mereka berbondong-bondong ke masjid dan mengarahkan diri mereka kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk menyambut kedatangannya. Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, penyelenggaraan berbagai program dan aktivitas di bulan-bulan mulia ini dapat dijadikan sebagai sarana penting dalam usaha menyampaikan pesan Ilahi ke dalam hati manusia.

Program dan kegiatan yang sesuai dengan nafas agama dapat diselenggarakan untuk mengisi malam-malam mulia seperti Ragaib, Isra Mikraj, Nisfu Syaban, Nuzulul Quran, dan Lailatul Qadar. Lewat jalan tersebut, kita bisa memaksimalkan malam-malam tersebut sebagai sarana untuk memperdengarkan hakikat agama ke setiap kalbu dan mendekatkan umat manusia kepada Penciptanya, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala. Sebagaimana hakikat ini bisa disampaikan kepada hati manusia lewat beragam program yang diselenggarakan di masjid, ia pun bisa disampaikan dengan berkumpul dan menyelenggarakan berbagai majelis sohbet dan muzakarah di tempat-tempat lainnya. Dengan jalan demikian, tawajjuh serta harapan orang-orang beriman untuk bisa meraih keberkahan dan keutamaan di bulan-bulan mulia ini bisa difasilitasi dengan tepat.

Sebelumnya, jika diperkenankan, saya ingin menarik perhatian Anda terkait satu hal yang saya pandang penting terkait dengan penyelenggaraan program di waktu-waktu mulia tersebut. Visi dari setiap program yang kita fasilitasi haruslah bertujuan untuk membuat pikiran dan perasaan manusia selangkah lebih dekat kepada Penciptanya. Jika program-program yang mana kita disibukkan dengannya tersebut tidak menjadikan kita sebagai pemandu bagi tercapainya tujuan tersebut, artinya kita sedang sibuk dengan hal-hal hampa dan tak berarti. Ya, jika program-program yang kita selenggarakan tidak menyampaikan hakikat dari Sang Pencipta, jika ia tidak membuat orang-orang selangkah lebih dekat dengan Junjungannya shallallahu alayhi wasallam; bahkan jika ia hanya dirancang untuk memuaskan nafsu manusia belaka supaya dikatakan: "betapa indahnya waktu yang kita habiskan disini," bisa jadi kita telah menyia-nyiakan waktu, bisa jadi kita berdosa karenanya. Semua jalan yang tidak mengantarkan pejalannya menuju Allah subhanahu wa ta'ala da dan Junjungan kita shallallahu alayhi wasallam adalah 'penipuan.' Dan memang

tugas dan pekerjaan dari mereka yang kalbunya beriman bukanlah untuk menghibur orang-orang dengan festival belaka.

Sebagai tambahan, perlu untuk disadari bahwa orang-orang di zaman modern ini mempunyai gaya hidup yang condong pada program yang bersifat hiburan. Untuk alasan ini, respon positif mereka bisa jadi menipu. Dengan melihat respon positif mereka, bisa jadi Anda berpikir telah melakukan pekerjaan yang baik. Padahal kriteria utama kita bukan sekadar pada bagaimana membuat mereka senang, melainkan apakah yang kita lakukan tersebut sudah sesuai dengan kriteria Al Quran dan sunnah atau belum. Berkenaan dengan hal ini, meskipun acara-acara tersebut nantinya tidak didatangi banyak orang, Anda harus selalu mengejar kebenaran. Dengan kata lain, hal yang paling penting tidak terletak pada pujian dan tepuk tangan orang-orang. Melainkan apakah program tersebut berisi hal-hal yang berarti bagi perkembangan kehidupan spiritual kita atau tidak.

Pada waktu yang penuh berkah ini, ketika langit dipenuhi anugerah dan di bumi terhampar hidangan-hidangan langit, kita haruslah terus menunjukkan kepada orang-orang jalan untuk memperdalam dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka; kita harus mengejar tujuan ini di setiap hal dan program yang kita selenggarakan. Kita harus mampu menyampaikan arti dan semangat baru pada orang-orang setiap saat. Dengannya kita membantu mereka mengibarkan layar perahunya untuk mengarungi cakrawala maknawi tanpa batas.

Untuk mewujudkannya, barangkali nasyid, syair, kasidah, dan puji-pujian kepada Allah dan RasulNya bisa disenandungkan. Komposisi dan melodi baru pun bisa diciptakan. Apapun itu, yang terpenting kita harus selalu memicu kerinduan akan kehidupan abadi yang bahagia pada semua peserta yang hadir ke program-program kita. Tak cukup dengan itu, kita juga harus menghembuskan rasa

khawatir akan kehilangan kebahagiaan abadi tersebut. Pada kesimpulannya, kita harus senantiasa memberi pengingatan dan peringatan pada ruh spiritual setiap insan yang menjadi lawan bicara kita.

Akhirnya, masjid-masjid, jamaah-jamaah, hari-hari jumat, malam-malam di bulan rajab, syaban, dan ramadhan, malam ragaib, isra mikraj, nisfu syaban, nuzulul quran, dan lailatul qadar harus menjadi sarana bagi kita untuk mengarahkan umat manusia bertawajjuh kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Semua kegiatan yang disusun di waktu-waktu yang suci ini, harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan mulia dan agung tersebut.

19. Rintihan Penyesalan

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul *'Keşke Çığılıkları'*)

Tanya: Bagaimana konsep hidup yang seharusnya kita jalani, sehingga kita tidak mengalami penyesalan di dunia dan di akhirat?

Jawab: Jika seorang mukmin tidak ingin mengotori kehidupan dunia dan akhiratnya dengan rintihan penyesalan, maka dia harus segera menentukan sikap. Yang pertama dia harus benar-benar mengenal Allah *jalla jalaluh*, menempuh jalanNya, berusaha keras agar bisa sampai kepadaNya, serta bersungguh-sungguh untuk mencapai semua itu dengan menggunakan semua anugerah yang telah dikaruniakan oleh Allah *azza wa jalla* dengan cara yang positif dan efektif. Untuk mencapai semua itu, hendaknya dia senantiasa menjalani hidup ini dengan mata hati, selalu mawas diri dan tidak lalai sedikitpun. Dia juga harus mampu membaca dengan benar peristiwa-peristiwa yang terjadi. Setiap saat dia juga harus selalu terjaga dan tanggap terhadap tanggung jawab dan pekerjaan yang dimilikinya.

"Duhai.. Andai Dulu Aku Tidak Menjadikan Dia Teman Dekatku!"

Di beberapa ayat, Al-Quran menjelaskan ungkapan penyesalan orang-orang yang merugi dalam kehidupan akhiratnya. Seperti contoh, Allah memberikan isyarat di salah satu ayat Al-Quran bahwa mereka akan merasakan kerugian terhadap apa yang telah diperbuatnya. Masing-masing dari mereka akan berucap:

يَالَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah (Q.S. An-Naba' 78: 40). Demikianlah, orang-orang kafir akan menyesali kezaliman dan dosa-dosa yang telah diperbuatnya di dunia ini. Masing-masing dari mereka akan berucap "Andai kami dahulu menjadi bebatuan dan tanah, sehingga kami tidak tertimpa azab ini!"

Sedangkan ayat lainnya, memberikan gambaran manusia yang kehilangan jalan kebenaran untuk dirinya sendiri, dan malah menularkan penyesalannya kepada generasi yang lahir setelah mereka. Penjelasan tersebut termaktub dalam ayat berikut ini:

Yang artinya*:"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si polan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia* (QS Al Furqon 26-29).

Jika seorang manusia tidak ingin merasakan kepedihan azab di akhirat sebagaimana digambarkan oleh ayat di atas, ia harus menjalani hidup di dunia ini dengan penuh kepekaan dan mawas diri. Ia juga harus menentukan siapakah suri teladan yang akan ia teladani. Ia tidak boleh meninggalkan jalannya para nabi dan rasul yang diutus Allah *subhanahu wa ta'ala* agar umat manusia tidak tersesat dan menyimpang.

Sebenarnya Allah *subhanahu wa ta'alaa* tidak pernah membiarkan manusia tanpa pembimbing dan pemberi petunjuk. Allah selalu menerangi perjalanan hidup kita dengan cermin dan cahaya seluruh ciptaan, yaitu para nabi yang agung, manusia-manusia suci yang mulia, serta para wali yang tinggi derajatnya. Namun, jika umat manusia enggan mengenal sosok-sosok teladan tersebut, enggan menempuh jalan mereka, sebaliknya malah menelusuri jalan tak berujung tanpa tujuan yang jelas, maka ia akan salah jalan dan bahkan bisa terperosok ke jurang kesesatan serta nafsu yang nanti akan menyebabkannya jatuh ke dalam neraka jahanam. Saat itu, ia akan terus menerus menyesali dan meratapi keadaannya dahulu seraya berkata: "Andai aku dulu begini..!" "Andai aku dulu begitu...!" (Lihat QS Maryam 19: 58-63)

Ratapan dan Teriakan Orang-Orang Zalim di akhirat: "Seandainya aku dulu tidak begini...!"

Di ayat yang lain juga disebutkan tentang keberadaan manusia yang akan dirundung penyesalan ketika dibagikannya catatan amal kepada masing-masing pemiliknya. Ketika mereka yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan berbahagia dengan berkata*:*

هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ

"...maka dia berkata,'*Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku*"(Surat Al-Haqqah, 69/19-20)

mereka yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kiri akan merintih dengan penuh penyesalan*:*

يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيهْ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيهْ يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيهْ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيهْ

"Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku. Wahai kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku" (Surat Al-Haqqah 69/25-29)

Jika dunia ini seseorang mengikuti ketentuan-ketentuan Ilahi yang berlaku, maka ia akan selalu menjadikan aktivitas positif sebagai landasan nilai dalam kehidupannya. Di akhirat kelak, catatan amal mereka akan diberikan melalui tangan kanannya. Sehingga mereka akan menampakkan rasa penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Sedangkan mereka yang menerima catatan amalnya dengan tangan kirinya, mereka akan mendapati perbuatan buruk mereka beserta dosa-dosa menjijikkan yang pernah mereka lakukan di dunia tertulis di sana. Mereka akan melihat bahwa setiap mereka masing-masing memiliki catatan khusus yang merekam seluruh dosa-dosa yang dilakukannya di dunia. Sebagian dari mereka mungkin melihat hal yang diharamkan, mungkin melangkahkan kaki menuju tempat haram, mungkin mengulurkan tangan untuk sesuatu yang haram, ataupun melanggar aturan dan hak-hak orang lain. Di akhirat, semuanya itu akan benar-benar disesali dan mereka akan merasa sangat merugi seraya berkata: "Duhai andaikata aku tidak melakukannya!!" Mereka akan diliputi ketakutan oleh karena dosa-dosa yang diperbuatnya. Meskipun kedua kakinya belum memasuki pintu neraka jahannam.

Manusia adalah makhluk yang telah diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik bentuk, dimana ia dijadikan sebagai kiblat untuk para malaikat bersujud. Manusia kemudian diutus ke dunia ini dengan misi dan bekal kemampuan

khusus. Bagi mereka, sangat tidak pantas bersentuhan dengan hal-hal hina dan rendahan demi keinginan duniawi yang fana dan tak abadi seperti jabatan, kedudukan, dan kekuasaan. Seharusnya dia tidak mengotori sisi manusiawinya, karena jika dia tidak menjaga pemuliaan Allah kepadanya, maka dikatakan kepada mereka;

لْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. (QS. Al-A'raf 7/179)

Dosa yang diperbuat manusia akan mendapat balasan berupa tamparan yang membuatnya terhempas menuju dasar kehinaan dan kenistaan, bahkan bisa terjerumus menjadi lebih rendah dari makhluk yang paling hina.

Azab Batin yang setara dengan Azab Neraka

Seorang manusia setinggi apapun anugerah yang telah dikaruniakan kepadanya, tatkala tiba waktunya untuk terjatuh, dia tetap memiliki kemungkinan untuk terperosok ke lubang yang dalam. Ustadz Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan bahwa seseorang yang terjatuh dari menara keikhlasan, dia bisa jadi tidak terjatuh ke lantai yang landai, melainkan jatuh ke lubang yang dalam.

"Dasar paling utama dari persahabatan adalah adanya keikhlasan yang tulus. Siapa yang merusak keikhlasan tersebut, ia bukan hanya terjatuh dari atas menara persahabatan yang tinggi. Barangkali ia terjatuh ke lubang yang sangat dalam, sebab tidak ada tempat yang dapat dipegang pada pertengahannya."

(Cahaya ke-21, Prinsip keempat,
Al Lamaat Menikmati Takdir Langit)

Seorang manusia sesuai dengan kaidah "Hasil yang diterima ditentukan oleh risiko yang dihadapi". Artinya seberapa tinggi manusia dinaikkan derajatnya dengan anugerah dariNya, demikian juga riskinya, akan sebanyak itu juga. Ya, jika seorang manusia menyombongkan dirinya atas berbagai nikmat yang dicurahkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* padanya, saat ia lupa akan betapa bernilai dirinya di hadapan Allah, maka saat itulah ia bisa terjatuh ke lubang kenistaan yang begitu dalam.

Barang siapa yang merendahkan esensi manusiawi yang telah dianugerahkan Allah terhadapnya dengan melakukan perbuatan salah dan dosa, bergaul dan berteman akrab dengan setan, padahal ia diciptakan agar mendekatkan diri dan selalu menjalin kebersamaan dengan Allah, namun justru ia tidak menyadari pentingnya tugas dan keluhuran risalahNya, bahkan dia berani melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas, karena telah menciderai dan mengotori hati nuraninya, ia kelak akan menyesal dan berkata: "*Ah.. andai dulu aku tak terlahir di dunia...*" "*Andai aku tak menjadi apa-apa, andai aku tak melihat semua ini, andai juga tak merasakannya! Andai...*" lalu dia akan merasakan siksaan yang pedih dalam relung jiwanya ketika melihat apa yang telah ia torehkan dalam lembaran kitab amal perbuatannya. Padahal dia belum mendapatkan hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya di neraka.

Jika seorang manusia tidak ingin mendapati kondisi penyesalan yang sedemikian itu di akhirat kelak, maka ia harus berpegang teguh pada ajaran yang benar selama ia hidup di dunia ini. Ia juga harus meneladani Rasulullah

shallahu 'alaihi wasallam dan *khulafa' rasyidin.* Berusaha keras untuk bisa menjalani dan menapaki hidup seperti mereka. Mereka, sosok suci ini, tidak berlama-lama tidur di atas ranjang empuk dan nyaman. Mereka tidak bekerja untuk bisa memiliki istana-istana dan hotel-hotel mewah di tepian pantai. Mereka tak menoleh sedikitpun terhadap kesenangan duniawi bahkan ketika mereka telah menguasai sebuah imperium yang besar.

Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam* ketika ruhnya berpulang ke rahmatullah, beliau menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk bisa mendapatkan beberapa kilogram gandum untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya (Lihat Bukhari, Jihad 89; Tirmizi, Sihir 7; Ibnu Majah, Ruh, 1). Begitu juga para Khulafa' Rasyidin yang telah menjalani hidup seperti Nabi mereka. Mereka tidak meninggalkan kekayaan duniawi apapun ketika berpulang ke rahmatullah. Dari situ, mereka memperlihatkan dan mengajari kita, bagaimana seharusnya kita pergi meninggalkan dunia ini. Barangsiapa meneladani mereka, pasti tidak akan merugi dan meneriakkan penyesalannya di akhirat nanti.

Umur Bukanlah Dadu yang Digulirkan di atas meja judi

Manusia agar tidak menyesali kehidupannya, dia harus menjalankan kehidupannya sedemikian baiknya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah puisi:

"Apakah engkau mengingat hari ketika engkau dilahirkan?

Ketika itu engkau menangis,

Namun sekelilingmu tertawa,

Maka lewatilah umurmu dengan amal kebaikan,

Sehingga saat kematianmu datang engkau bisa tertawa,

Meskipun orang-orang di sekelilingmu menangis"

Sebagaimana dijelaskan oleh bait dalam puisi tersebut, seseorang hendaknya tidak bersedih dengan kematian dirinya. Biarlah orang lain yang bersedih atas kepergian dan perpisahan dengannya. Para bayi memang menangis ketika terlahir, tetapi sanak famili di sekitarnya tertawa bahagia atas kelahirannya. Oleh karena itu, seorang manusia harus menjalani kehidupan ini dengan beragam amalan saleh sehingga kelak ia akan menyambut kematiannya dengan lapang dada dan bahagia akan datangnya hari kematiannya. Jika memang perlu ada kesedihan dan perkabungan, biarlah orang lain yang bersedih. Mereka yang tadinya senang akan kelahirannya, kali ini akan menangis sedih karena kepergiannya. Demikianlah, mereka yang hidup dengan jalan seperti itulah yang tidak akan merintih dengan penyesalan di akhirat. Sedangkan bagi mereka yang menganggap modal umurnya seperti dadu yang dilemparkan di atas meja judi dan menyia-nyiakannya, mereka akan merintih di dalam penyesalan, baik di dunia maupun di akhirat.

Khususnya bagi mereka yang telah mewakafkan diri untuk memberikan pelayanan iman dan al-Quran kepada masyarakatnya, mereka harus hidup tanpa disertai dengan penyesalan dan perasaan rugi. Sehingga rintihan-rintihan penyesalan seperti 'andai saja dulu.. ' tidak terdengar di dalam kehidupan mereka yang sekarang maupun di masa yang akan datang. Demikian suksesnya mereka memanfaatkan modal umur yang mereka miliki,

mereka harus berbahagia dengan nikmat-nikmat maknawi yang akan diterimanya setelah berhijrah ke alam lainnya. Saat itu, lingkungan sekitarnya pun akan menumpahkan air mata mereka karena kehilangan sosok dirinya. Manusia-manusia semacam itu hendaknya mampu mengukir sejarah dalam hati para generasi yang akan datang, ataupun dalam hati generasi-generasi yang akan terlahir beberapa abad setelah kepergiannya. Sehingga mereka tetap mengenang manusia itu dengan kenangan yang indah dan menyebut-nyebut kebaikannya. Ini merupakan dimensi yang sangat tinggi seperti yang dipaparkan oleh Al-Quran:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالإِيمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"

Kita sendiri pun ketika mengenang perjalanan sejarah umat Islam akan serta merta mengucap:

اللهم ارضَ عن ساداتنا أبي بكر وعمر وعثمان وعليّ ألف مرة ومرة!

Yang artinya:

"Ya Allah, ridhoilah Sayyidina Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali ribuan kali!".

Betapa agungnya warisan yang mereka tinggalkan! Demikian agungnya mereka mendayagunakan setiap anugerah yang Engkau berikan kepada mereka, mereka menjadikan setiap anugerah tersebut sebagai benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dimana tiap bulirnya masing-masing menghasilkan seratus biji. Demikianlah kita mengenang kebaikan mereka.

Sedangkan mereka yang menyerobot hak manusia banyak dan mengambil paksa harta-harta mereka, memakan apa saja yang bisa diraih dengan tangan mereka tanpa membedakan mana yang halal dan mana yang haram, sungguh mereka akan diingat dengan penuh laknat, sebagai yang disampaikan sebuah syair:

"Semasa hidupnya dia tidak tenang,

tidak pula membuat orang lain hidup tenang.

Lalu mereka pun pergi meninggalkan dunia,

maka bersabarlah duhai para ahli kubur!"

Oleh karena itu, seseorang harus berhati-hati agar tidak jatuh ke keadaan yang akan membuatnya malu di akhirat. Hendaknya ia juga tidak melakukan pekerjaan yang membuatnya harus bersembunyi di kedalaman bumi akibat rasa malu tak berperi yang diakibatkannya. Dia harus selalu hidup dengan bersih. Dia harus pergi meninggalkan dunia ini ke alam barzah dalam keadaan suci. Terlebih lagi, bagi mereka yang mempunyai amanat agung yang harus diserahkan kepada generasi mendatang, mereka wajib memohon segala

sesuatu kepada Allah dan sama sekali tidak mengharap apapun yang bersifat duniawi. Mereka tidak seharusnya menodai pakaiannya dengan kotoran duniawi dan lisan mereka harus selalu berdoa kepada Allah *azza wajalla, "Ya Allah, janganlah Engkau biarkan diriku hidup tanpaMu".* Mereka harus menjalani kehidupan ini dengan sikap seperti ini dan menghadapi kematian pun juga dengan sikap yang sama. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat hadist bahwasanya bagaimana seseorang hidup, begitu pula dia akan mati. Bagaimana dia mati, begitu pula dia akan dibangkitkan. Bagaimana kelak dia akan dibangkitkan, demikian pula kehidupan-kehidupan selanjutnya akan ia jalani (Lihat Munawi, Faydhul Qadir, Jilid V, hlm. 663; Aliyyul Qari, Mirkatul Mafatih, 1/332,7/375, 8/431).

"Jangan lupa! Kematian Datang Tiba-Tiba!"

Ustadz Badiuzzaman Said Nursi melalui salah satu bukunya berkata:

"*Duhai meruginya diri ini. Kita telah tertipu. Kita mengira dunia ini akan kekal selamanya. Kita telah kehilangan segala sesuatu karena prasangka ini. Ya, perjalanan hidup ini seperti tidur, lewat seperti mimpi. Kehidupan yang tak memiliki pondasi itu akan berlalu seperti angin yang berhembus."* (Risalah Nur Badiuzzaman, Al-Kalimat, Kalimat yang ke-21 makam ke-2).

Ketika beliau menarik perhatian kita bahwa dunia ini fana dan tidak kekal, di tempat yang lain beliau juga menjelaskan:

Diriku fana, aku tak mau suatu yang fana

Diriku lemah, aku tak mau sesuatu yang lemah

Telah kupasrahkan ruhku kepada Dzat yang Maha Pemurah. Aku tak ingin selainNya

Hanya satu yang kuingin...

Aku ingin Kekasih yang abadi..

Aku hanya sebiji atom, namun aku ingin mentari yang tak pernah padam

Aku bukan siapa-siapa dan berasal dari ketiadaan..

Namun aku ingin segala sesuatu yang di alam semesta ini..

(al Kalimat, Kata ke-17, Makam ke-2, Lembar ke-2)

Beliau menegaskan bahwa di satu sisi, manusia seharusnya memiliki cita-cita yang besar. Di sisi yang lain manusia harus mampu berkata lantang bahwa apa yang diagung-agungkan para ahli dunia itu sebenarnya sesuatu yang tak bernilai. Semoga Allah tidak memisahkan kita dari jalannya para manusia suci, karena jalan mereka adalah jalan yang ditempuh oleh Sang Kebanggaan Umat Manusia, Baginda Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam*.

Sebagai pengingat topik yang kita bahas, kita tutup pembicaraan kita dengan sebuah syair yang disandarkan kepada Sayyidina Ali *karramallahu wajhah,*

يَا مَنْ بِدُنْيَاهُ اشْتَغَلْ قَدْ غَرَّهُ طُولُ الْأَمَلْ

أَوَلَمْ يَزَلْ فِي غَفْلَةٍ حَتَّى دَنَا مِنْهُ الْأَجَلْ

اَلْمَوْتُ يَأْتِي بَغْتَةً وَالْقَبْرُ صُنْدُوقُ الْعَمَلْ

اِصْبِرْ عَلَى أَهْوَالِهَا لَا مَوْتَ إِلَّا بِالْأَجَلْ

Wahai manusia yang sibuk dengan dunianya! Sungguh dia telah tertipu dengan dambaan yang terlampau jauh

Akankah ia tenggelam dalam kelalaian, hingga ajalnya mulai mendekat?

Jangan lupa, mati akan datang dengan tiba-tiba! dan kubur menjadi tabungan amal baginya..

Bersabarlah dengan segala cobaan dunia.. Karena hanya dengan ajal kematian akan datang.. (Ibnu Hajar, Al-Munabbihat. Hal. 4)

20. Arsitek Pemikiran Yang Akan Membangun Masa Depan

(Diterjemahkan dari artikel *Gelecegi Insa Edecek Fikir Mimarlari*
Dari Buku *Mefkure Yolculugu)*

Jika kita melihat lebih dalam tentang prinsip-prinsip agama, kita bisa mengatakan bahwa, proses pembelajaran dan pengajaran, merupakan sebuah tugas mulia yang tidak memiliki batas. Selain itu juga terdapat banyak ayat suci Al-Quran yang mendorong manusia untuk memahami betapa pentingnya sebuah ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Quran, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman :

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Apakah sama orang-orang yang *mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Az-Zumar, 39-9)*

Dari penjelasan tersebut, Allah SWT mengisyaratkan bahwa seseorang yang mempunyai ilmu lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Di ayat yang lain Allah SWT berfiman:

هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ۝

"Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kalian tidak merenungkan? (Al-An'am, 6-50)

Menjelaskan persamaan antara orang yang mengetahui (ilmu) dengan orang yang melihat, dan orang yang tidak mengetahui (ilmu) tidak lain hanyalah sama seperti orang yang buta.

Para Pewaris Jalan Nabi

Ketika dijelaskan keistimewaan Nabi Adam *alayhis salam* dibandingkan dengan para malaikat terdapat pada potensinya yang mampu memahami ilmu, apa yang ditunjukkan ayat suci Al-Quran ketika menerangkan pentingnya ilmu pengetahuan sungguh menunjukkan betapa pentingnya topik ini. Allah *Subhanahu wa ta'ala* setelah mengajarkan semua asma-Nya kepada Nabi Adam *alayhis salam*, kemudian bertanya kepada malaikat. Namun para malaikat tidak mampu menjawabnya. Setelah itu Nabi Adam *alayhis salam* menerangkan tentang asma-asmaNya yang telah dipelajarinya tersebut. Dari sinilah kita bisa memahami bahwa pemberian ilmu, disini berupa pengetahuan tentang asma Ilahi, kepada Nabi Adam *alayhis salam* merupakan titik paling penting yang menjadikan derajat manusia lebih tinggi dibandingkan dengan malaikat.

Rasulullah *Shallalahu alayhi wasallam* lewat hadistnya memberikan cakrawala kepada kita bahwa ilmu di satu sisi merupakan warisan Kenabian:

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Para nabi, tidak meninggalkan dirham ataupun dinar sebagai warisannya. Yang mereka tinggalkan sebagai warisan adalah ilmu pengetahuan. Siapa yang mampu mendapatkan ilmu tersebut, maka ia telah mendapatkan keberuntungan yang besar" (Tirmizi, ilmu 19; Abu Dawud, ilmu 1; Ibn Majah, pendahuluan 17). Selain itu Nabi Muhammad (saw) juga bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

"Saya dikirimkan tidak lain hanyalah sebagai seorang muallim (guru)" (Ibn Majah, Pendahuluan 17, Darimi, Pendahuluan 32). Hadits ini menjelaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Seorang guru yang mewakili misi agung inilah yang merupakan pemikir dan arsiteknya. Saya pikir seorang guru yang memiliki keprihatinan dan pemikiran seperti ini, yaitu guru yang memahami perkembangan zaman, guru yang turut melakukan penelitian mendalam pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang ada, baik di bidang matematika, biologi, fisika, kimia, anatomi, fisiologi, geologi, maupun bidang keilmuan lainnya, dengan menemukan pintu masuk-pintu masuk dari setiap bidang keilmuan tersebut, merekalah sosok yang akan mampu memberikan cahaya kepada siswanya, baik cahaya bagi akalnya maupun bagi jiwa rohaninya. Dari sisi ini, bisa dikatakan bahwa jalan paling efektif untuk mengukir dan memahat umat manusia sebagaimana sebuah patung dipahat oleh pematung yang ahli adalah dengan mendalami dan menekuni profesi guru. Oleh karena itulah Al-Quran sangat menekankan begitu pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan dan Junjungan Alam Baginda Nabi *shallallahu alayhi wa sallam* pun berulangkali membahas keutamaan masalah ini. Untuk itu, seorang individu yang ingin bermanfaat untuk bangsa, negara, dan kemanusiaan, dimana ia diharuskan melayani umat manusia dalam kondisi apapun dengan kesabaran ekstra, dan dengan demikian instrumen penting ini, yaitu profesi guru, secara mutlak harus diperhatikan.

Meluasnya Pengaruh Positif ke Lingkungan Masyarakat Diawali dari Seorang Siswa

Meskipun ucapan kalimat syahadat seorang anak kecil yang belum balig secara syariah belum memiliki implikasi hukum, sebenarnya dari sisi psikologi manusia, mereka adalah saksi yang paling terpercaya di dunia ini. Apapun yang dikatakan terhadap dirinya akan dipercayainya. Dalam peribahasa Turki dikatakan "*Cocuktan al haberi*" yang berarti "*ambillah seluk beluk beritanya dari anak kecil*". Maka dari sisi ini, lawan bicara yang dihadapi seorang guru bukan hanya siswa-siswanya saja. Karena setiap siswa, selain memiliki hubungan erat dengan ayah, ibu, paman, dan bibinya, ia juga masih memiliki banyak saudara dan kerabat lain yang tinggal dan hidup di sekitarnya. Seorang anak ketika pulang ke rumah, ia akan menjelaskan kepada anggota keluarganya segala hal yang dia alami dan bagaimana hubungannya dengan gurunya di sekolah. Bagaimana seorang guru menampilkan kepribadiannya kepada siswa-siswanya, demikian pula siswa-siswanya akan menggambarkan sosok kepribadian gurunya kepada anggota keluarganya di rumah. Sebagai contoh, seorang siswa kepada anggota keluarganya akan menggambarkan sosok guru yang menyayangi dan perhatian kepadanya dengan ungkapan:"*Guru kami memberikan contoh yang mulia terhadap kami. Beliau mau mendengarkan curahan hati kami dan mencarikan solusi atas masalah-masalah kami. Ketika kami bersedih dia menghibur kami,*" dan sebagainya. Penjelasan siswa tersebut kepada anggota keluarganya akan menjadi sebuah jalan bagi terbentuknya prasangka baik terhadap sang guru. Apalagi jika sang guru mampu membangun dialog dengan orangtua siswa lewat momen dan program seperti kunjungan ke rumah, piknik bersama orang tua, ataupun program-program lainnya, dapat Anda lihat bagaimana hanya dengan perantara satu siswa, Anda dapat membangun hubungan baik dengan seluruh anggota dari keluarga besarnya. Dari sisi ini, seorang guru saat ia mengayomi satu saja dari siswanya, lewat dialog dan komunikasi yang intens, tanpa disadari

ia telah mengayomi satu keluarga besar dari sebuah masyarakat. Dengan ini dapat kita pahami bahwa pengaruh guru ternyata amat luas.

Menurut pandangan saya, pekerjaan yang memiliki keistimewaan seperti ini, harus dijalankan dengan baik meski masalah terberat datang sekalipun. Jika perlu seorang guru harus melanjutkan hidupnya hanya dengan melalui jalan ini saja hingga akhir hidupnya dan tidak harus menjadikan masalah kekurangan pendapatan sebagai alasannya. Karena tidak semua hal bisa dihitung dengan uang. Mungkin manusia yang paling miskin di dunia adalah para nabi. Tetapi mereka jugalah yang membangun singgasana dalam hati umat manusia, mengarahkan mereka ke jalan kebaikan dan juga menghadiahi umat manusia kehidupan baru yang lebih cemerlang. Dari sini saya tidak ingin bermaksud menyampaikan bahwa seorang guru harus memilih hidup dalam kemiskinan. Saya hanya ingin menjelaskan bahwa tidak semua hal bisa diukur dengan uang. Saya hanya ingin menyampaikan bahwa seorang guru yang mampu memenangkan hati, masuk ke dalam jiwa, dan mengarahkan umat manusia untuk memilih tujuan hidup yang mulia sebenarnya telah berhasil meraih harta karun paling berharga.

Pada masa dimana aktivitas di bidang pendidikan telah berhasil mengglobal ke seluruh dunia seperti yang terjadi pada hari ini, profesi guru kini telah meraih perhatian yang lebih besar lagi. Bukan dengan paksaan yang dapat menimbulkan kebencian dan reaksi negatif, melainkan lewat karakter perangai Anda yang lembut dan penuh kasih sayang, Anda berusaha melakukan perjalanan menuju kalbu umat manusia. Dari sisi ini, saya berpendapat agar setiap siswa dari beragam tingkatan perlu dimotivasi untuk menekuni jalan lurus ini. Mereka juga perlu diarahkan untuk mengambil peranan di profesi keguruan

ini. Namun jangan sampai salah dipahami. Tentu saja semua profesi yang menegakkan kaki masyarakat perlu diperhatikan dan diayomi. Tentu saja kekosongan di salah satu bidang kehidupan tidak boleh dibiarkan. Tetapi tetap tidak boleh dilupakan bahwasanya profesi Guru memiliki peranan istimewa dalam membangun dan membangkitkan masyarakat.

Mencetak Generasi Yang Berdoa di Sepanjang Hayatnya

Ketika masuk ke dalam pembahasan kenakalan dan sikap acuh tak acuh siswa terhadap pembelajaran, sebenarnya dari awal kita harus menerima bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk melakukan kenakalan dan tidak memedulikan pelajaran. Memang sudah menjadi salah satu tugas penting dari seorang guru untuk memahami masalah tersebut dan bersabar mengatasinya. Seorang pemahat patung saja menghabiskan banyak usaha agar ia dapat berhasil memahat sebuah batu menjadi sebuah patung. Ia berkeringat, kelelahan, dan pada akhirnya mampu mengukir dan mengolah sebuah batu menjadi karya seni yang indah. Sedangkan tugas dari seorang guru tentu saja tidak lebih mudah dari ini! Sang Guru harus mengukir dan memahat bahan mentah berupa seorang manusia dengan segala potensinya. Sang Guru akan mengantarkan siswa-siswanya ke tingkatan manusia yang hakiki. Dengan kata lain, sang guru bagaikan pandai emas. Ia akan mengolah bijih emas yang terdapat pada diri manusia dan membantunya menjadi sebuah prasasti agung. Ya, seorang guru bagaikan seorang seniman. Ia sekali lagi membangun sifat-sifat manusia. Meskipun demikian, terkadang memang ada siswa yang memiliki masalah serius dan mengganggu kehidupan sosial lingkungan sekitarnya. Saat itu, sang guru lewat konsultasi dengan keluarganya menyusun program bimbingan rehabilitatif yang setidaknya mampu menghalangi efek negatif yang dapat ditimbulkan si siswa kepada

masyarakatnya. Sambil dihalangi agar tidak memberi efek negatif, pada tingkatatan tertentu si siswa juga perlu dilindungi dan dijaga. Misalnya, jika diperlukan, orangtua bisa dipanggil ke sekolah dan kepada mereka kita berikan kesempatan untuk memantau putra/putrinya dari jauh. Setelah itu, lewat musyawarah wali kelas dan orang tua siswa, beragam solusi dan jalan keluar bisa didiskusikan.

Nabi Muhammad *Shallallahu alayhi wasallam* berhasil mencetak kerumunan manusia yang paling badui, paling ganas, paling fanatik dengan adat nenek moyangnya, yang selalu mencari-cari alasan agar bisa menumpahkan darah sesamanya menjadi guru peradaban. Prestasinya tersebut telah menjadikan beliau menjadi sosok yang paling dicintai oleh setiap kalbu. Demikianlah sosok beliau, hingga seseorang yang tadinya datang sambil berteriak lantang di depannya *Shallallahu alayhi wasallam* : "Diantara kalian siapa yang bernama Muhammad anak dari Abdul Muthalib?" lalu setelah menemuinya ia lalu mendengarkan dengan khusyuk setiap nasihat dari lisan Nabi kita yang mulia.. Itulah guru dan pembimbing yang paling agung. Ya, jika Nabi kita yang mulia mampu merubah manusia yang paling liar sekalipun menjadi sosok-sosok manusia yang kita panuti, ini artinya proses dan prestasi pengajaran serta pembimbingan tersebut bukanlah hal yang tidak mungkin dicapai di periode waktu lainnya. Jika demikian, jika perlu para guru akan hidup dalam keprihatinan akibat berbagai macam problematika yang mungkin diciptakan oleh anak didiknya. Tetapi nantinya, para guru akan berhasil mencetak generasi yang akan mendoakannya di sepanjang umur kehidupannya. Semua amal kebaikan yang dilakukan siswa-siswanya juga akan dicatat para malaikat di buku amal kebaikan sang guru. Untuk hasil akhir yang seperti ini, maka sungguh kesabaran yang ditunjukkan para guru amatlah berharga.

Seorang guru mungkin tidak mampu mengantarkan siswanya ke tingkat yang dia inginkan dan semua siswa yang dia bimbing belum tentu berhasil dia dapatkan hatinya. Pada kenyataannya, tetap ada saja orang yang pergi meninggalkan bimbingan suci pemandu yang paling sempurna, Nabi Muhammad *Shallallahu alayhi wasallam*. Untuk itu, tugas dari seorang guru hanyalah melakukan usaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Karena yang akan memberikan keputusan akhir adalah Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Tetapi jangan pernah lupa, jika seorang guru mengerjakan profesinya, jika dia menganggap profesinya ini sebagai pekerjaan yang paling utama, jika ia menunaikan hak dari tugasnya tersebut dengan penuh kerja keras, jika ia menghadapi berbagai kesulitan yang menghadangnya dengan penuh kesabaran, maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak akan pernah menyia-nyiakan usahanya. Allah *Subhanahu wa ta'ala* pasti dengan berbagai anugerahNya akan mengilhamkan beragam jalan keluar kepada dirinya.

Tidak Ada Masalah Yang Tidak Bisa Diselesaikan Dengan Representasi Keagungan Akhlak

Di dalam proses pendidikan terdapat satu hal yang tidak boleh kita lupakan ketika membimbing siswa, yaitu bagaimana kita bisa membimbing siswa dengan kedalaman representasi akhlak dan bahasa tubuh kita. Karena mereka yang condong pada keburukan, mereka yang karakternya terbuka untuk menjadi *asfala safilin* lewat karakter buruk seperti syahwat, kemarahan, kebencian, pelanggaran terhadap hak orang lain, jika dibiarkan mereka pasti akan tergelincir ke jurang keburukan. Agar potensi baik dari seseorang dapat

berkembang, maka ia hanya dapat diwujudkan lewat tangan pembimbing yang perangai, perilaku, dan karakternya bisa diambil sebagai contoh.

Dan yang terakhir, saya hanya ingin menyampaikan isi hati saya namun saya harap Anda tidak menganggapnya sebagai kebanggaan diri. Saya sekarang berumur 74 tahun. Tetapi jika hari ini pun mereka menugasi saya untuk kembali mengajar di Gubuk Kayu-ku di Kestanepazari (nama asrama dan masjid ketika Fethullah Gulen Hojaefendi bertugas sebagai pengajarnya di Izmir), saya akan segera berlari dan dengan senang hati mengerjakan tugas tersebut sebaik-baiknya. Barangkali beberapa orang menganggap remeh tugas tersebut. Bahkan mungkin pada hari ini pun, ada beberapa pihak yang menganggap remeh aktivitas *muzakarah* saya bersama teman-teman disini. Mungkin saja kesibukan saya bersama para siswa dan mahasiswa disini dipandang sebagai aktivitas yang tidak berharga. Akan tetapi, menurut saya aktivitas ini, yaitu aktivitas untuk menggenggam tangan manusia dan mengantarkannya ke derajat yang paling tinggi yang bisa dicapainya, adalah kesibukan yang paling penting di dunia ini.

Sebagai kalimat terakhir, menurut saya manusia harus mengetahui betapa agungnya profesi guru. Ia harus dilihat dan dinilai sebagai tugasnya para nabi. Pada kenyataannya, di antara para manusia yang konsentrasi melayani bangsanya, kita tidak mungkin bisa menemukan adanya profesi lain yang mampu menyetarai pelayanan yang diberikan oleh para guru. Andai Anda menjadi pengelola semua kebun dan ladang yang ada di seluruh dunia ini, hasilnya tidak akan setara dengan menjelaskan ilmu pengetahuan kepada tiga orang siswa. Atau lupakan hal tadi. Jabatan sultan sekalipun bukanlah sebuah jabatan yang mampu mengangkat manusia ke derajat teragung dari

kemanusiaan itu sendiri. Bukankah para sultan terhebat sekalipun lahir dan berkembang potensinya di tangan para guru yang agung? Dan jika kita mempertimbangkan semua uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang terdekat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah para guru yang mendedikasikan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi umur kehidupan orang lain. Karena sebetulnya merekalah yang membangun manusia. Sekali lagi, merekalah sosok yang membangun wajah dunia dan mengecapkan stempelnya pada peradaban masa depan.

21. Bunuh Diri

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul '*Intihar*)

Tanya: Bagaimana perspektif Islam tentang bunuh diri yang kini telah menjadi bencana sosial di zaman kita? Apa alasan yang mendasari seseorang untuk melakukan bunuh diri?

Jawab: Meskipun tidak ada pernyataan eksplisit di dalam Al-Qur'an, dapat kita katakan bahwasanya larangan menghilangkan nyawa juga berlaku bagi seseorang yang ingin menghilangkan nyawanya sendiri secara sengaja. Bunuh diri adalah pembunuhan. Bunuh diri sama halnya dengan membunuh orang lain, yakni ia juga adalah pembunuhan. Allah Subhanahu wa ta'ala menganggap menghilangkan satu nyawa kehidupan sama dengan membunuh seluruh umat manusia:

مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ٣٢

"...barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya..." (QS Al Maidah 5: 32)

Seperti yang diketahui, kehidupan manusia adalah salah satu dari lima hal mendasar dimana seseorang bertanggung jawab untuk melindunginya. Dapat dikatakan juga – sebagaimana Imam Syathibi menguraikannya secara sistematis di dalam kitabnya Muwafaqat – semua hukum Islam didasarkan pada usaha

melindungi lima hal paling mendasar tadi, yaitu untuk melindungi nyawa seseorang, agama, harta, akal, dan keturunan. Perlindungan terhadap nyawa adalah yang paling utama di antara hal-hal paling mendasar tadi. Demikian pentingnya urusan melindungi nyawa ini sehingga seseorang yang diserang diperbolehkan untuk membalasnya sebagai usaha membela diri.

Pengkhianatan terhadap Amanah

Kehidupan manusia adalah amanah penting dari Allah. Yakni, sebagaimana halnya iman, agama, serta pelayanan terhadap agama merupakan amanah yang dipercayakan kepada manusia, nyawa kehidupan yang membuat semua amanah-amanah tersebut bisa dijaga pun termasuk amanah juga. Atas dasar ini, jika seseorang menghilangkan nyawanya sendiri dengan sengaja berarti ia mengkhianati amanah Ilahi dimana nyawa tersebut seharusnya digunakan untuk memenuhi tanggungjawabnya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Manusia datang ke dunia ini bagaikan seorang prajurit. Ia dikirim ke dunia dengan memikul sebuah tugas. Apa yang perlu dilakukannya adalah menunaikan tugas ini sambil bersabar menunggu datangnya waktu dimana mereka dipanggil untuk kembali ke hadirat Ilahi. Persis seperti seorang prajurit. Jika prajurit itu meninggalkan resimennya tanpa mengantongi tandatangan izin dari komandannya, ia akan dianggap sebagai buronan. Maka orang yang meninggalkan tugas kehidupannya sebelum datang panggilan Ilahi pun dapat dianggap sebagai buronan yang layak dihukum. Saat itu semua amal baiknya akan sia-sia. Bahkan adalah berdosa jika seseorang berharap agar Allah Subhanahu wa ta'ala mencabut nyawanya dikarenakan dirinya sudah tidak sabar lagi menerima musibah-musibah yang menimpanya. Ini karena permintaan seperti itu berarti menyiratkan penentangan dan penolakan

terhadap qada dan kadar dari Allah. Oleh karena itu, seseorang yang lidahnya tergelincir sehingga terucap kata-kata yang mengharapkan agar Allah mengambil nyawanya disebabkan tidak tahan dengan musibah yang dialaminya, ia harus segera menyungkurkan kepalanya untuk bersujud, memohon ampun dan bertaubat dengan penuh kesadaran bahwasanya ia baru saja melakukan dosa yang amat besar. Jika keinginan seperti itu saja mengharuskan pertobatan yang demikian, maka bunuh diri, dimana perbuatan tersebut seperti seorang prajurit yang meninggalkan kewajibannya sebelum dikatakan bahwa tugasnya sudah selesai, adalah perbuatan tidak menunjukkan rasa hormat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Wewenang untuk meneruskan atau menyelesaikan tugas seorang makhluk hanya ada padaNya. Yang mengirimkan makhluk ke dunia adalah Dia, maka yang berwewenang untuk mengirimkan makhluk ke akhirat pun Dia. Tidak ada satupun anak manusia yang diberi hak untuk mengintervensiNya.

Pada kenyataannya, seseorang bisa kehilangan nyawanya saat ia membela dan mempertahankan nyawa, agama, ataupun hartanya. Meskipun dari sini tampak ada intervensi manusia yang menyebabkannya kehilangan nyawa, namun ia sebenarnya pergi menuju ke dunia berikutnya dalam kerangka perintah Allah Subhanahu wa ta'ala. Rasulullah menyatakan dalam sabdanya yang mulia:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

"Siapa yang dibunuh karena membela hartanya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela keluarganya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh

karena membela darahnya atau karena membela agamanya, ia syahid." (HR Tirmizî, Diyât 22; Nasâî, Tahrimu'd-dam 23). Oleh karena itu, mereka yang kehilangan nyawanya dengan sebab demikian berarti meninggal dunia atas 'seizin' dari Allah Subhanahu wa ta'ala.

Beberapa ahli fikih mengatakan bahwa orang-orang yang meninggal dunia karena bunuh diri dihukumi seperti orang yang murtad. Jenazahnya tidak boleh dishalatkan. Namun, ada juga pertimbangan bahwa ada kemungkinan seseorang menderita penyakit gila sementara. Mereka ini memiliki kemungkinan melakukan tindakan bunuh diri saat penyakit gilanya sedang kambuh. Mereka yang berada dalam kondisi demikian, sebenarnya tidak dalam kondisi sadar dengan apa yang dilakukannya dikarenakan telah kehilangan keseimbangan akal sehatnya. Oleh karena tidak ada seorangpun yang dapat memastikan apa latar belakang yang menyebabkan seseorang melakukan usaha bunuh diri, maka tidak ada celaan bagi kita untuk berhusnuzan terhadapnya, dan mengerjakan perintah agama yaitu untuk menyalati jenazahnya.

Terkadang, penderitaan yang amat besar akan membuat seseorang bunuh diri. Memang, insiden semacam itu juga terjadi pada masa Nabi SAW. Seseorang bernama Quzman terluka dalam Perang Uhud. Untuk mengakhiri penderitaannya, ia bunuh diri dengan menyadarkan tubuhnya di ujung runcing pedangnya. Melihat ini, Rasulullah menyatakan bahwa orang itu adalah penghuni neraka. Bayangkanlah, ia berjuang hebat di dekat Nabi tercinta untuk membela Madinah dan menderita luka berat yang dapat membuatnya syahid. Akan tetapi manusia malang ini menjadi pecundang di saat akan menang karena tidak sabar dengan penderitaannya. Tanpa menunggu keputusan Ilahi, ia membuat keputusannya sendiri dan dengan demikian iapun layak untuk

menjadi penghuni neraka. Musibah apapun yang menimpa seorang mukmin, bagaimanapun, tetap harus dilalui dengan penuh kesabaran. Seseorang seharusnya tetap bersabar menghadapi segala rintangan, sampai kehendak Ilahi memanggil mereka. Dengan kata lain, jika kita harus mati, kita akan mati karena kehendak Ilahi. Ayat suci yang tertuang di dalam Al Quran pun mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ١٠٢

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Al Imran 3: 102). Ayat ini juga menyiratkan bahwa seseorang tidak boleh mengakhiri kehidupan mereka sendiri. Karena perbuatan bunuh diri merupakan hasil dari ketidakmampuan manusia untuk berserah diri kepadaNya. Padahal Allah telah berfirman agar tidak manusia tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepadaNya. Selain itu, bunuh diri berarti menyia-nyiakan seluruh masa lalunya. Bunuh diri berarti mengakhiri hidup dengan cara yang sangat tidak menyenangkan.

Serangan Bunuh Diri: Sebuah Pembunuhan Massal

Hari ini ada kemasan lain dari perbuatan bunuh diri yang disebut ‘serangan bunuh diri.’ Serangan bunuh diri pertama kali muncul di Barat dan kemudian, sayangnya, muncul juga di beberapa negara Muslim. Mereka yang melakukan serangan bunuh diri ini menjustifikasi tindakannya tersebut dengan menegaskan bahwa apa yang mereka lakukan adalah bunuh diri yang bermanfaat. Dengan kata lain, serangan ini mereka jalankan demi membela ideologi mereka. Dengannya mereka menyematkan makna positif dan nilai

mulia, jika dengan usaha ‘serangan bunuh diri’ ini mereka dapat melindungi agama. Namun, saat kita melihat ke dalam hakikat dari permasalahan ini, kita dapat melihat bahwa bom bunuh diri tersebut tidak ada bedanya dengan usaha bunuh diri yang telah dijelaskan sebelumnya.

Serangan bunuh diri bahkan bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pembunuhan, karena perbuatannya sama seperti yang dilakukan para pembunuh keji lainnya yang tidak memahami makna kemanusiaan serta tidak memahami spirit Islam yang sebenarnya. Mereka akan dikirim ke neraka dengan kepala masuk ke dalamnya terlebih dahulu. Saat membunuh dirinya sendiri, mereka juga membunuh banyak orang tidak bersalah lainnya. Di hari perhitungan, mereka akan menghadapi pertanggungjawaban yang amat berat. Pertama dikarenakan mereka membunuh diri mereka sendiri. Kedua, karena mereka membunuh begitu banyak orang yang tidak bersalah. Mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap korban mereka, baik anak-anak, wanita, pria, Muslim, maupun non-Muslim satu per satu.

Dalam Islam, peraturan dan hukum secara eksplisit mendefinisikan tindakan apa saja yang boleh dilakukan, baik selama masa damai maupun masa perang. Tidak ada yang bisa menyatakan perang atau memutuskan untuk membunuh orang lain hanya dengan keputusannya sendiri, dan tak ada seorang pun memiliki hak untuk membunuh anak-anak, perempuan, atau orang tua dari pihak lawan selama masa perang. Oleh karena itu, dipandang dari manapun serangan bunuh diri atau tindakan terorisme serupa tidak pernah sesuai dengan Islam. Dalam haditsnya yang mulia Junjungan Kita Nabi shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda:

لَا يَزْنِي الْعَبْدُ حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَقْتُلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

“Seorang hamba tidak akan berzina sebagai orang beriman, tidak akan minum alkohol sebagai orang beriman, tidak akan mencuri sebagai orang beriman, dan tidak akan melakukan pembunuhan sebagai orang beriman” (HR Nasai, Qasama 48,49). Dari hadits ini dapat dipahami bahwa seorang pembunuh ketika melakukan pembunuhan bukanlah seorang mukmin. Dengan kata lain, seseorang yang melakukan dosa-dosa ini tidak bisa disebut seorang Muslim. Mereka tidak disebut dengan istilah muslim ketika mereka sedang melakukan apa yang mereka maksud dan niatkan tersebut. Ketika Anda mempelajari karakter mereka pada saat itu, apa yang muncul di depan anda bukanlah potret seorang Muslim; memang, karakter tersebut tidak akan sesuai dengan kerangka Islam. Untuk alasan ini, mari kita tekankan sekali lagi bahwa seseorang yang bertindak sebagai pelaku bom bunuh diri dan membunuh orang yang tidak bersalah, tidak peduli dari negara atau kelompok agama mana mereka berasal, pembunuhan yang mereka melakukan sama sekali tidak ada hubungannya dengan syarat untuk menjadi seorang Muslim. Seseorang yang membunuh begitu banyak orang, tidak akan selamat di akhirat. Tentu saja, selalu ada kemungkinan bagi orang yang melakukan dosa-dosa besar untuk bertobat dan meminta pengampunan dari Allah Subhanahu wa ta’ala. Tuhan Yang Mahakuasa dapat mengampuni dosa-dosa mereka. Dalam hal ini, Allah Subhanahu wa ta’ala Maha Mengetahui bagaimana mereka akan diperlakukan di akhirat.

Di sisi lain, adalah realita bahwa pembunuhan massal tersebut mencoreng wajah indah agama Islam. Kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang muncul sebagai seorang muslim dimana perbuatan tersebut diteriakkan demi

membela agamanya, akan dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam di mata mereka yang tidak mengenal ajaran Islam yang asli. Oleh karena itu, mengubah citra keliru ini akan jadi lebih sulit dilakukan oleh kaum mukminin. Membersihkan pikiran orang dari citra negatif ini akan membutuhkan usaha yang intensif selama bertahun-tahun. Untuk alasan ini, tidak peduli siapa yang melakukan serangan-serangan bunuh diri, mereka bisa disebut sebagai dua kali lebih buruk, atau lebih tepatnya pembunuhan terburuk. Beberapa orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang ajaran asli Islam pernah bertanya padaku, "Apakah cinta akan surga yang memotivasi umat Islam untuk menjadi pelaku bom bunuh diri?" Aku pun menjawab pertanyaan mereka dengan berkata, "Jika orang-orang itu melakukannya disebabkan motif tersebut, maka mereka sedang mengada-ada. Para pelaku serangan bunuh diri tidak akan pergi ke surga, melainkan pergi neraka dengan kepala masuk terlebih dulu."

Kesimpulannya, pembunuhan keji yang dibungkus dalam serangan bunuh diri membawa dimensi yang lebih berbahaya terlebih ketika dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama. Mari kita nyatakan sekali lagi bahwa tidak peduli apa pun motif yang melatarbelakanginya, atau metode apa yang digunakannya sehingga kebrutalan ini dilakukan, perbuatan itu adalah tindakan terkutuk yang tidak disukai dan diridhoi Allah Subhanahu wa ta’ala. Dipandang dari sudut manapun, ia juga merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

22. Kebutaan sistem dan Umur dari sebuah masyarakat

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul '*Sistem Körlüğü ve toplumun ömrü*')

Tanya: Saat mengabdi di jalan Allah, tugas yang kita tanggung bisa menjadi hal biasa dan monoton bagi sebagian kita. Apakah ini konsekuensi dari kebutaan sistem? Apa yang bisa dilakukan untuk mencegah kita mengalami kebutaan semacam itu?

Jawab: Orang-orang yang berkumpul untuk cita-cita yang mulia, demi membuat wajah manusia tersenyum dan membuat hembusan angin segar bagi seluruh dunia sejauh ini, telah benar-benar berusaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Jadi, sepertinya Allah Yang Maha Kuasa telah memberikan buah dari usaha mereka, membuat usaha mereka menghasilkan seribu buah kali lipat, menghujani mereka dengan berkah dan membuat mereka sukses di jalur yang mereka pilih. Untuk pencapaian ini, yang merupakan hasil dari nikmat Ilahi, dan untuk melanjutkannya, ketulusan tujuan dan komitmen terhadap cita-cita ideal ini harus tetap dijaga. Semoga Allah melindungi kita, jika kita mengabaikan hujan berkah yang diberikan untuk kita secara melimpah, dan malah meng-klaim prestasi, yang diberikan kita, karena diri sendiri, atau menjadikan sarana sebagai tujuan; maka kita juga akan jatuh seperti semua masyarakat sebelumnya. Sebenarnya, ketika alasan mendasar dari kegagalan yang dialami oleh masyarakat Muslim pada tiap periode yang berbeda, kita selidiki secara menyeluruh, penyimpangan pemikiran semacam tadi akan ditemukan sebagai sumber penyebabnya.

Menyadari Pencapaian Merupakan Pemberian Ilahi

Untuk menjelaskan lebih jauh, relawan yang bermigrasi ke empat penjuru dunia, mereka selalu disertai berkah besar yang lebih besar daripada usaha yang mereka lakukan. Tidak ada orang yang mempertaruhkan nyawa seperti komandan tentara di Muta atau melawan musuh seperti pahlawan di Yarmuk. Para sukarelawan disambut di setiap wilayah yang mereka kunjungi, dan mendapat apresiasi atas layanan yang mereka lakukan. Tidak ada yang menderita, demi kebaikan umat manusia, sampai-sampai rela meninggalkan tanah air mereka, wajah pasangan mereka, atau anak-anak mereka. Namun, usaha yang mereka lakukan di tempat tersebut menjadi sarana untuk kebaikan dan keuntungan bagi seluruh dunia. Jadi, gagal untuk menyadari dukungan Ilahi, bimbingan dan perlindungan di balik semua pengabdian indah ini, dan kemudian meng-klaim sendiri pencapaiannya namun berpikir bahwa apa yang telah terjadi sebagai hasil dari anugerah dan nikmat Allah akan selalu berlanjut, bahkan tanpa mempertahankan keadaan spiritual kita, adalah jenis kebutaan yang serius.

Mengakui Berkah-Nya pada Wajah Prestasi

Semua faktor, seperti: memiliki prestasi yang berbeda, naik ke posisi terhormat, menjadi dilembagakan, atau membangun sistem yang dibangun dengan baik, dapat menyebabkan seseorang menjadi buta terhadap kebenaran. Selain itu, orang-orang yang terkena kebutaan semacam itu mungkin kemudian gagal atau jatuh dalam ujian Ilahi dengan mengajukan klaim pribadi atas rahmat yang diberikan oleh Allah. Jadi, alih-alih mengakui berkah dalam menghadapi kesuksesan dan berpaling kepada Tuhan dengan pujian penuh syukur, mereka mungkin akan dipenuhi dengan perasaan bangga dan sombong. Semua ini adalah faktor yang akan menyebabkan jatuhnya seseorang.

Seperti yang dinyatakan oleh sosiolog dan sejarawan sosial juga, setelah menikmati prestasi tertentu, hampir setiap orang dan masyarakat mengalaminya, sampai tingkat yang berbeda, periode kebutaan sebagai akibat dari mabuk akan kemenangan. Situasi ini menyebabkan masyarakat hancur, dan ujungnya berakhir. Mengambil pelajaran dari jatuhnya Roma, Byzantium, Seljuk, dan Utsmaniyah akan mengungkapkan bahwa mereka semua benar-benar memiliki takdir yang sama dalam sudut pandang ini. Ada kemungkinan untuk mengatakan bahwa beberapa negara yang telah maju dalam keseimbangan kekuasaan di zaman kita telah memasuki proses semacam itu. Setelah melakukan analisis yang dalam, adalah mungkin untuk mengatakan bahwa negara-negara yang menguasai beberapa bagian dunia dan mendominasi, serta mencapai hal-hal tertentu, telah mengalami kebutaan sistem dan kehancuran mereka telah dimulai.

Cita-cita Mulia dan Tugas yang Relevan

Untuk menyelamatkan masyarakat dari kebutaan semacam itu dan memperpanjang umurnya, perlu untuk terus-menerus memusatkan perhatian pada target yang lebih tinggi dan memberi orang-orang tugas yang relevan untuk menyibukkan mereka dengan pekerjaan yang baik. Dengan pikiran mereka yang terus bekerja, semangat yang membara dan hati nurani yang mencakup seluruh alam semesta, mereka harus terus-menerus terlibat dalam aktivitas dan tidak pernah kehilangan kewaspadaan akan ruhani mereka. Jika Anda tidak mengarahkan orang ke cita-cita yang lebih tinggi dan kemudian menempatkan mereka dengan tugas-tugas untuk cita-cita yang tetap sama, maka iblis akan menemukan pekerjaan untuk kompetensi mereka yang tidak digunakan.

Pembaruan Bentuk

Di sisi lain, perlu dipertimbangkan lingkungan budaya yang berbeda di seluruh dunia dan memanfaatkan poin (atau norma) umum dan menentukan dengan benar landasan yang sesuai. Setelah itu, perlu untuk memperbarui karya bagus yang Anda tangani dan menemukan beberapa cara dan metode baru sehingga Anda tidak mengalami kebutaan. Jika tidak, tidak dapat dipungkiri bahwa Anda akan menjadi (DULL = Kusam, Suram, Tumpul, Bosan), kehilangan tujuan Anda, dan membusuk.

Menutup pintu keduniawian

Secara khusus, orang-orang yang berada di garis depan dengan tanggung jawab yang paling besar harus menutup pintu mereka untuk kesenangan diri dan keduniawian. Ketika keduniawian mulai menggoda, mereka harus menjawab, "Jangan buang energi Anda dengan sia-sia, pintu kesenangan terkunci dengan rapat!" Apalagi harapan duniawi, mereka bahkan seharusnya tidak menginginkan harapan dunia sebagai imbalan atas layanan yang mereka berikan. Filosofi hidup mereka seharusnya sesuai dengan Bediüzzaman yang mengatakan: "Saya juga tidak memiliki hasrat akan surga, juga tidak takut akan Neraka. Selama saya melihat iman umat-ku terselamatkan, saya rela untuk dibakar api neraka; Karena sementara tubuhku terbakar, hatiku akan menjadi kebun mawar. "[50]

Pusat dari Hati dan Pikiran

Mereka yang menyimpan masalah itu sendiri akan mengalami - besok jika tidak hari ini, atau hari setelah itu - sebuah "kelelahan kegembiraan" dan kehilangan semangat. Namun, untuk orang-orang yang tidak menonjolkan diri, mereka

[50] Nursi, Bediüzzaman Said, Tarihçe-i Hayat (Tahliller), hlm. 616.

akan membuktikan keberadaan Tuhan dengan cara berlindung pada kekuatan dan kuasa-Nya. Karena orang-orang seperti itu mengandalkan Sumber Kekuatan dan Kekuasaan Tak Terbatas, mereka melewati pegunungan dan sungai, namun tidak pernah mengalami kelelahan semangat dan kehilangan apa pun dari kekuatan mereka.

Dalam hal ini, orang-orang yang terdepan dalam masyarakat harus selalu waspada sehingga mereka bisa menyemangati orang di sekitar mereka. Orang yang tidak bertindak berdasarkan hati dan ruhaninya tidak bisa menjadi sarana kebangkitan orang lain. Mereka yang telah kehilangan keaktifan dan antusiasme, yang secara spiritual membusuk, tidak baik untuk diri mereka sendiri, apalagi mampu menyalakan vitalitas, cinta atau kegembiraan pada orang lain. Secara khusus, mereka yang menyerah pada ketakutan, kenyamanan, pemanjaan diri dan kecanduan kampung halaman, atau yang memanfaatkan posisi mereka untuk mengalokasikan kepentingan pribadi dari apa yang menjadi milik masyarakat, pasti tidak dapat menghidupkan (atau membangkitkan) kehidupan ke orang lain.

Selama Era Kebahagiaan dan masa kekhalifahan yang benar, orang terus-menerus menyibukkan diri dengan berjuang dalam kedua hal ini, melawan diri mereka sendiri dan melawan musuh mereka. Dengan demikian, mereka selalu menjaga vitalitas mereka dan menyadari kemenangan mana yang lebih penting. Mereka tidak memiliki harta duniawi tapi bahkan tinggal di rumah-rumah sederhanna yang terbuat dari batu dan tanah liat. Namun, orang-orang tersebut tetap berdiri teguh, dan telah mulai menanjak ke cakrawala-cakrawala, menjadi sarana untuk munculnya peradaban cemerlang di dunia. Dalam hal ini, satu-satunya cara untuk mencegah kebutaan dari sistem dan kesuksesan adalah

mencapai keadaan semarak ini seperti yang dicontohkan oleh para Sahabat, serta memperbaiki individu untuk hidup sesuai cita-cita mulia.

Membuat Masyarakat Hidup Lebih Lama

Faktor-faktor yang disebutkan sejauh ini mungkin tidak cukup untuk mencegah kematian masyarakat secara keseluruhan, karena kematian tidak dapat dielakkan untuk masyarakat, seperti juga pada makhluk. Saya ingat bahwa suatu saat seseorang dengan status yang tinggi meminta seorang dokter dengan nada sedikit mencela, "Tidak bisakah Anda menemukan obat untuk kematian?" Namun, tidak ada kemungkinan penyembuhan kematian. Sebenarnya, Tuhan Yang Maha Esa, semoga kemuliaan-Nya ditinggikan, menciptakan hidup dan mati bersama. Kematian tidak bisa dihilangkan dari dunia ini.

Seperti yang dikemukakan oleh Nabi mulia, shalawat dan rahmat atasnya, ketika seseorang mengambil tempat mereka di surga atau neraka, kematian akan diandaikan dalam bentuk seekor domba jantan, yang akan disembelih. Maka akan diumumkan bahwa tidak ada keberadaan telah diberikan tidak ada. Baik penghuni surga dan neraka akan mendengar bahwa mereka akan tinggal di sana selamanya.[51] Sebenarnya, Nama-Nama Ilahi yang berarti "Yang Yang Menghidupkan Kembali" (Al-Muhyi) dan "Yang Menyebabkan Kematian" (Al-Mumit) disebutkan di dalam Al-Qur'an dan ucapan-ucapan Nabi yang mulia; Fakta ini juga mendukung kebenaran ini.[52] Yaitu, karena Tuhanlah Yang menciptakan kehidupan, Dia juga yang menciptakan kematian. Seperti yang dinyatakan dalam Al Qur'an: "Dia yang telah menciptakan kematian dan hidup, supaya Ia dapat menguji kamu (dan menunjukkan kepada dirimu sendiri) yang

[51] Sahih al-Bukhari, Tafsir Surah (19), 1; Sunan at-Tirmidhi, Sifat al-Jannah, 20; Darimi, Raqaiq, 90.
[52] Ar-Rum 30:50; Sunan at-Tirmidhi, Da'awat, 82; Sunan ibn Majah, Dua, 10.

mana yang lebih baik dalam perbuatanmu; Dan Dia adalah Maha Pemurah dengan kekuatan yang tak tertahankan, Yang Maha Pengampun (yang mengampuni banyak dosa hamba-hamba-Nya sehingga mereka belajar dari ujiannya) (al-Mulk 67: 2).

Dalam hal ini, kematian tak terelakkan bagi semua orang di dunia ini. Namun, berhati - hati dengan poin yang disebutkan di atas, adalah suatu hal yang mungkin untuk menunda jatuhnya atau keruntuhan yang tampaknya tak terelakkan bagi masyarakat dan memperpanjang masa hidupnya. Inilah yang terjadi dengan contoh kekhalifahan Ottoman. Meski umurnya mencapai puncaknya, kelumpuhan dan masa untuk perawatan intensif, ia bertahan lebih lama dari peradaban lainnya. Bahkan saat lumpuh, ia memainkan peran penting dalam keseimbangan kekuatan.

23. Berpolitik yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah

(Diterjemahkan dari Kırk Testi artikel berjudul *'Kur'an ve Sünnet Çizgisinde İlm-i Siyaset')*

Tanya: Beberapa orang mencoba untuk membenarkan pernyataan palsu dan beberapa tindakan yang tidak sah dengan mengklaim bahwa mereka bertindak sesuai dengan apa yang politik butuhkan. Bagaimana seharusnya politik dipahami dan dipraktekkan dari perspektif seorang muslim?

Jawab: Kata Arab untuk politik adalah siyasa, yang berarti "pemerintahan". Kata ini digunakan dalam dua pengertian: Yang pertama adalah administrasi pada sebuah sistem, sekelompok orang, atau organisasi berdasarkan aturan tertentu dengan cara yang tepat; Pengertian yang kedua adalah "manajemen strategis." Hal ini berarti memperlakukan semua orang secara diplomatis, termasuk kepada mereka yang menunjukkan permusuhan. Kemudian mengambil setiap kesempatan untuk melakukan kebaikan terhadap mereka, dan dengan demikian mencoba untuk menangkal kejahatan mereka. Mengenai masalah ini, Bediuzzaman mengutip kata-kata Hafez dari Shiraz sebagai berikut: "Ketentraman dunia terletak pada dua hal:. Kemurahan hati terhadap teman-teman dan kebijaksanaan terhadap musuh"[53] Yang dimaksud dengan kemurahan hati terhadap teman-teman adalah dengan memuliakan mereka, bersikap baik kepada mereka, membuka hati untuk mereka, dan bertindak dengan manusiawi pada mereka. Karena manusia adalah contoh nyata dari hasil ciptaan terbaik, maka perlu untuk menghormati mereka dan memperlakukan mereka secara manusiawi. Tidak ada gerakan humanis yang mampu menyamai

[53]Nursi, Bediüzzaman Said, The Letters, New Jersey: The Light, 2007, p. 286.

nilai Islam dalam memberikan nilai kepada manusia, dan untuk mewujudkan ini dalam kehidupan praktis..

Perbadaan antara Manajemen Strategis dan Bermuka Dua

Manajemen strategis terhadap musuh berarti penanganan mereka dengan baik. Ini berarti: tidak memprovokasi musuh dengan demagogi dan dialektika yang tidak perlu, melakukan diplomasi yang baik, dan menangkal kemungkinan serangan dan kerusakan yang datang dari sisi yang berseberangan dengan strategi yang bijaksana. Yakni, dalam hubungan anda dengan musuh, Anda akan mengikuti aturan seperti di satu sisi anda tidak akan memprovokasi mereka dan di sisi lain, anda tidak akan menerima bahaya dari mereka. Seperti yang terlihat, pendekatan diplomatik ini sangat berbeda dari orang-orang yang bermuka dua; yaitu orang-orang yang telah menyimpang dari jalan yang lurus. Sayangnya, mereka telah menyimpang terlalu parah sehingga melihat penipuan mereka kepada pihak lain sebagai suatu hal yang biasa, dan memandang bahwa segala jenis kebohongan bisa diterima. Adapun manajemen strategis, berarti mencoba untuk mencegah sikap bermusuhan melalui kesabaran dan ketabahan, serta dengan menggunakan akal dan diplomasi.

Negara diarahan pada jalan buntu yang menyebabkannya menuju kehancuran ketika digunakannya kekuatan dan kekerasan untuk memecahkan masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan diplomasi; Tidak melakukan langkah yang bijak terhadap musuh, dan dengan gegabah memutuskan untuk berperang. Hal-Hal itulah yang dilakukan beberapa Ittihadists hijau (atau Ittihadists yang lugu) pada detik-detik terakhir kehancuran Ottoman. Mereka membawa akhir bagi negara Utsmani yang besar, yang tak tertandingi sejak berakhirnya masa para Sahabat Nabi yang mulia, sebagai konsekuensi buruk dari perang yang mereka

nyatakan melawan Rusia. Jadi, apa yang kita maksud dengan manajemen strategis adalah kebijakan dan cara pemerintahan yang dilakukan demi mencegah negara ke arah jalan buntu tersebut.

Pemahaman yang Salah yang Mengartikan Politik sebagai Kebohongan

Ketika politik disebutkan di zaman kita yang sekarang ini, hanya mengaitkan kepada kegiatan partai politik yang mengatur masyarakat. Padahal, seni politik tidak hanya tentang pemerintahan negara semata. Ada kebijakan atau aturan tertentu yang semua orang perlu ikuti baik sebagai individu, keluarga dan dalam kehidupan sosialnya. Ketika hal ini tidak diperhatikan, hal itu menyebabkan kerusuhan dan konflik. Apapun yang seorang Muslim yakini tentang cara yang seharusnya dilakukan dalam politik, sudah sepatutnya harus pula dapat diterima dan sesuai dengan kriteria agama. Dengan demikian, perlu untuk ditekankan bahwa tindakan, sikap dan perilaku buruk yang tidak sesuai dengan identitas Muslim, tidak bisa dihubungkan dengan seni politik. Hal tersebut ditujukan kepada semua tingkatan dari kantor paling dasar ke tingkat tertinggi dari administrasi negara, tanpa mengecualikan perbedaan tingkatan tanggung jawab sekecil apapun.

Sebagai contoh, negara memiliki beberapa target sebagai berikut: Pencapaian posisi krusial dalam keseimbangan kekuasaan; Distribusi Kekuasaan; Pemenuhan harapan seluruh lapisan masyarakat; Dan pencegahan tindakan kesewenang-wenangan. Untuk mencapai target-target tersebut, kadangkala suatu negara mengeksploitasi sumber daya dari negara-negara lain dengan alasan dan dalih yang bermacam-macam. Suatu negara kadang juga membuat ancaman yang tak terlihat serta menyusun konspirasi yang bertujuan untuk mennggulingkan pemerintahan suatu negara yang dapat dikatakan sebagai

penyerangan terhadap konstitusi suatu negara. Tindakan-tindakan tersebut dapat menjauhkan masyarakat suatu negara dari warisan spiritual mereka sendiri, dan meninggalkan mereka tanpa identitas diri. Jika mereka menindas orang lain seperti itu, melanggar hak-hak dan melakukan tindakan otoriter, itu tidak bisa disebut politik melainkan tindakan teror tanpa keadilan dan hati nurani.

Sementara negara-negara lainnya, ada yang ingin mempertahankan posisi mereka dengan mengikuti tindakan yang tidak sah tersebut. Orang-orang yang memegang kekuasaan pemerintahan di negara tersebut mungkin juga melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum demi kemakmuran dan masa depan mereka sendiri. Tidak hanya bertindak untuk diri mereka sendiri mereka bahkan mencoba untuk menjamin masa depan cucu mereka dengan terus menimbun kekayaan secara ilegal. Mereka melakukan nepotisme agar kalangan mereka sendiri yang menempati posisi-posisi penting. Mereka juga menghalangi kesuksesan kalangan diluar mereka. Selain itu mereka terus berusaha berdalih agar kejahatan mereka diterima dan dibenarkan oleh masyarakat yang luas. Mereka kadang-kadang berbohong, kadang-kadang membual tentang niat baik, kadang-kadang mencoba untuk membenarkan penindasan mereka sebagai keperluan politik, dan bahkan kadang-kadang mereka pun memfitnah orang-orang yang mereka tindas demi pembenaran diri sendiri tidak peduli seberapa agamis tampak mereka. Bahkan ketika mereka terus berbicara tentang iman dan membuat acara-acara suci dan sakral layaknya seorang Muslim, mereka yang melakukan penindasan semacam ini sangat jauh dari politik yang dilakukan oleh Nabi yang mulia dan khalifah yang dibimbingnya.

Usaha dalam Membenarkan suatu Penindasan

Selain itu, tindakan tidak sah juga dilakukan dengan kesan bahwa hal itu merupakan suatu hal yang sah dan tidak bersalah. Mari kita bayangkan bahwa seseorang bertanggung jawab untuk memberikan khotbah di masjid. Ketika ia telah menyelesaikan tugasnya dalam melayani dan kemudian pensiun, ia berharap agar salah satu kerabatnya dapat mewarisi posisi itu kemudian dia menunjuk salah satu saudaranya untk berkhotbah. Pengkhotbah itu akhirnya pensiun dan kemudian mengabaikan aturan dan peraturan dalam menunjuk penggantinya. Dia justru mengikuti metode sendiri dalam rangka mewujudkan tujuannya. Hal Ini berarti secara tidak sadar ia telah menyimpang ke jalan yang salah. Dengan kata lain, ini berarti menggunakan cara tidak sah untuk mencapai tujuan yang sah.

Beberapa orang dengan cara yang sama telah menguasai pemerintahan dan telah menyelewengkan uang rakyat, mungkin bisa saja berkata seperti ini: "Kita harus kuat, jika kita kehilangan kesempatan tersebut besok kita harus berdiri tegak lagi dan menghidupkan kembali organisasi-organisai yang menaungi kita". Semua hal tersebut adalah suatu bentuk pengkhianatan besar yang merupakan tindakan yang dapat merugikan negara. Dari luar hal tersebut tampak sebagai suatu hal yang tidak bersalah, sehingga kadang masyarakat yang religius pun menjadi terbiasa akan hal tersebut. Namun, sesungguhnya ini adalah suatu penyimpangan dan pengkhianatan kepercayaan secara terang-terangan. Mereka yang terbiasa dengan praktik-praktik seperti ini, telah membangun masalah yang mereka akan hadapi di masa depan dengan tangan mereka sendiri dan mereka tidak sadar akan hal itu.

Jika mereka, dan massa pendukung mereka, menganggap semua ini sebagai suatu kebutuhan politik dan menyebutnya seni politik, mereka sedang

mengalami delusi yang buruk. Pertama-tama, politik harus sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan agama. Seorang politisi Muslim harus mengikuti cara Rasulullah SAW dan pewarisnya terkait hal administrasi dan politik. Sang Kebanggan Umat dan para pewaris sejatinya menghabiskan hidup mereka dengan benar-benar teliti tentang hal-hal halal dan haram, dan mereka tidak pernah mengambil langkah menuju area yang telah dilarang. Terkait hal ini, perlu untuk bertindak dengan sangat berhati-hati mengenai kebenaran maksud serta tujuannya. Jika sesorang, terutama mereka yang memegang kekuasaan, bertindak hati-hati dalam hal ini, mereka akan menginspirasi rasa kepercayan bagi orang di sekitar mereka dan menjadi teladan bagi orang lain.

Kepercayaan Masyarakat adalah Imbalan Terbesar

Sebenarnya, ini adalah rahasia yang mendasari fakta bahwa orang-orang yang setia telah diterima di seluruh empat penjuru dunia. Mereka berhasil karena mereka tidak pernah berhenti berperilaku dengan cara yang benar, mereka juga tidak melakukan pelayanan dengan berharap imbalan duniawi. Mereka selalu bertindak sesuai dengan ajaran agama. Jika mereka tetap bertindak dengan tekad, resolusi, kehati-hatian dan kesabaran yang sama, Allah SWT akan membuka bagi mereka jalan yang mengarah ke hati.

Saya tidak memiliki sedikitpun kekayaan duniawi dan saya pun tidak pernah berharap untuk memilikinya. Bukan hanya untuk diri saya sendiri, saya pun berharap saudara-saudara kandung saya juga tidak memilikinya. Saya tidak pernah berpikir untuk memprioritaskan kerabat saya dan membawa mereka ke suatu posisi tertentu. Saya merekomendasikan kepada teman-teman dekat saya agar tidak memiliki rumah dan menjalani hidup sederhana untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Ini adalah cara menginspirasi dan mendapatkan kepercayaan pada orang lain. Jika Anda berpikir tentang diri anda sendiri meskipun sedikit, Anda akan mengalami erosi kepercayaan di mata masyarakat. Faktanya, gerakan sukarelawan ini yang telah ada disekitar 170 negara di dunia dan berkembang dengan pesat benar-benar didasarkan pada esensi dari kesukarelaan. Jika mereka para sukarelawan menjauh dari hal itu, bantuan Ilahi juga akan berhenti dan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan akan terhenti. Cara agar dapat menerima bantuan Ilahi adalah berusaha agar rakyat berada di sisi Anda. Ketika Anda memusnahkan sarana ini, bantuan Ilahi juga akan berhenti. Orang-orang yang tidak bisa menerima keberadaan Anda dan tidak dapat menerima prestasi Anda akan iri dan mungkin kadang-kadang menggunakan fitnah yang berbeda untuk mencoba mencemarkan nama baik dari pelayanan yang anda lakukan. Sejauh Anda terus tetap di jalan Anda, kemudian dengan izin Allah maka tidak akan ada konspirasi atau fitnah yang dapat membahayakan Anda.

Siapapun yang memiliki rasa keadilan dan hati nurani tahu bahwa lembaga pendidikan yang mengibarkan bendera cinta dan toleransi di empat penjuru dunia terlahir dari upaya orang-orang baik dan tulus dari Anatolia. Suatu masa ketika mereka menyadari perjuangan kemerdekaan pada saat kondisi terlemah, orang-orang dari Anatolia mengalami suatu kebangkitan lain kemudian menyebar ke empat penjuru dunia meskipun tidak memiliki sarana materi yang melimpah. Selain itu, ribuan guru dan pengajar muda menyebar ke seluruh dunia, bermigrasi ke tanah yang sebelumnya belum pernah terdengar oleh mereka. Meskipun diberikan upah yang sedikit mereka terima dengan harapan agar mampu menyampaikan nilai-nilai luhur dari akar spiritual leluhur mereka. Karena bumi memiliki fitrah sebagai suatu entitas yang produktif, maka bumi menghasilkan hasil yang baik pula. Sebagai saarana untuk menunjukkan keperyacaanku terhadap mereka, Aku berdoa untuk teman-teman mungkin

dalam beberapa puluh kali sehari. "Tuhanku! Bangkitkan para pelajar, guru, mentor dan wali (*mütevelli*) dengan Nabi Anda! Perkuat semangat mereka!"

Sebagai kesimpulan, apa yang melandasi gambaran indah dalam melayani iman dan kemanusiaan adalah kepercayaan masyarakat. Untuk alasan inilah, seperti yang telah terjadi sampai saat ini hingga masa yang akan datang sudah menjadi suatu keharusan untuk menghindari setiap jenis sikap dan perilaku yang mungkin membahayakan pelayanan tersebut.

24. Keberkahan Universal dan Gandum Yang Memberikan Tujuh Ratus Bulir Dalam Untaiannya

(Diterjemahkan dari artikel *"Küllî Bereket ve Bire Yedi Yüz Veren Başaklar"* dari buku *Kırık Testi 11*; *Yaşatma İdeali*)

Pertanyaan : Dalam makna umum dikatakan bahwa karakter mulia seperti rasa hormat kepada orang tua dan silaturrahmi, masing-masing merupakan sarana bagi datangnya keberkahan. Bagi seseorang yang ingin mengabdi kepada agamanya, agar amal yang dilakukannya dapat berbuah seribu, setiap satu kesatuan yang ia lakukan atas nama khidmat, sarana keberkahan manakah yang harus ia perhatikan terlebih dahulu?

Jawaban: Hal-hal yang harus diperhatikan agar sebuah pekerjaan dapat menghasilkan berkah di antaranya adalah: (a) sadar mengapa dan untuk apa pekerjaan itu dilakukan, serta mengetahui dengan baik bagaimana pekerjaan itu akan ditunaikan, (b) bagaimana ia mendedikasikan dirinya untuk menunaikan tugasnya itu, (c) bagaimana ia menunaikannya dengan ihsan, yakni seolah-olah ia melihat Allah dan jika ia tidak mampu membayangkan melihatNya, maka ia yakin bahwa sesungguhnya Allah mahamelihat perbuatannya. Seperti yang Ustaz Said Nursi ungkapkan, seorang mu'min, harus menghiasi pekerjaan sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia dilihat, memulainya sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia dipantau, duduk sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia dijaga, berdiri sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia diamati, makan sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia disaksikan, minum sambil membayangkan bahwa sesungguhnya ia diawasi dan mengantarkan dirinya dengan pertimbangan bahwa sesungguhnya kehidupannya senantiasa diperhatikan. Seperti yang kalian ketahui Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* memaparkan bahasan ini dengan ungkapan; الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Namun apabila engkau tidak mampu melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihatmu". Ya, jika kalian hidup dengan berorientasikan ihsan, ketika itu kalian akan menyaksikan derasnya hujan keberkahan dari wilayah kasihNya.

Memenuhi Hak Kepada Diri Sendiri dan Keluarga

Manusia memiliki beragam kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda satu sama lain. Kewajiban-kewajiban ini dalam hadis dipaparkan dengan ungkapan :

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

"Sesungguhnya Rabbmu punya hak (yang harus engkau tunaikan), dan dirimu itu punya hak, dan keluargamu (istri kita, anak-anak kita, atau yang ibu-ibu, suaminya, anaknya) itu punya hak. Maka berikanlah setiap orang dan semua pihak, haknya masing-masing".[54]

Seperti yang terlihat bahwa kewajiban manusia yang paling primer ialah hak-hak yang berhubungan dengan Dzat Yang Maha Agung. Apa-apa saja hak tersebut telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Sunnah. Hak yang berhubungan dengan Allah ini seperti Iman, Islam, Ihsan ; merupakan salah satu dari tanggung jawab paling utama seorang manusia.

Setelah mengingatkan akan hak-hak yang menjadi kewajiban kita terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* memaparkan bahwa jiwa kita pun memiliki hak. Tidak seharusnya kita membebani diri kita yang telah diciptakan dalam bentuk ahsanu taqwim serta bernilai layaknya intan dan berlian dengan kekosongan, kesia-siaan dan hawa nafsu belaka. Dengan meniti jalan yang benar, seseorang harus berusaha meraih derajat paling agung seperti surga, firdaus, bertetangga dengan Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu alayhi wasallam*, serta derajat yang paling penting di antara derajat lainnya, yaitu meraih rida dan cintanya Allah. Seandainya jiwa manusia tidak memiliki potensi untuk dapat meraih ufuk tersebut, Allah tidak akan memerintahkan manusia untuk meraihnya. Karena manusia diperintah untuk meraih tujuan agung tersebut, berarti manusia diciptakan dengan kapasitas untuk dapat meraihnya. Untuk itu, seperti yang disampaikan Ustaz Said Nursi dalam Kalimat Kedua Puluh Tiga, sebuah intan yang amat bernilai harus digunakan untuk tujuan yang juga bernilai tinggi daripada hanya diloakkan di pasar tembaga. Ya, nilai hakikat seorang manusia tidak dapat dipahami dalam ukuran dunia fana. Jika dengan iman, islam, ihsan dan seluruh lapisan dari bumi hingga langit ke tujuh kalian meminta untuk meraih kehidupan kalbu dan ruh, ketika itulah kalian telah mengejar sesuatu yang senilai dengannya. Ini semua adalah hak yang berhubungan dengan nafsu diri. Oleh karena itu memahami hak yang berhubungan dengan nafsu dalam bentuk sekadar hanya untuk tidak bunuh diri, tidak memotong tangan, kaki, lidah, bibir yakni memahaminya dalam bentuk pengorbanan yang sia-sia merupakan sebuah pemahaman yang kurang tepat. Akhir kata,

[54] HR Bukhari, Bab Adab, 86

pengayoman nafsu diri berarti ditunaikannya semua hak materi dan spiritual untuk diri sendiri.

Seperti itu pula hak keluarga. Ia bukan sekedar berbincang ria begitu berkumpul dengan mereka. Ia juga bukan sekadar mengambil hati mereka dalam percakapan minum teh. Atau hanya dengan memberikan hak yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani tidak berarti telah memenuhi hak mereka. Di sisi lain, perlu dilakukannya sebuah bimbingan yang baik untuk mereka demi kehidupan kalbu dan ruhnya dan selalu ditunjukkannya kepada mereka arah kiblat layaknya jarum kompas. Yakni sebagai individu yang beriman, engkau menjelaskan Allah kepada keluargamu, mengenalkan Rasulullah, dan mengajarkan hidup layaknya seorang manusia sejati merupakan hak keluarga yang ada pada dirimu. Sama halnya engkau mendampingi anak-anakmu dari dekat layaknya seorang penjaga dan tidak meninggalkan mereka seorang diri dari segala keburukan meski hanya sekejap. Itu juga merupakan sebuah hak mereka yang ada pada dirimu. Akan tetapi, semua kewajiban ini tidak dikerjakan dengan kemarahan, teriakan, penindasan, atau dengan pandangan kebencian saat mereka berbeda pikiran denganmu; engkau akan mewujudkannya sambil mendenyutkan kepalamu, penuh kesabaran, dengan ungkapan almarhum Ustaz Necip Fazil sambil memuntahkan isi otak dari hidungmu, dengan kaidah pedagoji dan psikologi, khususnya dengan metode yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* paparkan. Inilah hak-hak anak yang ada pada diri kita dan hak mereka ini harus dipenuhi sesuai dengan tempatnya.

Penyebab Sesungguhnya Kealpaan Seorang Anak

Dalam sebuah hikayat diceritakan bahwa seorang anak dari sesosok waliullah suka berbuat iseng. Dengan jarum yang diambilnya dari suatu tempat, seringkali ia melubangi kantung air milik masyarakat. Padahal masyarakat mengambil air dan memanggulnya dari tempat yang sangat jauh. Pada awalnya, karena rasa hormat dan sungkan kepada sang waliullah, tidak ada satu orang pun yang berani mengadukan masalah ini. Seiring berjalannya waktu, masyarakat pun hilang kesabaran dan satu dua orang datang menjelaskan duduk permasalahannya ke sang waliullah. Sang waliullah termenung seketika, mengevaluasi kehidupan pribadinya sambil berusaha mengingat-ingat kesalahan apakah kiranya yang dulu pernah ia kerjakan sehingga memicu munculnya

peristiwa ini: "Apakah aku dulu pernah melubangi sesuatu sehingga kebiasaan tersebut diwarisi oleh anakku?" Karena sensitivitasnya, bisa jadi sang waliullah menemukan betapa banyak kesalahan yang telah diperbuatnya. Apalagi ia juga menganggap lintasan pikiran yang tidak sesuai adalah dosa. Akan tetapi, ia tidak bisa mengingat kesalahan apa yang pernah diperbuatnya terkait dengan permasalahan ini.

Sang waliullah kemudian menemui istrinya dan menjelaskan letak duduk permasalahannya. Ia berkata: "Anak kita sudah lama melakukan hal seperti ini. Masyarakat tidak segera menceritakannya karena rasa hormatnya kepada kita. Kini, kita harus menyelesaikan persoalan ini. Cobalah ingat-ingat barangkali ada peristiwa dalam kehidupanmu yang ada hubungannya dengan persoalan ini." Istrinya mulai berpikir dan setelah itu mengatakan: "Suamiku! Demi Allah aku tidak pernah melakukan kesalahan seperti itu. Hanya saja ketika hamil, aku jalan-jalan ke halaman rumah salah satu tetangga. Aku habis merajut. Jarumnya masih terbawa di tanganku. Ketika itu, aku melihat sebuah jeruk disana. Aku melubanginya dengan jarum dan tetesannya kumasukkan ke dalam mulutku... " Demi mendengar cerita istrinya tersebut, sang waliullah segera pergi ke rumah tetangganya untuk memohon maaf dan meminta keridaan dari sang pemilik jeruk. Setelah itu ia duduk bersimpuh dan menyampaikan permohonan tobatnya kepada Allah.

Tanpa menunggu waktu lama, ketika sedang melanjutkan keisengannya melubangi kantung-kantung air warga di sekitarnya tiba – tiba ia berkata: "Aku adalah anak seorang ayah yang salih. Sebagai anak dari sosok mulia tersebut apakah pantas aku melakukan kenakalan ini kepada masyarakat? Ya Allah, aku bertaubat!"

Ia meninggalkan tempat itu dan berlari menemui ayahnya. Ia berkata pada ayahnya, "Ayah! Selama ini aku sangat nakal". Siapa yang tahu mungkin ketika itu ayahnya pun berkata kepadanya: "Anakku! Engkau tidak melakukan kenakalan itu. Kamilah yang jadi sumber kenakalan itu di masa lalu."

Orang tua harus mendampingi anak-anaknya dari dekat sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berbuat nakal. Kekurangan pada orang tua, walau mungkin tidak muncul ke permukaan berasal darinya, di masa mendatang ia akan muncul pada anak – anak. Kepahitan yang diakibatkan olehnya pun pada akhirnya orangtua juga yang akan menanggungnya. Para orangtua akan menunduk dihadapan Allah. Merekalah yang akan menanggung kepahitan dan keprihatinan yang disebabkan oleh laku negatif anak –

anaknya. Barangkali ini hanya sebuah hikayat. Akan tetapi, ada satu hal yang ingin saya sampaikan terkait hikayat itu: "Hal yang harus diperhatikan dari sebuah hikayat bukanlah autentisitas riwayatnya, melainkan pesan yang disampaikan di dalamnya.

Jalan Mereduksi Keburukan

Dalam hadis yang dibahas sebelumnya, dapat dikatakan bahwasanya selain Allah, jiwa, dan keluarga, bangsa dan umat manusia juga memiliki haknya atas kita. Meski perihal tersebut tidak tertera secara gamblang dalam hadis tersebut, tetapi kita dapat menemukan bagaimana dua hal tadi juga memiliki hak atas diri kita pada pembahasan hadis lainnya.[55] Jadi, kita dapat mempertimbangkan bahwa hak bangsa dan kemanusiaan juga ada atas diri kita. Ya, menegakkan kembali monumen kebangsaan adalah tugas kita dan mulai hari ini kita berkewajiban untuk menunaikannya. Bangsa kita, baik sebagai dinamika pemberi inspirasi, maupun sebagai arahan dan jalan yang mengantarkan kita pada diraihnya petunjuk, ataupun sebagai kesempatan yang dianugerahkan kepada kita, menegakkannya dengan sepenuh jiwa dan semangat adalah sebuah amanah yang dipercayakan kepada kita. Jika tugas ini sebelumnya dikerjakan hingga batas tertentu oleh generasi sebelum kita, maka adalah sebuah kewajiban bagi kita untuk menyelesaikan dan menyempurnakannya. Karena generasi sebelum kita, yaitu mereka yang mendedikasikan dirinya untuk cita-cita mulia ini, telah menghabiskan umur kehidupannya di penjara, di pengasingan, dan di perantauan. Mereka telah sekuat tenaga dan semaksimal mungkin membawa amanah tersebut hingga sampai di titik ini untuk kemudian menyerahkannya kepada kita. Oleh karena itu, menerima dan membawa amanah ini ke titik berikutnya adalah haknya mereka para pendahulu kita sekaligus kewajiban bagi kita.

Sama dengan penjelasan tadi, mengajarkan sistematika cara melihat sesuatu kepada masyarakat yang dirasa masih menceng juga merupakan bagian dari hak bangsa atas diri kita. Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu Alayhi Wasallam* bersabda? :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلَكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

[55] Lihat Muslim Kitab Fitnah 19, Tirmizi Kitab Fitnah 14, Abu Daud Kitab Fitnah 1

Yang artinya: "Barang siapa diantara kamu melihat perbuatan yang mungkar (dilarang syara') maka hendaklah ia merubahnya dengan kekuatan tangannya, jika ia tidak sanggup, hendaklah ia merubah dengan kemampuan lidahnya, dan jika ia tidak sanggup pula, maka hendaklah diingkarinya dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."[56]

Yakni, jika Anda memiliki kekuatan, Anda tidak akan membiarkan orang yang ada di sekitar Anda terperosok jatuh kedalam kemungkaran. Sebaliknya, Anda akan mencari jalan agar dapat menjadi sarana bagi masuknya orang-orang di sekitar Anda ke dalam kebaikan. Anda akan memegang tangannya, membawanya, menunjukkan kepadanya arah mihrab dan kiblat. Jika Anda dapat melakukannya dengan tangan, maka lakukanlah. Jika Anda tidak mampu melakukannya dengan tangan, Anda akan masuk ke jalan irsyad dengan bahasa yang lemah lembut. Jika Anda tidak mampu melakukan hal itu juga, Anda harus mempertimbangkan dan memikirkan jalan yang lain. Tergantung bagaimana kondisinya di lapangan, Anda dapat memutus keterkaitan Anda dengannya, lalu mengambil sikap tertentu. Dengan demikian Anda berupaya untuk menunaikan tugas ini sambil berkata, "Saya tidak menyangka orang waras seperti kamu bisa melakukan hal seperti ini!"

Bukan dengan menanamkan kebencian, menajamkan mata, mengerutkan muka atau menghujaninya dengan kecaman seperti "dasar terlaknat ". Sebaliknya, Anda harus menghadapinya dengan karakter yang sesuai dengan identitas Anda sebagai seorang mukmin, berbicara dari hati ke hati, dan merangkul sisi – sisi kemanusiaannya. Jika perlu jamulah ia dengan secangkir teh manis hangat, barangkali Anda dapat melembutkan dan mendapatkan hatinya. Bahkan ketika disuntik pun pasian disarankan untuk tidak menahan kaku dirinya sehingga jarum yang ujungnya lancip tersebut dapat mudah masuk ke dalam kulitnya. Oleh karena itu perkataan dan perilaku yang halus serta sebuah senyuman tulus dari hati yang paling dalam adalah jaminan bagi terselamatkannya lawan bicara kita dari kerasnya hati dan kepala. Setelah itu, Anda akan mengalir ke dalam hati lawan bicara Anda layaknya secercah cahaya, sekilat nur, dan seberkas sinar di dalam atmosfer yang lembut seperti ini; Sambil bertahta dalam singgasana hatinya, Anda akan dapat membimbingnya menuju jalan yang penuh keindahan dan kebaikan. Inilah rangkaian perilaku yang dapat dilakukan dengan kehadiran hati.

[56] HR Muslim Kitab Iman 78, HR Tirmizi Kitab Fitnah 11; HR Abu Daud Kitab Salat 239

Keberkahan Universal dan Konsistensi Sahabat

Pada hari ini, jiwa – jiwa yang berdedikasi terhadap bangsa dan kemanusiaan sedang mengemban sebuah tugas yang kokoh, agung dan universal. Peran yang sedang mereka mainkan sungguh bukanlah perkara remeh. Ya, tugas besar itu yang dulu dipikul oleh para sahabat, pada hari ini diemban oleh jiwa – jiwa berdedikasi. Agar tugas yang sedang mereka tunaikan itu dapat mengungkapkan makna bagi kemanusian, permanen dan berumur lama, ia harus dikerjakan sebagaimana dulu para sahabat mengerjakannya. Ya, konsistensi, kesungguhan dan ketulusan yang dulu ditunjukkan oleh para sahabat *radhiyallahu anhum* harus dipelihara sepanjang masa. Demikianlah, jiwa - jiwa yang berdedikasi harus memikul semua tugas yang ada di pundaknya dengan kesadaran seperti itu. Mereka harus bergerak dengan semangat ihsan. Saat harus berhenti, mereka berhenti di tempat dimana seharusnya berhenti. Di tempat berhentinya tersebut, mereka senantiasa mengevauasi diri kembali. Harus melakukan evaluasi yang dengannya ia akan membuat keputusan:"Tidak seharusnya aku berhenti di sini. Harusnya aku berhenti lima langkah lagi. Bahkan bukan lima langkah lagi, seharusnya aku berhenti sepuluh langkah ke depan lagi. Apa boleh buat. Aku hanya bisa melangkah sampai di sini. Aku tidak mampu memenuhi hak dari tugas ini." Jika kita dapat melakukan ini, Allah Subhanahu wa ta'ala pun akan melimpahkan keberkahan universalNya kepada kita. Cara kita bersikap yang demikian telah menemukan tanah suburnya, berkolaborasi dengan udara, bercampur dengan air dan layaknya benih yang merengkuh sinar matahari, merangkak ke puncak untuk bertunas dan berkecambah. Kalian akan melihat benih-benih itu ternyata sesuai dengan ungkapan Al-Quran, dimana satu benih menghasilkan tujuh untai, dan masing – masing untainya memberikan seratus bulir gandum. Ya Allah, anugerahkanlah karunia dan keberkahan universal yang seperti ini kepada kita semua yang berusaha mendedikasikan diri kami untuk melakukan pengabdian kepada agama!

Evaluasi

1. Apa saja empat tahapan supaya pekerjaan atau tugas yang kita lakukan menjadi sebuah berkah?

2. Hak siapakah yang paling utama yang harus kita tunaikan? Mengapa dan apa saja hak tersebut?

3. Ukuran apa saja yang diperlukan untuk menunaikan hak jiwa dan keluarga?

4. Adakah hak diluar hak (Allah, nafsu diri dan keluarga) yang disebutkan diatas?

5. Bagaimana contoh sikap konsistensi para sahabat dalam menunaikan haknya hingga sampai kepada kita saat ini sebagai amanah sehingga mampu menjadikkannya sebuah keberkahan universal? Apakah kita sebagai seorang muslim yang mengemban amanah tersebut sudah mampu dan siap untuk menjalankannya?

25. Tamkin[57]

(Diterjemahkan dari artikel "Temkin" dari buku *Kırık Testi 11; Yaşatma İdeali*)

Pertanyaan: Tamkin, dinyatakan sebagai puncak dalam tasawuf. Apa saja aspek tamkin yang merangkul kehidupan sosial kita?

Jawaban: Kosa kata tamkin tertera pada sebagian ayat Al-Quran dengan corak yang beragam. Misalkan dalam surat Al-Kahfi, dinyatakan untuk Dzulqarnain yang melakukan perjalanan ke timur dan barat, kemudian yang sampai ke Benteng Cina atau tempat Ya'juj dan Ma'juj berada, seperti ini. إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." (Surat Al-Kahf 18/84). Kita bisa memahami pernyataan "Kami telah memberi kekuasaan," dalam hal pemberian kedudukan pada dirinya untuk menjadi unsur keseimbangan dalam keselarasan seluruh negeri; sama halnya kita memahaminya dalam bentuk penjelasan tentang Dzulqarnain akan penumpunya yang bakal menginjak secara kokoh ke muka bumi serta keleluasaan, kekuatan dan wewenangnya yang mampu membuat orang lain mendengarkan perkataannya. Oleh karena itu orang yang ada di timur ketika berpergian ke arah timur, orang yang ada dibarat ketika bertolak ke arah barat dan ketika orang-orang melakukan perjalanan ke dunia Ya'juj dan Ma'juj yang mereka kesalkan itu, selalu bersandar kepadanya demi sebuah jalan keluar. Layaknya dalam satu periode, selalu ditopangkannya harapan kepada Kesultanan Agung (Utsmani) karena menjadi unsur keseimbangan. Contohnya ketika suatu hari Francois I datang, berlindung dan bernaung kepadanya dengan ungkapan seperti Tuanku, Sultanku, Bagindaku.. Inilah, hak istimewa sebagai unsur keseimbangan antar seluruh negeri yang diungkapkan dengan bait "mukna" dalam ayatul karimah, telah diberikan kepada Dzulqarnain pada periode itu.

[57] Tamkin adalah sifat ahli hakikat. Sedangkan Talwin merupakan sifat orang-orang yang memliki tingkah laku tahapan. Seorang hamba yang masih berjalan sepanjang jalan menuju Allah, maka dialah pemilik talwin. Sebab, dalam perjalanannya masih menjumpai tahap demi tahap, berpindah dari satu predikat ke predikat lain, keluar dari terminal ke persimpangan jalan. Tetapi jika telah sampai, mereka akan mencapai ketenangan (tamakkun). (Penerj.)

Secara prinsip untuk memahami pembahasan yang lebih dalam, perlu dilihat dalam bentuk yang menyeluruh ke dalam skema berbeda yang berhubungan satu sama lain yang dipaparkan dalam surat Al-Kahfi. Ketika ditinjau dengan perspektif ini, akan terlihat tingkatan yang berbeda tersebut guna pencapaian ke titik yang akan diraih dalam setiap skema yang ada, di satu sisi dengan syarat seyr suluk (perjalanan dalam memperbaiki ahlak). Dalam skema ini sebelumnya akan dibahas tentang periode gua; setelah itu perhatian dialihkan kedalam ujian pemilik kebun akan dunia sambil menjelaskan tentang kondisinya; kemudian dipaparkan sebuah periode lain seperti pertemanan dengan Nabi Khidir. Di akhir sebelum meletakkan titik ke dalam pembahasan dijelaskan tentang ayat-ayat yang mampu membangun pertahanan dan proteksi terhadap Dajjal serta Ya'juj dan Ma'juj. Guna perlindungan dari keburukan Dajjal, Nabi Muhammad SAW pun menyarankan pada hari Jumat untuk membaca ayat pertama dan ke sepuluh terakhir dalam surat ini. Oleh karena itu permasalahan akan "mukna", setelah melewati persinggahan ini, selepas merasakan proses ini, merupakan sebuah ni'mat yang Allah SWT akan anugerahkan. Yakni pencapain sebuah masyarakat akan kepuasan materi dan spiritual seperti saat kelembaban sampai ke titik embun kemudian menjadi hujan dengan penyisipan awan positif dan negatif, setelah itu mengalir kembali kedalam limpasan tanah, memperuntukkan titik embun tersebut atas nama "mukna" merupakan hal yang sangat penting. Ini semua adalah hal-hal yang masuk kedalam tamkin.

Tamkin Dalam – Tamkin Luar

Sedangkan dalam sebuah ayatul karimah yang terdapat di surat Al-Hajj diungkapkan kepada para Sahabat tentang diperbolehkannya berjihad secara jasmani demi perlindungan harta, kehormatan, harga diri, kemuliaan dan martabat mereka. Ya, atas nama perlawanan terhadap kedzaliman dan penindasan musuh agama yang terikat oleh dendam dan kebencian serta sebagai peringatan di kemudian hari bahwa hal tersebut agar tidak lagi terulang. أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ "Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu." (Surat Al-Hajj. 22/39). Kemudian juga Allah SWT: dengan berfirman

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى الْأَرْضِ

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, “(Surat Al Hajj. 22/41) diungkapkan tentang pemberian “mukna” kepada mereka di muka bumi. Yakni berfirman akan menjadikan sebuah unsur keseimbangan dalam stabilitas seluruh negeri dan memberikan karunia tamkin kepada mereka. Sahabat Nabi akan melewati dari tempat singgah itu, merasakan penderitaan Mekkah, membangun situs-situs disana saat datang ke Madinah dan dengan itu mereka akan mengatakan “Kita pun ada dalam keselarasan, kita berjanji dengan sesuatu yang telah kita katakan!” Allah SWT berfirman akan memberikan kesempatan kepada mereka di jalan ini dan menganugerahkan tamkin. Hal ini yang kita sebutkan sebagai misal, bahwa tamkin memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan aspek yang merangkul lingkup pengabdian kepada hakikat, berbeda dengan tamkin yang para sofi[58] pahami dan seperti yang lebih sering diungkapkan dalam banyak pertanyaan.

Namun pertimbangan tamkin yang para sofi paparkan dan yang dianggap puncak dalam ilmu tasawuf, tidak berarti telah terpisah secara utuh dari pertimbangan tamkin yang telah disebutkan diatas. Selain itu pertimbangan bahwa masing-masing kedua tamkin memiliki sebuah perbedaan yang pasti terlihat gamblang. Karena dalam pandangan sofi, dunia yang paling besar, ialah alam jiwa manusia, dunia anfusi. Ya, menurut mereka, meski dunia yang ada diluar terlihat lebih besar, alam semesta dalam dunia manusia itu tersembunyi dan jagat raya pun termaktub dalam dunia itu. Tamkin yang lain dari segi ini, jika dibandingkan dengan tamkin yang manusia capai dalam dunia anfusi akan terlihat kecil. Ya, Dzulqarnain, Dawud, Sulaiman terlihat kecil dibandingkan dengannya. Yunus Emre yang mengatakan “Terdapat Sulaiman di dalam jiwa Sulaiman”, pun kemungkinan mengisyaratkan permasalahannya seperti ini.

Permohonan Bukan Kepalsuan

Oleh sebab korelasi yang ada di koridor pembahasan ini, jika mau mari kita membahas sejenak akan pertimbangan tamkin dari segi kehidupan kalbu dan ruh. Para sofi, mengembangkan sebuah pertimbangan tamkin dari sudut pandang hubungan

[58] Sofi, seseorang yang ahli akan Tasawuf falsafi. (Penerj.)

mereka dengan Allah SWT. Maksudnya adalah, seorang salik, sambil melewati beberapa tingkat, dapat menyempurnakan pangkat seyr suluknya. Ya, ia, ketika terbang tinggi menuju Ilahi dengan cakrawala kalbu dan ruhnya, dapat menggunakan kedisiplinan (tahapan) yang berbeda berhubungan dengan ahlak mulia Islam dalam keistikqomahan menuju fanafillah, baqabillah dan maallah. Kedisiplinan ini melihat tugas dalam mi'raj dan naik(uruj)nya manusia masing-masing sebagai tangga. Perumpamaan *uruj* disini jika diambil dalam bentuk *kawsul uruj*[59], *kawsul nuzul*[60] meski memiliki makna yang berbeda, para sofi menggunakannya dalam makna naiknya manusia menuju Allah SWT. Bahkan mereka mengungkapan dengan perumpamaan suud bagi seorang insan yang menyempurnakan urujnya kemudian kembali turun kedalam masyarakat. Ya, kalian dapat meletakkan seratus kedisiplinan agar mampu melewati tingkatan dalam rohani seyr suluk. Namun menurut para dzat yang memiliki kemampuan luhur dalam poin ini dan di waktu yang sama yang menampilkan kehidupan kalbu dan ruh seperti Muhyiddin Ibnul Arabi, Ismail Hakki Bursevi mungkin sebanyak seratus lima puluh. Kini kalian dapat mencapai ke dalam titik tertentu sambil melewati semua tingkatan ini dengan izin dan karunia Allah SWT. Kalian mampu memiliki pertimbangan syuhud dan wahdat begitu mencair kedalam makam fanafillah, baqabillah, maallah. Jiwa kalian mampu menetapkan pertimbangan pencapaian kedalam gaib mutlak, hakikatnya hakikat. Oleh karena itu dalam titik ini, supaya tidak menjerumuskan manusia ke dalam penjelmaan dan kehampaan, sebagai sebuah keharusan tamkin, kita tuturkan bahwa, semua ahwal ini yang dirasakan secara *dzauqi*[61] dan *hali*[62], dengan terbukanya mata batin dari segi sensasi dan spesialisasi ialah berhubungan dengan melihat permasalahannya dan merasakannya seperti itu. Dengan kata lain, hal ini yang telah salik rasakan, merupakan akhir dari sebuah kelenyapan (dalam

[59] Kembali naik ke dalam tingkatan. (Penerj.)
[60] Turunnya eksistensi ke alam jasmani. (Penerj.)
[61] Citarasa ruhaniah. (Penerj.)
[62] Secara bahasa, hal berarti keadaan sesuatu (keadaan rohani). Menurut Syeikh Abu Nashr as-Sarraj, *hal*adalah sesuatu yang terjadi secara mendadak yang bertempat pada hati nurani dan tidak mampu bertahan lama. Sedangkan menurut al-Ghazali, *hal* adalah kedudukan atau situasi kejiwaan yang dianugerahkan Allah kepada seseorang hamba pada suatu waktu, baik sebagai buah dari amal saleh yang mensucikan jiwa atau sebagai pemberian semata. (Penerj.)

keriangan), kelesahan[63] dan *hayman*[64].

Sampai ke dalam titik ini, mampu mengantarkan manusia bersamaan dengan pertimbangan kepalsuan yang ada dalam dirinya. Yakni seorang manusia yang sampai ke puncak tanpa ia sadari mereka dapat menganggap dirinya sendiri layaknya burung merak yang memamerkan keindahannya atau burung unta yang berjalan dengan langguk-langguk. Karenanya penting dalam dunia taaqul, bahkan di alam tasawur dan tahayulnya seorang salik untuk tidak masuk kedalam unsur yang dapat menjadi sebab melakukan kepalsuan tersebut. Ya, seorang hamba baik berada dalam tingkatan apa pun, kesadarannya akan penghambaan dihadapan Allah SWT, pijakannya dalam kesehariannya dengan pertimbangan bahwa Allah ialah Mabud Mutlaq, Mahbub Mutlaq dan Maqsud bil istihqaq merupakan hal yang sangat penting dan kondisi ini mengungkapkan akan tamkin. Seorang manusia meski terdapat di puncak harus selalu berada dalam kesadaran penghambaan, seperti yang sebagian mereka lakukan tidak seharusnya mengungkapkan perasaannya dalam bentuk yang tidak pantas untuk diperuntukkan kepada Dzat Yang Maha Agung, tidak masuk ke dalam igauan aneh begitu mengungkapkannya.

Sama seperti pentingnya poin ini yang disebutkan atas nama tamkin, menafsirkan beberapa ungkapkan dzat-dzat luhur seperti Imam As-Suhrawardi, Muhyiddin Ibnu 'Arabi dan Molla Cami yang secara dzahir terlihat bertentangan dengan asas-asas rukun agama sambil mengambil keterangan masing-masing kandungan yang masuk akal pun, mewujudkan sisi penting lain dimensi tamkin. Karena pendekatan seperti ini, akan menyelamatkan manusia dari lubang suudzan akan mereka. Para pembesar yang luhur itu mengatakan ini semua atas dasar kehilangan diri mereka ke dalam perasaan, hal dan kenikmatan. Sedangkan kita bukanlah orang-orang lenyap ke dalam perasaan, hal dan kenikmatan itu. Jangan mengira kita mampu lenyap ke dalam perasaan dan kenikmatan, bahkan kita tidak mampu mengungguli nafsu kita sendiri. Dari segi ini pun, kita harus bertamkin akan semua itu dan berhati-hati untuk tidak jatuh ke dalam lubang suudzan.

---

[63] Dalam bahasa arab bermakna membuat sesuatu bergerak, tinggal dalam kebimbangan, menjadi sedih. Dalam istilah tasawuf, memiliki makna bergeraknya orang yang mencintai menuju yang dicintai dengan kebahagiaan. (Penerj.)

[64] Heyman memiliki makna kegilaan atau cinta buta oleh karena cinta itu sendiri, sama seperti yang terbakar begitu meminum dan yang tidak dapat tertipu dengan satu jenis air. (Penerj.)

Oleh karena itu, baik sampai ke tingkatan apa pun, atau berada dalam puncak mana pun, seseorang harus menginjakkan kakinya dengan kokoh dan selalu berada dalam kesadaran pengabdian. Allah SWT memberitahukan kepada kita di akhir sholat yang merupakan ibadah yang sangat agung, yakni dalam tahiyat yang merupakan titik ibadah kita dalam pencapaian ke jalan miraj dan Allah SWT dengan ungkapan seperti ini : وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ "Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusannya." Menurut beberapa ulama jika kita berpikir bahwa permasalahan ini terjadi dalam perjalanan miraj, di tempat tersebut Allah SWT memberikan pandangan akan sebuah penghambaan. Yakni, ketika sampai ke puncaknya seluruh puncak, Nabi Muhammad SAW mengingatkan kembali tentang sebuah pengabdian. Di awal juga ketika difirmankan,

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui," ditegaskan akan pengabdian Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu tamkin; berarti selalu berada dalam pemahaman dan kesadaran penghambaan, akan anting yang ada di telinga, kalung yang ada di leher, rantai yang ada di kaki. Maulana Jalaluddin Rumi, mengatakan untuk Nabi Muhammad SAW seperti ini : "Akulah hamba, akulah hamba, akulah hamba! Aku telah menunduk kepada-Mu dalam pengabdian. Para hamba senang ketika dimerdekakan, namun aku merasa bahagia karena menjadi hamba-Mu." Kita bisa mengatakan seribu kali "Akulah hamba, akulah hamba, akulah hamba" sambil menyanjung Allah SWT. Inilah ungkapan sebuah tamkin, menghirup tamkin dan hal menurut para wali. Ketika masuk kedalam tamkin yang berada dalam kehidupan irsyad dan tablig, itu berarti berupaya untuk memperlihatkan agama penerang Islam kepada kemanusian dengan paras sinarnya, menerangi begitu mendalami dengan contoh yang lisan ungkapkan sambil memaparkan suri tauladan yang sempurna dan mempersembahkan dengan adab dan formula yang satu orang pun tidak akan membantah yang kita katakan, yang tidak ada seorang pun segan untuk

menerimanya. Juga dalam waktu yang sama, sangatlah penting atas nama tamkin untuk tidak merasa bahwa hasil akhir yang didapatkan manusia itu datang darinya dan tidak masuk kedalam perilaku seperti kepura-puraan akan pengabdian dan kesungguhan yang ia tunjukkan.

Untuk tidak Jatuh ke dalam Godaan Tamkin (Sifat ahli hakikat)

Ya, seorang manusia dengan sebagian keistimewaannya mampu terjebak ke dalam kepalsuan. Misalkan, sebagai anugerah suci Allah SWT khidmat (pengabdian) yang sangat agung bisa jadi diterapkan di seluruh ujung dunia. Namun meski sebab utama bukanlah kalian, tugas yang indah ini bisa jadi dirujukkan kepada kalian dalam satu bentuk tertentu. Jika memang yang mendapatkan apresiasi dan perhatian yang seperti ini tidak berlebihan dalam memahami kesalahan pahaman ini, insyallah tidak termasuk ke dalam sebuah dosa. Tetapi seorang yang memuji untuk dirinya sendiri, jika ia melihat secara yakin sanjungan ini benar untuknya dan -semoga Allah melindungi- tergoda ke dalam pertimbangan seperti "ini memang pantas bagiku", itu berarti ia telah kalut dalam nuansa kemenangan. Ya, manusia bisa saja masuk ke dalam godaan begitu terperosok dari lantai permohonan dihadapan apresiasi, sanjungan dan pujian. Oleh karena itu bisa saja jatuh ke dalam godaan tamkin. Contohnya, terbesit pemikiran seperti "Lihatlah apa yang terjadi. Meski Utsmani merupakan negara agung jagat raya satu persepuluhnya pun tidak mampu mereka raih ke tempat yang telah kita capai!" dari benak seorang manusia yang berkhidmat, pertimbangan ini secara gamblang merupakan perwujudan bahwa ruh dan latifah rabbaninya[65] telah ternodai dan pemikiran yang betul betul bertentangan dengan tamkin. Jika datang ke dalam pikiran manusia pertimbangan yang berbahaya ini segera harus tahu untuk mengatakan "Ya Allah 'Ini bukanlah untukku tak pantas ada padaku/ Apa itu sebab anugerah dan karunia ini untukku? (M. Lutfi) Aku pun tidak memahami akan semua anugerah dan keistimewaan ini. Namun mereka terkadang bisa saja orang-orang besar memasangkan mahkota kepada orang-orang kecil."

Ya, ketika seluruh keindahan yang tampak perlu disandarkan ke dalam kebesaran Dzat Yang Maha Agung, ia terjerumus ke dalam pemikiran seperti "Ini bagian-Nya, dan ini bagianku, ini bagian-Nya, dan ini bagianku..." sambil bersikap layaknya seseorang yang

[65] Perasaan halus yang terhubung ke dalam kalbu manusia dan merupakan sultan dari seluruh perasaan. (Penerj.)

memisahkan bagian dari ganimah untuk dirinya, mengatakan "kita pun telah bersusah payah hingga bertahan sampai disini, kita pun telah berlarian bekerja keras, melakukan ini dan itu.." merupakan sesuatu yang bertentangan dengan tamkin atas nama orang-orang yang berkhidmat. Kita akan berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, fana fil khidmat, fana fil mafkure dan dengan ungkapan Ustad Said Nursi fana fil ikhwan. Menurut perkataan murid-murid yang berada dalam halkah pelajaran Ustad Bediüzzaman, dia, bahkan ketika jatuh dari gua yang ada di kota Van berteriak "Dakwahku!" Setelah itu layaknya tangan yang tersembunyi, meski mulut gua masih berada jauh di dalam, ia terdorong ke gua yang berada dibawah. Saya rasa ketika malaikat İzrail datang mengambil nyawanya pun ia akan merintih "Dakwahku!"

Semoga Allah SWT melindungi kita dari sebuah sikap ceroboh layaknya menginginkan pujian dengan pengabdian yang kita lakukan. Karena ini, merupakan sikap keteledoran atas nama kehidupan dan gerakan khidmat kita. Dalam poin ini, mengetahui semuanya dari Allah SWT.

"Semuanya dari-Mu, wahai Ganiy,

Ya Rabbi aku wajahku kembali kepada-Mu!

Engkaulah yang Maha Awal dan yang Maha Akhir,

Ya Rabbi aku wajahku kembali kepada-Mu!

Ya manusia harus berpikir begitu mengatakan : "Aku layaknya gelembung yang melihat ke arah matahari, yang berada di atas air jika aku menolehkan parasku kepada-Mu aku bersinar, bercahaya. Ketika itulah pancuran sinar matahari termaktub di dalam bola mataku. Sebaliknya ketika aku terkubur dalam kegelapan tak ada yang tertinggal entah itu matahari atau pun pantulannya." Pertimbangan ini ialah ungkapan sebuah tamkin yang berhubungan dengan khidmat.

Evaluasi

1. Apa saja makna tamkin dari segi “mukna” yang telah dipaparkan dalam pembahasan diatas?

2. Jelaskan pemahaman sikap tamkin yang dimiliki oleh para sofi dan perbedaanya dengan pemahaman yang lain!

3. Ketika manusia sampai kedalam satu titik tertentu, apakah ia dapat terjerumus kedalam kepuasan diri? Jika ia mengapa dan seperti apa? Tamkin seperti apa yang perlu direalisasikan dalam kondisi tersebut?

4. Apa itu kesadaran akan penghambaan dan hubungannya dengan tamkin itu sendiri?

5. Apa yang dimaksud dengan tamkin yang memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan aspek yang merangkul lingkup pengabdian kepada hakikat?

26. Perasaan – Getaran Jiwa dan Akal Salim

(Diterjemahkan dari artikel "*His – Heyecan ve Akl-ı Selim*"
dari buku *Kırık Testi 11; Yaşatma İdeali*)

Pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan *salabatud diniyah* dan bagaimana ia harusnya dipraktikkan?

Jawab: Tidaklah tepat jika kosakata *salabatud diniyah* dimaknai sebagai fanatik buta, keras kepada yang berbeda pendapat dengannya, serta merasa dirinya paling benar dengan menyalahkan pendapat lain yang berbeda dengan pendapat yang diyakininya. Kita menggunakan kosakata kefanatikan lebih kepada keras kepala, berpikiran tertutup, membela pendapat pribadinya dengan membabi buta, tanpa adanya dalil dan sumber yang mendasarinya. Kata kefanatikan juga dapat dimaknai sebagai tidak toleran dan menghargai, serta menolak pendapat lain tanpa ampun. Dari penjelasan ini, maka istilah *salabatud diniyah* tidak bermakna fanatik buta dan berpikiran tertutup, melainkan bermakna memegang erat prinsip agama dengan teguh dan konsisten. Perihal tersebut digambarkan surat Baqarah sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." (QS Al Baqarah 2: 256)

Baginda Nabi Besar Muhammad *Shallallahu alayhi wasallam* lewat hadis mulianya menyampaikan amanatnya kepada kita,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Artinya: "Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham."[66]

"Gigitlah dengan geraham" yang terdapat dalam hadis tersebut adalah sebuah gaya bahasa atau idiom yang digunakan dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu, ketika berusaha untuk memahaminya, ia harus dipahami sebagai orang Arab memahaminya.

Idiom "Gigitlah dengan geraham" dapat dipahami sebagai: "Pegang eratlah prinsip – prinsip agamamu, seperti kamu memegang erat sesuatu dengan alat catut". Jadi, dari teks hadis tersebut dapat dipahami bahwasanya yang dimaksud dengan *salabatud diniyyah* adalah: memegang teguh perintah – perintah agama, loyal dan setia kepadanya; konsisten dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seperti iman, akhlak, dan kehormatan diri; serta menjaga diri dari kelalaian dan keteledoran. Sedangkan berpikiran tertutup serta fanatisme buta dalam beragama, memaksa orang lain untuk menerima pendapat dan keyakinannya, sebagaimana kami sampaikan di awal, ia bukanlah *salabatud diniyah*, melainkan fanatik buta belaka.

Jangan Jadi Sebab Seseorang Membenci Agamamu ketika Dirimu Berusaha Mengabdi kepada Agama

Jika seseorang merasa bahwa memaksakan pendapat, bersikeras dengan pandangan pribadinya, dan berlaku kasar kepada mereka yang berbeda pendapat dengannya adalah bagian dari *salabatud diniyyah*; dan jika dengan pemahaman tersebut ia berpikir bahwa ia telah berkhidmat kepada agamanya, sungguh ia sedang berada dalam kekhilafan yang nyata. Laku tersebut dapat memancing reaksi negatif. Bukannya simpati dan diterima dengan hangat, lakunya tersebut justru akan membuat lawan bicaranya benci dan semakin menjauhkan diri dari agama. Oleh sebab itu, jika Anda tidak menjelaskan kedalaman ruh serta esensi pokok dalam agama; Jika Anda tidak menyampaikan makna dan intisari serta kebaikan dan keindahan seperti apa yang bisa umat manusia capai dengan agama; Jika Anda tidak mampu membangkitkan rasa ketertarikan pada agama dalam hati mereka; maka Anda akan mendapati respon yang mungkin tidak Anda bayangkan sebelumya. Ketika Anda bermaksud mengabdi kepada agama, tanpa disadari, Anda sedang membuat

[66] Tirmizi Kitab Ilm 16, Abu Dawud Kitab sunnah 5, Ibnu Majah Kitab Mukaddimah 6

orang – orang di sekitar Anda menjauhi agama. Ya, segala sesuatu yang dikerjakan dengan pikiran tertutup dan pemaksaan kehendak lebih besar kerugiannya daripada keuntungannya.

Ya, semua orang tahu bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan beragam "isme" yang berusaha dikukuhkan lewat kekuatan dan kekuasaan di abad ke-20. Seperti Anda ketahui, ada satu negara di mana 40-50 juta orang dibunuh demi dipraktikkannya "isme" ini. Seakan sistem tersebut dibangun di atas tengkorak – tengkorak rakyatnya. Apa yang disisakan dari kezaliman, penindasan, dan kekerasan tersebut hanyalah kebencian dan dendam. Ya, walaupun sistem tersebut berusaha ditegakkan lewat kekerasan, kebengisan, dan penindasan, 50-60 tahun kemudian sistem tersebut akhirnya runtuh. Setelah sistem runtuh, orang – orang yang ditekan itu kemudian kembali ke keyakinan lamanya.

Kriteria Hakiki Loyalitas kepada Agama

Jika demikian, seorang mukmin pemilik *salabatud diniyah* tidak boleh melakukan kesalahan semisal hanya menggunakan perasaannya saja, tanpa diimbangi pertimbangan lain seperti akal dan logika, lalu menyampaikan pesannya dengan teriakan – teriakan. Metode seperti ini hanya akan memicu kebencian dari lawan bicara serta menambah resistensinya kepada agama. Kebencian dan resistensinya tersebut perlahan menumpuk di dalam dirinya, bahkan bisa berubah menjadi permusuhan dan agresi. Agar jalan bagi reaksi – reaksi negatif serta komplikasinya tidak terbuka, maka kita harus mengambil asas gerakan positif, memegang teguh nilai-nilai suci agama kita, berkonsentrasi padanya, memposisikan diri sebagai petugas pengundang agar lawan bicaranya berkenan melirik nilai – nilai mulia agamanya, dan di waktu yang sama, ia harus berupaya untuk menampilkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk yang paling indah dengan bahasa sikap dan kalbu. Pada masa dimana ilmu pengetahuan, mantik, dan logika berada di garda terdepan serta pada zaman dimana penaklukan peradaban diwujudkan dengan jalan persuasif, seorang manusia yang religius serta memiliki *salabatud diniyyah* harus mengetahui dengan baik nilai – nilai suci dalam agamanya. Ia harus mempelajarinya dengan baik serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari – hari sampai nilai – nilai tersebut menjadi sifat tabiatnya. Jika usaha ini mengharuskan seseorang untuk membaca seratus judul buku,

maka seseorang yang ingin berkhidmat kepada agamanya harus mendedikasikan 2 – 3 tahun dari umur kehidupannya untuk mempelajari serta memahami isi dari buku – buku tersebut. Jika diperlukan, buat ringkasannya, lakukan analisis atasnya, dan praktikkan hasil temuan Anda dari buku – buku tersebut. Selain itu, jangan lupa dimensi maknawiyahnya. Dengan keteguhan serta konsistensi tinggi, dirikanlah salat tahajud dan hajat selama empat puluh tahun. Panjatkanlah doa dalam sujud – sujudnya: "Ya Allah, hanya kepada-Mulah aku berserah diri! Kumohon lembutkanlah hati orang-orang ini untuk beriman!"

Jika untuk mempelajari nilai – nilai suci dan meresapinya sebagai sifat tabiat membutuhkan usaha yang demikian keras, maka sesuai dengan kriteria itulah Anda harus membaca dan mendedikasikan diri. Di waktu yang sama, gentingnya persoalan ini tidak hanya membutuhkan usaha perseorangan. Jadi ia tidak cukup disiapkan dengan usaha membaca perseorangan saja. Anda harus mengundang teman – teman Anda untuk bermusyawarah dan berdiskusi dengannya terkait persoalan ini, serta mengevaluasinya bersama – sama. Anda akan terjun ke lapangan dakwah berbekal motivasi dan kekuatan maknawi yang dihasilkan lewat diskusi bersama dan proses tukar pikiran tersebut. Tidak cukup sampai di situ, Anda juga harus memelihara hubungan Anda dengan Sang Pencipta serta senantiasa berusaha menjadi hambaNya yang baik demi diraihnya inayat Ilahi. Dengannya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan mendukung usaha – usaha yang tulus serta akan memberi pengaruh pada tutur kata Anda sehingga setiap kata yang keluar akan meniupkan semangat kebangkitan serta membangunkan motivasi diri di hati para pendengarnya. Seperti yang dapat dilihat, persoalan yang ada tidak diselesaikan dengan emosi – perasaan – belaka. Ia harus diselesaikan dengan mantik logika serta pemikiran yang mendalam. Bukankah ini jalannya Nabi Muhammad SAW? Beliau dalam kurun waktu 23 tahun menyajikan pesan - pesannya dalam bentuk yang dapat diterima oleh lawan bicaranya. Beliau senantiasa bergerak dengan akal dan logika dari Al Quran. Beliau menyampaikan wahyu Ilahi ke setiap hati pendengarnya tanpa perlu membangkitkan reaksi negatif dari orang – orang yang menerima pesannya.

Khususnya di zaman ini, tanpa mengikuti kaidah mantik dan logika, tanpa kerangka dari kitabullah, kita tidak bisa menjelaskan sesuatu ataupun menyelesaikan suatu permasalahan tertentu dengan menggunakan kekerasan, kekuasaan, dan perilaku kasar. Ya, jika Anda bertekad untuk melakukan pengabdian kepada agama dan bangsa walau ia

harus mengorbankan kehidupan Anda, maka Anda harus dilengkapi dengan pemikiran dan spiritualitas yang luhur. Anda harus memiliki hubungan yang kuat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala,* keprihatinan, dan kepedulian yang tinggi atas segala permasalahan umat. Perkara representasi Islam yang semakin langka di permukaan bumi telah menjadikannya sebagai masalah bagi seluruh umat Islam. Hal yang demikian tentunya tidak bisa ditangani secara individu. Seringkali laku individu berujung pada kesalahan fatal yang aibnya harus ditanggung oleh seluruh umat Islam di seantero dunia. Misalnya, seseorang menduga bom bunuh diri adalah jalan untuk membela Islam. Sayangnya apa yang diperbuatnya itu telah mencoreng wajah Islam. Hal tersebut membuat masyarakat Islam di berbagai penjuru dunia pun akhirnya kesulitan untuk menjelaskan keagungan dan keluhuran agama Islam yang sebenarnya. Apa yang mereka lakukan telah membuat masyarakat dunia berpersepsi negatif kepada kaum muslimin lainnya: "Pelaku bom bunuh diri itu mengaku sebagai muslim. Gaya pakaiannya pun menunjukkan bahwa ia adalah seorang muslim." Agama yang merupakan representasi dari kebenaran, keadilan, dan rahmat pun mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dunia. Kesalahan yang akibatnya harus ditanggung oleh semua umat muslim ini bersumber dari tidak dipahaminya semangat agama, tidak dianalisisnya definisi dari siratalmustakim, ditinggalkannya mantik dan logika Al Quran serta didahulukannya emosi dan perasaan.

Dinamisme Emosi Jiwa yang Diperbaiki dengan Akal dan Logika

Dari apa yang saya katakan ini, janganlah dipahami bahwasanya saya sedang mendorong Anda untuk meminggirkan emosi dan perasaan. Perasaan tentu saja merupakan sebuah faktor yang sangat penting untuk menjelaskan dan membela agama Islam. Seorang manusia, harus sangat bersemangat ketika menjelaskan nilai – nilai yang diyakininya kepada orang lain. Jika terdapat musibah yang akan menimpa agamanya, ia harus gemetar seakan dirinya yang akan menemui ajal. Namun di waktu yang sama, ia harus senantiasa menjaga keseimbangan motivasinya dengan akal dan logika. Ia juga harus mengetahui bagaimana cara terbaik untuk menyalurkan motivasinya tersebut dengan benar.

Izinkan saya menjelaskannya dengan sebuah contoh: Bayangkan terdapat sebuah

pemukiman di tepi puncak gunung yang tinggi. Di musim dingin, salju lebat menutupi puncak gunung tersebut. Saat musim semi datang, salju yang mencair menciptakan potensi banjir dahsyat yang dapat menyapu bersih seluruh pemukiman. Secara logika, hal yang harus dikerjakan dengan segera adalah membuat bendungan. Bendungan tersebut nantinya menampung salju yang mencair. Setelah itu, saluran irigasi juga harus dibangun untuk mengalirkan air di bendungan ke wilayah – wilayah yang membutuhkannya. Seperti halnya masyarakat di pemukiman tersebut yang sangat bergairah membangun bendungan demi menyelamatkan pemukimannya dari banjir, seorang mukmin juga harus memiliki gairah yang sama untuk menyelamatkan agamanya. Jika ada sesuatu yang mengancam agamanya, ia harus diselimuti rasa khawatir yang amat sangat. Rasa kantuknya akan segera hilang. Ia akan segera bangkit dari ranjangnya dan jalan mondar – mandir di koridor seperti orang gila. Ia tidak akan melakukan laku sia – sia seperti berteriak tanpa gerak. Demikianlah, ia akan berusaha melakukan hal yang harusnya dilakukan, yakni solusi logis dan masuk akal, untuk mengatasi masalah tersebut. Ia akan mengubah gairahnya yang membara menjadi aksi dan gerakan positif. Akan tetapi, saat melakukannya ia sama sekali tidak diperbolehkan melakukan gerak secara individu, hanya berdasar pada perasaan belaka, serta tanpa pemikiran yang matang.

Meskipun emosi dan semangat merupakan rasa yang layak dipuji, ia tetap harus diletakkan di bawah kendali akal dan logika sehingga manfaatnya dapat dimaksimalkan. Segala peristiwa yang menimpa dunia Islam dewasa ini atau bahkan segala peristiwa yang menimpa kemanusiaan dewasa ini seharusnya sudah cukup membuat kita gemetar dari ujung kepala hingga ke ujung kaki serta membuat kita sangat bergairah untuk segera memberikan kontribusi. Akan tetapi, jika seseorang bergerak hanya sebatas karena faktor emosional belaka, maka orang – orang di sekitarnya akan terancam terkena dampak turbulensi dari gerakannya. Akibatnya, orang - orang di sekitarnya justru bisa jadi antipati dan membencinya. Lebih buruk lagi, gerakannya tersebut dapat memancing orang – orang di sekitar untuk memusuhi bahkan menyerangnya. Ya, jika perasaan dan emosi jiwa tidak diselaraskan dengan pertimbangan akal dan logika; jika ia tidak disalurkan melalui kanal yang telah dievaluasi keamanannya oleh akal dan logika; perasaan dan emosi tersebut akan berubah banjir bandang yang siap menyapu bersih apa yang dilewatinya. Bukannya memberi manfaat, ia justru akan mendatangkan mara bahaya yang teramat besar bagi lingkungan sekitarnya.

Dari sini, tidaklah mungkin bagi kita untuk melupakan respon hebat yang ditunjukkan oleh Ustaz Said Nursi. Seperti yang Anda ketahui, beliau adalah sosok manusia yang penuh semangat dan bermotivasi tinggi. Bisa dikatakan pada masa itu sudah tidak tersisa lagi orang dengan semangat dan motivasi yang setara frekuensinya dengan beliau. Di waktu yang sama, juga tidak ada orang yang mampu bergerak seseimbang dirinya. Ya, walaupun seluruh umur kehidupannya dipersembahkan untuk kemajuan bangsanya sehingga harusnya ia layak untuk dimuliakan dan diapresiasi perjuangannya, ia malah menghabiskan sisa umur kehidupannya di penjara, tepatnya saat umur beliau di kisaran 75 – 80an tahun. Walau perlakuan seperti ini yang diterimanya, beliau tidak pernah bertindak gegabah dan emosional. Sosok agung ini selain tahu kapan harus mengerem dirinya, beliau juga mengetahui bagaimana cara mengerem orang – orang di sekitarnya. Padahal di sekitarnya berjajar sosok – sosok pemberani nan gagah berani yang siap membela dan melindunginya. Ustaz Said Nursi mengetahui dengan baik bahwasanya bergerak secara perseorangan dan reaktif tidak akan menuai hasil yang baik. Sebaliknya, beliau mengarahkan potensi emosi dan semangat ini dengan mantik dan logika Al Quran serta menstimulasinya ke berbagai saluran. Semua perkembangan dan kemajuan pada hari ini di bidang ilmu pengetahuan dan agama tak mungkin dilepaskan dari strategi – strategi yang dikembangkannya di masa itu.

Pada akhirnya dapat kita katakan bahwasanya emosi jiwa dan semangat merupakan dinamika yang sangat penting untuk menyampaikan pesan – pesan agama ke setiap relung jiwa serta melindungi nyalanya agar tak padam. Akan tetapi, dinamika tersebut harus dimodifikasi dengan ilmu pengetahuan, akal salim, mantik, pemikiran yang mendalam, musyawarah untuk mencapai mufakat, serta keputusan kolektif. Lewat modifikasi ia diubah menjadi bentuk yang paling efektif dan efisien sehingga bisa memberikan manfaat maksimal.

Evaluasi

1. Apa makna sebenarnya salabatud diniyah dan berikan contohnya?
2. Mengapa sebagian orang tampak gegabah dalam menyampaikan pesan – pesan agamanya sehingga ia malah menimbulkan reaksi antipati dari lawan bicaranya?
3. Apa saja kriteria yang harus digunakan untuk mengabdi kepada agama dan

bangsa?

4. Apa saja sikap dan perilaku yang perlu diperhatikan sehingga pesan kita dapat diterima dengan positif oleh generasi masa kini?

27. Qana'ah[67] dan Taswif[68]

(Diterjemahkan dari artikel *"Kanaat ve Tesvîf"* dari buku *Kırık Testi 11; Yaşatma İdeali*)

Pertanyaan : Apa makna qana'ah terhadap dunia yang kita miliki yang bisa dipahami dalam perspektif hidup hemat? Apakah Anda bisa memberikan penjelasan lebih terperinci terkait dengan qana'ah jika dilihat dari sudut pandang taswif?

Jawaban : Qana'ah bisa diartikan dengan menghindari sikap israf dengan hidup secara hemat dan seimbang, membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan menggunakan sesuatu dalam ukuran kebutuhan yang akan digunakan pula. Dengan kata lain, qana'ah - seperti yang diutarakan dalam Al-Quran dengan gaya bahasa yang *wajiz* :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi!"- adalah menggunakan segala fasilitas untuk pencapaian akhirat, pada saat yang pun dengan tidak melupakan hal-hal duniawi di dalam ruang lingkup yang dihalalkan.

Qana'ah merupakan sebab keberkahan. Oleh karena itu manusia yang qana'ah akan terselamatkan dari perihal meminta-minta, mengemis dan penghinaan diri. Di sisi lain pula, manusia tersebut akan menjadi manivestasi berkah Ilahiah.

Ustad Bediuzzaman Said Nursi ketika menjelaskan pembahasan ini juga mengemukakan permisalan dari kehidupannya sendiri. Seperti ketika beliau menceritakan satu oka[69] madu yang beliau makan selama tiga bulan, meski sudah diberikan pula kepada murid-muridnya tetapi madu tersebut tidak habis. Tuan Hulusi yang merupakan salah satu murid Ustad yang paling luhur, mengambil madu yang tersisa setelah Sang Ustadz menghadap Ilahi. Pada tahun 1986 ketika saya (Fethullah Gulen Hoca Efendi) mengunjungi beliau, ia menyuguhkan dan menjamu saya dengan satu sendok madu tersebut seraya berkata, "Ini, adalah madu sisa dari Ustad Said Nursi".

---

[67] Sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari dari rasa tidakpuas dan perasaan kurang. (Penerj.)
[68] Menunda-nunda dalam melakukan kebaikan. (Penerj.)
[69] Sebuah satuan berat yang digunakan oleh masyarakat Mesir dan juga Turki kuno, memiliki berat yang bervariasi tapi sekarang biasanya sama dengan sekitar 1,3 kg (2 3/4 lb). (Penerj.)

Ya, karena qana'ah adalah sebab munculnya keberkahan. Kalian dapat mengambil/menggunakan sesuatu, namun hal tersebut -dengan izin Allah- akan tersisa bahkan seakan tak berkurang dengan cara yang kalian tidak ketahui.

Tetapi yang ingin dijelaskan disini lebih condong pada pemahaman qana'ah dalam makna yang tidak terlalu berlebihan terhadap pekerjaan duniawi, tidak memikirkannya agar pikiran tidak terkotori olehnya. Dengan perumpamaan yang berbeda, seorang wali kutub lain menuturkan "*Allah bes baki heves*" atau

حَسْبُنَا اللّٰهُ

diartikan bahwa cukup lah Allah bagiku. Artinya bergerak dengan pemikiran bahwa Allah telah mencukupkan kebutuhan kita sesuai dengan kehendakNya, sehingga segala sesuatu selain Allah, keberadaaan atau ketiadaannya bukanlah sebuah masalah'.

Namun jangan sampai salah paham. Melihat sesuatu dengan kaca mata sebab-akibat itu berbeda dengan memahami hal tersebut sebagai wujud karunia Allah. Karena Allah SWT terkadang menganugerahkan suatu nikmat, terkadang juga mencegahnya. Tergantung pada *hikmah* yang tersembunyi dari dua peristiwa tersebut. Kelapangan hati seseorang manusia dalam menyikapi dua kondisi yang berbeda tersebut, merupakan ungkapan sebuah qana'ah.

Disamping berqana'ah dengan Dzat Ilahi, yang kita akui sebagai salah satu wasilah untuk mencapai tujuan tertinggi, berqana'ah terhadap *nubuah* Nabi Muhammad SAW dan agama Islam merupakan suatu hal yang sangat penting. Seperti yang kalian ketahui salah satu dari doa yang kita baca ketika pagi dan malam ialah doa;

رَضِينَا بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلاَمِ دِينـــــاً وَبِمُحَمَّدٍ رَسُـــولاً

Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai Rasulku."

Taswif

Terdapat dalih yang diarahkan untuk menjunjung perasaan, pemikiran dan pertimbangan, yang berlandaskan pada qana'ah. Taswif yang dituturkan dalam pertanyaan di atas merupakan salah satu dari dalih ini. Taswif yang merupakan kosa kata bahasa Arab, berasal dari preposisi سوف *sawfa*. Huruf س yang terdapat di depan fiil

mudhari menunjukkan masa depan yang dekat, sedangkan سوف (sawfa) sebagai antonim menunjukkan masa depan yang jauh. Yakni سوف yang terdapat di depan fiil mudhari, mengungkapkan bahwa fiil tersebut akan terwujud dalam masa depan yang jauh. Oleh karena itu taswif, bukan menunjukkan ambisi dari sisi agar sesuatu segera terwujud.

Namun taswif adalah suatu gerak pemikiran bahwa, 'jika tidak hari ini, mungkin akan terwujud hari esok. Jika tidak hari esok, mungkin lusa, jika tidak lusa mungkin esok lusa.'' Dengan ungkapan yang lain, berarti bersamaan dengan menjunjung segala sebab yang merupakan tirai, tidak menghubungkan permasalahannya ke dalam sebab akibat secara utuh. Karena ketika kalian menghubungkan permasalahannya dan menyukainya, kalian akan masuk kedalam hasrat dan oleh karena itu juga, kalian telah memaparkan ambisi terhadap takdir Ilahi. Yang mana kalian akan menancapkan mata kalian ke dalam hasil sebab-akibat dan berkerja keras sebisa mungkin untuk mewujudkan hal tersebut. Kemudian dengan ketamakan dan ambisi ini, seperti yang banyak terlihat di masa sekarang, kalian akan masuk pada spekulasi yang beragam, dicari jalan untuk menghisapnya dengan puas dan dilakukannya hal-hal haram yang lain.

Sesungguhnya qana'ah mampu menyelamatkan manusia dari sikap minta-meminta, menjadikannya cukup dan mempertahankan kecukupannya tanpa harus menatap harta orang lain dengan penuh perhatian. Secara prinsip inilah taswif yang kita maksud. Seperti yang Ustad Said Nursi isyaratkan dalam *Hakikat Çekirdekleri* (Intısari Hakikat), Ada seseorang ketika nafsunya menginginkan suatu makanan, ia segera mengumpulkan uang yang dimilikinya saat itu dalam suatu wadah, kemudian ia berkata '*sanki yedim*' (sepertinya saya sudah memakannya). Padahal dia sama sekali tidak pernah membeli makanan tersebut. Akhirnya, hasil dari uang yang dikumpulkan tersebut, dibangunlah sebuah masjid yang kini dinamai dengan Masjid Sanki Yedim.

Ketika sesuatu datang ke pemikiran kalian atas nama kepuasan lidah, kalian juga bisa mencukupinya dengan beberapa gigitan dan tetesan. Karena setelah masuk ke dalam pangkal tenggorokan, baklava dan börek[70] tidak berbeda dengan bawang bombay dan bawang putih. Itu berarti bahwa baklava dan börek, dari sisi kelezatan yang dihasilkan dalam kekuatan perasa diantara mulut, lidah dan bibir, telah sedikit membohongi pikiran

[70] Manisan dan makanan Turki. (Penerj.)

kita. Karena itu mari kita juga membohonginya. Mari kita memutar balik sebagian kecil yang kita ambil ke dalam mulut kita dan kita katakan "inilah bagianmu."

"Sebuah Villa untuk Cucu-cucuku"

Seorang manusia bisa jadi memiliki beberapa permintaan dan keinginan dalam hal-hal duniawi . Khususnya kebiasaan serta keinginan dan permintaan yang tidak dapat dihalangi. Pemikiran dan perasaaan semacam ini akan tumbuh besar dan berkembang, sehingga dengan berjalannya waktu akan sampai pada kondisi yang sukar untuk dikendalikan. Misalnya, kita melihat rumah-rumah musim panas milik orang lain di tepian sungai yang airnya mengalir dengan suara yang menenangkan di dalam hutan. Ya, bisa jadi skema ini menjadi sebuah colekan dalam hati kita dan dapat memicu permintaan yang sama pada diri kita. Kita mulai mengatakan dari dalam hati dengan menjadikanya sebuah kebiasaan dan ketergantungan, "Seandainya aku pun memiliki villa musim panas seperti ini." Bahkan tidak cukup dengan ini, "Sama seperti pentingnya kehidupanku, kehidupan anak-anakku juga penting. Aku pun ingin membuatkan rumah untuk mereka. Setelahnya akan datang cucu-cucuku, aku juga harus melakukan persiapan untuk mereka".

Ketika itu juga kita perlu mengarahkannya pada taswif. Yakni kita harus menghubungkan permasalahan ini pada ni'mat yang Allah SWT akan anugerahkan di akhirat kelak ketika kita qana'ah dengan nikmat yang ada. Insyallah hasil akhir qana'ah tersebut, Allah SWT akan memberikan kepada kita karunia perumahan yang mengalir dibawahnya sungai di akhirat nanti.

Akan tetapi jika kita mengarahkannya pada peluang yang ada di dunia dan berpikir untuk menggunakannya disini secara utuh, kita akan terkena tamparan ayat أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا Yakni di akhirat akan dikatakan kepada kita "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya, kamu telah menghabiskan begitu membuangnya dengan sia-sia ni'mat indah dan memuaskan itu, yang Allah SWT berikan, kamu telah menghabiskan hakmu di dunia dan tidak meninggalkan sesuatu pun di akhirat."

Abu Dzar Al-Ghifari yang berjalan dengan pertimbangan dan kekhawatiran ini, jika ada makanan hari ini dia tidak akan memikirkan hari esok. Umar Ibnu Abdul Aziz meskipun menjadi seorang khalifah tidak pernah sama sekali merubah gaya hidupnya. Beliau hanya

makan dengan sepotong roti yang dicelupkan pada minyak zaitun, makan dua kali sehari dan melewati usianya dalam keistiqamahan ini. Bisa dikatakan bahwa, pria bertubuh tinggi itu yang memaparkan kebaikan dalam bentuk yang akan menandingi secara seimbang semua keburukan Dinasti Umawi, seorang *mujaddid* agung yang berhasil mengubah pengharapan panjang[71] manusia masa itu, merubah permohonan dan hawa nafsu yang tiada akhirnya yang muncul dari kelalaian akan keabadian[72], merupakan rupa yang begitu luhur. Individu itu yang melakukan tugas yang tidak dapat dilakukan dalam dua ratus lima puluh tahun, ia lakukan dalam kurun dua tahun. Melukiskan kedalam sejarah masa kekhalifahannya selama dua setengah tahun sebagai periode emas. Al-Quran dan Sunnah menunjukan cakrawala yang seperti ini kepada kita. Oleh karena itu, yang layak kita lakukan ialah menjalankan sebuah kehidupan dengan pertimbangan taswif tanpa harus mengatakan, "pokoknya semuanya harus kita lakukan hari ini."

Namun jangan sampai salah paham, mari kita bekerja.. mari kita mendapatkan keuntungan.. Namun ini semua di satu sisi untuk generasi yang akan datang, atas nama kesejahteraan yang ada di masa mendatang sebuah bangsa. Ketika memiliki tujuan agung seperti ini, menghabiskan sesuatu yang Allah SWT anugerahkan disini, tapi kita masih menghubungkan permasalahannya dalam nafsu, badan, jasmani dan hewani kita secara utuh, itu berarti di satu sisi menghukum diri kita kedalam kealpaan atas nama akhirat.

Kondisi yang Boleh Berambisi

Sikap qana'ah, di satu sisi diartikan meresa cukup terhadap urusan duniawi, di sisi lain juga berarti menunjukan ambisi yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Jika ada ruang lingkup ambisi yang diperbolehkan, itu adalah ambisi untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan menyiarkan Nama Agung Allah dalam ranah usaha kita sebagai manusia. Ya, jika lahir kesempatan mengenalkan kepada semua orang di muka bumi ini hakikat uluhiyah sesuai dengan esensi hakikat tugasnya, mendapatkan kesempatan memberikan rasa cinta Nabi Muhammad SAW kepada semua orang, mengumumkan dengan intisari serta keindahan Al-Quran dan Islam secara nyata, kita harus mengatakan dengan permohonan yang tanpa lelah dalam perihal i'laa-i Kalimatillah dan irsyad,

---

[71] Memiliki rencana dan pogram layaknya akan hidup secara abadi di dunia. (Penerj.)

[72] *Tevehhüm-u ebediyet* yakni kelalaian dalam menjalankan perintah Allah SWT dan mempersiapkan bekal untuk akhirat saat mengira dirinya akan hidup kekal. (Penerj.)

“Apakah ada sebuah tangga agar kita bisa sampai ke langit?”. Ya, bahkan dalam kondisi yang seperti ini pun kita harus berada dalam pencarian, “Apakah ada cara untuk memperdengarkan suara kita sampai ke langit, sehingga dakwah ini bisa didengar oleh kepada para ifrit, jin dan seytan?” Sebanyak apapun usaha yang dijalankan dalam keistiqamahan untuk mencapai tujuan ini, kita harus memiliki ambisi yang sungguh-sungguh seperti ini dalam proses usaha meski hal itu hanya sebuah wasilah, atau sebagai sebuah sebab saja. Sudah pasti bahwa memutuskan apa yang dijelaskan, itu berhubungan dengan Allah SWT. Sedangkan tugas yang ada pada diri kita adalah harus menunaikan tugas ini dengan permohonan dan ambisi yang benar-benar matang. Sedangkan menentukan hasilnya ialah berhubungan dengan Allah SWT seperti yang difirmankan dalam ayatul karimah, إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.”

Ketika masuk kedalam ridha Allah SWT, hal itu, merupakan perihal yang akan dibuktikan ambisinya dengan tangannya sendiri. Seperti yang terdapat dalam doa, اَللّٰهُمَّ عَفْوَكَ وَعَافِيَتَكَ وَرِضَاكَ وَتَوَجُّهَكَ وَنَفَحَاتِكَ وَأُنْسَكَ وَقُرْبَكَ وَمَحَبَّتَكَ وَمَعِيَّتَكَ وَحِفْظَكَ وَحِرْزَكَ وَكِلاَئَتَكَ وَنُصْرَتَكَ وَوِقَايَتَكَ وَحِمَايَتَكَ وَعِنَايَتَكَ “Ya Allah! Aku memohon pengampunan luhur-Mu, nikmat kesehatan-Mu, kebahagiaan-Mu, anjungan-Mu, hembusan Ilahi-Mu, pertemanan-Mu, kedekatan-Mu, muhabbah dalam bentuk yang sesuai dengan keagungan-Mu, kebersamaan-Mu, perlindungan dan penjagaan-Mu, bimbingan-Mu begitu perlindungan-Mu, nasib kemenangan dengan bantuan-Mu, pengawasan begitu menaungi dari diri-Mu!” Ini adalah permohonan yang seharusnya diminta secara sungguh-sungguh dari Allah SWT. Sedangkan hal-hal yang diinginkan di luar ini semua merupakan sesuatu yang fana. Karena itu semua terikat dengan kehidupan manusia. Ketika kehidupan kalian berakhir itu semua pun akan berakhir. Namun keindahan yang seperti itu pun harus kita rangkul supaya tidak berakhir, menguning, layu dan meninggalkan kalian. Persahabatan yang ada dengan diri kalian, agar tetap berlanjut dengan penuh rasa cinta. Dari sisi inilah sebaiknya menunjukkan sebuah ambisi yang tak mengenal rasa puas akan ridha Allah dan kebersamaan dengan Allah.

Ustad Bediuzzaman Said Nursi, "Kalau saja Imam Rabbani Syaikh Ahmad al-Faruqi hari ini masih hidup," di satu tempat mengungkapkan bahwa ia akan pergi mengunjunginya meski harus memikul segala gangguan dan bahaya, jika memang terdapat panggilan untuk mengunjunginya. Meskipun seperti itu mengapa kita tidak terburu-buru untuk menengok Nabi Muhammad SAW yang melingkupi seribu al-Faruqi al-Sirhindi? Dalam perihal ini perlu merasakan sebuah kerinduan yang mendalam. Sedangkan diri kita, karena Allah SWT tidak mengatakan "Datanglah!" kita tetap bertahan untuk tinggal disini. Ya, buat kita hidup di dunia adalah sebuah beban. Oleh karena itu pertimbangan kita seharusnya ialah : "Aku menanggung beban tumpukan kefanaan ini. Karena Dialah yang menjadikanku tentara untuk perkemahan disini, yang mengirimkanku ke dalam barak dan yang akan memberikan surat resmi, jangan sampai aku terjerumus kedalam permohonan itu sebelum Dia memberikan surat resmi dengan ridha-Nya kepadaku, itu berarti aku telah bergerak bertentangan dengan ridha-Nya. Ini pun merupakan sebuah sikap tak hormat terhadap diri-Nya."

Harapan akan sebuah Pencapaian dan Ketajaman dalam Menaati Perintah

Mari kita masuk pada pembahasan lainnya, seseorang meski ia harus berlari selama seratus tahun tidak akan sebanding dengan melihat Abu Bakar As-Sidiq atau Umar bin Khatab saja. Namun sayangnya, meski dalam jiwa kita terdapat harapan yang memikat, kerinduan yang sungguh-sungguh untuk menggapai mimpi itu, tetap saja ada hal-hal yang menghalangi diri kita untuk mencapainya. Itu karena kita tidak mendengar panggilan "Datanglah!" dari Allah SWT. Ya, ikatan kita akan panggilan pengharapan akan sebuah pencapaian "Datanglah!", merupakan keharusan sebagai sikap hormat kita terhadap Allah SWT. Rasa hormat kepada Allah SWT, itu berarti menghormati ridha-Nya. Selama Dia menginginkan kita untuk tinggal disini, sesuatu yang patut kita lakukan atas nama membahagiakan-Nya dan mendapatkan ridha-Nya, ialah menanggung beban akan dunia. Dari segi ini seorang mumin harus mengejar sebuah cakrawala tersebut. Dalam titik ini bisa saja timbul pertanyaan ke dalam pemikiran kita seperti ini : Mereka yang berada tertinggal dibelakang cakrawala ini apakah akan lenyap dan binasa? Sudah pasti tidak. Mereka yang beriman dan beramal saleh akan terselamatkan. Namun yang layak dilakukan oleh seorang insan ialah menaruh hati ke dalam impian luhur yang seperti ini, menggenggam angan yang tinggi dan selalu mengejar untuk menjadi insan kamil.

Paradoks yang ada disini perlu dipahami dengan baik. Yakni di satu sisi, binasa di sini dan di akhirat kelak kembali merasakan kerinduan yang mendalam dijalan pencapaian eksistensi, menaruh perhatian akan perintah yang bakal datang dari dunia lain dan meratap begitu mengatakan, "Mengapa belum datang sebuah perintah yang seperti ini, " namun di sisi yang lain juga, merasakan kontradiksi begitu mengatakan, "Astagfirullah ya Rabbi! Mengapa aku merasa terburu-buru setelah Engkau tidak mengirimkannya kepadaku!" Sedangkan setelah ia mendengarkan firman "Datanglah!" dari Allah SWT, mampu mengatakan *"Oh be!"*[73] Kehidupan seorang mumin yang hakikilah yang mampu memaparkan akhir sebuah paradoks dan kontradiksi yang seperti ini. Ketika almarhum Ahmet Feyzi meninggal dunia, Tuan Ali Riza dan Sacit melihat begitu membuka wajahnya dan mengatakan kepadaku, "Demi Allah, ia tersenyum." Saya yang menyolatkan jenazahnya. Ada persahabatan yang erat diantara kita. Meski seperti itu saya tetap merasa sedih karena tidak melihat keindahan parasnya begitu membuka wajahnya. Ia, meninggal karena penyakit serangan jantung. Seperti yang kalian ketahui, dalam wajah seseorang ketika jantungnya terserang biasanya mengerut dan memasam. Meskipun seperti itu, siapa yang tahu apa yang ditunjukkan kepada dirinya, sehingga ia tersenyum. Karena ia adalah manusia yang memiliki nilai, kehidupannya berada dalam garis Al-Quran, menitinya dijalan untuk menemukan keistiqamahan dalam pemikiran. Tidak pernah ada tuntutan yang paling kecil pun seperti, "Biarlah saya berpijak di satu tempat, biarlah mereka datang membentuk halkah di sekitarku," tidak pernah ada dan menjalani kehidupannya tanpa mengharapkan sebuah imbalan yang seperti ini.

Evaluasi

1. Apa itu sifat qana'ah yang sebenarnya dan jelaskan hubungannya dengan sebab keberkahan?

2. Berapa macam jenis qana'ah yang telah diutarakan diatas dan manakah yang paling penting bagi kehidupan kita khususnya di masa sekarang yang berorientasi kedalam nafsu diri secara mendalam?

3. Apa makna taswif yang merupakan salah satu penyangga sifat qana'ah dan apa

[73] Dalam bahasa Turki diungkapan sebagai rasa takjub akan peristiwa yang ia alami. (Penerj.)

yang dipaparkan sifat taswif untuk merespon keinginan dan permintaan manusia yang tak terbatas untuk nafsu diri dan keluarganya?

4. Ambisi yang seperti apakah yang bisa diperbolehkan sehingga kita bisa mencapai puncak cakrawala ubudiyyah? Yang kita ketahui di sisi lain ambisi juga merupakan sebab dari keserakahan.

5. Sikap insan hakiki yang bagaimanakah yang mampu menyeimbangkan akan sebuah kontradiksi diantara sebuah harapan dan kekhawatiran?

28. Aktivasi Membaca

(Diterjemahkan dari artikel "*Okuma Sefebirliği*" dari buku *Kırık Testi 11; Yaşatma İdeali*)

Pertanyaan: Penghormatan terhadap "Gerakan Hati" terlihat meningkat berlipat ganda dari hari ke hari di seluruh penjuru dunia. Dari segi ini hal apa saja yang sebelumnya harus dianjurkan guna tidak membuang kesempatan yang ada dan mempersiapkan kebahagiaan dunia-akhirat seorang lawan bicara?

Jawaban: Esensinya perluasan geometri dewasa ini menjadi pokok pembicaraan. Pribadi kita dalam kondisi sudah mencapai ke 150-160 negara di seluruh wilayah muka bumi. Layaknya hampir tidak ada suatu tempat yang kalian tidak perdengarkan hempasan suara kalian. Sebagai pengutaraan ni'mat bisa dikatakan bahwa, kita mendapatkan penghargaan anugerah yang serupa dengan anugerah yang dimuliakan kepada para sahabat. Secara mutlak bahwa skema ini, seutuhnya merupakan sebuah anugerah dan karunia Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Mengapa anugerah dan karunia ini -diberikan- kepada kita, kita tidak tahu? Insyallah ini bukanlah sebuah istidraj; ialah bukan karena secara hasil tidak memikat hati kita begitu mengarahkannya kedalam kebanggaan diri.

Sebuah Aktivasi Ruh yang Baru

Berlawanan dengan ukuran ini yakni perluasan geometri saat ini, jika kuantitas dan kualitas orang-orang yang akan melakukan bimbingan masih dalam kondisi matematis (masih bisa dihitung), ketika itu rasa cinta dan kerinduan akan sebuah aktivasi baru dalam hati mereka perlu dihias kembali saat meninjau kondisi yang ada, sama seperti teman-teman di awal tahun 90-an yang mengorganisir kolonisasi ke luar negeri begitu menuturkan pahala hijrah. Al-Quran berpesan وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ "Orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah," menunjukkan kepada kita tujuan ini. Yakni, orang-orang mendapatkan sebuah nilai di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan berhijrah. Setelah itu saat mengungkapkan inilah hak sebuah perjalanan hijrah, mereka berjuang di jalan untuk mempertemukan kembali hati orang-orang dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* begitu menyisihkan hambatan-hambatan yang berada diantara Sang Pencipta dengan hambanya di tempat mereka berhijrah. Oleh karena itu, berhubungan dengan adanya perluasan geometri, merunduk kedalam kehidupan kalbu dan ruh dengan

bimbingan yang akurat sama seperti di Periode Kebahagian, kerja keras dalam poin untuk mengarahkannya secara langsung kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam orbit kalbu dan ruh begitu menggeliat dari kejasmanian, mengeluarkannya dari perihal hewani merupakan hal yang sangat penting. Di masa terakhir sahabat, di awal periode tabiin beberapa pendatang baru yang masuk Islam karena tidak mampu menelaah ruh agama menyebabkan keluarnya aliran seperti Khawarij, Rafidhi dan Batini. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam ketika mengungkapkan kondisi ini, bersabda; "Akan keluar suatu kaum dari umatku, mereka membaca Al-Quran, bacaan kamu dibandingkan dengan bacaan mereka tidak ada apa-apanya, demikian pula shalat dan puasa kamu dibandingkan dengan shalat dan puasa mereka tidak ada apa-apanya. Mereka membaca Al-Quran padahal yang mereka baca tidak sampai ke tenggorokan, mereka lepas dari Islam sebagaimana melesatnya anak panah dari buruannya."

Kalian juga bisa berpikir dalam makna ini untuk periode kalian sendiri yang diungkapkan didalam Hadits Syarif. Beberapa orang bisa jadi dahi dan lutut mereka berbelulang karena sholat; tetapi karena tidak mampu sampai kedalam intisari pemahaman hakikatnya mereka tidak bisa lepas dari *ifrath* dan *tafrith*. Berlawanan dengan tampilan mereka layaknya mendekatkan diri secara hakikat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan tenangnya, mereka mampu mengatakan kafir kepada para paduka seperti Abu Baqar Ash Shidiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib yang Rasullah Shallallahu Alaihi Wasallam limpahkan kabar gembira dengan Surga. Lihatlah bagaimana mereka berada dalam sebuah kontradiksi. Rasullullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang kalian kaitkan kedalam agama memberikan kabar gembira -kepada- sepuluh orang dengan Surga, tetapi beberapa menggerutu akan mereka dengan keluhan yang mampu membuat bulu kuduk merinding begitu melontarkannya. Ini merupakan sebuah kejahilan yang bersumber dari ketidaksadaran akan ruh dan intisari agama serta ketidaktahuan akan masalahanya.

Oleh karena itu, ketika sebuah ruh aktivasi yang kedua kembali dipaparkan, supaya tidak terjerumus kedalam deformasi dan perubahan dalam perbedaan kultur dan pemahaman, kita harus mencari celah menumbuhkan insan kamil. Untuk itu yang pertama, individu yang bisa kita katakan sebagai mursyid dan pembimbing harus mengetahui dengan baik Al-Quran dan Sunnah yang merupakan sumber utama agama. Pada waktu yang sama

mereka harus mengetahui lawan bicara yang berada di tempat mereka pergi dengan skema karakteristik dan garis dasar mereka. Disamping ini semua, dalam ukuran tertentu mengetahui akan ilmu sains, yakni sedikit banyak mereka harus meneguk ilmu-ilmu seperti fisika, kimia, matematika dan antropologi. Ya, seorang insan yang akan menjadi pembimbing, harus pergi sebagai seorang individu yang terdidik secara sempurna ketempat ia pergi. Mereka yang pergi sebagai perintis telah pergi dengan iman yang murni, nyata dan tulus dan dengan inayah Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menjadi wasilah untuk banyak kebaikan. Namun setelah ini ketika terbuka ke seluruh penjuru dunia maka akan di perlukan sebuah kedalaman, keluasan dan atribut yang berbeda.

Yang Mereka Janjikan dari Membaca dengan Bertukar Pikiran

Ketika karya-karya tuntunan yang kita miliki dibaca untuk kedalaman, keluasan dan atribut ini bukan seperti adat/kebiasaan, melainkan dengan perspektif yang komparatif dan analitik, kita harus membacanya dengan kegigihan dan kerja keras untuk sampai kedalam analisis dan sintesis yang baru.

Lihatlah akan sejarah tafsir; dari hari Al-Quran turun hingga sekarang terdapat banyak tafsir yang telah ditulis, terdapat banyak hasyiah yang disusun. Ya, tafsir yang ditulis tentang Al-Quran kini sudah sampai hingga ribuan jilid. Di satu sisi setiap mufassir yang merupakan "ibnu zaman" sambil memperkukuh tafsiran yang ia ilhamkan sesuai dengan kondisi di masanya berkata, "Dari ayat ini dipahami seperti itu, sampai kedalam kesimpulan yang seperti itu." ; mengatakannya dan demi pemahaman Al-Quran menawarkan beberapa inisiatif yang baru. Jika kita sudah pernah memadukan beberapa tafsir yang berbeda, kita akan melihat perbedaan ini. Misalkan Razi, menafsirkan sebuah ayat, tetapi Zamakhsyari mengutarakan sebuah makna yang berbeda darinya. Sedangkan al-Bayzawi mengambilnya dengan analisis yang lain. Meskipun biasanya Abu Suud bertopang kepada al-Bayzawi, ia juga memiliki tafsiran khasnya sendiri. Yakni tafsir Al-Quran terus berlanjut tanpa henti hingga ulama Hamdi Yazar yang ada di abad ini dan secara pasti akan terus berlanjut setelahnya. Kita semua harus bergerak dengan cara pandang ini dan kita harus menumbuhkan insan-insan yang membaca dengan baik buah - yang diperoleh dari- eranya, yang sanggup sampai kedalam determinasi dan analisis yang

berbeda, yang mampu melihat kedalam makna dengan lebih luas, lebih merangkul dan lebih tajam. Karena para pembina ini akan berhadapan dengan anak-anak dalam atmosfer kultur yang berbeda. Oleh karena itu seorang manusia, jika tidak memiliki persiapan dan berkapasitas terhadap permasalahan beragam yang pemahaman dan kultur itu lontarkan kehadapannya maka ia akan terkena pukulan *knockout*.

Oleh sebab itu kita mengatakan bahwa, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bisa saja menganugerahkan wasilah yang berbeda yang kalian dapat suarakan petunjuk hati kalian ditempat yang dituju. Tetapi kalian, ketika mengevaluasi wasilah ini, petunjuk ruh kalian, bukan menurut Turki dan kondisi kultur kalian, melainkan harus menyuarakannya menurut kondisi kultur yang kalian pijak didalamnya. Menunjukkan bahwa perlunya pembimbing yang mampu melihat benda dan peristiwa secara lebih komperehensif, yang bisa merangkul lawan bicara lebih luas, yang memiliki hati nurani yang lapang. Untuk memenuhi kebutuhan ini harus dimulai kembali aktivasi membaca dan berpikir.

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* mendekati permasalahannya dengan kosa kata "tadzakur." Makna kosa kata ini ialah bertukar pikiran atas beberapa permasalahan dengan keikutsertaan paling sedikit dua atau lebih orang. Dari segi ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* mengungkapkan juga apakah orang-orang yang berada dalam tukar pikiran akan terangkul dengan rahmat ilahi begitu membentuk halaqah diantara mereka dan ditempatkan di bawah perlindungan. Di sisi lain Ia *Shallallahu Alaihi Wasallam* memberikan kabar gembira, untuk majlis yang seperti ini لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ "Tidak akan rugi orang-orang yang bermajelis dengan mereka." Yakni mau tidak mau sesuatu dari kelompok masyarakat mampu tercampur ke semua yang berada dalam majlis tersebut, masuk kedalam kepala atau kalbunya. Mungkin juga individu tersebut masuk dengan pertimbangan duniawi kedalam perhimpunan tersebut, berupaya untuk mengikat dan memutuskan beberapa manfaat material. Tetapi sambil bertukar pikiran bersama orang-orang itu sesuatu pun akan tercampur kedalam dirinya. Lebih tepatnya individu tersebut, akan merasakan celupan perhimpunan. Satu kuas Syakhsiah Ma'nawiyah pun terambang kepadanya dan dengan ini ia pun akan tercelup dengan celupan ma'nawiyah. Dari segi ini dengan pertolongan dan anugerah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, para mursyid dan pembimbing, dengan wasilah bertukar pikiran, harus ditunjukkan kedalam tingkatan

untuk mampu meletakan jalan keluar setiap permasalahan, mencari solusi setiap persoalan, menjawab setiap pertanyaan.

Namun sayangnya kini kita sebagai masyarakat menjauh dari metode membaca seperti ini. Bahkan kalamullah Al-Quran pun menjadi korban kebiasaan, habituasi dan keteledoran. Mungkin ia, tertata dalam sarung beludru di samping tempat tidur kita. Bangsa kita memiliki sebuah rasa hormat dan takzim yang mutlak seperti ini terhadapnya. Aku pun mengapresiasi rasa hormat tersebut. Namun kini orang-orang kita tidak mengetahui akan maknanya. Sedangkan itu adalah sebuah pesan yang datang dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada kita. Namun sayangnya, kita tidak berusaha untuk memahaminya begitu berkata: "Kira-kira dalam pesan ini apa yang diinginkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dari kita?." Kita menjadi asing seperti ini terhadap kitab kita sendiri. Ya, kebiasaan dan habituasi telah membutakan mata kita, tidak mengetahui makna kitab agung kita, hanya mencukupi dengan sebuah rasa hormat yang datar seperti ini. Aku sampaikan kembali bahwa aku pun mengapresiasi rasa hormat yang seperti itu. Namun rasa hormat yang sebenarnya akan terwujud dengan menyelusuri ruh, makna dan intisarinya.

Di era ini, bisa dikatakan bahwa kita pun merasakan kebutaan yang sama terhadap karya-karya yang menggambarkan kepada kita akan hakikat Al-Quran dan Sunnah. Melakukan pelajaran secara rutin begitu mengambil salah satu dari karya-karya tersebut pada waktu subuh, tidaklah cukup guna memahaminya. Hakikat yang seharusnya ialah melihat kedalaman hikmah pemikiran dan pemahaman yang dikemukakan dalam karya-karya tersebut dan berusaha untuk memahaminya dengan cara melakukan perbandingan dengan bahasan yang lain. Misalkan kita bisa melakukan interpretasi komparatif dalam ukuran sanggup mengatakan "Imam Ghazali di topik ini mengatakan seperti ini, tetapi Bediüzzaman Said Nursi mendekatkan permasalahan ini dengan sudut pandang yang berbeda" dan meningkatkan sebuah sistem interpretasi yang baru. Pikirkanlah, karya yang memiliki nilai yang agung ini, pertama kali di periode kalian mendengarnya bagaimana ia menggugah perasaan hati kalian, memacu dan menggerakkan kalian? Namun apa yang telah terjadi sehingga karya-karya itu berubah menjadi layaknya sebuah adat? Padahal karya-karya ini yang merupakan kebutuhan pokok bak roti dan air seharusnya diambil lebih dalam lagi dengan sudut pandang yang berbeda, bahkan harus

berusaha juga untuk menangkap cakrawala yang ia tunjukkan begitu merasa tidak cukup dengan yang ia ungkapkan; meningkatkan cara membaca dengan analisa dan sintesis saat berusaha.

Kedalaman yang Berbanding Lurus dengan Perluasan

Kita membutuhkan pembimbing dan mursyid yang mampu menerangi jalan kita saat membaca karya-karya dalam metode dan keluasan ini yang sebanding dengan perluasan geometri. Sedangkan ketika kita mencukupi dengan kondisi matematis, karena tidak adanya penyaluran (bimbingan) yang serius bisa jadi terbentuk banyak sekali kerusakan. Bahwasanya kerusakan yang sering keluar pun secara prinsip bersumber dari kealfaan akan kerja keras untuk membaca dengan sungguh-sungguh akan intisari dan perolehan nilai-nilai pribadi kita. Terpaku terhadap simbol dan bentuk, bersandar hanya kedalam lapisan luarnya saja, merupakan perkara pokok yang terletak di dasar permasalahan yang seperti ini. Ustad Said Nursi, membaca 115 kali Risalah Ihlas yang ia tulis sendiri. Seorang profesor sambil menyatakan keheranannya berkata: "Apakah mungkin seorang manusia membaca karya yang ia tulis sendiri sebanyak ini?" Menurut saya karya itu harus dibaca, jika memang ia mengimplementasikannya sebanyak itu. Ustad Said Nursi, di setiap membacanya, terbuka kedalam cakrawala lain dengan *mawarid* dan *mawahib* (pemberian dan anugerah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) yang lahir kedalam hati dan mengitari layar kedalaman yang berbeda. Namun sayangnya, meski terdapat kesempatan yang luas saat ini, saya merasa bahwa kita tidak sanggup membaca dengan sudut pandang yang tajam dalam keluasan "Topik ini disana dibahas seperti ini. Sedangkan ditempat yang lain dalam bentuk rangkuman mengemukakannya seperti ini. Diantara yang disana dengan yang disini memiliki hubungan yang seperti ini."

Kini sebagai masyarakat, kita membutuhkan mursyid dan pembimbing yang menjadikannya sebagian dari tabiatnya sambil memasukkan, menyerap dan mencerna karya-karya yang telah dilakukan penafsiran dan penjelasan dalam esensi yang khas baik itu menurut Al-Quran, Sunnah atau era kita. Jika tidak, ketika di satu sisi terwujud perluasan dengan kecepatan akhir, di sisi lain kita berhadapan dengan lima puluh permasalahan yang berbeda di lima puluh tempat dalam bentuk yang tidak kita tunggu.

Kali ini kalian akan berpikir bagaimana menyelesaikan permasalahan itu, menghabiskan energi kalian dengan hal tersebut dan mungkin sebagian besar tidak akan mampu untuk mencari solusinya.

Ya, saya ungkapkan sekali lagi bahwa, sepanjang sejarah, orang-orang yang belum terdidik matang selalu mengeluarkan masalah. Ribuan Khawarij memiliki anggapan menurut mereka sendiri begitu berpadu. Ketika Ibnu Abbas yang dimuliakan dengan julukan ulama ummat berkata saat pergi kehadapan mereka "Kalian mengklaim seperti ini namun masalah yang sebenarnya ialah seperti itu" ratusan dari mereka menjawab, "Benarkah? Kita tidak pernah memahami permasalahannya seperti ini!." Mungkin ada beberapa diantara mereka ini yang sholat seratus rakaat setiap hari, menghatamkan Al-Quran dalam waktu tiga hari. Namun orang mereka memandang kafir para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, Amr Ibnu Ash.

Topik yang perlu diketahui oleh setiap orang jika tidak diketahui dengan benar dan utuh dan jika tidak berjalan menurut maklumat yang benar itu dapat keluar sebagai masalah setiap saat. Dalam kondisi ini kuantitas akan menunjukan perkembangan meskipun serampangan dan hafidzanallah permasalahan akan masuk kedalam sebuah titik yang mana mengharuskan kalian mengatakan "Seandainya tidak terdapat sebuah perkembangan kuantitas dalam ukuran ini!." Oleh karena itu untuk tidak memberikan celah kepada orang lain, kalian perlu mengetahui hal-hal yang harus kalian ketahui, membangkitkan kedalam kehidupan kalian sesuatu yang seharusnya kalian bangkitkan. Ketika kalian menunaikan sholat kalian harus menunaikan dalam *tamkin* (mencapai ketenangan) dan kesadaran berada dihadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*; ketika kalian bersujud hati kalian harus mendidih layaknya panci panas yang mendidih. Orang-orang harus melihat kalian seperti itu; berkata "Mereka ini benar-benar orang yang beriman dari dalam hati kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*," dan mengagumi sholat kalian. Secara pasti kita tidak melakukan ini semua supaya mereka mengatakannya. Tetapi kita harus menjadikannya salah satu dari tabiat dan kedalaman kita. Oleh karena itu ketika orang-orang mengetahui banyak akan kedalaman dan kuantitas ini yang dijadikannya sebagai tabiat, layaknya terperangkap ke dalam *jazibah kudsiyah* (tarikan suci) mereka akan mengatakan "Inilah sesuatu yang aku cari, aku telah menemukan yang aku cari!"

Akhirnya disamping kecerahan pikiran, kejernihan dan pengungkapan permasalahannya dengan benar, daya tarik yang ada dalam *tamsil* (contoh) memiliki pengaruh dan kedalaman tersendiri. Dari segi ini ketika memulai aktivasi yang baru atas nama kemanusiaan, kita harus berdedikasi dengan penuh semangat layaknya baru memulainya kembali secara dunia ruh dan alam jiwa begitu berkata "Bismillah." Keidealan ini, ketika dimisalkan dalam contoh Hulusi Efendi, Hafiz Ali dan Husrev Efendi, orang-orang yang melihatnya akan datang sambil berlari dan seorang yang datang pun tidak akan pergi begitu berpaling. Kita harus tahu bahwa orang-orang yang pergi begitu berpaling, pergi karena tidak menemukan yang mereka cari. Yakni dia akan masuk kedalam pertimbangan "Mengapa saya harus membuang waktu dengan sia-sia? dan menjauh. Oleh karena itu meski diri kita dan hawa nafsu, dalam topik ini yang seharusnya kita lakukan ialah harus hidup untuk menghidupkan, bangkit begitu jatuh dan sepanjang hidup meletakkan kerja keras dan harapan yang sungguh-sungguh.

Evaluasi

1. Aktivasi ruh seperti apa yang harus dijalankan untuk mengembalikan kembali jati diri kita setelah terbentuk perluasan secara geometri?

2. Apa penyebab orang-orang berani mengatakan kafir kepada para sahabat meski mereka terlihat beribadah dengan giat?

3. Apa saja manfaat dari bertukar pikiran?

4. Jelaskan pentingnya tamsil bersamaan dengan aktivasi ruh yang ada!

5. Apa saja yang telah kita lakukan untuk meningkatkan aktivasi ruh demi mempersiapkan sebuah kuantitas di waktu yang sama juga yang memiliki kualitas?

29. Intensitas dan Kasih Sayang dalam Kepemimpinan

(Diterjemahkan dari artikel berjudul "*İdarecilikte Ciddiyet ve Şefkat*" dari buku *Kırık Testi 10; Cemre Beklentisi*)

Tanya: Jika seorang pemimpin memiliki sifat yang lembut dan fleksibel, terlihat bahwa orang-orang akan mudah berpadu dengannya, namun mereka bisa saja menyikapinya tanpa ada rasa kerja keras yang disiplin; sedangkan jika memiliki sifat yang keras mereka akan bekerja dengan serius tetapi kali ini mereka tidak dapat mencurahkan rasa kasih mereka terhadap atasan, merubahnya kedalam kondisi ruh yang kaku dan mudah tersinggung. Sikap yang bagaimana dalam situasi ini yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin yang ideal?

Jawab: Kepemimpinan, merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab yang pertama kali dimulai oleh ayah dan ibu, yang kemudian berlanjut sesuai usia dalam keluarga, yang nantinya akan kita jumpai dalam hampir setiap tahapan kehidupan. Untuk itu, sama halnya kepala sekolah yang ada di sekolah, guru yang ada di kelas, komandan yang ada di barak, direktur yang memberikan pekerjaan di pabrik; seseorang yang memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan individu juga merupakan pemimpin. Namun kepemimpinan, apalagi sebuah kepemimpinan yang adil bukanlah pekerjaan yang mudah seperti yang dibayangkan; merupakan hal yang benar-benar sulit dan secara hakikat jumlah orang yang berhasil dalam kepemimpinan sangatlah sedikit.

'Gila' atau Sosok Jawara dalam Pekerjaan?

Untuk sebuah kepemimpinan yang ideal, memiliki etika kerja yang tangguh dan bergerak dengan disiplin sangatlah penting. Namun sifat ini tidak cukup untuk sebuah kepemimpinan yang sempurna di level yang diinginkan. Misalkan ada beberapa orang yang bertugas sebagai pemimpin yang telah mendedikasikan dirinya dalam pekerjaan dan menunaikan tugasnya dengan kedisiplinan tinggi. Ia menjalankan tugas selama dua puluh jam, bahkan begitu pergi ke rumah, ia pun masih melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Namun sayang, manusia-mansuia semacam ini justru dianggap sebagai orang yang gila kerja oleh lingkungannya. Ia merasa terganggu dan terasingkan dengan kondisi ini.

Padahal seseorang yang bekerja keras untuk sebuah keidealan yang agung, berambisi dan gemar terhadap pekerjaan yang ia lakukan, bahkan menjadikannya tergila-gila akan pekerjaan tersebut bukan merupakan hal yang seharusnya dikucilkan begitu dianggap sebagai sifat yang negatif. Ya, yang bekerja keras siang-malam untuk menunaikan tugas yang ia ambil dalam bentuk yang paling sempurna, layaknya meniadakan dirinya dalam pekerjaan itu, orang-orang yang menghabiskan waktunya supaya tidak terwujud kerusakan di lingkup tanggung jawab yang ia jalani dan agar tidak merasakan kegagalan bukanlah seorang yang gila kerja, mungkin harus dilihat sebagai jawara pekerjaan, -dengan kata lain- individu yang menjadi contoh dalam pekerjaannya.

Apalagi disaat keengganan dan kemalasan dalam menjalanan tugas menjadi *trand topic* pada masa ini, andai semua orang bisa menjalankan pekerjaan yang ia lakukan sambil memiliki etika kerja yang begitu luhur dengan kesensitifan yang penuh dan keseriusan yang tinggi, tanpa harus mengurangi hak orang tua, anak-cucu, dan semua orang yang berada pada tanggung jawabnya. Manusia semacam itu tidak bisa dikategorikan sebagai "gila kerja," sebaliknya itu adalah sebuah ahlak agung yang dikhususkan kepada orang-orang yang luhur dan sifat mulia yang perlu diapresiasi.

Orang-orang yang memiliki ahlak mulia ini mereka begitu menghayati pekerjaannya itu, sehingga ia pun tak henti berpikir bahkan ketika ia wudhu atau melakukan istibra. Meski pun pertimbangan sejenis itu, dalam lingkup kebutuhan tersebut terlihat tidak sesuai, namun mereka memikirkan rencana dan projek yang berhubungan dengan pekerjaan itu guna tidak berdiam diri disana. Jika seseorang menyatu begitu tergetarkan jiwanya dengan pekerjaan -apalagi jika pekerjaan tersebut berkaitan dengan sebuah keidealan agung dan luhur- yang ia pikul, orang itu akan menjalankan kehidupannya sibuk dengan mencari solusi permasalahan yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut. Kalian dapat melihat seseorang yang seperti ini yang dimuliakan dengan etika kerja begitu membuang bagian "gila"nya, dengan pertimbangan sebagai pahlawan yang telah menyatu dengan tugasnya dan kalian dapat mengungkapkan kondisi ini dengan perkataan "Sungguh merupakan sebuah karakter yang mulia, sebuah sikap yang luhur!."

Metode Persuasi dan Kesamaan Derita

Namun pemimpin yang sebenarnya bukanlah seseorang yang berjalan sendiri. Ia, adalah seseorang yang menempuh jarak dengan orang-orang menurut kekuatan dan kesanggupan, kemampuan dan kapasitas mereka yang ada bersamanya, yang mengantarkan begitu mengarahkan orang-orang yang ada dibelakangnya kedalam tujuan yang agung dan luhur, yang menggandeng saat membawa mereka dalam sebuah keistiqamahan tujuan. Ini pun akan terwujud dengan penyampaian seorang pemimpin kepada pemikiran orang-orang yang berada bersamanya, masuk kedalam hatinya, menjelaskan deritanya dan pada akhirnya membuatnya menerima saat membujuk mereka kedalam pekerjaan yang mereka lakukan dan pentingnya pekerjaan tersebut.

Ya, pemimpin yang nyata menggetaran jiwa yang ada dalam hatinya, dan menebarkannya kepada ruh orang-orang yang berada bersamanya, menanamkan kedalam pemikiran mereka dan menjadikan asas yang ia getarkan sebagai derita alam. Misalkan sambil berkata, "Allah SWT telah memberikan kesempatan dan anugerah sebanyak ini kepada kita. Melimpahkan atmosfer pekerjaan yang indah seperti ini. Oleh karena itu yang layak kita lakukan ialah menggunakan kesempatan dan anugerah ini dengan sesuai tanpa harus menguranginya sedikit pun. Jika saja kita tidak menggunakan kesempatan ini dan menyia-nyiakannya, apakah Allah SWT tidak akan menanyakan satu per satu hisab ini semua kepada kita? Bagaimana kita bisa bangkit dibawah tanggungan ini, bagaimana kita akan memberikan hisabnya? Harus membangkitkan kesadaran lawan bicara dalam hal pekerjaan yang mereka lakukan, membuat mereka menerimanya begitu membujuknya. Dan juga, pesan yang ingin disampaikan hanya dengan menyampaikan satu kali seperti itu, bisa jadi tidak akan terpantul dalam hati mereka. Oleh sebab itu layaknya melakukan rehabilitasi, permasalahan harus diungkapkan berulang kali dengan metode yang sesuai.

Di sisi lain seseorang yang bertugas sebagai pemimpin, jika permasalahan ini dengan pengutaraannya sendiri mampu menjadikan sebab reaksi, ketika itu yang harus dilakukan adalah menemukan seseorang yang tidak akan memberikan reaksi kepada orang-orang itu, kemudian membiarkan orang tersebut menyampaikan perihal yang penting ini. Jika perlu dalam perihal ini berusaha mengadakan satu kali atau beberapa seminar, mengorganisir konferensi dan menjelaskan pentingnya permasalahan ini. Jika seorang pemimpin terus memegang satu sisi penekanan pada dirinya namun yang ada

disampingnya selalu bersandar dibelakangnya, guna menjalankan pekerjaan dalam bingkai yang sesuai ia seharusnya memundakkan beban kepada orang yang ada bersamanya dan membawanya saat menariknya, ini pun setelah beberapa waktu berarti menjadikan pekerjaan tersebut tak dapat lagi dikerjakan. Oleh karena itu pemimpin, harus mengajak orang yang ada dibelakangnya untuk berlari, menanamkan kepada mereka perasaan dan pemikiran untuk menjadi pelari dalam sebuah maraton dan untuk itu harus menyediakan keberlangsungan sebuah pekerjaan dalam jangka waktu yang panjang dengan usaha dan kerja keras yang sama.

Seorang pemimpin untuk dapat mewujudkannya, jangan sampai memandang kecil dan rendah pendapat dan pemikiran orang lain serta harus mengapresiasi begitu menerima dengan bijak apa yang mereka lakukan/yang dapat mereka lakukan, menghembuskan kerja keras dan gairah mereka. Misalkan, meskipun pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diharapkan, dengan mengatakan; "Teman-teman! Saya berterima kasih atas kerja keras dan semangat yang telah kalian upayakan dalam perihal ini. Sebenarnya yang seharusnya dilakukan adalah hal lain tetapi apa yang kalian lakukan pun tidak mungkin untuk tidak diapresiasi," harus mengetahui untuk meletakkan sebuah sikap yang struktural dan positif bahkan dihadapan banyak kekurangan. Dengan ini tidak mendorong adanya rasa tidak hormat dan reaksi orang-orang akan dirinya serta tidak sampai menjatuhkan wibawanya sendiri dihadapan mereka. Karena ketika seorang pemimpin selalu menyalahkan orang-orang yang ada bersamanya, akan memacu perasaan bersalah yang ada dalam diri mereka, menjauhkannya dari dirimu dan bahkan dapat mengarahkan mereka menuju jalan yang akan memutuskan hubungannya denganmu.

Kasih sayang yang lebih luas dari Orangtua

Seorang pemimpin yang hakiki, sifat-sifat yang satu sama lain dapat berkembang secara berkebalikan, yang terlihat kontras, di waktu yang sama adalah pahlawan keseimbangan yang menempatkan dirinya tepat di jalan tengah. Dari segi ini, disamping kesadaran yang luhur, keseriusan yang tinggi dan kedisiplinan yang matang, ia bersikap dengan cinta dan kasih sayang sedapat mungkin kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Yakni, di satu sisi menjaga kedewasaan dan keseriusan yang tugas haruskan, tidak berbaur berlebihan dengan orang-orang yang ada bersamanya dalam ukuran yang akan meretakkan kedewasaan dan keseriusan itu, tidak masuk kedalam perbincangan yang sia-sia. Namun di

sisi lain layaknya malaikat yang penuh dengan kasih sayang selalu berada disamping mereka dalam segala jenis derita dan permasalahan dan bergetar diatasnya. Misalkan, ketika kamu sadar bahwa mukanya terlihat masam di saat salah satu diantara mereka datang ke kantor, segera mendekatinya dengan sebuah kasih sayang yang lebih dari kasih sayang orang tua; berusaha untuk mempelajari begitu memahami apakah ada masalah dengan istri, anak atau masalah dengan salah seorang atau juga sebuah hutang. Yang mana ia akan menyikapinya dengan penuh perhatian dalam ukuran yang orang tuanya pun sendiri tidak akan mampu menyikapinya seperti itu, membakar hatinya dan mencari jalan solusi alternatif. Dan sikap ini tidak hanya sekali, tetapi mengetahuinya sebagai tugas yang harus dilakukan dalam setiap derita dan permasalahan.

Kita bisa memperbanyak contohnya. Jika kalian seorang guru, kalian bisa mengatur jarak tertentu terhadap siswa kalian, kalian tidak akan bersama dengan mereka dalam permainan dan hiburan yang akan meretakkan sikap kedewasaan dan keseriusan kalian. Karena yang berbagi sikap kelalaian dengan siswa-siswanya dengan jalur permainan, dalam artian yang bersikap kekanak-kanakan seperti mereka, sangatlah sulit untuk menjaga sikap keseriusan, sulit membuat mereka mendengarkan perkataan di kesempatan lain begitu menjaganya. Namun dihadapan derita dan permasalahan mereka layaknya malaikat pelindung segera menunjukan dirinya disamping mereka dan mengepakan sayap kedalam diri mereka. Ketika kalian melihat seorang siswa yang memasamkan mukanya kalian akan mengelus rambutnya dan meluapkan kasih sayang dan kehangatan yang dapat membuka permasalahannya kepada kalian. Yang mana ia akan membuka dengan mudahnya kepada kalian derita dan permasalahan yang bahkan ia tidak sampaikan kepada ayah ibunya, kalian akan dijadikan sebagai teman penjaga rahasia dan memiliki derita yang sama. Dalam setiap unit apapun ia berada, jika seorang pemimpin dapat membawa dua masalah ini dengan seimbang berarti ia telah berhasil dalam kepemimpinan di ukuran tersebut. Jika permasalahan hanya bergantung dengan keseriusan dan kekerasan kalian, akan dianggap oleh para lawan bicara sebagai bentuk kebencian, terbesit komentar aneh berhubungan dengan yang kalian lakukan, menghubungkannya kedalam bait negatif seperti “gila kerja” dan pada akhirnya kalian akan jatuh kedalam posisi seorang pemimpin yang tidak didengar perkataannya sambil merasakan kehilangan kewibawaan. Yang mana meski kalian dalam kondisi berlari mati-

matian, apa yang kalian lakukan akan tertindas kedalam pandangan yang negatif begitu tersohor dengan sifat-sifat yang negatif pula.

Selain itu, ketika seseorang melakukan kesalahan saat tidak mampu menjaga keseimbangan ini ia pun seharusnya tidak bersikap keras kepala dalam kesalahannya dan seharusnya mencoba untuk memperbaiki kesalahannya itu. Mari kita katakan bahwa, kalian telah memarahi siswa kalian karena kesalahan yang ia lakukan, ketika kalian sebenarnya mampu untuk memperingatinya dengan bujukan yang logis, kalian telah mematahkan hatinya dengan sikap yang keras. Dihadapan kondisi yang seperti ini, pertama yang harus dilakukan, kalian perlu membuka dompet kalian dengan murah hati begitu menggandengnya dengan segera, menjamunya dan berusaha mengambil hatinya dengan cara memberikan uang jajan dan kalian harus mampu mengatakan "Maafkanlah saya." Kalian akan mengatakan "Jika kamu tidak memaafkan saya, saya tidak akan meninggalkan kamu!." Dengan ini, jika kesalahan yang dilakukan segera diperbaiki, hati yang terpatahkan itu pun akan kembali terangkul dan hubungan dengan kalian akan tersegarkan kembali. Ya, salah satu asas yang paling penting tugas kita adalah kasih sayang. Kasih sayang disamping kedisiplinan, kasih sayang disamping etika kerja, kasih sayang disamping hidup secara teratur... kasih sayang, kasih sayang, kasih sayang...

Apakah kalian tidak melihat kedalam kehidupan Nabi Muhammad SAW! Ia selalu mengatakan apa yang ia katakan kepada khalayak umum, ia tidak pernah berbicara menjurus langsung kepada seseorang. Ketika melihat seseorang dikucilkan ia segera bergerak melindunginya. Misalkan, suatu hari seseorang yang baru masuk Islam, meminta bantuan dari Nabi Muhammad SAW begitu datang kehadapan Beliau. Rasulullah memberikan apa yang orang tersebut inginkan. Namun ia, mengungkapkan ketidakpuasannya sambil merasa tidak cukup dengan hal ini. Oleh karena itu beberapa dari para sahabat bergerak untuk memberi hukuman akan ketidakhormatannya ini, mereka berjalan menuju orang itu. Namun Nabi Agung yang dikirimkan sebagai rahmat untuk seluruh alam, menghalangi mereka dan membahagiakan orang tersebut sambil memberikan sesuatu yang lain. Setelah itu Beliau memberikan sebuah contoh begitu kembali kepada para sahabat seperti ini : "Seseorang melepaskan seekor unta dan orang-orang berlari untuk menangkap unta tersebut. Namun unta yang bergairah itu semakin menjadi-jadi dan lari sekuat tenaga. Pemilik unta datang dengan segenggam rumput

ditangannya dan berkata : ‘Jangan mencampuri urusanku dengan untaku!.’ Setelah itu mendekati untanya secara perlahan, memasang tali ke lehernya dan membawanya begitu mengambilnya.” Nabi Muhammad SAW, setelah memberikan contoh ini ia kembali ke para sahabat dan bersabda : “Jika kalian tidak membiarkan orang itu kepada saya, kalian pun akan semakin menjauhkannya dan kalian telah melemparkannya kedalam api. Janganlah kalian ikut campur urusan ummatku!.”

Dari segi ini kita bisa mengatakan bahwa jika kita menunjukkan kebencian dan amarah begitu berkata, “kita akan bersikap disiplin, kita akan membawa orang-orang kedalam barisannya begitu bersikap disiplin” kita akan membuat mereka lari dari kita dan menjauh. Daripada itu, tanpa harus menjauhkan sikap keseriusan dari genggaman, kita harus memeluk mereka dengan rasa cinta yang dalam dan kasih sayang yang luas dan mengepakkan sayap untuk mereka. Yang mana, mereka harus melihat kedalam mata kita dan membuat mereka menunggu dari kita apa yang mereka tunggu dari ayah-ibu mereka.

Pada akhirnya, dalam pemahaman ahlak yang kita miliki secara mutlak harus ada sebuah kedisiplinan, secara pasti harus menjaga sikap keseriusan, namun di sisi lain harus memiliki rasa kasih sayang dan rangkulan yang luhur. Ketika kedua ini dibawa dalam ukuran yang seimbang itu berarti telah meletakkan sebuah kepemimpinan yang ideal. Karena sebuah sanjungan akan menghasilkan sanjungan. Ini adalah ahlak Ilahi. Allah SWT bersabda : فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.” Dari segi ini jika kita memeluk orang-orang yang ada dibawah tangan kita, membukakan hati kita, merangkul mereka dengan kasih sayang dan kedekatan, mereka pun akan memaparkan kesetiaan dalam ukuran yang diinginkan dan berusaha untuk menunaikan tugasnya semampu mungkin dalam bentuk yang sempurna.

Evaluasi

1. Bagaimanakah kriteria pemimpim yang ideal?
2. Apakah yang menjadi permasalahan utama dalam hal menjalankann tugas dan kewajiban? Jelaskan!
3. Pentingkah kasih sayang dalam Islam? Jelaskan beserta contohnya!

30. Apa yang Iman Janjikan Kepada Kita

(Diterjemahkan dari artikel "*İmanın Vaat Ettikleri*" dari buku *Kırık Testi*)

Pertanyaan: Apa saja kebaikan-kebaikan yang iman janjikan kepada kita? Apakah boleh membicarakan tentang usaha meningkatkan derajat dalam merasakan keindahan iman pada kalbu seseorang?

Jawab: Sudah banyak sekali dibahas tentang keindahan yang iman janjikan kepada kita dan juga keselamatan di dunia dan akhirat. Secara khusus, Bediuzzaman membahas topik ini secara detail dalam beberapa bagian di dalam risalahnya.

Ketika membahas topik ini, bisa diperhatikan keimanan memberikan seseorang pandangan yang jauh dan luas dalam memperoleh dan memahami pengetahuan tentang kehidupan dan eksistensi. Misalnya, ketika seorang pemuda yang beriman memandang sebuah penciptaan, dia melihat kejadian tersebut sebagai sahabat dekat dan sejati. Oleh karena itu, dia tidak pernah merasa cemas kepada jalan hidupnya atau sahabatnya tersebut. Dia akan bersyukur atas cahaya iman yang diberikan pada kehidupannya, dia akan melihat masa lalu dan masa depan sebagai cahaya yang terang benderang; tidak akan melihat masa lalu sebagai kuburan yang menyeramkan, atau masa depan sebagai lubang kematian yang siap menelannya.

Sebuah hal wajar bagi manusia untuk memiliki rasa takut dan kecemasan akan masa depannya. Tetapi cahaya dan harapan yang dibawa oleh iman mengalahkan ketakutan ini, karena seseorang dengan keimanannya mengerti bahwa untuk menyembuhkan ketakutan dan menghindari penderitaan ini sangat jauh dari kemampuan manusia. Apakah kegelapan alam kubur dan alam barzakh membuatnya risau? Iman yang akan menjadi cahaya di sana. Apakah menyeberangi jembatan sirath membuat cemas? Iman akan menjadi kuda tunggangan yang membuatnya secepat kilat melewati sirath. Apakah hari perhitungan amal membuatnya khawatir? Iman akan menjadi tempat perlindungan terbaik dari api neraka. Pada jalan panjang kehidupan ini, iman bagaikan buku petunjuk yang mendampingi di sampingmu dan menjanjikan kebenaran dan keselamatan.

Kematian dan Burung Unta

Pada hakikatnya, iman membawa benih spiritual dari pohon *Touba* di Surga, sehingga seseorang dengan iman akan hidup dengan damai ketika di dunia. Dengan iman, seseorang akan terbebas dari rasa takut akan musnah dan ketiadaan. Entah bagaimana sikap dan apa yang orang-orang kafir nyatakan tentang hal ini, tidaklah mungkin isi hati dan pikiran dari orang yang tanpa iman akan terbebas sepenuhnya dari kecemasan akan ketiadaan. Ketakutan dan kecemasan ini kadangkala menjadi sangat membuncah sehingga mereka mengalami bagaikan sedang berada di neraka ketika di dunia ini. Demi melepaskan diri dari tekanan ini, manusia banyak sekali menceburkan diri kepada kesenangan dan hiburan belaka. Tidak jarang yang memuaskan hatinya dengan alkohol dan obat-obatan dan kadang-kadang menuruti nafsu hewani, mereka mencoba membebaskan diri dari kecemasan dan tekanan dalam jiwanya, yang diakibatkan oleh ingatan akan kematian dan membusuk dalam tanah. Dengan kata lain, mereka sengaja membuat dirinya lupa. Seperti sebuah usaha untuk memanipulasi diri. Meskipun sepertinya kesenangan ini akan menghibur sementara, itu hanyalah usaha yang sia-sia dan tidak akan menolong. Menguburkan kepala di dalam tanah tidak akan menyelamatkan burung unta dari pemburu yang sudah siap membidik, adalah tidak mungkin kesenangan belaka dapat menyelamatkan manusia dari apa yang paling mereka takutkan. Satu-satunya jalan keselamatan dari segala kecemasan ini yang mengantarkan manusia ke pintu surga adalah iman; sebuah perahu penyelamat, petunjuk yang benar, dan harapan yang hakiki.

Seberapa banyak dosa yang seseorang telah perbuat, dia tetap sangat mengharapkan akhir yang indah, jika dia sungguh-sungguh beriman; ini adalah sifat alami keimanan. Menurut *Ahlus-Sunnah wa al-Jama'ah*, seberapa banyak dosa seseorang - jika dia beriman - tidak akan disiksa selamanya di dalam neraka. Jika seseorang memiliki iman meski hanya sebiji gandum, maka dosa-dosa bisa dibersihkan darinya. Karena dosa tidak berpangkal dari iman. Sebaliknya, dosa timbul dari sikap yang tidak sesuai dengan keimanan yang hakiki. Dengan kata lain, dosa adalah virus yang masuk ke dalam seseorang melalui lubang-lubang di dalam keimanan seseorang. Sebagaimana orang kafir, dosa dan pelanggaran

tumbuh dari watak aslinya. Karena alasan inilah, dosa dan pelanggaran melekat pada kekafiran. Sebagai pengingat kembali, jumhur ulama sepakat jika seseorang dengan iman meski sebesar biji gandum akan masuk ke dalam surga. Untuk itulah (semoga Allah melindungi kita), bahkan jika seseorang melakukan perzinaan, pencurian, atau dosa-dosa lain, pada akhirnya dia akan memperoleh kebahagiaan abadi jika dia memiliki iman. Seandainya dia menyesali dosa-dosanya dan Allah menerima tobatnya, orang itu akan masuk ke surga tanpa disiksa di neraka. Semua ini adalah keindahan yang iman janjikan dan tidak ada yang bisa menggantinya. Iman adalah sumber kekuatan. Dengan sumber kekuatan yang abadi ini, selalu ada harapan agar terbebas dari jurang sempit duniawi dan berlayar ke kehidupan yang abadi.

Kebaikan yang Tercermin di Kehidupan Akhirat

Iman membuat seseorang menjadi sosok yang menginspirasi kebenaran dalam sebuah lingkungan, bahkan ke seluruh dunia. Membuat dunia seseorang menjadi lebih luas. Seorang muslim sejati melihat dunia ini sebagai buaian persahabatan, dan karenanya memandang semua orang sebagai saudaranya dalam batas-batas tertentu. Sebagaimana yang Ali ibn Abi Talib sampaikan, mereka memperlakukan orang lain sebagaimana saudaranya sendiri, orang-orang Muslim berada dalam keimanan dan seluruh manusia berada dalam kemanusiaan. Tentu saja, pengetahuan keimanan mereka sangat berbeda, mereka meyakini bahwa mereka akan bersama-sama di alam barzakh, hari kiamat, dan hari Penghitungan (Yaumul Hisab). Orang dengan tingkat keimanan ini tidak akan merusak hubungan persaudaraan dengan lingkungannya menjadi sekedar hubungan timbal-balik atau untung-rugi; sebaliknya, mereka akan berusaha membangun sebuah ikatan dan persaudaran yang akan berlanjut hingga kehidupan selanjutnya. Jika sebuah ikatan dan persaudaraan memiliki nilai lebih di sisi Allah, maka hal ini akan semakin mendekatkan orang-orang beriman kepada Allah dan membuat mereka berhasil di dunia maupun akhirat sebagaimana yang sudah dijanjikan oleh iman. Hal ini seperti yang Rasulullah *Shallallahu Alayhi Wasallam* sabdakan, "Tangan Allah (pertolongan) bersama jamaah,". Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melindungi orang-orang yang hidup dengan semangat ini dari tangan-tangan jahat dan menjanjikan keberhasilan usaha mereka, Dia juga akan

menganugerahi mereka dengan kebersamaan di akhirat. Dengan kata lain, mereka akan memperoleh buahnya tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ۖ

"Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain..." (Ibrahim 14:48), dari atom-atom menjadi entitas surgawi, semua hal akan mengalami perubahan wujud. Oleh karena itu, sifat perasaan dan pemikiran seseorang akan berbeda, dan amal baik selama di dunia dan hubungan persahabatan akan memperoleh tingkatan yang lebih di akhirat. Siapa yang tahu seperti apa orang-orang akan merasakannya dan betapa indahnya persaudaraan antar orang beriman. Mungkin menjumpai mereka saja akan memberikan rasa nyaman di hatimu sehingga kamu akan berpikir sama rasanya seperti mendapat berkah dari surga. Sesungguhnya, sebagaimana yang telah Rasulullah *Shallallahu Alayhi Wasallam* sampaikan, Allah menyiapkan surga bagi hamba-hambaNya yang salih, mengganjarnya dengan sesuatu yang belum pernah dilihat, belum pernah didengar, dan tidak pernah dirasakan oleh hati manusia. Berkah yang Allah berikan di surga tidak pernah terbayangkan. Dan berkah ini akan berkali-kali membalas amal baik selama di dunia dalam wujud dan sifat yang berbeda.

Untuk menjawab pertanyaan yang kedua, dapat dijelaskan dengan singkat: setiap orang merasakan dan mengalami keindahan yang telah iman janjikan sesuai dengan kadar dan kedalaman iman masing-masing. Sebagian hanya merasakannya dalam tingkat keilmuan saja sesuai apa yang mereka dengar dari guru mereka. Sebagian yang lain menyelaraskan keilmuan tersebut dengan pengetahuan dan perenungan, suara hati, menginternalisasikan dengan ritual ibadah dan penghambaan, dan menjadi sebuah makrifat (pengetahuan akan Allah). Dengan kata lain, mereka memulai dengan ilmu, naik menjadi keyakinan berdasarkan pengetahuan, lalu naik lagi menjadi keyakinan berdasarkan penglihatan, atau dengan istilah *ayn al-yaqin*. Setelah mencapai tingkat *ayn al-yaqin*, rahasia *ihsan* akan terungkap. Merasakan bahwa Allah mengawasinya setiap saat dan kesadaran akan keberadaanNya yang sifat-sifatNya tercermin dalam sifat manusia, dan mereka hidup dalam tingkatan ini. Kalian dapat memahami ini ketika meninggalkan tingkat kehidupan

hewani, meninggalkan wujud fisik atau materi, terbebas dari penjara jasmani, dan melakukan perjalanan ke kehidupan yang mulia dengan jiwamu. Pada saat itu, segala hal terlihat lebih luas, jernih, dan terang dengan daya tarik yang luar biasa dan dapat dirasakan. Untuk alasan inilah, seseorang tidak peduli dengan wujud fisik dan hal-hal duniawi pada derajat yang tinggi. Mereka tetap berada di dunia ini hanya demi menjalankan perintah-perintah Allah, menunaikan tugasnya. Dan ketika waktu pembebasan tugas telah tiba, sebuah ketenangan yang berbeda akan dialami; kematian adalah perjumpaan dengan perayaan kesenangan dan bertemu dengan keindahan-keindahan yang telah dijanjikan oleh iman, lalu bertemu dengan Allah.

Evaluasi

1. Keimanan memberikan seseorang pandangan yang jauh dan luas dalam memperoleh dan memahami pengetahuan tentang kehidupan dan eksistensi. Apa maksud kalimat ini jelaskan dengan menggunakan permisalan!
2. Mengapa manusia banyak sekali menceburkan diri kepada kesenangan dan hiburan belaka?
3. Menurut *Ahlus-Sunnah wa al-Jama'ah*, seberapa banyak dosa seseorang - jika dia beriman - tidak akan disiksa selamanya di dalam neraka. Benarkah? Jelaskan maksudnya!
4. Iman membuat seseorang menjadi sosok yang menginspirasi kebenaran dalam sebuah lingkungan, bahkan ke seluruh dunia. Apa maksud kalimat "menginspirasi kebenaran"?
5. Bagaimanakah wujud persaudaraan antar orang beriman?

31. Semangat Pengabdian Sepanjang Kehidupan

(Diterjemahkan dari artikel "*Bir Ömür Boyu Adanmışlık Ruhu*" dari buku *Kırık Testi 14; Buhranlı Günler ve Umit Atlasımız*)

Pertanyaan: Apa saja prinsip-prinsip pokok agar dapat menjaga semangat pengabdian tetap menyala di dalam kalbu ?

Jawab: Orang-orang yang sudah mengabdikan dirinya secara menyeluruh harus menjauhkan diri dari segala macam sikap dan perbuatan yang dapat menjatuhkan nama baik atau kepercayaan orang-orang di sekitarnya. Menurut saya, orang-orang yang sudah memberikan hatinya kepada sebuah cita-cita mulia dengan tulus dan tanpa pamrih, tidak akan pernah sengaja untuk melakukan hal-hal yang menghancurkan jamaahnya serta tidak akan pernah sengaja melakukan perbuatan yang membuat kecewa teman seperjuangannya. Namun, kadangkala langkah yang diambil tanpa dipikir matang atau tanpa pertimbangan yang hati-hati dalam suatu persoalan dapat membuat seseorang tergelincir dan akan menyebabkan hilangnya kepercayaan orang lain atas dirinya. Dalam hal ini, maka yang perlu dilakukan adalah suatu tindakan yang sigap dari teman-teman seperjuangannya, yang memiliki pemikiran dan perasaan serupa untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Tindakan yang sigap ini tidak hanya menyelamatkan orang tersebut dari rasa malu, tetapi juga mencegah pikiran negatif orang lain terhadap jamaah tersebut.

"Ya Allah, Jangan Biarkan Hamba Membuat Malu Sahabat-Sahabatku!"

Seorang tokoh ulama, Mawlana Khalid al-Baghdadi, sangat berhati-hati dalam menjaga martabat dirinya dengan tidak meminta-minta dari siapapun dan mampu memberikan contoh yang baik bagi kita semua. Dalam mencegah persepsi negatif orang-orang di zamannya, beliau mengingatkan para murid dan pengikutnya sejak awal: "Jangan pernah terlalu dekat dengan orang-orang kaya, penguasa, dan pemerintah. Mereka bisa saja menawarkan makanan yang lezat, memberikanmu kedudukan terhormat, dan juga berwajah manis untuk melakukan korupsi di belakang. Jika sudah berada di bawah pengaruh mereka, kalian akan tunduk kepada mereka sepanjang hidup. Oleh karena itu, merasa cukuplah dengan apa yang kamu miliki dan jangan pernah meminta kepada

siapapun. Jangan lupa bahwa para penguasa dan pemerintah berkeinginan untuk menguasaimu agar tunduk kepada mereka."

Orang-orang yang memprioritaskan filosofi hidup dalam mengabdi kepada Rabbnya, harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang menimbulkan rasa curiga terhadap jamaahnya dan tidak pernah mendekati tempat-tempat yang dapat menimbulkan kecurigaan terhadap mereka. Contohnya, mereka tidak boleh meskipun hanya sekedar melewati sebuah bar agar orang-orang tidak memiliki pikiran bahwa mereka baru saja keluar dari bar, karena ada kemungkinan mereka bisa mendapatkan fitnah dari orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan sikap penuh kehati-hatian.

Seteliti apapun dalam bertindak, perlu diingat bahwa selalu ada kemungkinan bagi kita untuk menjadi sasaran fitnah. Meskipun kalian selalu menjaga persaudaraan, menyebarkan perasaan cinta, memiliki sifat lapang dada, dan tidak memiliki musuh dengan siapapun, jika ada orang-orang yang memiliki rasa dengki dan benci, mereka tidak akan pernah mengulurkan tangan dan tidak melapangkan dada kepada kalian. Sebaliknya, mereka akan membalas senyuman kalian dengan wajah masam. Pada saat itu, tidak ada hal selain meminta kepada Rabb dan memohonlah pertolongan kepadaNya. Jangan pernah lupa, kejadian seperti ini sudah terjadi sejak masa Nabi Adam *Alaihissalam* hingga sekarang dan akan terus berlangsung. Apa yang menjadi perhatian di sini adalah jiwa-jiwa pengabdi harus menjauhkan diri dari kondisi dan perilaku yang dapat menodai pergerakan mereka sendiri serta kehidupan keluarga dan sosial. Kalian harus memiliki tekad dan selalu memohon kepadaNya seraya berdoa, "Ya Rabbi jangan membuat malu teman-teman atas perbuatan kami, dan jangan membuat kami malu atas perbuatan teman-teman kami." Jangan pernah berhenti mencari perlindungan Allah dan meminta pertolonganNya. Karena sangatlah mungkin bagi seseorang jatuh kepada nafsu duniawi dan setan terus-menerus memperindah angan-angan dan membuat lupa dirinya, selalu membuat dosa-dosa nampak indah bagi manusia.

Seseorang yang tidak berhati-hati akan bahaya dosa, mungkin akan masuk ke salah satu dosa tersebut tanpa sadar dan (semoga Allah melindungi kita) dapat membuat malu. Oleh sebab itu, orang-orang yang berada dalam sebuah gerakan yang jutaan orang

memandangnya dengan penuh harapan harus sangat waspada untuk menghindari segala hal yang dapat membahayakan akhlak dan kesucian, teguh melawan godaan setan dan nafsu, serta tidak pernah memberikan kelonggaran atas nilai kejujuran dan amanah (dapat dipercaya). Mereka harus takut bila melanggar hak-hak dari rekan relawan yang bersama mereka dalam melangkah di jalan ini. Mereka harus mengangkat tangan seraya berucap, "Ya Rabbi, jika hamba membuat teman-teman merunduk malu, dengan segenap hati hamba lebih suka dikubur dalam tanah sebagai gantinya." Itulah ungkapan kesetiaan dan loyalitas kepada teman-temannya. Agar tidak membiarkan orang lain berpikiran negatif dan kesalahan sekecil apapun terjadi, setiap jiwa yang mengabdi harus berusaha seperti seorang duta kejujuran, kesetiaan, dan kesucian. Sepanjang waktu, mereka harus dengan hormat menahan diri dari meminta-minta, mengemis dari orang lain, serakah, bersyukur atas apa yang diberikan Allah, dan menjauhkan diri dari segala hal yang merusak kehormatannya.

Sebelum Menasehati Berikanlah Contoh

Siapapun yang berusaha menyampaikan kebenaran dan kebajikan, jangan pernah lupa bahwa dengan sikap tulus dan teladan dapat mengajak orang-orang kepada kebaikan, daripada sekedar kata-kata yang diucapkan. Kata-kata yang tidak mencerminkan kebenaran atau jauh dari makna hakiki karena terlalu berlebihan, mungkin dapat membuat orang-orang terpesona namun itu hanya sementara. Bukan menjadikannya tertanam abadi di dalam kalbu, justru mengganggu kredibilitas/ kepercayaan dari orang lain. Sedangkan perbuatan yang terus-menerus dilakukan, tidak mungkin sebuah kepalsuan. Dia akan terus mengalir di alurnya. Seseorang yang selalu jujur, setia sepanjang waktu, tidak pernah bermain-main dengan kesucian, dan terus menerus menginspirasi kejujuran akan sangat meyakinkan bagi orang-orang sekitarnya. Dari sudut pandang ini kita dapat berkata bahwa di dalam Islam, teladan perbuatan lebih utama daripada perkataan.

Salah satu tugas kenabian dari Rasulullah *Shallallahu Alayhi Wasallam*, yang sangat kita cintai bagaikan raja bagi kita, adalah menyampaikan wahyu yang beliau terima dari Allah. Oleh karena itu, jika wahyu tidak disampaikan melalui sosok yang dirahmati seperti beliau, mukjizat wahyu Ilahi tidak akan terasa hingga masa ini dan kalbu tidak akan menerimanya.

Untuk alasan inilah, Al-Qur'an yang kita taruh di rak dinding rumah-rumah kita yang dibalut dengan sampul beludru yang indah, telah dan akan selalu diwakilkan oleh orang-orang yang pantas mewakilinya. Dalam hal ini, kedalaman tingkat keteladanan Rasulullah memiliki hak tertinggi untuk menyampaikan wahyu Ilahi. Beliau diangkat ke langit saat Mi'raj, tidak hanya karena beliau telah menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga karena beliau telah memberikan contoh teladan melalui akhlak dan kepribadiannya.

Kerendahan Hati dan Tidak Berusaha Membuat Iri

Rasulullullah bersabda, "Tuannya dari orang-orang adalah dia yang melayani mereka." Salahuddin Ayyubi, seorang pahlawan Islam yang merupakan teladan dari sikap ini, adalah penguasa pertama yang diberi gelar "Pelayan Dua Tempat Suci", yaitu Makkah dan Madinah. Beberapa abad kemudian, Sultan Selim I, yang juga memiliki semangat yang sama merasa kurang nyaman mendapat gelar "Penguasa Dua Tempat Suci", lalu segera mengubahnya menjadi "Pelayan Dua Tempat Suci" seraya berlutut dari singgasananya, sebagai tanda hormat. Mereka yang menjadi pewarisnya pun menggunakan sebutan "Pelayan Dua Tempat Suci." Dalam hal ini, tanpa melihat status sosialnya, para jiwa yang semangat mengabdi harus menyadari bahwa sebuah kehormatan terbesar adalah dengan melayani orang lain. Bahkan mereka akan mengatakan, "Dibutuhkan seseorang untuk membawakan minuman dan melayani mereka yang sedang duduk bersama untuk berbagi pemikiran, cita-cita, dan ide," dan selalu menjadi yang terdepan dalam melayani orang lain.

Selain itu, keberhasilan seseorang pada bidang tertentu dapat menimbulkan rasa iri hati pada orang lain. Beberapa orang dengan karakter yang lemah dapat menjadi sangat cemburu, terbawa perasaan persaingan. Pada masalah ini, perlu melihat prinsip-prinsip mulia yang diajarkan agama Islam dalam mendisiplinkan nafsu. Bediuzzaman Said Nursi, yang membuat pedoman di bawah cahaya prinsip-prinsip tersebut, menyatakan bahwa murid sejati Al-Qur'an tidak boleh menyebabkan rasa iri pada para pengikutnya. Secara umum, perasaan iri yang manusiawi masih bisa diterima dalam Islam. Tetapi mengingat faktanya, perasaan iri adalah tetangga dekat dari *hasad* (rasa iri yang menimbulkan kemarahan), seseorang yang memendam perasaan iri, suatu saat dapat melampaui batas tanpa disadari. Atas alasan inilah Bediuzzaman menyatakan untuk tidak berbuat yang

menimbulkan perasaan iri hati kepada orang lain sebagai sebuah tanggung jawab sebagai murid Al-Qur'an. Cara untuk mewujudkan ini, seseorang harus menghargai setiap manusia yang mengabdi atas nama Allah dan lebih mengutamakan orang banyak daripada dirinya sendiri. Selain itu, setiap manusia memiliki titik lemah yang berbeda-beda, misalnya berkeinginan untuk mendapatkan tepuk tangan, meraih penghargaan, dan mendapat kenaikan pangkat. Oleh karena itu, diperlukan seseorang dalam bidang tertentu untuk menyiapkan lahan dalam berkarya dalam lingkup yang luas, membiarkan berbagai individu untuk melayani dengan tepat dalam bidang yang beragam, dan juga merasa puas atas hasil jerih payahnya. Selain itu, perlu untuk menjaga orang lain agar tetap dalam keimanan dan moralitas, menjaga ikatan yang kuat kepada Rabb nya, dan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah.

Bahaya ketika Berada di Derajat Tinggi

Hal lain yang harus kita perhatikan adalah berada dalam jalan yang lurus dengan teguh. Allah yang Maha Kuasa mungkin sedang membawa kita ke jalanNya; namun mencari jalan yang lurus saja tidaklah cukup; yang paling utama adalah untuk berjalan lurus hingga garis akhir dengan pandangan waspada. Berdasarkan sabda Rasulullah, "Setiap manusia dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali yang berilmu. Orang yang berilmu juga dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali mereka yang mengamalkan berdasarkan pengetahuan mereka. Mereka yang mengamalkan pengetahuan juga dapat terjatuh dalam kebinasaan, kecuali bagi mereka yang ikhlas. Mereka yang ikhlas juga menghadapi bahaya yang besar."[74] Mungkin bahaya besar ini bisa disebut "bahaya ketika berada di derajat tinggi." Dalam hal ini, tidak peduli seberapa tinggi Allah menaikkan derajat, kita harus selalu merasa takut bahwa kita dapat terjatuh kapan saja. Allah telah membimbing beberapa kaum pada jalan yang benar, tetapi saat mereka tidak fokus kepada titik di tengah "lingkaran", mereka tersesat hingga garis luar dan sulit untuk kembali. Karenanya sebuah kaum menjadi tersesat dan menyimpang, dan ada juga kaum yang mendapat azab dan menerima murka Allah. Dengan demikian, meskipun mencari jalan yang lurus adalah tugas yang sulit dan sangat diutamakan, berada di jalan yang lurus terus-menerus tentu lebih sulit. Sama ketika menghadapi kesulitan saat mendaki tebing, mempertahankan diri

[74] Lihat Kasyf al-Khafa (2796)

di puncak jauh lebih sulit. Atas dasar itulah Bediuzzaman mengingatkan kembali bahwa seseorang yang terjatuh dari ketinggian dari keikhlasan akan menghadapi bahaya jatuh ke lubang yang dalam.

Memberikan Tugas Sesuai dengan Keahlian

Ada sebuah hal penting lain yang harus diperhatikan oleh jiwa-jiwa pengabdi agar bisa berbakti dengan tepat dalam jangka waktu yang lama yaitu **mengenali apa saja sumber daya manusia yang tersedia dan menempatkan dengan benar, dan tidak bertentangan dengan bakat alami.** Allah yang Maha Kuasa menciptakan manusia dengan bakat yang beragam dan memberkahi manusia dengan berbagai keahlian. Ada beberapa orang yang kurang efektif dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada khalayak karena kemampuan sosialisasinya yang kurang. Misalnya, ada beberapa orang yang sanggup menyuarakan kebenaran ketika menggoreskan pena pada kertas, yang dapat membujuk orang lain, mengobarkan kembali semangat di dada. Saat mereka diminta untuk menyampaikan khutbah, bisa jadi mereka kehilangan kepercayaan diri yang biasanya mereka dapatkan dengan adanya buku-buku di sampingnya pada saat di atas mimbar, karena Allah mungkin tidak memberikan keahlian berbicara yang sama baiknya dengan keahlian menulisnya. Tetapi orang tersebut bisa sangat berhasil dalam menyampaikan kebenaran yang diyakininya dengan buku-buku, artikel, dan tulisan-tulisan karyanya. Jadi seorang pimpinan yang memiliki wewenang untuk membimbing dan mengelola bawahan harus menyadari fakta ini dan memberikan pekerjaan pada setiap orang dengan tugas yang sesuai keahliannya. Seperti kisah yang banyak diketahui ini, ada permintaan yang ditujukan kepada Khalid ibn al-Walid, Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam* pun mengirimnya ke Yaman sebagai pengajar ilmu agama. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Abu Musa al-Ash'ari, hari dan bulan berlalu tetapi tidak ada kabar mengenai perkembangannya. Dan sebenarnya, Khalid ibn al-Walid bukanlah pembicara yang baik. Allah yang Maha Kuasa tidak memberkahinya dengan keahlian untuk menjadi seorang yang terpilih menjadi pembimbing melainkan menjadi seorang komandan prajurit. Ya, Allah telah memberkahinya dengan keunggulan di bidang lain. Kebijaksanaan Allah melampaui akal kita. Seandainya Khalid ibn al-Walid menjadi rajanya sastra yang jumlahnya sangat jarang sepanjang sejarah - sama seperti para sahabat lainnya - lalu siapa yang akan

memimpin pasukan melawan kekuatan besar musuh kala itu? Setelah tinggal beberapa lama di Yaman, beliau kembali ke Madinah, lalu Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam* mengirimkan Ali ibn Abi Talib ke Yaman sebagai gantinya. Sosok Ali ibn Abi Talib, adalah pengkhutbah dan orator yang bagus, kata-katanya sangat menyentuh jiwa, suaranya menjangkau semua usia, dan Allah telah memberkahi beliau dengan keahlian khusus di bidang ini, maka jumlah penduduk yang menyatakan keimanan pun tumbuh pesat. Beliau sosok mulia yang sangat mengenal dengan baik bagaimana menjangkau ke dalam jiwa-jiwa orang ketika sedang berbicara dan mengetahui apa yang harus disampaikan. Dengan demikian, apa yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin adalah mampu membedakan bakat dan keahlian dan menempatkan setiap orang pada posisi yang tepat sehingga dapat bekerja dengan efisien. Seperti memberikan beban tugas seekor gajah kepada seekor semut justru akan menginjaknya, sebaliknya mempekerjakan seekor gajah yang mampu mengangkut batang pohon dengan sebuah beban yang sanggup dipikul oleh seekor semut adalah mubazir. Sangat penting untuk menilai keahlian dan karakter setiap individu, dan tidak pernah lupa bahwa semua itu bergantung pada kekuasaan Allah. Misalnya, saya mengenal beberapa orang yang tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan baik, dia yang mengalami kesulitan saat berbicara meskipun hanya beberapa kalimat, tetapi sanggup melunakkan hati orang-orang setelah berbicara beberapa patah kata. Kalian tidak bisa menjelaskan hal tersebut ketika hanya melihat penampilan fisik seseorang, kualitas, kapasitas, batas pemikiran, dan kemampuan berekspresi, selama hati ada di tangan Allah. Dialah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Untuk itu, demi Allah para relawan tidak bisa menganggap remeh segala tanggung jawab yang mereka emban. Mereka harus berusaha menunaikan tanggung jawabnya, meski sekedar membuatkan secangkir teh, makanan, atau melakukan kunjungan. Singkat kata, kita perlu memanfaatkan segala kesempatan yang ada untuk memenangkan hati orang lain.

Keseimbangan antara Cita-cita dan Realita

Agar dapat membedakan antara cita-cita dan realita, sangat perlu untuk menjaga standar yang tinggi dan mengejar tujuan yang luhur - maka mereka yang berhijrah demi mewujudkan cita-citanya harus benar-benar mengejar cita-cita yang tinggi yaitu mengubah wajah dunia. Jika seseorang menyimpan impian yang tinggi dengan penuh semangat,

bahkan jika mereka tidak berhasil meraihnya dengan usaha sendiri, Allah yang Maha Kuasa akan mengganjar niat dan memberikan pahala sesuai apa yang di dalam hati mereka. Setiap orang akan diganjar pahala atas niat baiknya meskipun dia tidak berhasil dalam meraih tujuan. Atas hal ini, setiap orang harus selalu memiliki cita-cita yang tinggi dan menjaga harapan besar mereka. Bersamaan dengan ini, cita-cita harus disadari juga dengan mempertimbangkan waktu, tempat, kemungkinan, dan faktor manusia. Rencana yang baik harus dipertimbangkan sesuai kondisi riil sehingga langkah yang kita ambil tidak akan salah dan mengalami kegagalan. Kadang-kadang, banyak orang pergi untuk mengubah warna dunia, tetapi sebenarnya mereka hanya berfantasi tentang sebuah utopia semacam "Negeri Saleh" karya Al Farabi atau *"The City of The Sun"* karya Campanella. Pada dunia hasil imajinasi mereka, masyarakat saling berpelukan di manapun mereka berjumpa. Kawanan singa dan serigala datang menawarkan bantuan pada domba-domba. Pasar menjadi tempat yang sangat sempurna di mana sebagian besar pedagang adalah malaikat. Di dunia tersebut, tidak ada satupun yang bertindak asusila dan melakukan korupsi. Anak-anak memasuki proses pertumbuhan dan pendewasaan dengan baik tanpa ada masalah pendidikan dan pendisiplinan yang serius, lalu mereka seperti menjadi sosok malaikat ketika berusia lima belas tahun. Meskipun sangat mudah memiliki hal-hal tersebut dalam pikiran dan imajinasi, kenyataannya sangatlah berbeda. Kita harus memperhatikan perangai manusia dan hubungan interpersonal. Kehidupan di suatu tempat yang bukan di lingkungan Rasulullah tinggal, sebuah pasar tidak pernah menjadi tempat yang penuh kebaikan, serigala dan domba tidak pernah berdamai, dan singa tidak pernah meninggalkan daging untuk menjadi vegetarian. Menurut saya, melihat apa yang realita yang terjadi, kita tidak bisa acuh dalam mempertimbangkan apakah mencari kebenaran bisa terwujud atau tidak. Bahkan jika kita mengharapkan teman seperjuangan kita memikul beban kebajikan untuk mengubah warna dunia, kita akan mengalami kekecewaan karena membangun cita-cita kita dengan sebuah mimpi kosong dan larut dalam mengejar kesia-siaan, yang juga akan menghancurkan harapan mereka yang menaruh harapan kepada kita. Agar tidak memikul beban dosa itu, sekali lagi sangat perlu untuk menilai potensi dan bakat setiap orang, mendistribusikan tugas dengan tepat, dan menyadari cita-cita mulia kita dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan ketersediaan sumber daya manusia.

Evaluasi

1. Apakah pesan Mawlana Khalid al-Baghdadi kepada muridnya untuk mencegah persepsi negative orang-orang?
2. Mengapa kita harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang menimbulkan rasa curiga?
3. Al-Qur'an telah dan akan selalu diwakilkan oleh orang-orang yang pantas mewakilinya. Apa maksud dari kalimat ini?
4. Bagaimana cara memberikan tugas dengan benar?
5. Bagaimanakah bentuk keseimbangan antara cita-cita dan realita?

32. Beragam Fungsi Masjid

(Diterjemahkan dari artikel berjudul '*Mescidin Fonksiyonlari'* dari Buku *Kirik Testi 12: Yenilenme Cehdi*)

Pertanyaan: Apa saja fungsi masjid di Masa Kebahagiaan[75]? Apa saja yang perlu diperhatikan untuk membangun sekali lagi masjid-masjid kita, baik dari segi arsitektur maupun dari segi kehidupan masyarakat, dengan semangat di Masa Kebahagiaan, namun tetap sesuai kebutuhan masa kini?

Jawab: Sebagaimana kita menyebut tempat-tempat suci tersebut dengan istilah '*jamik'* yang bermakna 'mengumpulkan', kita juga menggunakan istilah *masjid* yang bermakna 'tempat sujud'. Masjid tidak disebut dengan istilah *marka'* yang bermakna 'tempat rukuk' ataupun *maqam* yang bermakna 'tempat berdiri'. Karena dua hal tersebut – rukuk dan berdiri – betapapun merupakan dua rukun salat yang amat penting, ia tidak bisa dibandingkan dengan sujud yang merupakan posisi di mana manusia paling dekat dengan Allah. Untuk menjelaskan hal ini, Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

"Posisi di mana hamba paling dekat dengan Tuhannya adalah sujud."[76] Sujud menghadirkan ekspresi dari dua hal: Kemahaagungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan betapa kecilnya kita di hadapanNya. Ya, pada saat seorang hamba menyungkurkan kepalanya ke tanah dengan tawaduk, kerendahan hati, rasa malu, bahkan jika memungkinkan, kepalanya disungkurkan ke tempat yang lebih rendah dari tanah, maka ia akan meraih kedekatan dengan Allah. Sujud yang demikian diekspresikan dalam sebuah syair:

"Kepala dan kaki di posisi yang sama, kening mencium sajadah;
Itulah jalan yang membawa manusia menuju kedekatan...! [77]

Dari sini dapat kita katakan bahwa masjid adalah tempat yang penuh berkah bagi mereka yang keluar dari pengasingannya untuk lari mendekat kepada Allah. Kedekatan ini bagaikan eliksir, mereka yang mengetahuinya akan berkali-kali berlari untuk minum dan

[75] Asr Saadah. Masa di mana Rasulullah dan para sahabatnya hidup. (Penerj.)
[76] HR Muslim, salât 215; Abu Daud, salât 148; Nasai, mawaqit 35, tatbîk 78.
[77] Gulen, M.F., Kirik Mizrab, hlm. 382

menghabiskannya. Saat energinya telah habis karena aktivitas sehari-hari, masjid menjadi tempat penuh berkah di mana mereka kembali diisi ulang dayanya.

Masalah-Masalah yang dituntaskan dalam Atmosfer Masjid

Sebagaimana dijelaskan di awal, kita menggunakan istilah jamik yang secara kamus bermakna 'mengumpulkan' dan secara istilah memiliki makna 'tempat berkumpulnya orang-orang'. Namun, jika orang-orang ini hanya berkumpul untuk menunaikan salat, berarti kita telah mempersempit makna jamik. Kita harus memahami fungsi mengumpulkan orang yang dimiliki jamik dengan makna yang lebih luas. Tentu saja untuk memahami karakteristik dan fungsi jamik dengan sebaik-baiknya, kita harus melihatnya di masa Sang Penerima Risalah Kenabian *shallallahu alayhi wasallam*. Ketika melihat masa keemasan tersebut, dapat kita saksikan Rasulullah mengumpulkan para ashabi kiram di masjid untuk menyampaikan pesan-pesan kenabian, memusyawarahkan beberapa persoalan, menjalani keputusan yang sudah disepakati, menghasilkan solusi-solusi alternatif dari berbagai masalah yang muncul, serta banyak lagi hal lainnya. Oleh karena itu, jamik selain menjadi tempat mengumpulkan orang-orang untuk menunaikan salat, ia juga menjadi tempat di mana beragam masalah-masalah yang dihadapi kaum muslimin diselesaikan. Ya, tempat suci tersebut terkadang berfungsi sebagai sekolah, kadang madrasah, kadang tempat berzikir, kadang tempat beribadah. Di sisi lain, masjid juga menjadi tempat manusia berkumpul untuk melakukan itikaf, tempat manusia memutuskan hubungan dengan selain Allah dengan jalan menjauhi kebutuhan nafsu dan jasmaninya, yang disebut oleh Bediuzzaman sebagai "keluar dari hewani, meninggalkan kebutuhan jasmani, membawa derajat kehidupan kalbu dan jiwa naik membumbung tinggi"[78]. Dari sini, maka masjid bukanlah tempat yang hanya bisa diakses oleh laki-laki saja. Selama dasar dan syarat-syaratnya terpenuhi, serta atmosfer maknawinya dapat terjaga, jamik juga merupakan tempat penuh berkah bagi kaum wanita untuk berkumpul. Masjid di masa kebahagiaan terbuka lebar untuk siapapun, baik laki-laki maupun perempuan.

[78] Lihat: Bediüzzaman, Al-Lama'at hlm. 262 (Cahaya Ketujuh Belas, Memoar keempat Belas, Petunjuk keempat).

Jika diminta untuk membahasnya lebih dalam, di Masjid Nabawi terbentuk halakah-halakah zikir. Zat Wajibul Wujud didengungkan lewat beragam macam puji-pujian. Di waktu yang sama, halakah-halakah diskusi keagamaan pun terbentuk dan di sanalah Sayyidul Anam *shallallahu alayhi wasallam* menyampaikan nasihat-nasihatnya. Orang-orang yang baru datang pun segera menjadi bagian dari halakah-halakah ini. Rasulullah pun mengambil tempat di mana semua orang dapat melihatnya dengan nyaman. Melihat sosok agungnya saja sudah cukup memberikan *insyirah* – kelapangan – bagi jiwa yang menyaksikannya. Ya, demikian agung ketenangan yang dipancarkan dari sosok Potret Kebanggaan Umat Manusia *shallallahu alayhi wasallam* ini, demikian istimewanya sikapnya di hadapan Allah, setiap orang yang tidak memiliki bias dan kedengkian pasti akan berlutut di hadapannya untuk bersaksi: 'Engkau adalah utusan Allah'.[79] Para ashabi kiram yang menyadari hal ini senantiasa bersemangat untuk meniru setiap derap langkah, gerak-gerik, hingga mimiknya sekalipun. Rasulullah pun mengisi ulang kalbu orang-orang yang bertawajuh kepadanya dengan beragam ilham yang suci. Demikian pentingnya posisi diskusi keagamaan bagi Rasulullah, beliau memuji sahabat-sahabat yang tetap berusaha hadir di majelisnya walau harus menempuh berbagai kesulitan. Beliau menyampaikan bahwa orang-orang yang duduk di bagian belakang majelis sebagai orang-orang yang datang setengah hati. Sedangkan bagi mereka yang pulang disebabkan tidak kebagian tempat disebutnya:

فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ

"Mereka berpaling dari Allah, maka Allah pun berpaling dari mereka."[80]

Komisi Asing yang diterima di Masjid Nabawi

Rasulullah *shallallahu alayhi wasallam* juga menerima utusan dari negara tetangga di masjid. Terdapat banyak utusan datang untuk melihat, mendengar, memahami, dan menyaksikan keagungan akhlak serta kepribadiannya secara langsung. Walaupun Baginda Nabi telah mencanangkan Madinah sebagai Tanah Haram[81], beliau tetap menerima utusan dan komisi-komisi asing yang datang mengunjunginya. Dalam sumber-sumber hadits yang

[79] Lihat: Tirmizî, kiyamat 42; İbnu Majah, iqamah 174; Dârimî, salât 156.
[80] HR Bukhari, ilmu hlm.8, salawat hlm. 84, dan Muslim, salâm 26, tentang orang yang duduk ketika sampai ke suatu majelis, dan orang yng melihat celah dalam halakah lalu ia duduk di dalamnya. (Penerj.)
[81] Lihat: Bukharî, jihâd 74; Muslim, haj 475.

paling sahih, Baginda Nabi menerima utusan Kristiani Najran di Masjid Nabawi dan mereka tinggal selama beberapa hari di sana[82]. Ya, utusan Kristiani Najran makan dan minum di Masjid Nabawi, istirahat dan tidur, serta melakukan ibadah pribadinya di sana.[83] Dengan demikian, mereka bisa menyaksikan bagaimana Baginda Nabi menghabiskan waktunya, baik di waktu siang maupun di waktu malam. Mereka mendapatkan kesempatan terbaik untuk mengamati dan memahami kehidupan agungnya dari dekat. Betapapun mereka tak mampu melepaskan diri dari praduga dan prasangka yang telah melekat sebelumnya di kepala mereka, Sang Sayyidul Anam memanfaatkan kesempatan ini dengan sangat baik. Beliau mengetahui bagaimana cara masuk ke dalam kalbu mereka. Kesempatan ini akhirnya menjadi sarana untuk melunakkan hati tamu-tamunya kepada Islam. Saat mereka menantang Baginda Nabi untuk ber*muhabalah* – tantangan untuk membuktikan siapa yang hak dan siapa yang batil dengan keluar bersama istri serta anak cucunya, lalu bersumpah bersedia diazab dan dilaknat seluruh anggota keluarga yang keluar bersamanya seandainya ia berbohong dengan ucapannya – mereka memilih untuk tidak keluar. Mereka tidak menyangkal pernyataan Baginda Nabi saat *mubahalah*. Mereka memilih untuk perlahan-lahan meninggalkan tempat *mubahalah.*[84] Meminjam istilahnya Bediuzzaman, mereka kemudian luluh dan mencair di dalam kolam besar Islam.

Sebagaimana dapat dilihat, masjid telah menunaikan beragam tugas yang amat luas di masa Sang Pembawa Risalah hidup. Di sana Al-Qur'an dan Sunnah diajarkan. Dasar-dasar fikih ditetapkan lewat ijtihad dan istinbat. Pemikiran Islam yang akan bermunculan di masa yang akan datang mulai diragi dan difermentasikan di sana. Di sana, tetesan menjadi lautan. Cercah menjadi matahari. Sayangnya seiring berjalannya waktu, kini kita menutup pintu-pintu masjid tersebut dan hanya membukanya di lima waktu salat saja.

Pemahaman Arsitektur yang Terbuka Bagi Siapa Saja, Baik Laki-Laki Maupun Perempuan

Saya secara pribadi sangat menghormati semua yang telah dilakukan oleh orang tua dan leluhur kita. Mereka telah melakukan pelayanan agama terbaik bagi agama Islam dan umat muslim. Akan tetapi, di banyak masjid saya melihat kekurangan dalam falsafah

[82] Lihat: Bukharî, Fadzailu Ashabin Nabi 21, Maghazi 72; Muslim, Fadzailus Sahabah 54-55.
[83] Lihat: İbnu Hisyam, As-Siratun Nabawiyyah vol. 3/112-114.
[84] Fahruddin ar Razi, Mafatihul Ghaib, 8/71; az Zamahsyari, al Kasyaf, 1/396.

arsitektur terkait kenyamanan beribadah di masjid bagi anak-anak, perempuan, dan laki-laki. Mengapa di masjid-masjid kita, tempat beribadah untuk wanita tidak terpikirkan untuk didisain agar mereka bisa bergerak dengan lebih leluasa dan nyaman, agar para wanita bisa masuk masjid tanpa harus tersiksa dengan para pria yang mungkin melemparkan pandangan kepada mereka, sehingga tidak jatuh ke hal yang haram. Mengapa di pinggir masjid-masjid itu tidak dibangun tempat itikaf khusus bagi wanita, tempat di mana kaum wanita terjaga privasinya untuk beribadah serta menginap untuk beritikaf? Mengapa kaum wanita kesulitan untuk mengakses masjid untuk keperluan ibadah mereka? Di masa Sang Pembawa Risalah *Shallallahu Alayhi Wasallam*, kaum wanita salat di belakang saf laki-laki.[85] Saya rasa tidak satupun dari kita yang kehidupan spiritualnya lebih religius dan lebih peka bila dibandingkan dengan generasi para sahabat. Keadaan jalanan, pasar-pasar, dan banyak lagi tempat di mana hal-hal buruk terpajang sudah cukup untuk menggambarkan di mana posisi kita dibandingkan para sahabat.

Ya, tidak ditelitinya kebutuhan kaum wanita untuk memanfaatkan masjid secara menyeluruh saya kira merupakan kekurangan dalam kesempurnaan masjid. Oleh sebab itu, keindahan masjid yang sanggup 'menyihir' bahkan orang asing sekalipun, harus difasilitasi dengan baik sehingga ia dapat memuaskan semua pihak yang memandangnya. Ya, semua pihak harus difasilitasi sehingga mereka dapat memandang tempat suci ini dengan puas, baik oleh keindahan materi; aura maknawi luar biasa yang terpancar darinya; maupun oleh estetika serta keagungan arsitekturnya. Untuk mewujudkannya, haruslah suatu pijakan dan lingkungan dibentuk demi terfasilitasinya diskusi serta urun rembuk guna menyelesaikan masalah seputar falsafah arsitektur, disain kubah, dekorasi, serta makna apa saja yang terdapat di dalamnya.

Pergi ke Masjid dan Adab Selama Berada di dalamnya

Ayat mulia pada Surat Al-A'raf mengisyaratkan bahwasanya pintu masjid dan jamik terbuka untuk semua orang. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat tersebut:

يَا بَنِي اٰدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang

[85] Lihat: Muslim, azân 132; Tirmizî, salât 52; Abu Daud, salât 97; Nasai, imâmah 32.

berlebih-lebihan"[86]. Jika diperhatikan, istilah yang digunakan adalah يَا بَنِي اٰدَمَ "wahai anak cucu adam!" ; ayat tersebut tidak menggunakan istilah "wahai kaum muslim!" ataupun "wahai orang-orang yang mendirikan salat!" ketika menyeru lawan bicaranya. Dipilihnya istilah yang demikian, yaitu menghubungkan seruannya kepada Nabi Adam, dapat dipahami sebagai isyarat bahwasanya pintu-pintu jamik harus dibuka bahkan untuk nonmuslim sekalipun. Dengan demikian, orang-orang yang tadinya memiliki prasangka terhadap agama, tokoh agama, jamik, serta masjid, pelan-pelan prasangka tersebut akan terkikis berkat keindahan materi dan maknawi yang ditampilkan oleh masjid. Pelan-pelan mereka pun dapat terluluhkan hatinya untuk mencintai tempat ini. Semuanya dapat terjadi berkat atmosfer masjid yang hangat dan mengayomi.

Di kelanjutan ayat, diharapkan agar kita memperhatikan pakaian saat kita pergi ke masjid. Jika dipahami dalam pergaulan masa kini, orang-orang kita tidak pergi ke acara pertemuan formal dengan pakaian kerja sehari-hari. Mereka pergi ke acara-acara tersebut dengan persiapan dan pakaian khusus. Apalagi menyangkut penyelenggaraan shalat jumat, pada hadits-hadits yang menjelaskan tata caranya dapat kita temukan bahwasanya permasalahan ini diperhatikan dengan lebih serius lagi. Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* menyarankan agar umatnya mandi, menggosok gigi dengan siwak, menggunakan wewangian, serta mengenakan pakaian khusus pada hari jumat sebelum mereka pergi ke masjid untuk mendirikan salat jumat.[87]

Jika kita melihat pesan lainnya dalam hadits yang berbeda, pada waktu itu sebagian orang dari kabilah Mudar datang ke Masjid Nabawi. Disebabkan oleh kekurangan dari segi materi, mereka menggunakan pakaian dari bahan wol. Ketika suhu udara memanas, mereka pun berkeringat. Pada akhirnya, aroma dari kain wol yang mereka kenakan menyebar ke seantero penjuru masjid. Melihat hal tersebut, mata Baginda Nabi berkaca-kaca. Untuk menyelamatkan mereka dari ketidaknyamanan pakaian dari bahan wol tersebut serta agar tamu-tamu dari kabilah Mudar ini bisa mengenakan pakaian yang lebih nyaman, Baginda Nabi menawarkan kepada para sahabat untuk mengumpulkan *himmet*[88].[89]

---

[86] QS Al A'raf 7:31
[87] HR Bukhari, salat jumat 2-5, 12, 26; HR Muslim, salat jumat 1-12
[88] Himmet, patungan untuk mengumpulkan bantuan. (Penerj.)
[89] HR Muslim, bab zakat, hlm. 69; HR Nasai, bab zaat, hlm. 64; Musnad Imam Ahmad 4/358

Ya, oleh karena masjid merupakan tempat berkumpulnya orang-orang, janganlah kita pergi memasukinya dalam kondisi yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Bagi seorang mukmin, jika terdapat bau mulut, bau keringat, maupun hal tidak nyaman lain yang dapat mengganggu dirinya, mereka harus bersabar dengannya. Namun di sisi lain, seorang mukmin tidak boleh membiarkan orang lain terpaksa bersabar dengan hal-hal tidak nyaman dan tidak menyenangkan yang bersumber darinya. Dalam hal ini, sejauh apa kita harus peka? Mohon maaf sebelumnya, seandainya disebabkan penyakit faringitis kronis ataupun refluks asam lambung lalu tercium bau tidak sedap dari diri kita yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain, maka kita harus meluangkan waktu untuk menjalani pengobatan. Tidak seorangpun memiliki hak untuk mengganggu kenyamanan orang mukmin di sampingnya. Hal-hal mengganggu seperti contoh tersebut dapat membuyarkan konsentrasi dan fokus orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah ataupun sedang menyibukkan diri dengan Al-Qur'an di masjid.

Dari evaluasi tersebut, maka orang yang pergi ke masjid harus berusaha pergi ke masjid dengan mengenakan pakaian terbaiknya. Jika ia mampu, ia juga perlu menggunakan wewangian. Singkatnya, ia harus pergi ke masjid dalam keadaan yang menyenangkan untuk dilihat dan didekati. Perilaku tersebut di waktu yang sama merupakan ekspresi penghormatan kepada orang mukmin lainnya. Di sisi lainnya, kita berangkat ke tempat orang-orang bersujud. Sedangkan sujud merupakan posisi di mana manusia berada paling dekat dengan Allah, sehingga tidaklah layak bagi kita merendahkannya dengan berangkat ke sana mengenakan pakaian yang buruk ataupun dengan bau badan yang menyengat. Anda pun saat menemui tokoh masyarakat atau orang yang Anda hormati akan memeriksa sekali lagi penampilan Anda, apakah sudah layak atau tidak. Sedangkan shalat adalah momen di mana kita menemui Allah. Salat sebenarnya adalah mikraj[90]. Kini, seseorang yang keluar melakukan perjalanan untuk menghadap Allah, apa ia tidak perlu menampilkan kriteria dan perhatian yang luar biasa besar untuk mengagungkan Tuhannya?

Kelanjutan ayat menerangkan hal berbeda lainnya yang dapat menarik perhatian kita:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا...

[90] Fahruddin ar Razi, Mafatihul Ghaib, 1/214; as Suyuti, Syarah Sunan Ibnu Majah, hlm. 313

“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan...”. Maksudnya: Wahai umat manusia! Kenakanlah pakaian yang indah lagi bersih ketika kalian pergi ke masjid. Datanglah dengan sebaik-baik penampilan dan keadaan. Walaupun demikian, janganlah kalian melampaui batas, seimbanglah kalian (tidak ifrat maupun tafrit) baik dalam berpakaian, maupun dalam makan dan minum. Allah, sebagaimana pada hal lainnya, untuk hal-hal ini pun Dia tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. Pemikiran seperti: ”Setiap hari saya akan mengenakan jubah baru” atau “Setiap hari saya akan menyeterika pakaian yang akan saya kenakan ke masjid” dapat dkategorikan sebagai hal yang berlebihan. Ayatul karim tersebut sembari memberi contoh dalam hal makan dan minum, ia juga memberi nasihat yang menyeluruh kepada kita untuk senantiasa berlaku seimbang, tidak berlebihan, di atas siratal mustakim yang diridaiNya.

Evaluasi

1. Bagaimana kita bisa memahami fungsi Masjid dengan sebenarnya? Jelaskan!
2. Bagaimanakah kondisi masjid pada masa Rasulullah?
3. Solusi apa sajakah yang penulis tawarkan agar wanita mendapatkan perhatian khususnya dalam hal ibadah di masjid?
4. Mengapa arsitektur masjid juga penting?
5. Jelaskan adab sebelum dan sesudah di masjid?

33. Kesalehan dan Kepekaan dalam Beragama

(Artikel asli berjudul "*Dindarlik ve Dini Hassasiyet*" dari buku *Kırık Testi 12: Yenilenme Cehdi*)

Pertanyaan: Apa makna yang terkandung dalam istilah kesalehan dan kepekaan dalam beragama?

Jawab: Kesalehan secara teoritis bermakna mengayomi prinsip-prinsip agama dengan menerima dan menjunjungnya tinggi-tinggi. Sedangkan secara praktik, kesalehan memiliki beragam derajat dan tingkatan, mulai dari belajar untuk hidup religius hingga menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa orang meyakini aspek-aspek penting beragama dalam tingkat informasi pada level bunga rampai tanya jawab seputar agama dan ia pun mempraktikkan ketaatan dan peribadatannya sesuai pengetahuannya tersebut. Beberapa yang lain menggunakan pendekatan yang lebih luas, baik secara teoritis maupun secara praktik. Dengan pendekatannya tersebut mereka mengikuti semua yang diperintahkan serta menjauhi semua yang dilarang oleh agama. Selain menjauhi apa saja yang diharamkan dan menunaikan segala hal yang diwajibkan, mereka juga bersikap peka terhadap segala hal yang meragukan karena khawatir akan terjatuh ke jalan yang haram.

Dengan demikian, mereka senantiasa berusaha untuk menjalankan kehidupannya dengan penuh ketakwaan. Sedangkan mereka yang hidup dengan kesadaran lebih tinggi dalam beragama akan menunaikan ketaatan dan peribadatannya seakan-akan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sedang menginspeksinya. Mereka hidup dalam *ihsan*[91]. Dari segi ini, terdapat banyak derajat dan tingkatan kesalehan, mulai dari level serendah tanah hingga level setinggi bintang gemintang. Sebelumnya perlu kami sampaikan bahwasanya derajat kesalehan terendah sekalipun tidak dapat diremehkan karena bagi manusia ia memiliki nilai yang sangat vital.

[91] *Ihsan*, keadaan dimana seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

Kepekaan dalam beragama dimulai dari menjalankan kehidupan pribadi yang kemudian dilanjutkan dengan keluarga inti, hingga lingkaran keluarga terluarnya agar dapat hidup kongruen atau sesuai dengan prinsip-prinsip agama, serta menunjukkan kepekaan luar biasa pada kehidupan beragama orang-orang yang membentuk suatu masyarakat di sekitarnya; menjadi sensitif dan perasa; serta menunjukkan kehalusan, ketelitian, dan kecermatan dalam beragama.

Kepekaan dalam beragama oleh seorang kekasih Allah dijelaskan lewat sebuah syair:

> *"Seandainya penduduk dunia mencintai Kekasihku!*
> *Seandainya kata-kata kita selalu menceritakan Sang Terkasih...!"*
> (Taşlıcalı Yahya)

Lewat syairnya tersebut ia menyuarakan keinginan agar seluruh dunia turut mencintai Tuhan yang dicintainya sepanjang umur kehidupan.

"Seandainya Aku Bisa Menyalakan Api Kecintaan Kepada Allah Di Setiap Kalbu"

Perasaan dan pikiran kaum mukmin yang memiliki kepekaan beragama terhadap orang lain di sekitarnya kira-kira adalah seperti ini: "Andai aku bisa mengenalkan Allah kepada saudaraku ini! Andai aku bisa menyalakan api cinta kepada Allah di dalam hatinya! Andai aku bisa membangkitkan keinginan untuk senantiasa bersama Allah (*ma'iyyatullah*) kepadanya! Andai saat menengadahkan kedua tangannya mereka dapat dekat dengan Allah untuk kemudian bermunajat kepadaNya:"

اَللّٰهُمَّ عَفْوَكَ وَعَافِيَتَكَ وَرِضَاكَ وَتَوَجُّهَكَ وَنَفَحَاتِكَ وَأُنْسَكَ وَقُرْبَكَ وَمَحَبَّتَكَ وَمَعِيَّتَكَ وَحِفْظَكَ وَحِرْزَكَ وَكِلَاءَتَكَ وَنُصْرَتَكَ وَوِقَايَتَكَ وَحِمَايَتَكَ وَعِنَايَتَكَ

Yang artinya: "Ya Allah! Aku memohon ampunanMu yang agung, sehat dan afiat dariMu, keridaanMu, tawajuhMu, wewangianMu, kekaribanMu, kedekatanMu, mahabahMu, kebersamaanMu, perlindunganMu, penjagaanMu, kemenangan berkat pertolonganMu, pemeliharaan serta inayatMu!"

Seorang mukmin yang memiliki kepekaan seperti ini, sesuai dengan derajat keimanannya barangkali tidak hanya peduli terhadap orang-orang di sekitarnya saja. Mereka juga akan memikirkan bagaimana caranya agar semua lapisan masyarakat dalam satu negara, bahkan mungkin seluruh umat manusia di dunia, mampu memiliki kepekaan beragama yang sama. Tujuan dan cita-cita mereka adalah mewujudkan masyarakat yang jatuh cinta dan tergila-gila kepada Baginda Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Sehingga ketika nama agung Sayyidul Anam diperdengarkan, tulang hidung mereka akan menggelenyar karena besarnya rasa cinta kepadanya. Di sisi lain, ketika melihat orang-orang yang tergelincir berjatuhan dari jalan kebenaran, mereka akan jatuh tersimpuh. Dalam simpuhnya mereka akan bergumam: "Bagaimana caranya agar aku bisa menjauhkan umat manusia dari perbuatan aib dan memalukan, apa lagi yang kiranya harus kulakukan?" Sambil bergumam demikian, mereka juga dengan penuh semangat akan berusaha menciptakan solusi dan strategi untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan tersebut. Pada akhirnya, ia akan hidup dengan kepekaan dan sensitivitas yang tinggi dalam rangka menginspirasi masyarakat, mencegah mereka agar tidak terpeleset dan terjatuh, serta untuk mengantisipasi menjauhnya masyarakat dari nilai-nilai agama.

Kepekaan untuk Membangkitkan Masyarakat

Seseorang yang mengambil jalan lurus ini, tidak akan merasa cukup jika nama agung Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* hanya terdengar di menara-menara masjid di negaranya saja. Mereka menganggap hadits: "Namaku akan tersebar di tempat di mana matahari terbit dan tenggelam."[92] sebagai tujuan yang harus mereka capai. Hadits ini akan menjadi ufuk dimana mereka mengikat kehidupan mereka dan mengantarkannya hingga bisa sampai pada tujuan ini. Dia sebagai sosok yang berlari untuk mencapai ufuk ini tidak akan pernah sekalipun sibuk dengan kesusahan pribadi mereka. Dia tidak akan rendah diri dengan berkata: "Orang seperti aku memangnya bisa berbuat apa?" Dia akan selalu bergerak dengan keyakinan, "Betapa banyak orang kecil yang Allah anugerahkan kesuksesan untuk menunaikan pekerjaan-pekerjaan besar." Mereka pun bergerak dengan penuh semangat dan keteguhan hati. Dia memiliki keyakinan mendalam, "Jika di suatu tempat terdapat dada yang penuh dengan iman, maka dada tersebut akan menemukan

[92] HR Abu Dawud, Bab Fitnah, no.4252

jalan untuk menyampaikan ilham dalam jiwanya ke dalam kalbu orang-orang di sekitarnya." Ya, perlu diketahui bahwasanya jika semua usaha seseorang diperuntukkan untuk kepentingan bangsanya, Allah akan menganugerahkan kepada orang tersebut kesuksesan untuk menuntaskan pekerjaan yang hanya bisa dikerjakan oleh suatu negara.[93] Sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menganugerahkan kesuksesan tersebut kepada Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dan Sang Kebanggaan Kemanusiaan *Shallallahu Alaihi Wasallam*, Allah juga dapat menjadikan orang tersebut memiliki kemampuan dan kelayakan untuk mengemban misi agung ini.

Demikianlah, semua ini lebih dari sekedar bagaimana menjadi pribadi saleh, melainkan penjelasan tentang bagaimana menjadi sosok yang memiliki kepekaan luar biasa dalam menjalani kehidupan beragamanya. Kalau seandainya ingin disampaikan dengan istilah lain, mungkin Anda bisa menyebutnya sebagai membangkitkan masyarakat dan kepekaan untuk menghidupkan orang lain. Dari segi ini maka dapat dikatakan bahwasanya kesalehan dan kepekaan dalam beragama merupakan istilah yang berbeda satu sama lain.

Akan tetapi, tetap terdapat sisi-sisi yang berdampingan di antara keduanya. Batas terakhir dari kesalehan di antaranya adalah menjauhi hal-hal yang meragukan[94], dikarenakan lalai dalam menunaikan shalat pada waktunya lalu ia melihat dirinya sebagai penjahat yang seolah-olah baru saja melakukan pembunuhan, serta menunaikan dengan sensitivitas yang sempurna pekerjaan-pekerjaan dimana kita menjadi pekerjanya di lapisan teratas dari istilah kepekaan yang tadi kita bahas. Di waktu yang sama, ketika berhasil mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang diperintahkan Allah, selain merasakan *insyirah* – kelapangan dada – sebagai bentuk *tahdis nikmat* – menyebutkan dan menceritakan nikmat dari Allah yang diberikan kepada kita sebagai bentuk syukur dan bukan untuk menyombongkan diri – dia juga membawa perasaan khawatir seperti: "Mudah-mudahan kesuksesan ini tidak bercampur dengan *riya'*. Semoga keberhasilan ini tidak terkotori oleh *sum'ah*" yang merupakan batas awal dari kepekaan beragama. Karena pada keluasan dan kedalaman inilah seorang mukmin yang memiliki kepekaan beragama akan merasakan perlunya menularkan kepekaan dan sensitivitas beragama kepada orang lain. Singkatnya, ia akan

[93] Badiuzzaman, Tarihce Hayat (Biografi Kehidupan Said Nursi), hlm. 95
[94] HR Tirmizi, Bab Kiamat; Ibnu Majah, bab zuhud

berkeinginan untuk menyampaikan nikmat yang dirasakannya agar dirasakan juga oleh orang lain.

Sebelumnya Kita Perlu Meratakan Keakuan Kita dengan Tanah

Orang-orang dengan cakrawala seperti ini senantiasa membuat lelah otaknya. Baik ketika duduk maupun saat berdiri, ia selalu memikirkan tujuannya. Otaknya pun merasakan siksaan akibat beban berpikir ini. Bahkan walaupun ia sedang – mohon maaf – berhajat, aktivitas berpikir dalam otaknya tersebut akan terus berlanjut, ia pun akan menghasilkan beragam gagasan baru. Dalam kesempatan pertama ia akan menyimpan gagasan-gagasan yang muncul dalam pemikirannya. Jika ia tidak menemukan kesempatan untuk menyimpannya, maka ia akan menyimpannya di antara neuron-neuron dalam kepalanya dengan maksud merealisasikannya kemudian. Jiwa-jiwa yang prihatin serta ruh-ruh yang menderita demikian eratnya meliputi mereka sampai-sampai kehilangan konsentrasi ketika shalat..

Walaupun tidak terdapat istilah yang tepat terkait terminologi ini, kami menghubungkan cita-cita agung tersebut dengan istilah ketergelinciran para *muqarrabin*. Misalnya, terkait beberapa sujud *sahwi*[95] yang dilakukan Baginda Nabi dalam beberapa shalatnya, kita akan berpikir: "Siapa yang bisa tahu masalah agung seperti apa yang menggeliat di dalam benak sosok seperti Baginda Nabi, sosok yang terbuka dan dapat dilihat siapa saja, sehingga shalat pun di satu sisi nampak kecil di hadapan permasalahan tersebut." Dan memang Beliau *Shallallahu Alaihi Wasallam* pun menganggap mikraj sebagai hal yang kecil bila dibandingkan dengan tugas yang diembannya, sehingga setelah berhasil mencapai tempat yang tak mungkin dicapai tersebut beliau pun kembali untuk menunaikan tugasnya itu.[96] Kata-kata dari Abdul Quddus seakan menjelaskan hakikat ini. Ia berkata: "Demi Allah Sayyidina Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* telah berhasil mencapai yang tak mungkin dicapai, Beliau pun telah melihat apa yang tak mungkin dilihat. Demikian agungnya tempat yang telah dicapainya, orang biasa yang telah mencapainya tidak mungkin meninggalkannya. Demi Allah seandainya aku yang mencapai tempat tersebut

[95] Sahwi yang pertama, diriwayatkan dalam Bukhari Bab Salat dan Bab Azan; HR Muslim bab masjid. Sahwi kedua, diriwayatkan dalam Bukhari, Bab Sahwi; HR Nasai, bab Sahwi

[96] QS Isra 17:1; HR Bukhari, bad'ul halk 6 dan manaqibul ansar 42; HR Muslim, iman 264

maka aku tidak akan kembali!" Salah satu kekasih Allah memberikan komentarnya terkait pernyataan ini: "Itulah perbedaan derajat kewalian dan kenabian!" Maksudnya, derajat kewalian akan terus menjulang lewat *fana billah, baqa billah,* dan *ma'allah*. Akan tetapi kenabian, setelah ia berhasil mencapai puncak tertinggi, mereka akan kembali ke tengah-tengah manusia demi bisa merengkuh tangan mereka dan mengangkatnya hingga mencapai puncak.

Kita dapat melihat hubungan ini juga pada sahwi yang dikerjakan oleh Sayyidina Umar. Seusai beliau menyelesaikan shalatnya, beliau menjawab para sahabat yang mengingatkannya jika ia menunaikan shalat dengan salah bahwa tadi ia sedang mengarahkan prajurit untuk *I'layi kalimatullah* ke Iraq[97]. Seperti yang dapat dilihat, tugas agung untuk *ilayi kalimatullah* telah menguasai setiap sendi kehidupan sosok agung ini, ia segera menyelinap masuk ke kepalanya saat terjadi kekosongan sejenak dalam shalatnya. Hal ini adalah penjelasan dari kepekaan luar biasa dalam mengayomi prinsip-prinsip agama. Seseorang yang demikian peka terhadap prinsip-prinsip agamanya, tidak mungkin akan tersingkir di hadapan hal-hal yang diharamkan ataupun cacat dalam menunaikan kewajiban.

Pendek kata, tidak mungkin dengan gairah yang lesu serta dengan pemikiran yang setengah-setengah seseorang akan menjadi pahlawan kebangkitan ataupun akan mampu menghidupkan kembali spiritualitas masyarakat untuk kembali menunaikan kewajiban-kewajiban ibadah. Seandainya kita menginginkan terlahirnya prasasti jiwa yang akan mampu mempesona, 'menyihir' umat manusia, dan memberi mereka *insyirah*[98], sebelumnya kita harus mengambil kapak dan menghancurkan keakuan (egoisme) yang mengendap dalam diri kita. Dengan perintah dan larangan agama menjadi tanah dan batu batanya, kita harus mendirikan sebuah prasasti yang hanya mengharapkan rida Ilahi sebagai bayarannya, dan jangan sampai ia runtuh kembali. Untuk itu, pemikiran "tunaikan saja shalat, berpuasalah, namun jangan ganggu urusan orang lain" tidak dapat dibenarkan, karena dengan pemikiran tersebut tidak mungkin tugas *ilayi kalimatullah* dapat ditunaikan.

[97] HR Bukhari, ama fis salat 18; ibnu Abi Suaybah, al Musannaf 2:186
[98] Kelapangan jiwa. (Penerj.)

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud dengan kesalehan secara teoritis dan praktek?
2. Apakah yang dimaksud dengan ihsan?
3. Bagaimanakah perasaan dan pikiran seorang Mukmin yang peka dalam beragama terhadap orang-orang di sekitarnya?
4. Bagaimana kita harus memahami hadist, "Namaku akan tersebar di tempat di mana matahari terbit dan tenggelam?"
5. Apakah yang dimaksud dengan perkataan "senantiasa membuat lelah otaknya"? Jelaskan dan mengapa?

34. Representasi dari Jiwa *Futuwwah*[99]

(Diterjemahkan dari artikel berjudul "*Futuvvet Ruhunun Temsilcileri*", dari Buku *Kirik Testi 13: Mefkure Yolculugu*)

Tanya: Kami menyaksikan makna *futuwwah* senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berdasarkan kebutuhan pada masa kini, apa makna *futuwwah* dan siapakah yang layak kita sebut sebagai pahlawan?

Jawab: Kata *futuwwah* memiliki akar kata *fata* yang memiliki makna muda, pemberani, dan kedermawanan. *Futuwwah* sendiri membangun makna: tubuh yang penuh iman dari ujung rambut hingga ujung kakinya; bergaul dengan akhlak yang mulia; hidup untuk mendukung kehidupan orang lain; menunaikan tugas dan amanah yang diembannya tanpa merasa perlu masuk ke ranah perbedaan pendapat; bersedia untuk berkorban demi nilai-nilai suci; – dengan kesabaran seperti yang ditunjukkan induk ayam ketika mengerami telurnya – bersabar dalam waktu tertentu menghadapi hal-hal di luar nalar; tanpa mengabaikan akal dan logika, dengan memperhitungkan perkembangan zaman dan perubahan yang dibawanya, menentang segala macam keburukan tanpa perlu merasa panik dan terguncang dalam menghadapi tekanan atau bahkan penganiayaan yang muncul karenanya.

Dalam sebuah kalimat mutiara yang dikatakan sebagai hadits dikatakan:

.....

Tidak ada pemuda seperti Ali,

Tidak ada pedang seperti Zulfikar.[100]

Kalimat tersebut menggambarkan Sayyidina Ali *Karramallahu Wajhah* sebagai sosok pahlawan paripurna yang merepresentasikan makna dari kata *futuwwah.* Sebenarnya kata *futuwwah* telah menemukan sandarannya jauh sebelum Sayyidina Ali dilahirkan. Para

[99] Futuwwah adalah kepahlawan, kedermawanan, penuh kelembutan dan ringan tangan; berinteraksi dengan sahabat dengan penuh pemaafan; kemuliaan dan keagungan

[100] Ibnu Asakir, Tarihu Dimasyq 39/201; Adz Dzahabi, Mizanul I'tidal 5/390,

Anbiyaul A'dzam dapat dipandang sebagai representasi dari kata *futuwwah* pada derajat yang amat agung. Karena mereka hidup tidak untuk cita-cita dan tujuan pribadi mereka belaka. Beberapa nabi yang diutus hanya memiliki segelintir pengikut. Bahkan beberapa di antaranya sama sekali tidak memiliki pengikut.[101] Walaupun demikian, mereka tetap melanjutkan tugas mereka tanpa kedengkian sedikitpun.

Menyadari Bahwa Hasil Akhir Asalnya dari Allah

Para *Anbiyaul A'dham* menunaikan risalah Ilahi yang diamanahkan kepada mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka senantiasa menjalankan tugasnya dengan ke*fatanah*an sambil mengikuti perintah *takwini*[102]. Dalam setiap keadaan, mereka bergerak dengan strategis. Di sisi lain, bagaimana mereka menanti hasilnya dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah membentuk suatu kedalaman *futuwwah* yang luar biasa. Ya, di awal telah dimulai dengan kecintaan serta semangat membara untuk menunaikan tugas. Sedangkan untuk hasil akhirnya, mereka hidup dengan kepercayaan diri orang-orang yang telah menunaikan tugasnya. Hal tersebut adalah sebuah indikator penting yang menunjukkan adanya jiwa *futuwwah* dalam jiwa mereka. Dengan kata lain, ketika menunaikan tugas *irsyad*[103] dan *tablig*[104], ia mengerjakannya dengan pemikiran: "*Alhamdulillah, walaupun orang-orang tidak mendengarkanku, aku telah menunaikan perintah Rabbku. Rabbku tidak menolakku untuk menunaikan tugas ini.*" Dengan pemikiran tersebut dia tidak merasa kecewa. Dia melanjutkan penunaian tugasnya tanpa jatuh ke jurang keputusasaan. Hal tersebut adalah aspek penting dalam melakukan pelayanan terhadap iman dan Al Quran.

Sepanjang sejarah, orang-orang yang menjadi representasi dari jiwa *futuwwah* selalu menunaikan tugas mereka secara berkelanjutan meskipun ancaman akan disalib senantiasa mengancam mereka. Mereka mengabaikan tekanan yang mereka terima, tidak terlalu memperdulikan risiko yang mengancam kehidupan mereka, dan tetap melangkahkan kakinya di atas jalan yang mereka ketahui sebagai jalan yang benar. Nabi Isa *Alaihissalam* tidak pernah berhenti melangkah walaupun menerima kezaliman dan tekanan dari orang-orang Roma. Walaupun sekelompok orang-orang Roma memprovokasinya,

---

[101] HR Bukhari, tibb, 17, 41; riqaq, 50; HR Muslim, Iman, 374

[102] Sebab-sebab penciptaan, sunatullah. (Penerj.)

[103] Irsyad, menunjukkan jalan yang benar, dengan karya; kerja atau kata yang memiliki kekuatan pengaruh menyadarkan atau membangkitkan seseorang dari kelalaian dan menunjukkan jalan hidayah; membina, membimbing, dan mematangkan jiwa orang mukmin untuk lebih taat dan takwa lagi, sifatnya lebih khusus.

[104] Tablig, menyampaikan, memberitahukan, sifatnya lebih umum.

beliau tidak terpancing. Pada akhirnya, beliau mengarahkan pandangannya ke alam akhirat dan berjalan ke derajat kehidupan berikutnya yang berbeda. Dari sini dapat dikatakan bahwasanya *futuwwah* yang sedang direpresentasikan olehnya, dipandang sebagai sebuah tanjakan untuk dapat naik ke ufuk yang lebih tinggi.

Peristiwa yang dikisahkan dalam Surat al Kahfi antara Nabi Musa Muda bersama jiwa *fata*-nya yang sedang melakukan perjalanan serta pertemuannya dengan Nabi Khidir menampilkan dimensi lainnya dari makna *futuwwah*[105]. Berdasarkan kisah tersebut, dapat dipahami bahwasanya kita jangan sampai terjebak dalam makna sempit dari atribut fisik yang nampak oleh mata serta perlunya kita untuk membuka diri kepada keluasan atribut metafisik. Dengan demikian kita dapat menanjak naik dalam kehidupan ruh dan kalbu serta melanjutkan perjalanan kehidupan kita pada orbit baru tersebut. Pada level kehidupan yang demikian, walaupun jasmaniyah tidak benar-benar sirna, keinginan nafsu badani dan jasmani akan tertarik mundur ke belakang, tidak menonjol lagi seperti sebelumnya. Dari sisi tersebut, hal penting yang dapat kita pahami dari kisah di atas adalah: Insan yang beriman, tidak boleh merasa cukup dengan ilmu-ilmu lahiriah. Mereka harus berusaha untuk menggapai ilmu-ilmu *ladunni*[106] dengan menempa kehidupan kalbu dan jiwanya.

Dedikasi dan *Futuwwah*

Salah satu faktor terpenting untuk bisa meraih *futuwwah* adalah memiliki jiwa dedikasi. Yaitu, berdedikasi dengan cita-cita mulia yang menjadi tujuan hidupnya, serta di sela-selanya mengeluarkan semua pemikiran selain cita-cita mulianya tersebut. Seseorang yang berdedikasi harus bisa berkata: "Tugasku yang sebenarnya adalah meninggikan Nama Agung nan Suci Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ke seantero penjuru bumi!" Pada dasarnya, sebagaimana yang pernah dijelaskan sebelumnya juga, Nama Agung nan Suci adalah sesuatu yang Keagungannya Azali.[107] Namun agar nama agungNya terdengar ke seantero penjuru bumi, dibutuhkan usaha keras untuk mewujudkannya. Seorang manusia yang berdedikasi terhadap cita-cita mulianya, semua perasaan dan pemikirannya, setiap perencanaan dan gerakan yang dilakukannya, harus diperuntukkan untuk meraih tujuan ini. Ia juga harus merintih dan berdoa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar diberikan

[105] Surat al Kahfi 18: 60-82
[106] Ladunni adalah ilmu yang berasal dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang merupakan karunia khgusus dariNya. (Penerj.)
[107] Lihat Kirik Testi 4: Umit Burcu, hlm. 131; Lihat juga Dari Benih Hingga Menjadi Pohon, hlm. 187

ketetapan hati dan keistikamahan dalam menjalaninya. Demikian berdedikasinya ia dengan tugas ini, hatinya harus dipenuhi dengan semangat menghidupkan jiwa orang lain yang sedemikian kuat sehingga ia pun bahkan akan lupa jalan pulang dan wajah anak-anaknya. Akan tetapi, segera kami jelaskan disini, penunaian kewajiban-kewajiban lain kepada pasangan hidupnya, anak-anaknya, kedua orang tuanya, serta pihak lain yang berada di pundaknya, walaupun pelaksanaannya amatlah sulit, juga merupakan salah satu bagian paling asasi dari jalan ini.

Futuwwah dan Ketegaran

Aspek penting lainnya dari *futuwwah* adalah berdiri tegar dan kokoh di tempat ia berdiri. Seorang manusia dalam menghadapi setiap peristiwa kehidupan harus mampu berdiri tegar dan berkata:

Seandainya datang kesusahan dari Sang Jalal[108]
Ataupun anugerah dari Sang Jamal,
Keduanya menyenangkan bagi jiwa,
AnugerahMu sedap, kesusahan dariMu pun sedap... (Ibrahim Tennuri)

Berdiri tegar yang kami maksud di sini adalah tidak mudah panik, roboh, jatuh. Apapun yang terjadi, tugas yang ada tidak akan ditinggalkan. Melakukan hal yang paling pantas dilakukan seorang mukmin di hadapan Allah, yaitu bersimpuh dan merunduk seperti tanda tanya. Bahkan ia tidak akan merasa cukup dengannya. Ia akan segera menyungkurkan dirinya. Sesungguhnya keadaan manusia saat dia menyungkurkan dirinya di hadapan Allah akan membawanya ke posisi yang paling dekat denganNya. Oleh karena itu, dalam melakukan kedua hal ini – yaitu tidak mudah panik dan menyungkurkan diri di hadapan Allah – tidak boleh salah satunya diremehkan.

Pahlawan Sejati adalah Yang Mampu Menihilkan Dirinya

Salah satu perbedaan terbesar yang dimiliki oleh jiwa-jiwa yang mendedikasikan dirinya untuk berkhidmah dari segi performa dan konsistensinya adalah tidak adanya perbedaan pemikiran dasar di antara mereka. Kumpulan manusia yang memotret mereka dari luar

[108] Yang Maha Perkasa, Kuat, dan Memaksa.

akan bersaksi atas pengorbanan besar yang mereka tampilkan dengan perkataan: "Kata prototip tidak cukup untuk menggambarkan profil orang-orang ini." Sosok-sosok ini akan memiliki kedalaman maknawi yang demikian besar. Walaupun tangan mereka diiris-iris; walaupun kepala mereka digergaji dengan besi panas, mereka tetap akan berkata: "Ya Sattar, aku tidak akan berpaling dariMu!". Namun, walaupun mereka memiliki sifat-sifat terpuji tadi, mereka tetap wajib untuk tidak menyelisihi masyarakat umum. Bahkan keinginan untuk tampil berbeda tidak boleh terbersit dalam benak mereka. Saat ia sempat terbersit, mereka harus segera berlari menuju sajadah untuk kemudian sujud taubat seakan telah melakukan dosa besar. Terhadap keindahan-keindahan yang muncul sebagai hasil dari kerja keras dan berbagai usaha lainnya, mereka memiliki pandangan: "Semua hasil yang baik dan indah ini merupakan hasil ditanamnya benih-benih di masa lampau. Kini benih-benih tersebut telah berkecambah, tumbuh, berkembang, dan membesar. Kerja keras yang tulus dan ikhlas dari orang-orang sebelum kami, telah menjadi sarana bagi dihasilkannya kebaikan-kebaikan ini. Kebetulan kami datang di masa diperlukannya perhatian, perawatan, pembersihan dari gulma, serta pemupukan atas benih-benih yang telah ditaburkan di masa lampau. Kebetulan juga kami tiba di masa di mana pohon-pohon ini telah siap dipanen buah-buahnya. Oleh karena itu, merupakan hal yang tidak pantas jika kami menyebut diri kami berbeda." Dan memang, mengklaim semua keberhasilan sebagai hasil dari kerja kerasnya sendiri di satu sisi mengambil hak orang lain, di sisi lain merupakan ketidaksopanan di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

Di sisi lain, *futuwwah* memerlukan dihapuskannya jeda usia, senioritas, dan pengalaman. Manusia terkadang terjebak pada prasangka bahwa dirinya memiliki 'sesuatu' yang lebih disebabkan oleh usia, senioritas, dan rasa hormat orang lain kepada dirinya. Padahal, ia 'hanya' dilahirkan lebih awal ke dunia ini. Seandainya ada orang lain yang menghargai dengan sebutan "Bapak, Tuan, Guru, Ustadz, Panutan,..." selain merupakan kebutuhan tarbiah, uslub[109] ini juga dapat menciptakan kerukunan antara generasi terdahulu dengan generasi yang datang di belakangnya. Ya, penghargaan, penghormatan, dan pemeliharaan husnuzan dari yang muda kepada yang lebih tua merupakan sarana terciptanya harmoni dan kerukunan antar individu. Tidak perlu masuk ke ranah panggilan yang berlebihan seperti al masih, mahdi, qutub, ghauts. Tanpa perlu

[109] Gaya penyampaian. (Penerj.)

juga membuat orang lain takut ataupun benci dengannya. Namun, teruntuk pihak-pihak yang dihormati, jika mereka gagal menihilkan dirinya, bisa jadi mereka akan jatuh pada kecintaan jabatan. Padahal karena husnuzanlah kemudian jabatan tersebut diamanahkan kepada mereka. Mereka kemudian menyangka dirinya memiliki 'sesuatu.' Misalnya, muncul pemikiran: "Umurku kini 60 tahun. Orang-orang menyapaku dengan sapaan 'Bapak.' Mereka menganggapku sebagai guru mereka. Artinya aku memiliki 'sesuatu'." Pemikiran-pemikiran tersebut adalah pemikiran yang menipu, pemikiran yang dapat menjerumuskan dirinya. Pemikiran tersebut sangat berbahaya, bahkan dapat menghancurkan dirinya. Memanfaatkan pengalamannya untuk menghasilkan keputusan terbaik merupakan tugas dan kewajiban yang diembannya. Namun, jika ia menganggap dirinya lebih unggul karena kelebihan pengalaman, kepandaian, kejeniusan yang dimilikinya, lalu kemudian merasa dapat berkehendak sesuai keinginannya, hal tersebut tak lain dan tak bukan merupakan sikap melampaui batas, tak tahu diri, dan ketidaksopanan yang nyata.

Karakteristik Wajib *Futuwwah*: Tawaduk

Kalimat yang dinisbahkan kepada Sayyidina Ali *Radhiyallahu Anh* berikut amatlah penting bagi kita: '*Di antara manusia, jadilah salah satu manusia di antaranya*.' Jika seseorang ingin menjadi representasi dari kata *futuwwah,* ia harus menampilkan hal-hal yang wajar, sehingga ia pun tak dikenal. Menurut pendapatku yang lemah, menjadi manusia yang wajar adalah salah satu disiplin *futuwwah* yang amat penting dan dalam. Saya tidak mampu mengetahui kehidupan pribadi dari Bediuzzaman Said Nursi. Tetapi, dari yang mampu saya dengarkan dari para murid-murid yang membentuk saf pertama di belakangnya, walaupun beliau menjadi guru bagi murid-muridnya, walaupun murid-muridnya merasa sangat berhutang budi kepadanya, beliau tidak pernah menampakkan diri lebih utama di tengah-tengah muridnya. Beliau selalu menyebut dirinya sebagai 'saudara kalian, Said,' dan di suatu waktu merangkum penjelasan berikut: "*Asas dari pekerjaan kita adalah ukhuwah, bukannya hubungan antara bapak dengan anak ataupun mursyid dengan murid. Jika pun dibutuhkan, maka ia adalah posisi ustadz. Karena pekerjaan kita adalah bersahabat dan bersaudara, maka karakter dan akhlak kita adalah persahabatan dan persaudaraan yang tulus. Sedangkan persahabatan dan persaudaraan yang tulus memerlukan hasrat untuk menjadi sahabat yang paling dekat, teman yang paling rela berkorban, teman seperjalanan*

yang senantiasa memotivasi, serta saudara yang paling mencintai kebaikan dan kokoh ucapannya.“[110]

Hubungan antara Rasulullah *al Akram Shallallahu Alaihi Wasallam* dengan para sahabatnya juga memberi banyak pelajaran penting untuk kita. Para *Ashabul Kiram Radhiyallahu Anhum* setelah mengenal Rasulullah dan atmosfer agung yang terpancar darinya, mereka bersikap penuh hormat dan santun di hadapannya. Misalnya Sayyidina Abu Bakar, sosok yang memiliki kekuatan kata yang mampu menyihir para pendengarnya, sosok yang mampu mempengaruhi bahkan orang-orang musyrik dengan lantunan ayat suci Al-Quran yang dibacakannya, sosok yang dianugerahi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai prasasti keindahan akhlak, beliau memasuki rumah Baginda Nabi sambil merendahkan bahunya. Di hadapan Baginda Nabi pun ia senantiasa menundukkan kepalanya, seakan ada burung yang sedang bertengger di atas kepalanya. Saya rasa, jumlah kata yang pernah terucap dari lisannya di hadapan Baginda Nabi tak lebih dari 200 kata.

Siapakah kiranya sosok yang amat dihormati ini? Walaupun diperdebatkan dalam kriteria hadits, banyak waliullah mengatakan bahwasanya Allah telah berfirman untuk Baginda Nabi: "Jika tidak ada dirimu, tidak akan Aku ciptakan alam semesta ini"[111]. Karena dalam menjelaskan kitab alam semesta maupun Al-Quran yang menjadi kumpulan hukum-hukum syariat, beliau adalah pemandu tanpa banding. Maka, menghormati Pemandu Akmal *Shallallahu Alayhi Wasallam* merupakan tugas para sahabat; beliau pun berhak mendapatkan yang demikian. Ya, jika Baginda Nabi melangkah dan menginjakkan kakinya di atas tanah, jangankan yang sedang duduk di situ adalah manusia, tulang belulang yang membusuk di dalam tanah pun harus berdiri. Akan tetapi, ketika mereka berdiri untuk menyambut kedatangannya, beliau bersabda: '*Janganlah kalian berdiri sebagaimana kaum ajam berdiri dihadapan pembesar-pembesarnya.*'[112] Di waktu yang sama, beliau mengerjakan sendiri pekerjaan-pekerjaannya. Barangkali ketika diperlukan, beliau sendiri yang memasak makanan, mencuci piring, dan merapikan tempat tidurnya. Sebenarnya jika terdapat sedikit celah, baik penghuni rumahnya yang mulia maupun orang lain akan segera berlari dan tidak akan membiarkannya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan itu. Namun,

[110] Bediuzzaman Said Nursi, Cahaya ke-21, Al Lamaat
[111] Aliyyul Qari, Al asrarul marfua, hlm. 295; al Ajluni, Kasyful Kafa, 2/214
[112] HR Abu Daud, Adab, 152; Ibnu Majah, Doa, 2; Ahmad Ibn Hambal, al Musnad, 5/253

Sayyidul Anam *Alaihi Afdhalut Tahiyat Wa Akmalut Taslimat* tidak membiarkannya terjadi. Beliau memilih untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri. Pertanda keagungan dari sosok yang agung adalah tawaduk, kerendahan hati, serta rasa malu. Nampak hebat adalah sifatnya orang-orang rendahan. Takabur serta memandang dirinya pantas dan layak mendapatkan perhatian dan penghormatan dari orang lain adalah sifat yang tidak layak disandang oleh orang besar. Sedangkan Baginda Nabi tidak pernah memberi kesempatan kepada dirinya untuk bersikap dengan perilaku yang tidak pantas. Ya, demikian pantas semua perilaku yang dilakukannya pada keagungan dirinya, sehingga para penghuni langit pun takjub dan kagum dengannya. Kesimpulannya, representasi terbaik dari kedalaman dan keluasan makna *futuwwah telah* ditampilkan oleh kehidupan kesehariannya Baginda Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam.* Beliau adalah teladan terbaik bagi kita.

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud dengan *Futuwwah*?
2. Apakah faktor terpenting untuk meraih *futuwwah*? Jelaskan!
3. Bagaimana kita bisa berdiri tegar? Jelaskan!
4. Mengklaim semua keberhasilan sebagai hasil dari kerja kerasnya sendiri di satu sisi mengambil hak orang lain, di sisi lain merupakan ketidaksopanan di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.* Bisakah Anda menjelaskan maksud dari ungkapan ini?
5. Apa itu menihilkan diri? Apakah bahaya kegagalan menihilkan diri?

35. Harmonisasi Pemikiran dan Aksi

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul '*Düşünce-Aksiyon İç İçeliği*', Dari buku *Kırık Testi 11: Yaşatma Ideali*)

Tanya: Rencana kegiatan yang baik disebut sebagai salah satu disiplin yang mempengaruhi kesuksesan sebuah program. Di sisi lain, dikatakan bahwasanya sebuah aksi berawal dari keberadaan pemikiran. Bagaimana kita harus memahami dan mempraktikkan kedua hal tersebut?

Jawab: Setiap individu yang berkeinginan untuk memberikan manfaat duniawi dan ukhrawi pada umat manusia, agar manfaat yang diberikan bisa berumur panjang, maka semua kegiatan dan pekerjaan yang akan diimplementasikan harus didasarkan pada rencana program yang baik dan memiliki tolok ukur yang jelas. Bagi orang beriman sudah jelas, tolak ukur mereka adalah *adilla-i arba'ah*[113], yaitu Al Quran, sunnah, ijma umat, serta qiyas fukaha. Selain itu, juga terdapat *adilla-i ta'liyah* atau *adilla-i zamaniyah* yang terdiri dari *maslahat*, *istihsan*, dan *urf*. Keputusan yang didasarkan padanya disebut *ijtihad* dan *istinbat*[114]. Akan tetapi, perlu diketahui bahwasanya *ijtihad* dan *istinbat* hanya dapat dihasilkan dari evaluasi secara mendalam atas poin-poin kriteria yang terdapat dalam sumber-sumber rujukan. Para mujtahid kiram yang mulia tidaklah menetapkan hukum dari kepala mereka sendiri, tidak "*min indi anfusihim*"[115]. Istilahnya dalam kaidah ushul fikih[116], para mujtahid dengan bersandar kepada *maqisun alaih*[117] lalu melakukan qiyas atau ijtihad atasnya. Harus kita katakan bahwa sosok-sosok agung tersebut telah menyelesaikan pekerjaan besar yang amat sulit dengan penuh ketelitian dan kepekaan.

Rencana Ringkas

Kita kembali pada topik awal. Ya, di awal kita harus membuat rencana yang mengikuti tolak ukur tertentu. Akan tetapi, al fakir[118] selalu melihat rencana tersebut sebagai sebuah

---

[113] Adilla-i arba'ah adalah dalil-dalil yang djadikan rujukan dalam ilmu fikih. (Penerj.)
[114] Istinbat adalah pengungkapanmakna tersembunyi dari sebuah permasalahan yang dilakukan oleh mujtahid atau alim besar melalui tatqiq sumber-sumber yang ada secara mendalam. (Penerj.)
[115] Dari pendapat mereka sendiri. (Penerj.)
[116] Metodologi fikih. (Penerj.)
[117] Sesuatu yang asli, yang atasnya dilakukan qiyas. (Penerj.)
[118] Maksudnya al fakir di sini adalah penulis, yaitu M. Fethullah Gulen. (Penerj.)

rencana ringkas. Sebagaimana manusia ketika pertama kali beriman, awalnya ia masuk ke wilayah iman dengan pengetahuan yang ringkas. Maksudnya, di awal dengan pengetahuan yang ringkas: "Allah itu hak keberadaannya. Dialah Sang *Khaliq A'zham*[119] dan *Khaliq Aalam*[120]" lalu seseorang menerima iman. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, kematangan, serta pengetahuan, seseorang akan mampu menjelaskan iman dengan berbagai argumentasinya; dengannya ia akan menemukan kedalaman dalam beriman.

Baik, lalu apa sebenarnya rencana ringkas yang Anda maksud? Dalam diri seorang mukmin, terdapat nilai-nilai dasar yang diyakini dan dipahaminya. Seorang mukmin berkeinginan agar nilai-nilai dan keindahan-keindahan iman yang diyakininya diketahui orang lain. Ia seakan senantiasa bersyair: '*Seandainya masyarakat dunia mencintai apa yang kucintai / Seandainya semua kata dan kalimat hanya membahas kekasihku..!'(Taslicali Yahya).* Syair tersebut menunjukkan ringkasan pemikiran dan keinginan seorang mukmin untuk mengenalkan nilai dan keindahan dari apa yang diimaninya kepada seluruh umat manusia, kepada seluruh kalbu yang berada di muka bumi. Akan tetapi, setiap wilayah geografi memiliki kriteria, lingkungan budaya, serta adat istiadat yang unik. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut lalu bagaimana caranya agar kita berhasil merangkul masyarakatnya akan bergantung pada pemikiran yang detail serta rencana dan program yang mendetail. Inilah yang kami maksud dengan ***'pemikiran yang mendahului aksi'***. Maksudnya, informasi ringkas yang dimiliki harus dikonversi menjadi pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan dan diprogramkan, yaitu menjadi gerakan dan aksi nyata. Walhasil, melakukan bimbingan dan pendampingan atas rencana dan pemikiran yang detail ada di posisi awal sebelum akhirnya gerakan dan aksi nyata dilakukan.

Mereka adalah Para Pewaris Rasullallah

Mari kita buka pembahasan ini lebih detail lagi. Katakanlah Anda pada hari ini meyakini sepenuh hati sistem nilai dari langit yang dihadiahkan kepada umat manusia ini. Anda benar-benar merasakannya meresap secara mendalam. Sebagai hasil dari iman yang meresap semakin dalam pada diri Anda, bagaikan orang yang cinta buta, Anda berkeinginan untuk memperdengarkannya kepada seluruh dunia. Dalam melakukannya,

[119] Pencipta Yang Maha Besar. (Penerj.)
[120] Pencipta Alam Semesta. (Penerj.)

propaganda, misioner, memaksakan agama Anda untuk diyakini orang lain, dan tidak memiliki bagian dalam tujuan Anda. Namun, saat Anda tidak mampu mewakili agama yang Anda yakini dalam setiap sikap dan tingkah laku Anda, maka Anda tidak akan mampu menuai hasil kecuali menipu diri. Oleh karena itu, dikatakan: "*Tinggalkan semua penjelasan-penjelasan Anda. Cukup penjelasan tersebut diwakili oleh tingkah laku Anda. Biarkan kesempurnaan serta kematangan yang terpancar dari sikap dan tingkah laku Anda mempengaruhi nurani lawan bicara Anda. Jadikan mereka yang melihat dan memperhatikan Anda, lewat perilaku, gerak-gerik, cara pandang serta cara berbicara Anda, kemudian mengingat Allah, dan selalu menyebut namaNya*"; sehingga penilaian seperti:"*Apa yang disampaikan orang ini bukan orang kosong. Setiap langkah mereka tidak ada yang sia-sia*" akan terfermentasi di setiap hati orang-orang yang menyaksikan Anda. Mereka yang berdiri di atas kaidah-kaidah kokoh dan diamanahkan kepada sandaran yang tangguh, walaupun terjadi gempa sebesar 10 skala Richter sekalipun, mereka tidak akan ambruk karenanya. Teknik kata-kata sesempurna dan sepenuh sastra sekalipun tanpa didalami oleh representasi dari kata-kata yang disampaikannya akan luluh lantak diguncang gempa walau hanya berkekuatan 3 skala Richter. Oleh karena itu, dapat dikatakan jika kata tidaklah terlalu penting. Kata, selama menjadi ungkapan dari sifat dan tingkah laku pengucapnya, maka ia memiliki nilai yang mulia. Ketika ia telah menjadi tabiat dari seseorang, atau saat seseorang telah mampu menjadi representasi dari kedalaman tabiat dan budi pekerti yang luhur, maka ia akan membangkitkan rasa penasaran lawan bicaranya, ia pun akan mampu mempengaruhi orang di sekitarnya. Misalnya, Anda tidak membiarkan hal haram walau sebesar biji wijen terusap di atas tangan Anda. Meskipun Anda berada dalam keadaan amat terdesak sekalipun, Anda tetap berpegang teguh pada prinsip Anda. Anda lakukan sekali, dua kali, tiga kali, hingga akhirnya keadaan Anda tersebut mendapat perhatian dari orang lain. Bukankah ketika Bediuzzaman Said Nursi sedang menyebrangi selat Golder Horn di Istanbul bersama Sayyid Taha dan Haji Ilyas, beliau senantiasa menundukkan dan menahan pandangannya. Ketika Sayyid Taha dan Haji Ilyas menyampaikan ketakjubannya, Bediuzzaman menanggapinya dengan jawaban:"*Aku tidak menginginkan penderitaan dan penyesalan akibat kelezatan sementara yang tidak terlalu penting namun diliputi dosa*"[121].

[121] Biografi Bediuzzaman Said Nursi, Bab Kehidupan Emirdag

Menampilkan budi pekerti yang demikian sepanjang umur kehidupan amatlah penting. Ya, setelah 40 tahun mereka mengamati gerak-gerik Anda, mereka akan memberikan kesaksian:'Luar biasa! Orang-orang ini benar-benar layak menjadi pewaris Nabi! Mereka memiliki sifat-sifat Baginda Nabi seperti *ismah*[122], sidik, amanah, tablig, dan fatanah. Oleh karena tidak ada Nabi setelah Baginda Nabi Muhammad SAW, maka mereka pastilah pewarisnya!'

Apalagi di masa di mana wajah cemerlang Islam berusaha diburamkan, maka Anda harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk mampu menjadi representasi sejati dari nilai-nilai agama yang Anda sandang demi memperbaiki kesalahpahaman orang awam terhadap agama kita. Misalnya, Anda harus menjelaskan bahwasanya perbuatan seperti bom bunuh diri, mengumumkan perang sembari menyembelih kepala sandera, melontarkan satu dua roket ke sasaran yang terdiri dari orang-orang tak bersalah padahal ia idak memiliki kekuatan yang mumpuni, tidaklah sesuai dengan identitas seorang muslim. Islam tidak meninggalkan tempat kosong dalam setiap bidang kehidupan. Islam telah menjelaskan dengan sangat jelas bagaimana berjuang melawan kezaliman dan ketidakadilan lewat jalan yang legal dan benar. Misalnya, dalam Perjuangan Kemerdekaan Turki (Istiklal Mucadele), pemerintah membentuk suatu komisi dan mereka memutuskan untuk mengumumkan perang. Setiap individu pun sebagai anggota masyarakat mentaati dan memenuhi panggilan untuk berjuang ini. Semua warga negara dari segala penjuru bangkit memenuhi panggilan ini. Mereka pun berjuang dengan legal.

Demikianlah. Anda harus memiliki rencana menyeluruh untuk menunjukkan kepada dunia betapa cemerlangnya wajah Islam yang dikotori oleh pihak-pihak tertentu ini. Ketika kita mengatakan menyeluruh, maka yang dimaksud darinya adalah lewat usaha kita dalam merepresentasikan Islam dengan sebaik-baiknya, kita berkewajiban untuk membuat masyarakat nantinya berkata:'Ternyata muslim-muslim yang hakiki masih tersisa!'. Tentu jika kita mengharapkan pujian ini ditujukan kepada kita, maka itu adalah perbuatan riya. Namun jika pujian itu memiliki tujuan yang ditujukan kepada kemuslimannya, maka ia adalah kewajiban. Ya, menampilkan identitas kemusliman asli dan hakiki ke seluruh penjuru dunia merupakan hutang budi kita kepada Manusia Kebanggaan Alam *shallallahu alayhi wasallam* serta para Khulafaur Rasyidin *radhiyallahu anhuma.* Wajah Islam yang

[122] Terjaga dari dosa

berkabut, tertutup asap hitam, dan berkarat harus dihapus. Singkatnya, kita harus menampilkan kemuslimanan sejati yang cemerlang dan gemilang. Itulah hakikat dari kewajiban yang digantungkan di leher kita sebagai seorang muslim.

Misalnya lewat aktivitas membuka sekolah dan pusat kebudayaan di berbagai tempat di seluruh dunia, sambil membangun jembatan dan sarana untuk mendidik siswa-siswa, serta mengirimkan siswa-siswa untuk mengunjungi keluarga para wali murid secara silang; atau misalnya lagi dengan memanfaatkan momen spesial seperti membuat bubur asyura, *borek, kunefe* di hari asyura dan membagikannya ke tetangga-tetangga kita, dengan menjelaskan bahwa ini semua adalah bagian dari budaya orang Turki kita berusaha menutup lubang antara kita dengan lawan bicara kita yang muncul akibat terjadinya salah pengertian. Lewat aktivitas tersebut kita akan mampu mendekatkan jarak serta membangun jembatan antara kita dengan lawan bicara yang mungkin berasal dari budaya dan agama yang berbeda. Dengan jalan tersebut, yaitu dengan membangun jembatan yang menyambungkan daratan yang dipisahkan oleh sungai-sungai; dengan membangun terowongan yang menembus gunung-gunung; sekali lagi kita bersiaga untuk merengkuh kalbu umat manusia serta memperkenalkan mereka kepada Penciptanya, Allah *Subhanahu wa ta'ala,* lewat jalan yang lebih fitri sembari menyingkirkan hal-hal yang menghalangi kalbu untuk mengenalNya.

Gagasan Alternatif serta Berbagai Proyek Kemanusiaan

Ya, orang-orang di daerah dimana Anda pergi ke sana, disadari atau tidak, akan mengamati setiap gerak-gerik serta detak jantung Anda. Misalnya, beberapa orang yang berniat buruk datang ke negara-negara tempat Anda mengabdi untuk kemudian menemui masyarakat di negara itu dan mulai menjelek-jelekkan Anda. Saat itu, masyarakat negara tersebut akan menjawab:*'Kami mengamati orang-orang ini selama sepuluh tahun. Kami tidak menemukan sedikitpun dari apa yang kalian sampaikan terdapat pada diri mereka. Kami tidak menemukan aritmea*[123] *pada diri mereka. Detak jantung meraka selalu sama.'* Sebagaimana disaksikan bersama lewat respon tersebut, mereka seakan sedang melindungi Anda. Seandainya di beberapa tempat terdapat kebuntuan, sebabnya adalah ketidakmampuan

[123] *Cardiac arrhythmia*, istilah yang digunakan untuk merujuk pada perubahan sekuens normal dari detak jantung manusia, dapat dipahami juga sebagai ritme detak jantung yang tidak normal. Dalam tulisan ini mungkin ditujukan pada detak jantung tidak normal orang-orang yang berbohong atau berpura-pura yang bisa tertangkap oleh *lie detector.*

dalam menjelaskan jati diri kita, atau ketidaksempurnaan kita dalam menggambarkan jati diri kita. Di sini kita perlu memperhatikan satu hal: Setiap saat kita harus memiliki rencana dan program alternatif yang dapat membalik hasil negatif yang tadinya tidak kita perkirakan menjadi hasil yang positif.

Ya, mengevaluasi kembali kondisi terkini pada saat faktor-faktor penentu berubah untuk kemudian membuat rencana dan proyek alternatif berdasarkan faktor-faktor penentu terkini itu kita sebut sebagai perencanaan menyeluruh. Di waktu yang sama, ia juga dapat disebut sebagai pemikiran yang berdasarkan pada aksi. Ya, di satu sisi rencana menyeluruh, di sisi lain Anda harus memiliki informasi utama yang mana gerakan dan kegiatan Anda dibangun atasnya. Di sisi lain, Anda juga harus meninggalkan ujung yang terbuka pada perubahan zaman. Anda juga harus memiliki rencana dan proyek alternatif yang nantinya dipraktikkan sesuai perubahan kondisi dan faktor terkini. Dengan mempertimbangkan ragam kebudayaan, bahasa, agama, pemahaman, serta respon masyarakat atas setiap peristiwa, setelah Anda mengenal masyarakatnya, sembari beraksi Anda harus dapat mengatakan:"di sini program A bisa dibuat, di sana lebih cocok untuk membuat program B." Anda harus dapat merancang berbagai program alternatif sesuai kondisi negara atau wilayah Anda dimana Anda mengabdi, dan atas izin serta inayah dari Allah, Anda harus mampu mengembangkan sistem berpikir baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat di sana.

Kesimpulannya, orang yang biasanya berpikir sederhana dan dangkal akan berpikir sangat luas dan dalam. Meminjam istilah Ziya Gokalp ketika mengekspresikan kebodohan, mereka yang di awal berpikir dangkal dan sederhana, saat menuju akhir, mereka mulai berpikir lebih menyeluruh – Anda bisa menambahkan dengan istilah lain juga – dan akhirnya setelah ini mereka akan berpikir lebih matang lagi. Maksudnya, saat berpikir dan menganalisis suatu masalah, kalian akan memiliki keluasan ufuk dengan mempertimbangkan berbagai alternatif sembari berkata:"seperti ini juga bisa, dibuat seperti itu juga bagus, tapi seperti yang lain pun juga bisa." Semua ini adalah faktor-faktor yang perlu ditelaah terkait pembahasan rencana dan proyek menyeluruh.

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud "pemikiran yang mendahului aksi"?

2. Bagaimana cara menyusun rencana yang baik dan jitu menurut penulis? Jelaskan tahapan-tahapannya!
3. *"Aku tidak menginginkan penderitaan dan penyesalan akibat kelezatan sementara yang tidak terlalu penting namun diliputi dosa."* Apa maksud ucapan Ustadz Said Nursi ini? Jelaskan!

36. Nilai-Nilai Suci dan Mata Yang Tak Pernah Terpejam

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul *Mukaddes Degerler ve Uyku Bilmeyen Gozler*,
Dari Buku *Kirik Testi 12: Yenilenme Cehdi*)

Tanya: Dalam sebuah hadits, ketika membahas dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka, disampaikan bahwa salah satunya adalah mata yang terjaga semalam suntuk karena menunaikan tugas untuk berjaga di jalan Allah. Dengan kondisi kita di masa kini, bagaimana kita harus memahami maksud dari istilah *uyun-u sahira,* mata yang terjaga, seperti tersebut dalam hadis?

Jawab: Istilah uyun-u sahira jika dilihat di kamus, ia memiliki makna: mata yang tidak mengenal kantuk serta senantiasa terjaga dan waspada. Istilah ini dalam makna sempit, digunakan untuk menggambarkan prajurit yang sedang piket berjaga dimana ia waspada dan peka mengamati serta mengawasi kemungkinan adanya penyusup yang masuk ke pos yang sedang dijaganya. Tanpa membiarkan matanya terpejam hingga pagi, mereka berjaga dengan penuh kesadaran:"Waspadalah! Jangan sampai bahaya menyentuh bangsaku, negaraku, agamaku, keturunanku, jiwaku, masa depanku, tanah airku, sang saka merah putihku...!". Baginda Nabi pun memberi kabar gembira kepada mereka para uyun-u sahira dalam hadisnya:"Terdapat dua mata yang api neraka diharamkan menyentuhnya: Mata yang menangis karena takut kepada Allah serta mata yang tak terpejam karena berjaga di jalan Allah."[124]

Bahaya dari Dalam dan Deteksi Sejak Dini

Di masa itu, kabar gembira dari Baginda Nabi tersebut merupakan uang muka dan hadiah yang diberikan di awal bagi para ksatria yang bertugas menjaga perbatasan. Pujian Nabi tersebut memberi motivasi tambahan bagi para sahabat untuk selalu siaga dan waspada menjaga negara dan agamanya. Namun di masa kini, bahaya-bahaya yang mengancam agama, anak muda, negara, dan bangsa kita telah berevolusi dengan dimensi yang berbeda. Di masa kini, betapa banyak bahaya dan ancaman yang menyelinap masuk bagaikan mata-mata. Tanpa disadari kita hidup berdampingan dengannya. Ya, betapa

[124] HR Tirmizi, Jihad 12; HR Abu Ya'la, al Musnad 7/307

banyak rencana dan program yang terbungkus oleh tabir kemunafikan masuk ke tengah-tengah kita, memaksa kita menghadapi ancaman perusakan setiap saat. Maka, mereka yang merasa prihatin terhadap semua hal ini; mereka yang merintih:"Waspadalah! Jangan sampai negara, bangsa, serta agamaku hancur!"; Atau , bagaikan seorang prajurit yang siap siaga serta senantiasa terjaga, tidak membiarkan matanya terpejam walau hanya sebentar, ia akan berpikir:"Monumen jiwaku jangan sampai diruntuhkan lagi!", bisa dikatakan ia dapat digolongkan termasuk dalam definisi uyun-u sahira.

Mata tersebut senantiasa melakukan deteksi dini serta sigap mengambil langkah-langkah pencegahan dan antisipasi akan kemungkinan munculnya ancaman bahaya. Demi menghalangi masuknya bahaya, mereka akan membentuk tidak hanya satu benteng pertahanan, melainkan melapisinya dengan berbagai alternatif benteng pertahanan lainnya. Ya, demikian banyaknya mereka membuat lapisan demi lapisan benteng pertahanan, seandainya satu dinding berhasil dirobohkan, bahaya yang mengancam masih bisa dihalangi oleh dinding benteng yang melapisinya. Jika ia pun bisa dilewati, masih ada dinding benteng lain yang siap menghadangnya.

Mata-Mata yang Tertutup dan Masyarakat yang Dituntun

Aku berlindung kepada Allah dari menjelek-jelekkan nenek moyang dan leluhur kita. Karena Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam menasihati kita agar mengingat sisi baik orang-orang yang telah mendahului kita, bukan sisi buruknya.[125] Oleh karena itu, kita berusaha semaksimal mungkin untuk selalu mengingat sisi baik dari orang-orang yang telah mendahului kita.

Bersamaan dengan hal tersebut, saya tidak ingin melewatkannya tanpa menjelaskan sebuah hakikat. Betapa pahitnya, disebabkan tertutupnya diri kita kepada dunia luar di masa lalu, secara parsial, saat ini kita butuh dituntun. Karena kita tidak terjaga dan waspada, karena kita tenggelam dalam kelalaian dan kelesuan, kita pun jatuh pada keadaan diatur dan dikendalikan oleh pihak lain. Tidak mungkin mereka yang memutus saga kepahlawanan masyarakat kita melakukannya dengan proyek tunggal. Sungguh kita telah masuk ke dalam masa menutup diri, di mana dimasa itu kita makan minum dan tiduran dengan santai. Keadaan tersebut di waktu yang sama telah melumpuhkan

[125] HR Tirmizi, Jenazah 34; HR Abu Dawud, Adab 42

perasaan, semangat, serta cita kita. Seandainya saja kita memiliki mata yang terjaga dan mampu menyadari keberadaan bahaya-bahaya tersebut sedari awal, maka kita bisa melakukan pembaharuan di segala bidang. Dengannya kita juga akan mampu mengambil langkah-langkah pencegahan serta memasang penghalang untuk mencegah masuknya bahaya-bahaya tersebut ke lingkungan kita. Seandainya kita mampu melakukannya di masa lalu, mungkin kita tidak perlu menanggung akibat buruknya. Ya, seandainya kita mampu membaca lingkungan serta dunia tempat kita tinggal ini dengan tepat, kita akan mampu mendiagnosis lebih awal bahaya-bahaya yang muncul. Yang lebih penting lagi, seandainya kita mampu membangun barier yang dapat menghalangi masuknya bahaya-bahaya tersebut, mungkin keadaannya akan sangat berbeda.

Walaupun pada masa kini terdapat beragam usaha untuk menyebarkan nilai-nilai mulai dari agama kita, tak dapat disangkal bahwasanya terdapat pribadi dan kelompok yang tidak beristirahat memikirkan keburukan. Seakan dunia yang besar ini sedang mendidih. Di masa ini, di beberapa tempat, sebagian orang berusaha menjungkalkan penguasa tirani. Namun tak boleh dilupakan, jika degenerasi dan deformasi sedang melanda masyarakat, jalan dan metode apa yang digunakan untuk melakukan reformasi harus diperhitungkan dengan cermat. Anda tidak bisa memperbaiki manusia secara tiba-tiba. Membangun ulang sumber daya manusia yang mulai bergaya hidup sekuler dan telah lama hidup jauh dari nilai-nilai agama membutuhkan rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, semua rencana dan proyek yang akan dikembangkan dan dikerjakan untuk memperbaikinya harus diperhitungkan dengan matang. Apalagi jika ia menyangkut persoalan membangun iman serta mengembangkan kapasitas manusia yang pemikiran dan akhlaknya telah terblokade secara kokoh dalam waktu yang lama. Jika masalah tersebut tidak dipecahkan, maka Mephistopheles[126] sekali lagi akan memainkan perannya dan kemanusiaan pun akan kalah sekali lagi.

[126] Karakter jahat atau iblis, dalam buah karya sastrawan Jerman, Johann Wolfgang vam Goethe yang berjudul Faust. Dalam karyanya tersebut dikisahkan bahwa sang dokter modern, Dokter Faust, begitu hausnya akan ilmu pengetahuan, dia bersedia menjual jiwanya kepada sang iblis agar dapat merengkuh kemudaan dan pengetahuan selama mungkin. Persekutuannya dengan sang iblis, Mephistopheles membuatnya mampu mewujudkan semua keinginannya.

Sistem Tidak Akan Bisa Dibangun dari *Chaos* dan Ketidakteraturan

Ya, jika hal yang harusnya dilakukan justru diabaikan, hal yang terjadi selanjutnya adalah pemberontakan-pemberontakan dalam masyarakat yang seringkali menimbulkan efek karambol[127]. Barangkali di dalamnya terdapat banyak orang yang bergerak dengan niatan baik. Akan tetapi, tidak mungkin bagi kita untuk mampu memperkirakan hasil seperti apa yang akan keluar dari peristiwa-peristiwa karambol. Oleh sebab itu, dalam setiap langkah dan gerakan dimana efek karambol menguasai medan peristiwa, kekhawatiran saya selalu muncul. Kembali kepada topik bahasan kita di awal, semua hal tersebut terjadi sebab kita berjalan dengan mata terpejam serta ketidakmampuan kita membaca dengan benar makna di setiap peristiwa. Untuk itu, pemilik uyun-u sahira yang tinggal di tengah-tengah masyarakatlah yang akan menjadi mata; mata yang mampu mengenali dan membaca makna dari setiap peristiwa, sehingga ia mampu mengambil langkah-langkah pencegahan dan antisipasi sebelum semuanya terlambat. Misalnya, Sayyid Qutub. Beliau sepanjang umur kehidupannya senantiasa berjuang dengan tulus. Memang beliau dilahirkan di tempat dimana perasaan dan pemikiran untuk berjuang itu hidup. Ayah, ibu, serta saudaranya adalah orang-orang yang hidup dengan semangat juang sama. Jika Anda menelaah karya-karyanya seperti "Fi Zilalil Quran" dan "al-Adalatul Ijtimaiyyah", Anda akan menyaksikan bahwa dada penulisnya dipenuhi oleh semangat juang serta tidak gentar menghadapi kematian. Sebelum wafat, anak buah Gamal Abdul Nasir[128] mendatanginya. Mereka berkata kepada Sayyid Qutub bahwa jika ia mau meminta maaf kepada Gamal Abdul Nasir, ia akan dimaafkan dan tidak jadi dihukum gantung. Namun, Sayyid Qutub menjawab bahwasanya seorang mukmin tidak akan meminta maaf kepada seorang kafir. Beliau menolak tawaran tersebut. Beliau pun kemudian wafat dengan mempertahankan harga dirinya dan dikenal sebagai seorang syahid. Akan tetapi, sosok tersebut setelah berkali-kali melewati berbagai medan juang, menyatakan dalam catatan akhirnya:"Kita telah mengabaikan permasalahan iman. Obat utama bagi segala permasalahan umat adalah resep iman. Sayangnya kita tidak mampu menyadarinya," pernyataannya ini menyiratkan sebuah hakikat.

---

[127] Dikenal juga dengan istilah efek menjalar. Yaitu penemuan baru menyebabkan perubahan-perubahan yang menjalar dari lembaga kemasyarakatan yang satu ke lembaga kemasyarakatan lainnya.

[128] Presiden Kedua Mesir. Memerintah selama 14 tahun lebih hingga akhir hayatnya (1956-1970).

Jika demikian, maka untuk mampu membangun serta memperbaiki masyarakat, hal utama yang harus diselesaikan sebelumnya adalah setiap diri kita harus sekali lagi membangun dan membangkitkan jiwa kita sendiri terlebih dahulu. Dengan kata lain, jika perubahan hendak diwujudkan, maka ia harus diintervensi dari segala sisi. Misalnya, tubuh. Agar mampu menjalankan semua fungsinya, maka semua organ dan bagian tubuhnya harus berfungsi dengan normal. Demikian juga dengan perbaikan masyarakat, hanya dapat diwujudkan dengan perbaikan semua unit yang menyusunnya, yaitu individu-individunya. Jika satu tempat saja diabaikan, tanpa Anda sadari, Anda akan jatuh hingga mengeluarkan suara gedebuk seperti bagian tubuh yang lumpuh dan jatuh terpisah dari badannya. Ya, jika langkah dan gerakan Anda tidak dilandasi dengan logika dan alasan yang kokoh, hati yang terjaga dan peka terhadap setiap peristiwa, maka gerakan dan langkah yang Anda tapakkan hilang di tengah-tengah kekacauan dan ketidakteraturan. Ya, kita harus berpikir secara mendalam dan menguji diri kita sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: apa dan bagaimana ia akan dilakukan? Apa saja bahaya yang mungkin mengancam agama, keturunan, serta masa depan kita? Apakah jalan aman yang akan dilalui sudah ditetapkan? Ataukah ada kemungkinan kita akan menghadapi kecelakaan lalu lintas di tengah jalan? Dengan menerapkan semua langkah-langkah tersebut, kita akan mampu menjadi uyun-u sahira yang lebih menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan zaman ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan, sebagaimana api neraka tidak akan menyentuh mata yang menangis sepanjang siang dan malam karena takut kepada Allah, ia juga tidak akan menyentuh mata-mata yang terjaga serta sigap melakukan segala hal yang perlu dilakukan untuk melindungi nilai-nilai mulia dari berbagai serangan dan pengikisan yang sedang menyerang masyarakat dan agamanya.

Tanya: Apa hubungan antara *uyun-sahira* dan keprihatinan?

Seorang manusia bisa jadi prihatin dengan masalah-masalah pribadinya, masalah keluarganya, masalah desa dan kotanya, atau bahkan masalah negaranya. Bagi seorang manusia, merasakan keprihatinan di dalam hati nuraninya adalah naluri kemanusiaannya. Namun, keprihatinan yang utama adalah sibuk dengan masalah-masalah kemanusiaan, mencarikan solusi untuknya, serta membuka dada bahkan hatinya untuk bisa merangkul semua umat manusia. Saya rasa, seandainya Anda melihat bahwasanya setiap anak

manusia memiliki hak untuk meraih kebahagiaan materi dan maknawi serta kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka rasa kantuk Anda akan sirna. Ketika merebahkan badan pun Anda tidak akan mampu tidur dengan nyenyak. Apalagi kalau Anda tidak mampu menemukan solusinya. Anda pasti akan melempar selimut lalu mondar-mandir di koridor rumah seperti orang gila karena memikirkan jalan keluar dari setiap permasalahan tersebut. Ya, keprihatinan yang seperti itu akan mengganggu tidur dan akan mendorong Anda untuk menjadi uyun-u sahira.

Penting untuk mengingatkan sekali lagi bahwasanya sumber asli keprihatinan adalah iman kepada Allah. Agar hati nurani mampu mendengar rintihan keprihatinan, ia membutuhkan kemampuan untuk merasakan serta menyadari apa makna surga dan neraka secara hakiki. Ia juga membutuhkan pengetahuan akan jalan kenabian.

"Seandainya aku dapat merangkul dan mengayomi semua orang! Seandainya aku mampu menghembuskan nilai-nilai yang kumiliki dan kuyakini kepada semua orang, tak peduli siapapun dan apapun mereka! Seandainya semua ilham yang memenuhi jiwaku dapat kutumpahkan ke dalam dada mereka!" Mereka yang pikirannya dipenuhi dengan seruan ini dan dadanya penuh dengan keprihatinan, maka rasa kantuk tak akan menghinggapi matanya. Mereka akan terjaga untuk menyusun rencana demi rencana serta berbagai macam strategi. Ia, mohon maaf, bahkan saat melakukan istibra sekalipun, pikirannya tetap sibuk memikirkan beragam solusi alternatif atas segala persoalan dan permasalahan. Jika datang ke dalam pemikirannya sebuah solusi, ia akan segera mencatatnya. Atau mungkin ia akan segera menelepon orang yang dapat membantunya, dan mendiskusikan solusi yang baru saja terpikirkan olehnya itu. Bahkan terkadang, ide yang baru saja mengilhami dirinya itu akan membuatnya meninggalkan wudu atau salat sunahnya di tengah-tengah. Karena ia bagaikan seorang dokter ahli yang terus bergerak untuk mengobati luka masyarakatnya. Setiap saat, ia senantiasa berlari untuk menangkap setiap gagasan jitu yang dapat berkontribusi terhadap perbaikan masyarakatnya. Ketika ramuannya tak dapat mengobati luka pasiennya, ia akan berpikir:"Apa lagi yang harus kulakukan untuk mengobatinya?" dan ketika muncul solusi dalam pikirannya ia berpikir :"apakah ramuan ini akan menjadi obat ampuh yang dapat mengobati mereka?" dan segera mengoleskannya. Keprihatinan yang seperti ini, akan menghilangkan rasa kantuk serta membuat orang yang terjangkitinya kemudian mondar-mandir seperti orang gila.

Evaluasi

1. Apa maksud deteksi dini dalam artikel di atas? Jelaskan!
2. Apakah permasalahan yang harus dipecahkan agar kemanusiaan tidak kalah dan Mephistopheles tidak menang?
3. Setiap anak manusia memiliki hak untuk meraih kebahagiaan materi dan maknawi serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Apa maksud kalimat ini? Jelaskan!

37. Karena Salahku!

(Diterjemahkan dari buku "*Kalb İbresi*", dari artikel yang berjudul "*Benim Yüzümden!*" hal. 67)

Tanya : Apa saja ukuran yang seharusnya seorang mukmin selalu pertimbangkan dalam hal mengetahui bahwa baik itu musibah secara individual maupun secara universal ialah hasil dari dosanya sendiri?

Jawab : Karena iman, semua benda hidup atau mati tersenyum pada wajah manusia layaknya mengalihkan bentuk begitu merubah warna, tampilan, desain dan intisarinya.. dan menjadi ruh, menjadi makna, mengalir ke dalam kalbu seorang mumin. Batu-tanah, pohon-daun, mawar-bunga, burung-serangga.. semuanya, namun semuanya itu selalu membisikkan sesuatu hal dari cakrawala kalbu menuju ruh. Lebih dari itu, semua perintah penciptaan, merubahan baris demi baris, paragraf demi paragraf menjadi masing-masing pesan penting; menyuarakan khutbah yang penuh makna tanpa huruf-tanpa kosa kata ke dalam perasaan dan alam kesadaran.

Sebap Utama Timbulnya Musibah

Sebenarnya, perintah penciptaan, dalam lingkaran yang sempit maupun luas mengalir menurut dunia ruh manusia dan hubungannya dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Namun sayangnya, banjir, gempa, segala jenis musibah dan bahkan rusaknya keutuhan ekosistem ketika tidak ditelusuri sumber utamanya, semua ini akan dianggap sama seperti peristiwa alam belaka dan oleh karena itu, dengan wasilah peristiwa ini pesan yang ingin disampaikan tidak mampu dibaca dengan benar.

Padahal, buah pohon alam semesta yang memiliki kesadaran dan kehendak ialah manusia. Di satu sisi, manusia diciptakan sebagai pusat alam, telah mencapai ke dalam konsistensi yang maju dan kekinian; di sisi lain, kondisi umum yang ada di alam semesta terbentuk menurut buah manusia. Oleh karena itu, di satu sisi manusia menjadi sebab, sedangkan perintah penciptaan dan alam semesta ialah hasil; di sisi yang lain juga alam semesta menjadi sebab, sedangkan manusia menjadi hasil. Perihal pembauran dalam bentuk yang seperti ini di antara perintah penciptaan dan manusia merupakan inti pembahasan. Oleh karena itu -misalkan- di antara pergeseran muka bumi dengan guncangan yang ada dalam

manusia memiliki hubungan yang erat. Namun hal ini hanya dapat dilihat dengan kacamata iman.

Sama halnya dalam perintah penciptaan, dalam kehidupan individu ataupun masyarakat, tidak terwujudnya beberapa hal yang diharapkan atau terjadinya beberapa peristiwa yang tidak diinginkan sebenarnya berhubungan dengan dunia ruh manusia. Karena setiap musibah, di satu sisi dimulai dari manusia itu sendiri, tumbuh tinggi begitu mengisi kekosongan yang ada; seiring berjalannya waktu menyempurnakan kemajuannya dan muncul. Oleh karena itu, sebab utama musibah ialah manusia dan hingga ini dipahami tidak mungkin untuk melontarkan komentar yang layak dari segi sebab-akibat.

Dari segi ini, langkah pertama yang seharusnya dipijak di jalan mencari dan menemukan sebab utama adalah mempertanyakan dirinya sendiri. Sambil mengatakan "Musibah ini, timbul karena kesalahanku; kelalaian dan kekhilafan antara hubunganku dengan Allah SWTlah yang menjadi sebab!.." menghubungkan musibahnya kedalam ketidakmampuannya memberikan hak kehendak dan segera merangkul kedalam istigfar merupakan sebuah sikap seorang mukmin. Ya, seorang manusia, harus melihat bahwa dirinya adalah sumber utama permasalahan, yang mana ini, di waktu yang sama bisa dikatakan sebagai kekecewaan, taubat dan istigfar yang tersirat.

Pada akhirnya, dalam ayat suci Al-Quran, dikatakan bahwa,

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."[129] Untuk itu, permasalahan yang menimpa orang mukmin, merupakan sebuah *kafarat* (penebus) untuk mereka. Tetapi, musibah yang bukan merupakan hasil dari limpahan dosa pun bukan berarti tidak ada; misalkan, permasalahan yang seseorang alami yang bekerja keras di jalan melayani agama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, merupakan sebuah wasilah untuk meningkatkan derajatnya yang berada dihadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Oleh karena itu, ketika permasalahan tersebut berhubungan dengan orang lain, berpikir bahwa sumber segala musibah datang dari dosa mereka bisa dikatakan sebagai suuzan; yang

[129] QS. Syuura, 42;30

seharusnya dilakukan orang mukmin yang menjunjung tugas husnuzan ialah mempercayai bahwa oleh sebab musibah tersebut orang lain telah sampai kedalam keistimewaan untuk dekat dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sedangkan pertimbangan akan dirinya selalu dalam bentuk "Terdapat kekeringan dan kegersangan; semua ini karenaku!... Pekerjaan tidak berjalan sesuai dengan yang seharusnya; semua ini karenaku!... Masalah tersebut berakhir dengan kegagalan, semua ini karenaku!..."

Oleh Sebab Dosa-Dosaku, Janganlah Engkau Lenyapkan Umat Nabi Muhammad!...

Seperti yang telah diketahui; telah terjadi kekeringan yang luas di masa khalifah Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Yang mana, agar orang-orang tidak mati kelaparan dijalankannya pengelolaan makanan dan diberikan makanan-minuman dalam ukuran tertentu kepada semua orang. Umar bin Khaththab berkata, "Apa yang orang paling miskin makan-minum di Madinah dan bagaimana ia memenuhi kebutuhannya, standar kehidupanku juga harus seperti itu!"; ketika mengetahui kebanyakan orang berusaha memenuhi hidupnya sambil mencelupkan roti kedalam minyak zaitun, ia sendiri pun juga melakukan hal itu. Sebenarnya, Khalifah Agung yang selalu hidup sederhana, akan bersikap lebih sensitif dalam hal memenuhi peraturan umum tersebut. Selama kekeringan berlangsung sama halnya ia tidak pernah memasukkan makanan lezzat seperti daging dan ikan kedalam mulutnya, ia pun mengetahui bahwa musibah umum ini datang darinya dan sambil berdoa mengatakan, "Ya Allah! Oleh sebab dosa-dosaku janganlah Engkau binasakan Umat Nabi Muhammad dengan kelaparan!.."

Aslam *Radhiyallahu Anhu* yang tidak pernah meninggalkan Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa: Jika saja jangka waktu kekeringan lebih panjang sedikit, Amirul Mukminin akan mati karena kesedihannya!... Beberapa kali aku selalu melihatnya dalam keadaan sujud; berada dalam permohonan baik sembunyi atau terang-terangan, nyaring ataupun redup dan menangis. Terkadang tenggelam sepenuhnya dalam isak tangis sambil berkata; "Ya Allah! Aku mengira bahwa kemarau dan kekeringan timbul oleh karena dosa-dosaku. Apa pun yang terjadi janganlah Engkau lenyapkan Umat Muhammad oleh sebab dosa-dosaku!" merintih dan bergetar dengan penuh kesedihan.

Hal ini, merupakan ungkapan sebuah mata hati; sebuah isyarat bahwa hubungannya tidak terputus dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Mereka yang terputus, selalu membebankan kesalahan dalam peristiwa negatif yang terjadi, mencari kesalahan dalam sebab dan

menyalahkan orang lain. Tidak pernah sama sekali mengatakan, "Masalah ini bersumber dari kesalahanku!.." dan tidak pernah melihat peristiwa dari sudut pandang ini. Oleh karena itu juga, tidak merasakan perlunya beristigfar, tidak merasa kekhawatiran untuk memperbaiki kesalahannya dan tidak meminta permohonan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Karena tidak menghubungkan permasalahannya kedalam dirinya ia tidak akan pernah menemukan siapa sesungguhnya orang yang bersalah, ia juga tidak akan pernah terselamatkan dari kesalahan mencari dosa dalam diri orang lain.

Saat ini berapa banyak orang yang menjadikan dirinya bertanggung jawab akan perubahan yang terdapat dalam perintah penciptaan; sambil merintih begitu lari ke arah sajadah, "Apa pun yang terjadi Ya Allah, oleh sebab kesalahanku janganlah Engkau binasakan Ummat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*?!. Berapa banyak orang yang menumpahkan air mata istighfar saat percaya bahwa dirinyalah yang menyebabkan inayah dan rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terputus?!. Ya, seberapa banyak orang yang mengetahui bahwa musibah yang menimpa sebuah bangsa datang dari dirinya dan yang tersungkur saat berpikir bahwa upayanya tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan besar agama Islam, sebanyak itulah mukmin hakiki yang berada di muka bumi!..

Menurut riwayat; di masa musibah berhamburan bak turunnya hujan, Salim ibn Qasim yang merupakan salah satu dari Ahlullah, mengunjungi ulama besar Muhammad bin Mukatil. Berkata kepadanya, "Di tengah kita terdapat musibah badai yang melanda begitu ganas; guncangan gempa terjadi secara beruntutan, kemiskinan dan kewaspadaan mengiris rasa kesenangan penduduk muka bumi. Kau adalah imam kami; apa pun yang terjadi, atas nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berdoalah untuk kami!." Manusia yang rendah hati itu, hanya mampu menjawab seperti ini; "Betapa aku menginginkannya, namun aku tidak ingin bahwa diri inilah yang akan menjadi sebab binasanya kalian!... Aku takut bahwa badai itu menghempas karena kesalahanku; guncangan tersebut tidak berhenti karenaku; dosa-dosaku menghalangi sampainya rahmat ilahi saat menghampiri kalian!..."

Esok harinya, Salim ibn Qasim kembali berlari ke tempat Muhammad bin Mukatil. Sejauh mata memandang, kali ini ia memberikan ke arah sekitarnya percikan senyuman, memulai perkataan dengan kegembiraan saat datang dengan rasa senang dan berkata seperti ini: Tadi malam aku melihat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* dalam mimpiku; mereka mengungkapkan bahwa, "Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengirimkan sebuah

bencana dan musibah yang dahsyat kepada penduduk muka bumi. Namun atas rasa hormat-Nya kepada Muhammad b. Mukatil yang berdoa saat membuka tangannya dengan kerendahan hati sambil melihat bahwa dirinya hina dan rendah, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyisihkan serta mengangkat musibah dari tanah tempat kalian tinggal!." Kita dapat meilhat bahwa menjadikan dirinya memikul sebuah tanggung jawab mampu menggantikan istigfar dan permohonan yang luhur dihadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*?!.. Di satu sisi, pikirkanlah sudut pandang seorang hamba kepada dirinya, di sisi lain lihatlah nilai dan kualitasnya yang ada dihadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*!... Apakah kalian memahami bahwa mencari sebab musibah dalam nafsu dirinya dan berlari untuk bertaubat saat menggeliat karena malu mampu meninggikan derajat manusia sebesar itu?!.

Harus Menentukan Ruang Lingkup Tanggung Jawab Dengan Baik!..

Beberapa orang dapat berpikir dalam bentuk, "Apa dosa kita sehinga musibah diutarakan kepada diri kita?." Sebenarnya pertimbangan, "Apa dosa saya?" itu sendiri merupakan dosa yang sangat besar; seseorang yang berpikir seperti ini, itu berarti telah melakukan kesalahan yang besar. Seseorang yang benar-benar berdosa, ketika meminta diadili saat merunduk penuh dengan kekecewaan sama halnya ia sedang masuk ke jalan pengampunan, sedangkan seseorang yang mengatakan "Apa dosa saya?" dengan perkataan ini bisa dikatakan bahwa ia telah terjerumus ke dalam lubang bencana. Karena, ia yang sadar akan dosanya selalu terdapat kemungkinan untuk membersihkannya dengan taubat dan istighfar; sedangkan ia yang menganggap dirinya tak berdosa, tertindas saat terinjak dibawah kekhilafan besar yang terbentuk dari dosa-dosa kecil merupakan sesuatu yang tak dapat dielakkan. Ya, perkataan "Apa dosa saya?" merupakan ungkapan ketidaktahuan apa itu dosa. Padahal, jika seorang manusia tidak mengikat hubungan dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam ukuran ni'mat yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* limpahkan, jika tidak mengetahui nilai luhur keislaman yang mampu melingkupi seluruh kesultanan dunia dan jika ia tidak dalam upaya untuk sampai kedalam ridha dan karunia-Nya dengan cara menggunakan kesempatan khidmah yang dipaparkan dihadapannya, berarti ia adalah seseorang yang malang yang menutup matanya terhadap kebaikan ilahi; tidak ada maknanya mencari dosa lain untuk seseorang yang seperti ini yang telah

tertimbun ke dalamnya rasa tidak berterima kasih yang sampai hingga pangkal tenggorokan.

Beberapa yang lain, sadar akan dosa-dosanya; tetapi, mereka berkata, "Siapa saya sehingga oleh karena kesalahanku terjadi perubahan di langit, timbul kekeringan atau turun hujan?!." Karena mereka tidak memberikan nilai dalam diri mereka sendiri, tidak pernah berpikir bahwa ada kemungkinan dirinya berperan dalam bencana dan musibah. Pertimbangan ini, di satu sisi bisa dipandang sebagai tiupan suara kerendahan hati; namun pada waktu yang sama bisa jadi sebuah pemikiran seytan untuk lari dari tanggung jawab. Sama halnya, seseorang yang mengatakan "Semua ini karenaku!" untuk setiap musibah baik kecil maupun besar, sebagai akhir dari penglihatan begitu banyak peristiwa yang mengalir di alam semesta yang ia hubungkan dengan dirinya sendiri, mungkin juga dapat masuk ke dalam kebanggaan saat mencapai inti celah yang tersembunyi yang berada dibawah rasa tanggung jawab. Perkataan "Aku adalah seseorang yang sangat berdosa sehingga oleh karena diriku masyarakat tertimpa musibah!" meski mengungkapkan rasa malu akan dosa-dosanya di awal, jika ia tidak mampu menyeimbangkan ukurannya dan terjerumus ke dalam kepiawaian setan, bisa jadi merubahnya pada anggapan, "Akulah seseorang yang begitu penting sehingga beberapa peristiwa yang ada di langit dan bumi terbentuk sesuai dengan kondisiku!." Oleh karena itu, dalam hal ini perlu menemukan jalan tengah dan menjaga keseimbangannya.

Ya, merupakan sebuah kelalaian yang besar jika seorang manusia tidak pernah berpikir akan kemungkinan dirinya ikut andil dalam musibah universal; bisa jadi ini bersumber dari ketidakmampuannya untuk menelaah nilai yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berikan kepada manusia. Di sisi lain ketika mengatakan, "Semua yang terjadi pasti berjalan berkaitan dengan diriku; oleh karena itu, beberapa hal negatif yang terjadi itu karena diriku!..." juga dapat mengalirkan kesombongan tersembunyi kedalam diri manusia. Dalam pemikiran, "Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memandang kondisiku, jika memang aku dalam kondisi baik Dia menjalankan peristiwa yang ada sesuai dengan yang seharusnya, tetapi jika aku dalam kondisi buruk Dia merubah keteraturannya," bahaya kesombongan tersembunyi seperti melihat dirinya sebagai raja dalam ruang lingkup yang luas tersebut merupakan pokok pembahasan.

Oleh karena itu, setiap mukmin, di satu sisi sebagai salah satu organ ummat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, ia harus menjadikan dirinya bertanggung jawab akan setiap musibah dalam ukuran tertentu. Bersamaan dengan hal tersebut dalam hal tanggung jawab seharusnya ia selalu mengaitkannya dalam ukuran: Jika ada peranku di dalam ruang lingkup berbeda yang berhubungan dengan agama Islam dan menjadi juru damai, dengan mudahnya aku dapat mengatakan, "Saat ini hal-hal negatif yang terlihat dalam wilayah umat Islam dan seluruh kontradiksi yang berhubungan dengan umat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* mengalir oleh karena diriku." Namun, aku bukanlah bagian yang paling berpengaruh di semua lingkaran tersebut; oleh karena itu, aku bertanggung jawab dengan beberapa hal negatif yang berhubungan dengan ruang lingkup yang aku tempati; aku harus melihat bahwa "Semua ini karena kesalahanku!" ke dalam setiap peristiwa negatif yang muncul di ruang lingkup hidupku; sedangkan jika dalam musibah universal, aku harus memiliki pandangan dengan pemikiran, "Aku pun ikut andil didalamnya!."

Pada akhirnya, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* memberikan ukuran ini juga di dalam Hadits Syarif, "*Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannnya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungan jawab) darihal hal yang dipimpinnya.*"[130]

Ketika dilihat dari sudut pandang ini, Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, yang merupakan khalifah Rasulullah dan pemimpin seluruh umat mukmin; dari segi ini juga, menjadikan dirinya bertanggung jawab atas seluruh umat ialah hal yang normal. Seseorang yang memimpin sebuah negara memegang seluruh tanggung jawab masyarakat; sedangkan para pemimpin setiap lembaga atau unit tertentu, secara khusus bertanggung jawab dalam ruang lingkup mereka sendiri. Semuanya harus mempercayai bahwa

[130] Bukhari, ahkâm 1, jum'a 11; Muslim, imârah 20.

kesalahan individual, mampu menyebabkan beberapa permasalahan negatif khususnya dalam ruang lingkup tugas dan tanggung jawabnya, merasa takut akan hal ini dan bersikap hati-hati.

Sebagai kesimpulan; di dataran Malazgirt, ketika sampai ke titik puncak kecemasan diantara prajurit muslim, Sultan Alparslan yang keluar ke hadapan para tentara dengan baju putih yang ia pakai sambil berkata "Inilah kain kafanku!" bersujud di area terdepan dan memohon, "Ya Allah! Kibarkanlah panji kemenangan tentaraku; jangan sampai Engkau membuat pahlawan-pahlawanku musnah karena dosa-dosaku!" layaknya tenggelam dalam air matanya, merupakan kisah yang bernilai dalam menyikapi sesuai keluasan lingkup tanggung jawab.

Taubat Universal

Ya, menentukkan batasan, letak, tanggung jawab dan ruang lingkup apapun yang berhubungan langsung dengan dirinya, memicu perasaan untuk berlindung kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sambil menghubungkan kontradiksi yang ada dalam ruang lingkup tersebut ke dalam kesalahan individual dan membakar rasa kantuk dengan tujuan menghapuskan kekhilafannya merupakan sebuah istighfar dan taubat yang tersirat. Istighfar yang seperti ini, karena tidak melihat wajah yang bukan muhrimnya sampai perkataan yang diungkapkan akan jauh lebih ikhlas; karena alam semesta menyaksikan taubat yang seperti ini akan jauh lebih tulus. Karena, seseorang yang sebelumnya menghisab dirinya sendiri di setiap musibah, terbakar begitu dalam layaknya sebuah kompor; namun, api yang ada di dalam hatinya tidak ia pancarkan kepada orang lain.. kekecewaannya ia amanahkan kepada pertimbangannya. Ketika ia dalam kesendirian, tanpa memberitahukan kepada orang lain, menyuarakan istighfar dengan lidahnya; ribuan kali setiap kali berpikir akan dosanya bertasbih "Astagfirullah." Berkata, "Ya Allah, tidak cukup untuk memohon sekali pengampunan atas kesalahanku, aku beristigfar sebanyak mungkin! Dengan ketakutan akan merasakan terputusnya hubungan dengan Maulana Agung, untuk memohon mencari jumlah yang menggambarkan kekekalan yang tak terhitung semua kekecewaannya.

Sejauh mata memandang, jika memang diinginkan kumpulan orang yang ikhlas dalam lingkup masyarakat, semua individu yang membentuk masyarakat tersebut harus bertaubat bersama dan mencari jalan untuk membersihkan dosa-dosa mereka sendiri.

Kekecewaan, istighfar dan taubat akan sebuah kesalahan, kekhilafan dan dosa seorang individu, keluarga atau masyarakat hasilnya sesuai dengan tingkatannya masing-masing; harus dibersihkan dari kotoran pembelotan seluruh individu untuk mencapai ketaqwaan masyarakat.

Menurut riwayat; Nabi Musa *Alaihissalam*, memohon doa turun hujan bersama dengan kaumnya. Ketika tetesan rahmat masih belum turun meski sudah berdoa beberapa selang hari, Nabi Musa bertanya akan hikmah ilahi begitu mengatakan, "Ya Allah! Engkau telah memerintahkan kami memohon untuk mengakhiri kekeringan; tetapi, meski kami telah memohon doa saat membuka kedua tangan kami Engkau belum mengirimkan hujan!." Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berkata, "Salah satu di antara kalian ada pendosa yang belum bertaubat!." Nabi Musa, ketika bertanya siapa pendosa yang menyebabkan terhalangnya pertolongan rahmat ilahi, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman, "Akulah As-Sattar (Yang Maha Menutupi), Aku menutupi dosa-dosa hambaku; Aku jauh dari menjatuhkan mereka kedalam rasa malu saat membuka kesalahan mereka. Kalian semua bertaubatlah sehingga orang tersebut pun ikut membersihkan dosanya dan dengan itu doa kalian pun aka terkabulkan.

Sebagai kesimpulan, kita harus berpikir bahwa musibah yang kita alami muncul karena dosa yang kita lakukan; untuk menghapus dan mengangkat musibah segera kita harus berstigfar dari perilaku kita yang teracuni oleh kesalahan, kekhilafan, dosa, pembelotan dan karena semua pelampauan batas baik kecil maupun besar. Selain itu, kekecewaan dari hati dan luapan yang tak terhenti meski terlihat cukup untuk dosa secara individual, kita juga seharusnya tidak lupa untuk waspada lebih jauh, terguncang lebih dalam dan perlu akan adanya taubat secara universal. Ya, terwujudnya kebahagiaan dan ketentraman negara kita, seharusnya kita tidak lupa bahwa itu berhubungan dengan semua ruh yang berkaitan dengan takdir bangsa baik secara material maupun spiritual dan khususnya para jiwa hasbi yang mendedikasikan dirinya kepada tanah air ini untuk bertaubat sambil membentuk barisannya sekali lagi.

Evaluasi

1. Bagaimana harusnya kita menyikapi musibah alam yang terjadi?
2. Sebab utama musibah ialah manusia. Jelaskan pernyataan ini!

3. “Apa yang orang paling miskin makan-minum di Madinah dan bagaimana ia memenuhi kebutuhannya, standar kehidupanku juga harus seperti itu!” Siapakah yang mengatakan hal ini? Mengapa?
4. Jelaskan peristiwa yang terjadi antara Salim ibn Qasim dan Muhammad bin Mukatil! Apakah hikmahnya?
5. Apa pelajaran yang Anda ambil dari artikel ini?

38. Apakah Kita Masih Memegang Teguh Amanah?

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul "*Emanette Emin miyiz*" dari buku *Kırık Testi 12: Yenileme Cehdi*.)

Tanya : Kita mendengar leluhur kita berdoa, "Ya Rab, maafkanlah dosa-dosa kami, terimalah kami menjadi hamba-Mu. Teguhkanlah kami terhadap amanah-Mu sampai hari pertanggungjawaban nanti."[131] Apakah maksud dari amanah tersebut hanyalah sebuah nyawa.. Dapatkah Anda menjelaskan makna "amanah" dari sudut pandang tugas dan tanggung jawab yang kita emban?

Jawab : Bersamaan dengan berbagai amanah tuntunan kebaikan yang diterangkan Allah kepada manusia, berbagai keberhasilan yang dicapai **menggunakan anugerah kehendak dengan melaksanakan kebaikan** tersebut juga merupakan amanah. Sebenarnya hakikat dari segala keberhasilan manusia tertuju kepada Allah. Adapun diungkapkan dalam bidangnya "Jika hakikat sebenarnya dari suatu hal tidak nampak, maka hakikatnya akan dinisbahkan kepada sebab yang paling dekat."[132] Berdasarkan hal tersebut, segala keberhasilan yang didapat manusia dengan menggunakan kehendaknya akan dinisbahkan kepada kita manusia itu sendiri jika kita tidak dapat memahami hakikat asli keberhasilan itu. Oleh karena itu, kita harus memanfaatkan nikmat berupa berbagai hal yang telah didapat dengan iradah bagaikan sebuah hadiah dari Allah untuk manusia. Jika seorang manusia mampu melihat dari sudut pandang tersebut, dia akan merasakan ledakan rasa syukur kepada Allah atas limpahan nikmatNya. Ya, di kala manusia memikirkan semua nikmat tersebut, dia akan berada dalam alam metafisik dengan seluruh rasa senang dan syukur dalam setiap langkah. Di setiap nafasnya terseling "alhamdulilah" dan dengan kata mulia ini dia akan merasakan kenikmatan dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Iman Adalah Amanah Yang Paling Besar

Jika dilihat dari perspektif ini, ruang lingkup amanah sangatlah luas. Misalnya, tidak hanya hidup ini, di atas itu semua makna kehidupan abadi yang menampung iman, ihsan, *ma'rifatullah*, dan *mahabatullah* juga merupakan amanah yang sangat penting. Tanpa

[131] Lihat: Bediüzzaman, Al-Kalimat hlm. 24 (Kalimat Keenam).
[132] Lihat: Majallah al-Ahkam al-Adliyyah, pasal ke-90

iman, di dunia ini manusia hanya lah seperti makhluk lain yang hidup lalu hilang di waktu yang singkat. Pengikat manusia kepada alam keabadian adalah iman. Oleh sebab itu, betapa pun panjang benteng yang dibangun untuk berada di jalan ini, meskipun seluruh harta dikeluarkan, seberapa banyak pencarian dilakukan, berbagai bukti dan contoh dipaparkan tidak akan pernah cukup untuk melindungi iman sebagai amanah yang sangat penting ini. Berhadapan dengan amanah yang mulia itu, kita harus terus berjalan memegang tugas ini dengan "*Hal min mazid*" dan terus berucap "Masih adakah, masih adakah?. Bayangkan jika seumpama ada orang penting yang menitipkan sebuah kotak berharga dan berkata "jika kamu tidak dapat menjaga kotak ini, kamu akan mati". Dalam keadaan itu, pasti jelas kita akan berusaha keras untuk melindungi amanah itu. Padahal iman lebih sangat berharga dari segala apapun. Oleh karena itu patutlah manusia terus selalu melindungi imannya dengan fikiran yang penuh kehatihatian "aduh, semoga seytan tidak bisa masuk", "aku harus mengisi kekosongan amarahku".

Disamping berpegang teguh pada iman, selalu taat beribadah juga sangat penting untuk melindungi amanah iman ini. Dalam hal ini manusia perlu untuk terus memohon perlindungan Allah. Nabi Muhammad (alayhi akmalut tahaya) pun tidak pernah lupa untuk mengucapkan doa-doa ini.

اَللّٰهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Rabb yang membolak balikkan hati, teguhkanlah kami di atas agamaMu!"[133]

اَللّٰهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ

"Wahai Rabb yang memegang seluruh hati, tunjukilah hati kami untuk taat beribadah!"[134]

Kepada Siapa Islam Diamanahkan?

Al-Quran yang menghiasi mahkota kepala kita juga merupakan sebuah amanah. Kita harus menjaga dan memilikinya dengan menghafalkan dan memahami makna dari isinya. Jika saja makna dan isi dari Al-Quran tidak dipahami, begitupun kemuliaannya pun tidak akan dapat dirasakan. Perlu diingat bahwa kita tidak akan dapat menjadi pemegang amanah Al-Quran hanya dengan membaca dan mendengarkan Al-Quran. Seharusnya kita dapat

[133] Lihat: Tirmizî, qadar 7, da'awât 89, 124; İbnu Majah, doa 2.
[134] Lihat: Muslim, qadar 17; Abd İbnu Humaid, al-Masnad hlm.137.

menjadi contoh pengamal Al-Quran yang terus hidup dalam masyarakat. Kita harus memegang amanah dengan terus bersemangat mempelajari Al-Quran untuk menyebarluaskannya ke seluruh dunia dan meniupkan ruh Al-Quran kepada ruh-ruh manusia lain. Tapi, jika kita tidak dapat melakukan itu semua, meskipun kita menggantung Al-Quran di atas kamar kita, kita tetap saja sedang menghianati Al-Quran.

Seluruh landasan dan prinsip dalam kehidupan muslim juga merupakan amanah bagi umat Nabi Muhammad dari Allah *Jalla Jalalahu* dan Nabi Muhammad *Shallallahu alayhi wassalam*. Panutan manusia untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat telah dipaparkan sangat jelas. Oleh karena itu, Rasulullah *shallalahu alayhi wassalam* telah mengamanahkan Islam pertama kepada para sahabatnya lalu kepada generasi yang datang selanjutnya. Kemudian penerus yang datang pada masanya seperti para mujadid, mujtahid, para wali, asfiya dan para imam telah memberikan jawaban bagaimana menghidupkan agama dalam kehidupan. Mereka juga telah memapaparkan kehidupan Islam yang selalu baru dengan pemahaman dan contoh nyata. Dengan begitu mereka telah memikul amanah yang nantinya akan diamanahkan kepada generasi penerusnya. Amanah yang dulu dipikul oleh para penghulu kita kini ada pada pundak kita lalu akan terus dilanjutkan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu menyerahkan amanah yang telah rusak adalah kezaliman yang sangat besar. Ya, jika kita tidak memegang teguh amanah ini dan tidak berusaha untuk melindunginya di satu sisi kita telah mengkhianati amanahNya dan di sisi lain kita juga telah berbuat zalim kepada para penerus kita.

Pada masa kita segala contoh tidak sampai kepada kita sepenuhnya, oleh karena itu iman dan Al-Qur'an menjadi topik yang sangat penting. Pada masa lalu, banyak orang yang sangat bersemangat untuk mewujudkan idealisme tersebut meskipun dalam kondisi sulit. Mereka dapat memikul amanah tersebut sampai ke tangan kita tanpa kesalahan. Oleh karena itu tugas yang jatuh di tangan kita ini untuk terus menjaga iman harus kita jaga tanpa kesalahan, dan tanpa melambat terus menyebarkannya ke segala penjuru. Artinya sudah menjadi tanggung jawab kita untuk menghabiskan hidup kita sebagai pemegang amanah untuk membawa amanah ini ke segala tempat yang membutuhkan. Kita akan termasuk ke dalam orang yang berhianat jika kita memutus perjuangan ini atau bahkan berpaling karena ketidakberhasilan kita membawa amanah. Di akhirat nanti Allah akan

menanyakan pertanggungjawaban kita. Saya ingin menjelaskannya dengan sebuah contoh : jika seseorang yang berada di jalan ini, dengan bekerja enam belas jam di suatu tempat masih mengatakan bahwa pekerjaannya tidak berjalan dan meminta bantuan, dapat kita pahami bahwa dia termasuk dalam golongan orang yang malas. Tapi seseorang yang masih merasakan adanya kekurangan meski telah bekerja selama enam belas jam dapat meminta seseorang yang lebih berpengalaman untuk membantunya. Ya, Jika kita khawatir akan termasuk kepada golongan orang-orang yang dicap sebagai pengkhianat dan mengkhianati amanah, kita harus tetap berada di jalan ini dan memohon perlindungan rahmat dan kuasa Allah dengan berdoa "Ya Allah, kirimkanlah orang-orang yang teguh kepadaMu sehingga kami dapat melimpahkan amanah ini tanpa merusaknya."

Meremehkan Amanah Adalah Sebuah Kemunafikan

Rasulullah *Alayhisshalatu wassalam* dalam hadisnya menyebutkan :

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat sifat yang dalam diri manusia yang dapat memasukkanya dalam golongan munafik. Bahkan jika dia tidak bisa melepaskan salah datu dari sifat itu dia masih memiliki sifat munafik. Orang yang berkhianat jika diberi amanah.. orang yang berkata bohong.. tidak menepati janji.. tidak mengenal batas dalam permusuhan.[135] Melalui hadis tersebut, sikap tidak memegang amanah termasuk dalam sikap munafik. Coba buatlah gambaran di kepala Anda sendiri mengenai uraian dan amanah yang diterangkan dalam hadis tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan jika kita tidak berhati-hati dalam menjaga amanah ini dan tidak melaksanakan persiapan penting kita termasuk dalam golongan orang yang munafik. Hal ini berarti kehilangan salah satu sifat kenabian. Manusia pada masa anbiya menunjukan keutamaannya dengan memiliki sifat tersebut, jika mereka kehilangan sifat ini keutamaannya pun pudar. Disamping itu, saya ingin menambahkan beberapa hal khusus mengenai hukum yang menyinggung masalah ini, manusia yang bergerak sesuai dengan keinginannya, dengan segala tingkah lakunya tanpa sadar mengkhianati amanah ini dan

[135] Lihat: Bukhari, Iman 24, Mazalim 17; Muslim, Iman 106.

harus bertanggungjawab atas perbuatannya. Mengingat semua hal itu, kita harus menghargai amanah yang diletakkan pada bahu kita ini dan dengan telapak tangan menengadah dengan penuh harap kita berdoa "Ya Rab! Lindungilaah kami dari sifat sifat munafik dalam memegang amanahMu dan teguhkanlah kami dalam menjaga amanahMu sampai hari peranggung jawaban".

Evaluasi

1. Apakah itu amanah? Apa kewajiban kita terhadap sebuah amanah?
2. Sebutkan macam-macam amanah dan cara menjaganya!
3. Apakah amanah yang terbesar? Mengapa?
4. Meskipun kita menggantung Al-Quran di atas kamar kita, kita tetap saja sedang menghianati Al-Quran. Apa maksud kalimat ini? Kenapa kita disebut berkhianat?
5. Mengapa iman dan Al-Qur'an menjadi topik yang sangat penting? Jelaskan!

39. Orang-Orang Beriman dan Terpercaya

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul "*Müslüman: Sadık ve Emin İnsan*" dari buku *Kırık Testi*.)

Pertanyaan : Dalam sebuah hadist, karakter seorang muslim digambarkan sebagai orang yang mampu memberikan rasa aman kepada orang lain dari gangguan tangan dan lidahnya. Bagaimana cara kita menghadirkan akhlak baik ini dalam diri kita, dan bagaimana penjelasannya?

Jawaban : Hadist itu termasuk ke dalam kelompok hadist shahih, utusan yang mulia, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* mendefiniskan muslim sejati adalah sebuah pribadi yang mana orang lain dapat merasa aman dari (kemungkinan bahaya) yang datang dari tanan atau lisannya [1]. Untuk memulai penjelasan atas pertanyaan yang Anda tanyakan, saya ingin mengawalinya dengan menjelaskan makna muslim dengan diawali frase 'Al-Muslim' menunjukkan hadist tersebut mengacu pada seorang muslim yang ideal dalam arti yang sebenarnya berdasarkan kata tersebut. Hal ini berdasar pada kaidah : "sesuatu yang disebutkan secara mutlak menunjukkan suatu contoh yang sempurna **dari jenisnya**". Kata Muslim yang disebutkan disini bukanlah seseorang yang sepertinya atau dianggap demikian, namun seseorang yang menegaskan kebenaran dengan cara yang tulus dan meyakininya, berserah padanya, memenuhi rukun-rukun iman dan sebuah pribadi yang membuat semangat keimanan ini tersebar dalam seluruh aspek kehidupan.

Jika kita menjelaskan kosa kata yang digunakan dalam hadist secara lebih lanjut, kata kerja yang digunakan disini adalah 'As-la-ma' (berserah diri) yang datang dari akar kata yang sama dengan kata 'salam' (damai) dan 'salamah'(aman dan sehat). Kata benda 'Muslim' adalah kata aktif , berfungsi sebagai subjek, dari kata kerja yang sama, hal ini berarti 'seseorang yang berserah diri pada Tuhan'. Hal ini juga mengandung makna 'orang yang membuat orang lain merasa aman dan damai, dan orang yang menciptakan kedamaian dan kebebasan bersama dari bahaya-bahaya." Dalam hal ini, kata 'Muslim' menggambarkan sesorang yang menyerahkan diri kepada Tuhan dan yang mematuhi perintah-perintahNya dengan sepenuh hati, dan dapat dipercaya sepenuhnya.

Asmaul Ilahi; As-Salam dan Al-Mu'min

Muslim ideal yang membuat orang lain merasa aman adalah konsekuensi dari penerapan moralitas ilahi mereka, sehubungan dengan nama Ilahi *As-Salam* (Yang Maha memberi Keselamatan dan Keamanan) dan *Al-Mu'min* (Yang Maha Memberi Rasa Aman dan Menghilangkan Keraguan). Nama-nama itu muncul di akhir surat Al-Hasyr secara berurutan. Sebagai nama Ilahi As-Salam berarti Dia yang benar-benar terlepas dari ketidaksempurnaan dan yang memberikan kesejahteraan kepada makhlukNya. Al-Mu'min berarti Dia yang menciptakan iman di dalam hati manusia dan menjanjikan mereka keselamatan, dan yang memenuhi janji-janjiNya. Oleh karena itu, jika Allah yang Maha Kuasa membuat janji kepada hamba-hambaNya, maka itu harus dipercaya. Sebenarnya, kepercayaan ini adalah sumber dari harapan di hati orang yang beriman. Oleh karena itu seseorang yang berusaha untuk mengaplikasikan sifat ilahi atau seseorang yang berusaha mewujudkan bayangan nama dan sifat Ilahi di dalam diri harus selalu menginspirasi iman kepada orang di sekitarnya, tidak ada yang merasa cemas akan kemungkinan bahaya dari orang tersebut. Seseorang yang memiliki iman yang tulus kepada Allah dan membangkitkan iman orang lain sedemikian rupa sehingga mereka dapat dengan nyaman mempercayakan barang-barang mereka yang paling berharga kepada orang tersebut dan pergi tanpa kekhawatiran sedikitpun.

Siddiq (kejujuran) dan *amanah* (kepercayaan) adalah salah satu sifat Rasulullah yang sangat penting dalam menjelaskan masalah ini. Kejujuran adalah salah satu sifat yang dimiliki yang membawanya ke puncak kesempurnaan, sedangkan berbohong adalah sifat yang membawa Nabi palsu Musaylamah ke titik terendah. Sesungguhnya ketidakberimanan adalah kebohongan besar terhadap Allah. Ini berarti menyangkal segala sesuatu di alam semesta yang menjadi saksi Sang Pencipta, kegagalan untuk memahami tatanan dan keharmonisan yang indah di alam semesta, menutup mata terhadapnya, dan menolak penalaran yang sempurna di alam semesta dan Al-Qur'an. Dalam hal ini, ini adalah pembunuhan yang sadis sehingga api neraka dijadikan sebagai hukuman yang layak. Di sisi lain, iman membuat seseorang layak untuk surga dengan membayar orang tersebut ke puncak kesempurnaan spiritual, kejujuranlah yang membawa semua sahabat ke tingkat yang tinggi, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* semoga Allah meridhoinya.

Selain kejujuran, sifat lain yang dimiliki Rasulullah adalah terpercaya. Masing-masing bertindak sebagai contoh dari sifat terpercaya di sepanjang hidup beliau, dan selalu membangkitkan iman orang lain. Orang yang paling dapat dipercaya, Rasulullah, membangkitkan iman kepada orang lain dengan sikap dan tingkah lakunya. Sehingga ketika orang membutuhkan beliau untuk mengawasi anak perempuan/istri mereka sampai mereka kembali dari perjalanan, Rasul adalah orang pertama yang datang di pikiran mereka. Karena mereka tahu bahwa beliau bahkan tidak akan mau mengangkat kepala untuk melihat wajah anak perempuan/istri mereka. Rasul adalah teladan kerendahan hati, ketika Khadijah *Radhiyallahu Anha* menyiratkan keingingan untuk menikahi Rasul *Shallallahu Alaihi Wasallam*, Siti Khadijah bercucuran keringat. Kebaikan ini tertanam di dalam diri beliau. Sifat dapat dipercaya Rasul diakui oleh semua orang baik kawan maupun lawan.

Menjaga Kepercayaan

Situasi yang sama harus mampu dimunculkan oleh umatnya saat ini. Khususnya oleh mereka para pejuang yang membaktikan diri dalam cita untuk menjadikan orang-orang lain di sekitarnya agar mencintai Allah dan Rasul-Nya. Mereka harus mampu membuat orang-orang di sekitarnya merasa aman di setiap waktu dan mampu membangkitkan rasa saling percaya di antara mereka. Sedemikian besarnya rasa percaya itu sehingga orang-orang itu sanggup berkata ".. Jika dia mengatakan itu, maka itu benar adanya. Kata-katanya dapat dipercaya." Selama orang-orang tersebut mendukung aktivitas kalian saat ini, kalian harus menyadari bahwa rasa percaya inilah yang menjadi faktor penting.

Tanpa perlu melakukan pengujian secara khusus, dan memata-matai, orang-orang mengamati dalam banyak kesempatan seiring dengan beberapa hal yang terjadi yang menuntun mereka untuk berkata "(Kita) bisa mempercayai orang ini." Sebagai contoh, ketika kalian merekomendasikan suatu lembaga sebagai penyalur daging untuk kaum miskin saat Hari Raya Kurban, mereka tanpa ragu mempercayakan 50 kurbannya untuk kalian. Bertindak dengan penuh kepekaan, membangun kepercayaaan dan mempertahankannya adalah suatu keharusan. Jika jiwa-jiwa pejuang di masa kita sanggup untuk menjaga angin kepercayaan ini tetap bertiup sebagaimana telah dilakukan selama ini, orang-orang yang baru yang bertemu mereka hari ini atas izin dan Rahmat Allah akan

melihat mereka sebagai orang yang tulus dan teguh, bersikap demi idealisme/cita-cita mereka harus melepaskan kedudukan mereka karena menghadapi keadaan yang sulit. Mereka harus tetap berdiri tegak dan selalu hidup bersesuaian dengan nilai-nilai dasar. Mereka harus takut jika mendapatkan balasan hukuman sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat berikut ;

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ

"…. akan tetapi kalian lebih mencintai dunia…." (QS. Al Qiyamah 20 – 21)

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ

"… karena mereka telah memilih dunia…" (QS. An Nahl 107)

Jiwa-jiwa pejuang menilai dunia sekedar tempat singgah sementara, dan akhirat sebagai tempat tinggal selamanya. Tentunya, jika kalian menilai akhirat sebagaimana mestinya, kalian juga akan membuat kehidupan dunia lain menjadi lebih berharga. Hal ini dimungkinkan karena sesiapa yang menjalani kehidupan mereka dengan keseimbangan ini menjadi sedemikian tulus dan menghadirkan kepercayaan dan merasa rasa aman bahwa segala sesuatu menjadi begitu efisien di tangan mereka. Tak ada yang disia-siakan. Oleh karena itu, mereka juga menjadikan dunia lebih baik. Tanpa keraguan sedikitpun, orang-orang yang membaktikan dirinya untuk akhirat dan mendapatkan keridhoan-Nya menjadikan Andalusia maju, sebagaimana telah dilakukan orang-orang Usmani. Orang-orang terpercaya di hari ini akan mampu membantu dunia saat ini menjadi berkembang maju jika mereka berhasil menunaikan hal yang sama.

Oleh sebab itu, seseorang yang bertekad mengabdikan diri kepada Tuhannya harus selalu menjaga diri dari kemewahan dan menjalani hidup sederhana. Orang-orang seperti ini rumahnya wajar, dan ketika mereka wafat, teman-teman mereka mengumpulkan uang untuk membeli kain kafannya. Seorang yang bertekad mengabdikan diri kepada Tuhan tidak boleh terikat dengan kekayaan, dunia, status atau kenyamanan. Bagi orang-orang yang di hatinya tidak ada lain kecuali mengabdikan diri kepada Tuhannya, tidak ada suatu apapun yang sanggup membelenggunya. Tentu saja ada dan harus ada orang-orang yang mengurusi usaha dan melayani Tuhan dengan mendonasikan pendapatan halalnya. Ini

suatu hal berbeda dari apa yang diharapkan dari orang-orang yang tanggung jawabnya hanya melayani Tuhan.

Representasi Nilai-Nilai Para Pemimpin

Jiwa-jiwa yang berbakti harus selalu membangun kepercayaan kepada teman-teman hizmet yang lain. Mereka semestinya menahan dan menjauhkan diri dari perilaku yang bisa menyebabkan teman-teman yang lain kehilangan kepercayaannya. Mereka pun semestinya menahan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan kecurigaan dan selalu bersikap apa adanya. Mereka pun harus sangat sensitif dan berhati-hati dalam hal ini agar tidak ada yang merasa sesuatunya telah dirampas atau tindakan mereka dibatasi.

Karena sebab-sebab itulah, kita (sebagai pemimpin) harus selalu transparan, kepada orang-orang yang berjalan bersama dengan kita, membuat keputusan sesuai dengan hasil musyawarah, menjauhi sikap opresif dan otoriter, dan juga memperhitungkan pemikiran dan perasaan orang-orang di sekitar kita. Begitu pula, kita harus berhati-hati pada saat memberikan tanggung jawab dan tugas kepada orang-orang yang sesuai dengan keahliannya dan mengatur jam kerja mereka secara sesuai. Kita harus membangun kepercayaan hingga orang-orang yang telah diberikan tanggung jawab merasa yakin bahwa pemimpin mereka telah berlaku dengan niat baik dan akal sehat. Sebagai tambahan, orang-orang pun yang membutuhkan konsultasi mengenai tugas yang telah diberikan kepada mereka. Secara ringkas, pembagian tugas harus dibagi dengan transparan dan sensitif agar tidak ada rasa ketidakpercayaan yang timbul.

Ketika Umar bin Khaththab mencopot jabatan panglima perang dari Khalid bin Walid dan ketika Usman bin Affan mengirim Abu Zar ke Ar-Rabadha, mereka mengerjakan apa yang diperintahkan tanpa rasa keberatan sedikit pun. Karena rasa kepercayaan yang telah dibangun tersebut. Jika Anda mampu membangun kepercayaan terhadap orang-orang yang menjadi tanggung jawab Anda dengan perilaku dan perkataan Anda, jika Anda mampu menjaga kemurnian dalam pemikiran, perasaan, pertimbangan dan logika Anda, maka keputusan yang Anda ambil akan diterima dengan hormat. Dan bila orang-orang yang ditugaskan ke tempat lain, mereka akan melakukannya tanpa keraguan. Sebagai contoh, jika kalian (para pemimpin) mengirim mereka ke suatu tempat, mereka akan berpikir sendiri "Mereka yang telah membuat keputusan ini pasti telah berpikir bahwa ini

adalah hal terbaik untuk saya lakukan." Dan mereka pun dengan senang hati bersabar terhadap kurang berartinya perjalanan itu.

Bahkan jika Anda mengatakan "Pergilah ke tempat seperti sel ini dan tinggallah di sana." Mereka pun akan melakukannya sesuai yang harus diharuskan karena mereka tahu bahwa permintaan tersebut dibuat berdasarkan kebijaksanaan tertentu. Singkatnya, permintaan–permintaan Anda akan diterima sesuai dengan tingkat kepercayaan Anda sebagai pemimpin. Atau yang paling dapat diandalkan untuk mencari jalan ke hati orang-orang adalah dengan cara membangun kepercayaan melalui perasaan tulus ikhlas. Orang-orang pun harus percaya kepada Anda hingga mereka berkata dengan senang hati "Jika sebuah tugas apapun diembankan kepada saya untuk mengabdi di jalan iman dan Alquran maka itulah kehendak Allah." Niscaya, ini dapat disadari karena kejelian para pemimpin dalam merepresentasian nilai-nilai yang mereka percayai.

Evaluasi

1. Apakah makna Muslim yang sebenarnya?

2. Apa hubungan Muslim Ideal dengan nama As-Salam dan Al-Mukmin?

3. Sesungguhnya ketidakberimanan adalah kebohongan besar terhadap Allah. Jelaskan maksud kalimat ini!

4. Bagaimana kita mampu membuat orang-orang di sekitar merasa aman di setiap waktu dan mampu membangkitkan rasa saling percaya?

5. Bagaimana menjadi seorang pemimpin yang dapat dipercaya? Jelaskan!

40. Kemuliaan Ini Cukup Bagi Kita!

(Diterjemahkan dari buku *Ölümsüzlük İksiri* Dari artikel yang berjudul "*Bu Şeref Bize Yeter!*" hal 151-156)

Tanya: Apa saja nilai yang bisa kita ambil dari sikap yang ditunjukkan oleh Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ketika pergi mengambil kunci Masjidil Aqsa? Kondisi ruh seperti apa yang didapatkan oleh seorang manusia yang menghamba kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala sesuai dengan haknya?

Jawab: Di periode Umar bin Khaththab, wilayah Suriyah dan Palestina hingga sekarang pun berada di tangan orang-orang Muslim. Setelah penaklukan, para pemimpin pasukan ketika menginginkan kunci Masjidil Aqsa, para petinggi yang berada disana berkata, "Kita mengetahui sifat-sifat dzat yang akan mengambil kunci Masjidil Aqsa; kita tidak akan memberikan kunci ini selain kepada dirinya!" Ketika mereka satu sama lain masih saling bertukar pikiran akan perihal tersebut, Umar bin Khaththab mengambil seekor unta dari harta negara, sambil membawa pelayannya bersama dengan dirinya menempuh perjalanan.

Wasilah untuk Mendapatkan Kemuliaan yang Agung

Khalifah Agung yang berjalan bersama dengan kerendahan hatinya yang mulia, memutuskan untuk menaiki satu unta secara bergantian dengan pelayannya dan datang hingga perbatasan Qudus dengan sesekali ia berjalan kaki, dan sesekali juga berada di atas unta. Para komandan yang mendapatkan kabar bahwa Sayyidina Umar telah mendekati Masjidil Aqsa dalam kondisi yang seperti ini, mereka pun terus menerus berdoa sambil berkata, "Insyallah, ketika melewati sungai Yordan giliran Umar untuk menaiki unta. Jika tidak, masyarakat Bizantium yang tidak pernah melihat selain kemewahan dan kelimpahan di dalam istana mereka, jika mereka melihat khalifah dalam kondisi menaikkan pelayannya ke atas unta, melipat celananya dan memegang tali leher unta, bisa jadi mereka akan salah paham dan mengucilkannya." Meskipun mereka berdoa seperti ini -taqdir ilahi- tepat

ketika mereka melewati sungai, giliran Sayyidina Ummar berjalan dan memegang tali leher unta.

Mereka yang berlari ke tepi sungai untuk menjumpai khalifah umat Islam pun berada dalam keheranan. Karena seorang pemimpin negeri yang paling agung di seluruh dunia saat itu, ia sedang melepaskan kaos kaki (mess) dan menyelipkannya di ketiak. Ia sedang memegang tali unta yang di atasnya pelayannya duduk. Ia pun berjalan di depannya layaknya orang biasa. Lebih dari itu, pakaian yang ia pakai tidak lain selain sebuah *izar* (satu busana pakaian yang lebih panjang dari kemeja, kain samping) dan sorban. Selain itu, pakaian sederhana khalifah agung itu robek karena terus bergesekan dengan pelana unta hingga beliau tiba disana. Beliau pun tidak merajut kembali bagian sobek yang seolah-olah menjadi tanda kemuliaan itu.

Beberapa dari orang muslim yang menjumpainya ingin mengungkapkan bahwa mereka sedikit mengadili situasi ini dan merasa tidak sesuai jika khalifah umat Islam terlihat seperti ini di tanah tersebut. Tanah dimana memiliki posisi sebagai sebuah pintu yang terbuka untuk wilayah Roma. Pada akhirnya, seseorang juru bicara yang berada di antara mereka memberanikan diri untuk mengatakan, "Wahai Amirul Muminin! Kerumunan yang ramai sedang menunggumu; seandainya Anda tampil di depan orang-orang ini dengan pakaian yang mulia dan mengagumkan yang senilai dengan seorang sultan!" Sebelum orang tersebut menyelesaikan perkataannya, khalifah agung yang merupakan tamsil keadilan, meninggikan suaranya sambil berkata, "Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memuliakan kita dengan agama Islam; merupakan hal yang sia-sia jika kita mencari keagungan selain dari hal itu. Jika memang yang mengagungkan kita ialah Islam, kita tidak akan mencari dan menginginkan keagungan dan kemulian selain itu." Para petinggi rohani Qudus yang melihat semua ini dari sebuah sudut berkata, "Kami hanya akan memberikan kuncinya kepada seorang dzat ini. Karena semua sifat yang dikabarkan dalam kitap-kitap kami, terdapat di dalam dirinya," dan menyerahkannya kepada Sayyidina Umar.

Sesuatu yang Alami Adalah Asas

Sebenarnya, tidak akan terpikirkan pula bahwa seorang manusia seperti Sayyidina Umar Radhiyallahu Anhu untuk berperilaku di luar itu. Seorang manusia yang menganggap bahwa menjadi hamba Allah Subhanahu Wa Ta'ala merupakan wasilah kebanggaan yang terbesar serta menjadi hamba yang tidak mengharapkan pujian terhadap kemuliaan selain dari itu, maka hal yang seperti ini tidak lain hanya akan menyatukan keagungan dan kerendahan hati. Seyogyanya beliau memilih sebuah gaya hidup yang fakir dan sederhana. Beliau mengantarkan hidupnya selalu ke dalam garis yang sama. Beliau seumur hidup menjalani dengan kezuhudan dan kemulian. Keagungan dan hamiyah beliau yang berada dalam dunia ruh tampak sebagai sebuah sikap tanpa pamrih. Oleh karena itu, bergerak sesuai dengan kondisinya di setiap waktu, merupakan sebuah hal yang alami bagi dirinya. Beliau tidak merasa perlu untuk membuat orang lain menyukai dirinya. Beliau menganggap kerja keras yang mengarah ke dalam tujuan itu sebagai kepura-puraan. Beliau percaya bahwa sebuah kepura-puraan yang seperti itu merupakan hasil dari ketidaktulusan dalam mengungkapkan dirinya sendiri dan memberikan keraguan lawan bicara. Dari sisi inilah seorang Amirul Muminin memiliki sebuah keistimewaan.

Jika kita pertimbangkan dari segi kehidupan kita, kini kita juga berusaha untuk mendisiplinkan diri dalam kehidupan keseharian kita, berhati-hati dalam hal makan-minum dan memperhatikan lebih dalam akan pakaian dan penampilan kita. Bahkan kebanyakan kita telah mengambil penampilan gaya hidup barat, kita mengatur pakaian dan penampilan kita sesuai dengan bentuk tertentu. Kita memiliki kemewahan yang beragam, masuk ke dalam kesenangan pribadi dan telah menjadi kebiasaan kita. Oleh karena itu, bersikap fakir dan zuhud ketika berhadapan dengan orang lain bisa menjadi sebuah kepura-puraan. Di masa kini, yang dianggap normal dan perubahan sebuah sikap yang kita miliki saat memandangnya hanya dengan "penampilan" sebagai hal yang alami, bisa dikatakan sebagai kosa kata yang seutuhnya adalah "riya" dan memberikan rasa keraguan kepada lawan bicara. Berniat untuk rendah hati akan meniadakan kerendahan hati; masuk ke dalam bentuk dengan tujuan "penampilan", itu berarti membohongi orang-orang. Dengan ini, bagaimana pun kita dalam keseharian, kita pun perlu memaparkan sikap yang seperti itu kepada orang lain; harus terlihat sama halnya diri kita yang sesungguhnya dan tidak perlu masuk ke dalam kepura-puraan. Harus mengejar sebuah keaslian dan selalu bersikap alami.

Sikap Yang Sesuai Kondisi

Di sisi lain, Sayyidina Umar *Radhiyallahu Anhu* ketika itu merupakan seorang khalifah yang memimpin umat Islam. Secara posisi, meski beliau memakai karung di kepalanya, orang yang berada di hadapannya merasa perlu menunduk hormat dan membungkukan badannya. Lebih dari itu, ketika kekuatan dan kekuasaan berada di tangannya sikap rendah hati Amirul Muminin yang bijaksana itu, kebesaran dan keagungannya layaknya berlipat ganda. Kemuliaan yang berada di pemikiran mereka akan seorang manusia yang menundukan Persia dengan satu pukulan, Bizantium dengan satu serangan dan ketakutan yang menyerang hati mereka, tidak memberikan kesempatan untuk mereka melihat pakaian, berpikir dan menilainya. Oleh karena itu, kondisi yang dapat menjauhkan Sayyidina Umar dari kealamian bukan merupakan topik pembicaraan.

Sedangkan kita, -menurut perkiraan beberapa orang- hanya mampu berada dalam tingkatan bawah sistem kasta. Ketika membandingkannya dengan negara besar, kita dihitung sebagai warga negara yang fakir dan tertindas. Sayangnya, kebanyakan kita berada dalam perubahan wujud menuju kondisi yang kompleks ini khususnya mereka para *intellegent*. Ketika melihat pada kondisi ekonomi, kekuatan tentara, kemajuan teknologi beberapa negara... kita berada dalam kondisi layaknya sedang menyaksikan bintang-bintang yang ada di langit dan tidak bisa lepas dari penyakit melihat diri kita kecil, biasa, tak berlevel dan dari segala jenis pemaparan kerendahan lainnya. Selama kita berada dalam kompleksitas ini dan mencari identitas diri, maka sikap kita untuk memaksa orang lain sama dengan kondisi pakaian, keadaan, dan perilaku kita yang mungkin menuai kritikan orang lain bukanlah sebuah sikap yang mulia, melainkan sebuah penghalang jalan untuk menyuarakan nilai-nilai kita kepada seluruh alam. Dalam kondisi ini sikap yang seharusnya kita lakukan adalah memilih pakaian yang dilihat baik oleh khalayak umum, dengan syarat tidak bertentangan dengan perintah dan prinsip agama yang mutlak.

Misalkan, ketika pergi ke sebuah rapat penting dalam kondisi kita mampu mempersiapkan dengan memakai baju yang sesuai dan berada disana dengan busana yang dipandang normal oleh semua orang, namun mengikuti rapat tersebut dengan pakaian rumah dengan maksud terlihat alami, bisa dikatakan sebagai sebuah kepura-puraan bagi masyarakat masa kini. Sikap yang seperti ini, di jalan untuk (berdakwah) menjelaskan perasaan dan

pemikiran kita, sama sekali tidak memberikan manfaat kepada orang-orang yang mengabulkan kita sebagai individu masyarakat kelas ketiga, keempat atau bahkan kelima. Ketika ada pertimbangan yang sejenis itu, -meskipun dengan pertimbangan yang berhubungan dengan sebuah asas- sungguh akan mengurangi kesempatan kita untuk didengar dan diterima saat kita berada di hadapan mereka dengan penampilan yang mereka kritik. Dengan ini, di awal kita perlu berada dalam sebuah sikap yang tidak dianggap aneh oleh mereka agar mampu menyatakan perkataan kita di hadapan lawan bicara, mengatakan apa yang akan kita katakan tanpa ada kekurangan dan mampu menjelaskan diri kita. Perilaku yang seperti ini, bukan berarti mengabaikan adat dan budaya kita. Jika hal ini dihubungkan kedalam kompleksitas yang bersumber dari melihat pihak lain dari atas, ketika itu hal ini bisa dikatakan sebagai pengabaian dan menjauh dari inti yang seharusnya; namun jika berkaitan dengan pertimbangan untuk melayani agama dan mengarahkannya untuk meluruskan prasangka lawan bicara -saya rasa- merupakan sebuah metode yang sesuai yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga akan memaafkannya.

Kepuasan Hati Nurani

Sebenarnya, ungkapan "kemuliaan" yang bermakna nilai, reputasi, kebesaran, keagungan, martabat dan kehormatan secara esensi mendefinisikan kepuasan yang ada dalam hati. Ya, menurut mereka yang telah sampai ke dalam luhurnya "kepuasan jiwa", kemulian dan reputasi tidak didapatkan dengan bentuk tubuh, keturunan, busana pakaian, penampilan, kedudukan atau harta benda; akan tetapi martabat dan kehormatan dapat dicari melalui pelayanan terhadap masyarakat, berada bersama hak dan kebenaran, ikatannya dengan agama dan menunaikan tugas penghambaannya sesuai dengan haknya. Untuk orang-orang yang berada dalam kepercayaan ini pencarian kemewahan dan kemegahan adalah sebuah kerja keras yang sia-sia dan kosong. Karena mereka, atas nama cahaya iman telah sampai ke dalam kepuasan hati dan mencapai ke arah keteguhan jiwa.

Ya, bagi orang-orang yang dapat merasakan kemuliaan yang dihasilkan dari memeluk agama dan tersinari dengan iman maka pencarian keluhuran di luar itu merupakan hal yang sia-sia. Karena, sikap seseorang, perilaku, gaya duduk-berdiri, penafsirannya tentang sebuah peristiwa dan pandangannya ke arah dunia, ia yang mampu menelaah bahwa mengimani Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah perihal yang agung nan luhur, yang dapat

mencerna ruh agama ke dalam dirinya dan yang mampu menjadikan agama hidup dalam kehidupannya, secara mutlak tidak akan dapat dibandingkan begitu mengukurnya dengan busana yang ada dipunggungnya, akan dipertimbangkan saat menimbangnya dengan keseriusan yang ada dalam sikap dan perilakunya, dengan cahaya imannya yang terpantul keluar. Karena, seseorang yang seperti ini, selalu bergerak dengan keyakinan dan kepuasan yang sama; semua sikapnya sama halnya masuk ke dalam masjid, menunaikan sholat, berada di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, serius, dewasa dan bercorak dunia lain (akhirat). Ia adalah manusia yang telah menemukan dirinya sendiri, penuh, terisi dan telah mencapai keteguhan. Secara kehidupan jiwanya, seorang manusia yang sudah mencapai kepuasaan dan keteguhan ini meski dia duduk atau pun berdiri, berjalan atau pun berlari, berbicara atau pun diam... semua sikapnya akan memberikan pengaruh kepada orang lain, membangkitkan rasa hormat. Tidak ada satu orang pun, yang meneliti saat menilai pakaian yang ada di punggung orang tersebut. Layaknya semua yang berada dalam dirinya menjadi murni jernih. Semua orang, hanya akan terfokus kedalam perasaan dan pemikirannya, atau bahkan masuk menuju kedalaman ruhnya.

Usaha untuk Mengisi Kekosongan

Ketika membahas mereka yang tak mampu mencapai kepuasaan ini dan tidak sanggup merasakan martabat dan kehormatan yang Islam raih di dalam jiwanya, akan mencari kemuliaannya dalam busana pakaian, penampilan dan kedudukan. Kekosongan itu yang berada dalam hatinya, terkadang mereka berusaha mengisinya dengan kain pakaian, atau dengan ungkapan yang ambigu, terkadang juga dengan pengetahuan dangkal yang terlihat bersinar yang mereka canangkan dari orang sekitar, di kesempatan yang lain pun terkadang dengan gerakan yang aneh, sikap yang ajaib. Terdapat banyak kekurangan, banyak kekosongan yang ada dalam jiwa, sikap dan perilaku mereka. Pengetahuan mereka akan agama tidak ada, atau hanya sedikit; kekurangan ini menghasilkan kekosongan yang besar dalam dunia hatinya... Karena mereka tidak mampu mencerna kehidupan agama dalam diri mereka. Perasaan dan pemikiran mereka dangkal. Kedangkalan ini atas nama keluasan hati nurani membentuk kekosongan yang lain dalam ruh mereka... dalam hati dan pemikirannya pengetahuan tidak mereka jadikan sebagai *marifat*, sebuah ungkapan teori tidak mereka wujudkan ke dalam amal; oleh karena itu mereka masih mentah, tidak sanggup bersikap matang, tidak bisa terlepaskan dari kehidupan yang selalu kesana kemari

(tak berpendirian) sebagai karakternya. Kondisi ini pun menyebabkan kekosongan lain yang semakin luas dalam diri mereka. Orang-orang yang seperti ini, untuk dapat mengisi kekosongan itu, -seperti yang telah saya sampaikan tadi- dalam sikap, perilaku, penampilan, berbicara, gerakan tubuhnya dan bahkan mimik wajahnya selalu ia sandangkan ke dalam hal yang asing dan masuk ke dalam fantasi serta selalu berusaha menggunakan bahan pembungkus. Dalam makna lain usaha untuk mengisi kekosongan dengan kemewahan, mereka menunjukan kerja keras untuk menghapus kekurangannya dengan hal yang berbau fantasi. Oleh karena itu, wasilah keluhuran dan keagungan mereka bukan berada dalam jiwa dan kedalaman hati mereka, melainkan di luar dan mereka mencari dalam bahan yang palsu.

Sebagai kesimpulan, layaknya Sayyidina Umar *Radhiyallahu Anhu* supaya kita dapat mengatakan, "Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah mengagungkan kita dengan agama Islam; mencari kemuliaan selain dari hal ini adalah hal yang sia-sia" dan mampu merasakan kehormatan yang diraih dari keyakinan kepada Sang Pencipta, berhubungan dengan pencapaian keteguhan hati yang kita katakan sebagai "kepuasan jiwa" selagi terlepas dari segala kompleksitas yang ada. Karena, seorang manusia yang mengarah kepada Sang Pencipta, yang kembali ke arah kiblat yang sebenarnya dan terlepas dari segala jenis penghambaan seperti hamba nafsu, hamba kekuatan, hamba syahwat, hamba kedudukan, yang sampai ke dalam tingkatan yang paling mulia dengan jalan menjadi hamba hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala ialah seorang manusia yang telah mencapai kepuasan jiwa. Ia, dengan sikap Maulana Jalaluddin Rumi yang mengatakan, "Akulah hamba, akulah hamba, akulah hamba... Setiap budak, ketika dibebaskan akan merasa senang dan gembira. Aku merasakan kesenangan dan kegembiraan dengan menghamba kepada-Mu," dan bersama dengan penghambaannya ia adalah orang beruntung yang telah sampai kedalam jenis tingkat sultan.

Evaluasi

1. Apakah wasilah untuk mendapatkan kemuliaan?
2. "Bersikap fakir dan zuhud ketika berhadapan dengan orang lain bisa menjadi sebuah kepura-puraan." Apa maksud kalimat ini? Jelaskan!

3. Mengapa sikap kita harus sesuai kondisi? Jelaskan dan berikan contoh!
4. Mencari kemewahan dan kemegahan adalah kerja keras yang tidak bermakna dan kosong. Bagi siapa dan mengapa?
5. Maulana Jalaluddin Rumi yang mengatakan, "Akulah hamba, akulah hamba, akulah hamba... Setiap budak, ketika dibebaskan akan merasa senang dan gembira. Aku merasakan kesenangan dan kegembiraan dengan menghamba kepada-Mu." Apa yang Anda fahami dari bait ini?